

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



HIKAYAT INDRA MAULANA

98

Departemen Pendidikan dan kebudayaan
Jakarta
1999

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



HIKAYAT INDRA MAULANA

S. Amran Tasai

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta

1999

**BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA**

TAHUN 1998/1999

**PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. B. Trisman, M.Hum.
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudy
Budiyono
Sarnata
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-929-8



HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Kasifikasi PB 390.205 98 TAS h	No. Induk : 0575 Tgl. : 23-6-99 Ttd. : Mes

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra daerah dan sastra Indonesia, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Sastra daerah dan sastra Indonesia itu merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Dalam sastra daerah dan sastra Indonesia terkandung nilai-nilai budaya yang tinggi. Nilai-nilai yang terkandung dalam sastra daerah dan sastra Indonesia itu akan sirna ditelan kemajuan zaman jika tidak dibudayakan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sungguh-sungguh untuk menjaga agar nilai-nilai tersebut tetap hidup di bumi pertiwi.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berupaya melestarikan nilai-nilai dalam sastra itu melalui kegiatan pengolahan yang meliputi pengalih-aksaraan dan penerjemahan sastra berbahasa daerah.

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena upaya itu bukan hanya sekedar menyediakan sarana untuk memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, hal itu dapat dipandang sebagai upaya membuka dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Hikayat Indra Maulana* merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Arab-Melayu. Pengalihaksaraan dan penerjemahannya dilakukan oleh Drs. S. Amran Tasai, M.Hum. sedangkan penyuntingan dikerjakan oleh Dra. Farida Dahlan.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra Indonesia.

Jakarta, Januari 1999

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Hikayat Indra Maulana merupakan salah satu hikayat yang tertulis dalam aksara Arab Melayu yang ada di Perpustakaan Nasional, Jakarta, yang berbahasa Melayu. Naskah itu merupakan naskah sastra lama yang menerima pengaruh Hindu dan Islam. Naskah yang tebalnya lebih dari 400 halaman itu, atas izin-Nya, telah selesai ditransliterasi dengan baik.

Pekerjaan pentransliterasian itu dilakukan dengan berulang-ulang pergi ke Perpustakaan Nasional. Hal itu dilakukan karena naskah asli "Hikayat Indra Maulana" itu tidak dapat dibawa keluar dari ruang baca naskah Perpustakaan Nasional itu. Hasil yang dicapai ini mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi pengembangan dan pembinaan sastra kita.

Dalam kesempatan ini saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Dr. Hasan Alwi, yang telah memberikan suatu kemudahan dan restu dalam pentransliterasian ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan juga kepada Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Dra. Atika Sya'rani, atas restu dan usaha penerbitan naskah ini. Terima kasih juga saya ucapkan kepada Kepala Bidang Sastra, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Drs. Abdul Rozak Zaidan, M.A. yang juga memberi dorongan yang tidak kecil.

Kepada rekan-rekan sejawat saya di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, saya mengucapkan terima kasih. Walaupun demikian,

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	vii
1. Pendahuluan	1
2. Transliterasi Hikayat Indra Maulana	6

PENDAHULUAN

Hikayat ini disimpan di Perpustakaan Nasional, Jalan Salemba Raya, Jakarta Pusat, dengan nomor kode naskah ML 395 serta ukuran naskah 21 x 33 cm. Tebal naskah 282 halaman dengan jumlah baris setiap halaman naskah sebanyak 20 baris.

Hikayat Indra Maulana dapat digolongkan ke dalam kelompok Sastra lama pada masa peralihan dari zaman Hindu ke zaman Islam. Di dalam naskah itu ditemukan dua unsur agama yang muncul secara bersama-sama. Hal ini membuktikan bahwa penulisan naskah itu berlangsung pada waktu masyarakat menerima pengaruh Islam.

Tampaknya Hikayat Indra Maulana ini merupakan naskah tunggal yang tidak mempunyai versi. Oleh sebab itu, penyelamatan isi naskah untuk digunakan pada penelitian sastra, baik sastra lama maupun untuk kepentingan ilmu sastra modern, sangat perlu. Hal itu didukung pula oleh hadirnya nilai-nilai budaya di dalam naskah tersebut.

Hikayat Indra Maulana berisi tentang kepahlawanan seorang tokoh yang bernama Indra Maulana. Tokoh Indra Maulana digambarkan sebagai seorang yang sakti luar biasa sehingga dia dapat menghidupkan orang yang sudah mati, mengangkat benda yang amat berat, dan sebagainya. Kekuatan dan keperkasaannya itu disertai pula oleh kehalusan budi dan keluhuran hati. Perasaan tanggung jawab yang dipikulnya tidak pernah dirasakannya sebagai beban, sebaliknya, justru dianggapnya sebagai suatu keharusan.

Jalan cerita bermula dari perjalanan Indra Maulana dalam mencari bunga pujenggi yang terletak di pusaran air laut kidul, persis di tengah-tengah ombak dan gelombang yang besar. Bunga pujenggi itu diperlukan untuk menyembuhkan mata orang tuanya yang buta. Bunga pujenggi itu akan mengakibatkan mata Maharaja terbuka kembali. Dengan semangat yang tinggi, Indra Maulana memulai pengembaraannya seorang diri ketika umurnya masih terlalu muda. Dalam pengembaraannya itu, dia menjadi makin besar dan dewasa. Indra Maulana mendapat pendidikan seorang guru di puncak Bukit Indrakila, seorang brahmana yang sakti. Dari brahmana itu Indra Maulana mendapat petunjuk mengenai tempat beradanya bunga pujenggi itu.

Indra Maulana bertemu dengan seekor banteng. Sesuai dengan pesan gurunya, brahmana sakti itu, banteng tersebut dipanah dengan panah pemberian brahmana. Banteng itu berubah menjadi manusia yang dinamakannya Banteng Alam. Sejak itu Indra Maulana berjalan dengan Banteng Alam di samping anjing yang setia jelmaan dari ikan ulin. Kemudian, mereka bertemu dengan seekor naga yang besar. Naga itu menangis di hadapan Indra Maulana minta dikasihani. Dengan bantuan naga itu, Indra Maulana menyeberangi laut selatan menuju sebuah pulau.

Pulau tersebut merupakan sebuah pulau kecil yang sunyi. Di pulau itu Indra Maulana bertemu dengan seorang gadis kecil, bernama Ratna Kumala. Kedatangan Indra Maulana di pulau itu disambut oleh Ratna Kumala dengan senang hati karena Ratna Kumala sudah lama ingin pergi dari tempat itu. Bersama dengan bunga pujenggi yang diperoleh dari pulau itu, Ratna Kumala ikut serta menunggangi Naga Pertala. Akan tetapi, burung garuda yang berkepala tujuh menyerbu mereka di tengah laut. Burung garuda itulah yang menculik Ratna Kumala dari kerajaan tempat ayah Ratna Kumala memerintah.

Pertempuran pun terjadi di tengah laut yang berakhir dengan

matinya kedua burung garuda. Namun, Ratna Kumala bersama bunga pujenggi menghilang dari tempat itu. Perjalanan yang kedua bagi Indra Maulana, yaitu perjalanan mencari Ratna Kumala bersama bunga pujenggi. Untuk itu, dibutuhkan teman agar apa yang diinginkan dapat dikerjakan dengan baik. Naga dijelmakan menjadi manusia. Naga tersebut diberi nama Naga Pertala. Benteng Alam dan Naga Pertala berwajah mirip dengan Indra Maulana. Tidak seorang pun dapat membedakannya.

Mereka makan ikan yang amat besar. Tulang ikan itu menutup sungai Negeri Dinamsahi. Keberhasilan Indra Maulana mengangkat tulang ikan itu menyebabkan perkawinan Banteng Alam dengan Tuan Putri Cindra Maha Dewi. Keberhasilan Indra Maulana membuang tulang ikan di Kerajaan Hardan Dewa menyebabkan perkawinan Maharaja Naga Pertala dengan Tuan Putri Nilaganti.

Setelah mengawinkan dua orang Saudaranya itu, Indra Maulana melakukan perjalanannya yang ketiga, yaitu mencari Ratna Kumala dan bunga pujenggi. Akan tetapi, akhirnya dia dapat menyelamatkan Tuan Putri Nurlela Cahaya dari burung garuda. Akhirnya, Nurlela Cahaya kawin dengan Indra Maulana.

Sejak itu Indra Maulana terus-menerus melakukan peperangan terhadap musuh-musuh kerajaan mertuanya. Indra Maulana berhasil membunuh Bermaperi, berhasil mengalahkan Maharaja Gardan Dewa, dan berhasil pula membunuh raksasa yang selalu mengganggu ketenangan negeri. Dalam peperangan itu, Indra Maulana hampir meninggal dunia.

Satu demi satu peperangan diselesaikan oleh Indra Maulana. Dan pada akhir cerita Indra Maulana bertemu dengan Tuan Putri Ratna Kumala.

Cerita Hikayat Indra Maulana ini berakhir dengan suatu kebahagiaan, baik dunia manusia dan alam maupun dunia hewan. Pada akhir cerita tidak dikatakan kepulangan Indra Maulana ke negerinya kembali untuk mengobati mata ayahnya. Persoalan yang

disodorkan adalah persoalan keperkasaan Indra Maulana.

Dalam pengalihaksaraan dari tulisan Arab Melayu ke dalam tulisan Latin, terdapat beberapa masalah yang berkaitan dengan pemakaian ejaan. Masalah yang paling jelas adalah masalah pemakaian huruf /h/. Di dalam naskah Hikayat Indra Maulana, pemakaian huruf /h/ di akhir kata yang dalam bahasa Indonesia memakai huruf /h/ secara taat asas, tidak kita temukan. Dengan demikian, kita akan menemukan kata /suda/ dan kata /tuju/. Di samping itu, kata-kata yang seharusnya tidak memakai huruf /h/ di akhir kata itu, di dalam hikayat itu kata tersebut memakai huruf /h/ di akhirnya, seperti kata /segerah/.

Walaupun bentuk-bentuk kata *suda*, *tuju*, dan *segerah* bukan bentuk-bentuk yang baku dalam bahasa Indonesia, demi kepentingan ilmu pengetahuan, terutama bidang filologi, transliterasi dilakukan dengan cara apa adanya. Hal itu dapat dilakukan karena bentuk-bentuk seperti itu tertulis dan hadir dalam naskah secara taat asas. Dalam hubungan itu, pentransliterasian Hikayat *Indra Maulana* mengikuti prinsip-prinsip sebagai berikut.

- a. Ketiadaan huruf /h/ pada kata-kata yang seharusnya memakai huruf /h/ yang pemunculannya terjadi secara taat asas, dalam transliterasinya tetap dipertahankan dengan tanpa huruf /h/, seperti kata /suda/ dan /tuju/.
- b. Kelebihan huruf /h/ pada kata-kata yang seharusnya tidak memakai huruf /h/ yang pemunculannya terjadi secara taat asas, dalam transliterasinya tetap dipertahankan dengan kehadiran huruf /h/ itu, seperti kata /segerah/.
- c. Dalam kalimat yang diperkirakan mengalami kehilangan suatu kata atau bagian kata yang menyebabkan kalimat itu tidak memberikan informasi yang jelas, dan kehilangan itu tidak terjadi secara taat asas, dalam transliterasinya kata atau bagian kata yang diperkirakan hilang itu dimunculkan dalam dua tanda kurung siku, seperti kata /pukul-[memu]kul/.

- d. Kelebihan kata atau bagian kata yang dapat menimbulkan kesalahan tafsiran terhadap makna kalimat yang kelebihan itu tidak muncul secara taat asas, dalam transliterasinya kelebihan kata itu dimunculkan di antara dua garis miring, seperti */Indra Maulana menyembah kepada Sri Baginda yang dipertuan/ yang dipertuan/ seluruh rakyat/*.

TRANSLITERASI HIKAYAT Indra Maulana

1 // *Wa bihi nasta inu bi'l-lahi ala.*

Ini hikayat cerita dahulu kala. Ada suatu raja terlalu amat besar kerajaannya itu. Maka namanya raja itu disebut-sebut orang itu bernama Azam dan gilang-gemilang cahayanya dan kilau-kilauan tiada dapat ditentang nyata. Maka Raja Azam itu hendak memanggil segala raja-raja dan menteri, hulubalang, dan rakyat sekalian itu masing-masing dengan kadarnya. Maka Baginda pun duduklah bersuka-sukaan, makan dan minum sentiasa hari empat puluh hari dan empat puluh malam dan memalu segala bunyi-bunyian berbagai ragam amat suaranya. Maka anak raja-raja itu pun bermain-main masing-masing akan lakunya.

Maka genap empat puluh hari dan empat puluh malam maka Perdana Menteri hendak berkata kepada Maharaja Azam hendaknya mengawinkan anaknya Maharaja Azamnawi kepada (anak) Perdana Menteri. Maka mengiasi akan anaknya dengan pakaian yang indah-inda. Maka terlalu baik akan parasnya dan gilang-gemilang, kilau-kilauan cahayanya dan tiada akan dapat ditentang nyata rupanya, sebab berpelu(k) dengan matahari sinarnya cahayanya pakaiannya itu.

Setela itu maka Baginda pun mengiasi Syah Menteri itu selengkapnya pakaian itu. Maka diarak ole Baginda berkeliling Negeri Azamnawi itu dan terlalu ramai. Setela suda maka kembali kepada istananya didudukkan di atas permadani dengan istrinya itu,

lalu Baginda pun keluar pergi menjamu segala anak raja-raja, menteri-menteri, hulubalang, rakyat sekalian.

Setela selesai daripada itu maka segala raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat sekalian kembali masing-masing pulang ke rumahnya. Maka Baginda mendudukkan berkasih-kasihani laki-istri dan menteri pun demikian juga.

2 Setela beberapa lamanya Maharaja Keinderaan berkasih-kasihani itu, maka Tuan Putri (Sri) Cahaya // itu pun hamil tiga bulan lamanya. Maka segala istri raja-raja dan istri menteri, hulubalang itu pun banyakla masuk ke dalam membawa persembahan kepada Tuan Putri daripada idam-idam, makan(an), dan buah-buahan.

Setela beberapa lamanya genapla bulannya. Maka datangla ketika hari yang baik maka Tuan Putri Sri Cahaya pun berputrula seorang laki-laki dan terlalu elok amat rupanya, gilang-gemilang cahayanya. Maka dimandikan orangla kepada jembangan emas. Setela suda mandi, dia direbut orangla seperti adat segala raja-raja yang besar-besar demikian itu. Maka Baginda pun lalu menyambut ananda Baginda itu serentak dinamainya ananda Baginda itu Baginda Indra Mangindra. Maka dipeliharakanla baik-baik. Maka terlalu kasih sayang akan ananda Baginda Indra Mangindra itu. Maka Baginda menyuru memalu bunyi-bunyian terlalu amat ramainya. Maka Baginda pun keluar memberi persalin segala raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat sekalian itu masing-masing dengan kadarnya. Maka Baginda pun bersuka-sukaan, makan dan minum, empat pulu hari dan empat pulu malam itu dan serta bersuka-sukaan masing-masing dengan permainannya itu.

Hatta, dengan beberapa lamanya mata Tuan Putri Sri Cahaya pun hamil kembali pula. Maka istri segala menteri dan hulubalang itu pun masing-masing membawa persembahan kepada Tuan Putri daripada segala buah-buahan dan makanan. Setela suda genapla bulannya maka Tuan Putri Sri Cahaya pun berputra seorang laki-laki. Juga serta dengan elok rupanya maka dinamai Baginda anaknya

Maharaja Jingga Mangindra.

Hatta, beberapa lamanya sampai ada tiga anaknya Baginda itu. Maka yang bungsu dinamai anaknya itu Maharaja (Bu)jangga Mangindra. Dipendekkan saja, hatta besarla anak raja itu ketiganya.

3 Maka Baginda pun berpikir-pikir di dalam hatinya. "Anakku ini tela besarla suda // . Baikla, akan beristrikan tiga-tiganya ini."

Maka Baginda pun masuk ke dalam mendapatkan Tuan Putri Sri Cahaya, demikian katanya, "Hai, Adinda. Baikla kita mengawinkan anak kita (dengan anak) Raja Malilah, Negeri Tanjumaya yang bernama Putri Sri Maya dan terlalu parasnya dan terlalu besar kerajaannya Baginda itu."

Maka kata istrinya, "Ya, Kakanda. Sebaiknya kepada bicara Kakanda itu pun Adinda menurut saja kepada Kakanda."

Setela suda Baginda mendengar istrinya maka ia pun keluar memanggil Syah Menteri. Maka datangla Syah Menteri lalu menyemba pada Baginda seraya ia berkata, "Apa /ti/ tita Tuanku Syah Alam memanggil patik."

Maka bertita Baginda, "Hai, Syah Menteriku. Tolongla aku perbuat suatu surat karena aku hendak mengawinkan Maharaja Indra Mangindra kepada anak Raja Malila di Negeri Tanjung Maya, bernama Putri Sri Bulan." Maka Syah Menteri pun menyemba, "Daulat Tuanku."

Maka Syah Menteri pun perbuatla. Maka Syah Menteri suda diperbuat maka lalu kembali dipersembakan kepada Baginda surat itu. Maka tita Baginda, "Hai, Mamanda Syah Menteri. Aku harapla membawa surat ini sekalian."

Maka Syah Menteri pun menyemba lalu berjalan keluar. Pendek saja, maka Syah Menteri berjalan ke Negeri Tanju Maya, diiringkan ole segala menteri, hulubalang, rakyat sekalian berjalan.

Alkisah, maka tersebutla perkataan-perkataan Maharaja Malila di Negeri Tanju Maya, yaitu sedang lagi dihadap ole segala raja-raja dan menteri, hulubalang, dan rakyat, bala tentaranya sekalian itu di

balairung. Maka Syah Menteri pun sampaila ia ke pintu kota. Maka penunggu pintu pun bertanya kepada Syah Menteri, "Hai, orang dari manaka datang ini, hendak ke manaka?"

Maka sahut Syah Menteri seraya berkata, "Adapun hamba ini dari Negeri Azamnawi, hendak mengadap kepada Paduka Raja Malila."

Maka penunggu pintu pun masuk mengadap Baginda itu lalu sujud pada kaki Baginda lalu dipersembakan orang yang datang itu. Maka Baginda suru masuk orang itu. Maka penunggu pintu pun //
4 menyemba lalu kembali mendapatkan Syah Menteri seraya katanya, "Hai, Tuan-tuan sekalian dipersilakan ole Baginda sekalian masuk."

Setelah Syah Menteri mendengar penunggu pintu itu maka ia lalu masuk ke dalam mendapatkan (Baginda). Setela Syah Menteri mendapatkan Baginda itu maka lalu sujud kepada Baginda serentak tunjukkan surat itu. Maka Baginda pun menyambut surat itu lalu disurunya baca kepada yang nyaring suaranya demikian bunyinya. "Bahwa surat daripada Maharaja Keindraan yang berduduk di dalam Negeri Azamnawi, yaitu dengan hormat kepada Paduka Adinda Maharaja Malila yang terhormat di dalam Negeri Tanju Maya. Maka adala hamba ini bermohon jikalau ada kiranya syarat sudi laki istri hamba mintak didudukkan Ananda Tuan Putri Sri Bulan dengan anak hamba seorang yang bernama Maharaja Indra Mangindra, demikian juanya."

Maka setela didengar Baginda kedua laki istri bunyi surat itu maka Baginda laki istri pun terlalu suka citanya serta berkata, "Hai, Menteri! Apata salanya jikalau Baginda Raja Keindraan, yaitu laki-istri suka, hamba pun demikian juga, tetapi hamba mintak pada bulan ini juga yang tanggal ini karena hamba ini sudah tua. Hamba hendak rajakan jikalau anak hamba Baginda sudi."

Maka Maharaja suda berkata-kata itu maka lalu diberinya persalin kepada Menteri serta jamu makan dan minum. Setela suda Baginda pun berkata-kata itu maka lalu Syah Menteri pun bermohon

kepada Baginda itu berdatang sembanya. Maka Baginda berpegang tangan dengan Syah Menteri serta berkirim salam kepada Maharaja Keinderaan. Setela suda lalu berjalan keluar menuju Negeri Azamnawi. Hatta, maka tiada beberapa lamanya Syah Menteri berjalan itu maka ia pun sampaila pada pintu kota Azamnawi.

5 Sahdan, maka tersebutla perkataannya Maharaja Keinderaan sedang lagi duduk dihadap ole menteri, hulubalang, rakyat sekalian itu. Maka Maharaja lagi membicarakan Syah Menteri belum ia lagi datang. Maka Syah Menteri pun masuk // /pun masuk/ serta membawa persalin ole Baginda. Maka Syah Menteri pun datang maka Baginda pun berdiri. Memberi hormat Syah Menteri lalu dibawanya duduk bersama-sama seraya berkata, "Hai, Saudaraku. Apa kabarnya Saudaraku daripada Maharaja Malila itu."

Maka Syah (Menteri), "Ya, Tuanku. Salam dari Baginda itu kepada Syah Alam yang dipertuan. Dan surat Tuanku terlalu diperkenangkan ole Baginda dua laki istri, dan serta katanya Baginda, jikalau sudah ditentukan. Baginda itu mintak ini bulau timbul juga karena Baginda karena itu suda tua, enta siang enta malam Tuanku Baginda itu mati. Dirajakan sekalian Tuanku Ananda."

Serta dengan berkata Syah Menteri itu yang demikian maka lalu Baginda bertita menyuru memulai berjaga empat pulu hari empat pulu malam duduk makan minum bersuka-sukaan serta raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat sekalian. Maka segala *biduanda* yang baik-baik suaranya itu pun bernyanyi-nyanyila. Maka segala yang berahi pun berbangkitla menari terlalu amat asyik masing-masing bersuka-sukaan.

Setela genap harinya maka pada ketika hari yang baik Maharaja Keinderaan pun mengiasi Maharaja Indra Mangindra dengan pakaian yang inda-inda yang tiada pe(r)na dilihat orang. Setela suda dihiasi ole orang maka lalu dinaikkan orang di atas perarak/k/an panca persabda yang tuju pingkat itu dihadapla ole segala anak raja-raja

dan anak dara-dara yang memegang puan. Maka bertamba-tamba indanya dan parasnya seperti akan lenyap rupanya akan Maharaja Keinderaan. Maka diarak orangla menuju Negeri Tanju Maya itu

Sahdan, maka Maharaja Malila itu suda Syah Menteri berjalan lalu bertita menyuru memulai berjaga-jaga empat pulu hari empat pulu malam bersukaan-sukaan makan dan minum. Maka segala anak raja-raja dan menteri, hulubalang itu pun bermain-main masing-masing dengar kesukaanya siang dan malam serta memalu segala bunyi-bunyian terlalu gegap gempita bunyinya.

- Setela itu genapla bilangannya maka pada ketika yang baik
6. maka Tuan Putri // Sri Bulan pun dihiasi orang dengan pakaian yang inda-inda yang tiada pe(r)na dili(h)at orang. Maka terlalu baik rupanya, ma/ng/kin bertamba-tamba elok parasnya, kilau-kilauan tiada dapat ditentang nyata rupanya berpelu dengan sinarnya cahaya yang keemasan, seperti akan lenyap rupanya daripada tempat keduduk/k/annya. Maka Baginda lalu mendudukan Ananda itu di atas ma(h)ligai yang tuju pingkat itu menantikan Maharaja Indra Mangindra itu datang.

Arkian, maka tersebutla Maharaja Indra Mangindra diarak ole orang. Ia pun tiada beberapa lamanya maka sampaila ke Negeri Tanju Maya. Lalu masuk ke dalam sekalian raja-raja. Maka disambut ole Baginda lalu dibawa naik ke atas ma(h)ligai Tuan Putri. Maka Baginda bundanya Tuan Putri lalu menyambut, lalu didudukan Tuan Putri Sri Bulan itu. Maka Baginda pun keluar pergilah berjamu segala raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat sekalian bersuka-sukaan, makan minum, seperti adat raja-raja yang besar-besar mengawinkan anaknya demikianla.

Setela selesai pekerjaan Baginda itu, segala yang mengiringkan itu maka lalu menyemba bermohonla pulang masing-masing pada tempatnya. Maka Baginda laki istri serta ananda laki istri dudukla bersuka-sukaan berkasi-kasihannya adanya.

Hatta, dengan beberapa lamanya antaranya maka Baginda Raja

Malila pun sakit terlalu sangat kerasnya. Maka Ananda Maharaja Indra Mangindra itu pun terlalu masgul melihat hal yang demikian itu. Maka ia pun bertita menyuru memanggil segala ahli nujum dan habib. Maka mereka itu hampirla sekalian datang menghadap Baginda. Maka itu Baginda musawarah, "Hai, Tuan-tuan sekalian. Li(h)atla di dalam nujum Tuan-tuan daripada penyakit paduka Ayahanda ini."

Maka sekalian nujum itu dan habib itu menyemba lalu membuka nujumnya. Maka sekalian pun menggerakkan kepadanya. Maka tita Baginda, "Apata hal penyakit Ayahanda ini?"

Maka segala ahli nujum, "Terlalu susa penyakit Duli Sah Alam ini, melaingkan untungan saja, Tuanku."

7 Maka Baginda memberi persalin kepada segala ahli nujum // /nujum/ dan tabib sekedarnya. Maka sekalian mereka itu pun menyemba lalu berjalan pulang masing-masing pada tempatnya. Maka Baginda pun dudukla dengan masgulnya.

Setela beberapa hari lamanya Maharaja Malila pun kembali daripada negeri yang fana kepada negeri yang kekal. Setela dilihat ole istrinya suaminya suda menyetagaib maka ia pun reba pingsan tiada habarkan dirinya lagi. Setela ia ingat, menangis pula terlalu sangat. Maka itu pun Tuan Putri Sri Bulan pun datang lalu pingsan seraya menangis terlalu sangat. Maka Baginda Maharaja Indra Mangindra pun menangis seraya katanya, "Wahai, nasib apaka aku ini?"

Maka berbagai-bagaila bunyinya ratap orang di dalam istana Baginda itu. Tiadala hamba diceritakan lagi yang demikian itu karena mengeluarla Tuan-tuan yang diceritakan.

Pendeknya saja, maka Maharaja Indra Mangindra bertita menyuru memberi tahu kepada Ayahanda Baginda di Negeri Azanawi dan kepada sekalian raja-raja betapa adat raja-raja yang besar-besar itu.

Setela selesai mayat Baginda itu ditanamkan orang bagaimana

adat raja-raja yang besar-besar. Maka Maharaja Indra Mangindra pun diangkat (menjadi) raja. Lalu Perdana Menteri Baginda itu pun menggantikan Baginda Maharaja Malila. Setela yang demikian itu, maka Maharaja Indra Mangindra pun dudukla di atas tahta kerajaan dengan adilnya dan murahnyanya kepada segala-raja-raja dan menteri-menteri, hulubalang, rakyat sekalian. Baginda pun dudukla makan dan minum bersuka-sukaan empat pulu hari dan empat pulu malam juanya.

Alkisah, maka tersebut-sebut perkataan Keinderaan. Setela suda mengawinkan anaknya yang tua itu maka dikawinkan pula anaknya yang penenga didudukkan dengan anaknya Maharaja Besar Sri Sina namanya di Negeri Keratuan yang bernama Tuan Putri Sinar Bulan Pagi mana kala yang suda juga.

Hatta, demikian beberapa lamanya mengawinkan pula anaknya yang bungsu bernama Maharaja Bujangga Mangindra sama anak Maharaja Sialansyah di Negeri Mercu Indra yang bernama Tuan Putri // Asmawati, terlalu sekali elok parasnya, gilang-gemilang cahayanya seperti bulan purnama lima belas hari bulan penuh.

Pendeknya saja, maka itula demikian Maharaja Keinderaan merajakan anaknya Indra Mangindra di Negeri Azanawi, menggantikan kedudukan Baginda itu. Dan yang penenga menggantikan kedudukannya di Negeri Keratuan, dan yang tua menggantikan keduduk/k/an Maharaja Malila. Masing-masing kedudukannya sekalian anaknya itu di atas tahta kerajaan itu dengan adil muranya kepada segala raja, menteri, hulubalang, rakyat sekalian serta dengan baik budi pekerti.

Sahdan, maka beberapa lamanya Baginda itu tiga bersaudara dengan seorang pun tiada mempunyai anak seorang pun. Maka Baginda pun masing-masing masygu(l)la seraya berkata kepada istrinya, "Ya, Adinda. Baikla kita suru panggil Adinda yang kedua itu. Biarla kita bicarakan hal kita ini."

Maka lalu Baginda menyuru memanggil Saudaranya yang kedua

itu. Maka Perdana Menteri menyemba lalu berjalan menyuru seorang memanggil Baginda yang kedua itu. Tiada beberapa lamanya maka sampaila akan keduanya itu Baginda. Maka lalu masuk mengadap kepada Baginda serta menyemba Baginda kedua laki istri, seraya katanya, "Salam takzim kedua laki istri ke bawa Duli Syah Alam. Jikalau bole kiranya pinta dipersilakan kepada Paduka Baginda itu."

Setela didengar Baginda kedua laki istri yang demikian itu maka tita Baginda itu, "Baikla, esok hari hamba berjalan pagi-pagi hari."

Setela didengar ole Pedana Menteri tita Baginda itu lalu menyemba seraya bermohon lalu berjalan menuju Negeri Sialansyah demikian jua diperolenya. Maka ia pun berjalan kembali mendapatkan Baginda itu lalu masuk ke dalam dipersembakannya kabar itu daripada Baginda raja kedua itu. Maka Baginda pun terlalu suka cita hatinya dua laki istri.

Adapun keesokan harinya maka Baginda kedua itu pun datang mendapatkan pa/da/duka Kakanda itu serta diiringkan dengan segala raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat sekalian, seorang satu kursi // /kursi/ yang keemasan. Setela (itu), lalu berkata Baginda, "Ayo, Adinda kedua. Apaka bicara kita ini tiada diperole anak seorang barang suatu."

"Ya, Kakanda. Patik juga demikian begitu hal kita ini. Jikalau kita ini mati apaka pekerjaan negeri kita ini?"

Maka sahut Saudaranya kedua, "Hamba pun demikian dan pikiran hamba ini baik kepada Kakanda dan baik kepada Adinda kedua ini."

Maka tita Baginda yang tua, "Ya, Adinda. Baikla kita ini bernajar seperti najar orang dahulu kala, kalau-kalau kita diberi anak."

Maka sahut Baginda yang kedua, "Itu baikla Kakanda. Bernajarla Kakanda dahulu biarla hamba dengar."

Berkata Baginda yang tua ini dengan najarnya, "Ya, Allah, Ya

Rabbi, ya Syaidi, ya Tuhanku. Berilah apa hamba ini anak seorang yang gaga berani dan sakti."

Demikianla katanya.

Setela suda berkata-kata itu maka Saudaranya yang penenga pula berkata. "Ya Allah, ya Rabbi, ya Syaidi, ya Tuhanku. Pohonkanla hamba anak seorang laki-laki serta gaga dan sakti. Jikalau serupa banteng sekalipun hambanya minta adanya demikian itu."

Maka yang bungsu pula najar katanya, "Ya Allah, ya Rabbi, ya Syaidi, ya Tuhanku. Berila hamba anak seorang laki-laki yang sakti, jikalau serupa ular pun."

Alkisah, setela adanya sekalian najar yang demikian itu maka hidangan persantapan itu pun diangkat ole orang ke hadapan Baginda. Maka Baginda pun santapla enam orang sehidangan. Setela suda santap maka minuman pula diangkat orangla ke hadapan Baginda. Setela suda minum lalu makan siri serta memakai bau-bauan yang harum baunya. Setela suda selesai yang demikian itu maka Baginda yang kedua itu pun bermohonla masing-masing pula kepada negerinya diiringkan dengan segala raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat sekalian itu. Setela sampai masing-masing (di) negerinya lalu duduk dengan bersuka-sukaan laki istri adanya.

Hatta, dengan beberapa lamanya itu maka Allah Subhanahu-wataala melakukan dengan kehendaknya. Setela beberapa lamanya Tuan Putri Sri Bulan pun hamil tiga bulan. Maka segala istri raja-raja pun, istri menteri, dan istri hulubalang itu pun masukla
10 mengadap membawa persembahan idam-idaman dan buah-buahan // kepada Tuan Putri itu.

Setela beberapa hari antaranya maka sampaila kepada bulannya itu. Kepada ketika hari yang baik maka Tuan Putri pun berputrala seorang laki-laki terlalu amat eloknya dan rupanya dan parasnya gilang-gemilang rupanya. Maka dimandikan orangla di dalam jembangan emas yang bertatahkan ratna mutu manikam. Setela suda

mandi maka diperebut orang dengan sepertinya adat raja-raja kepadanya. Maka Baginda pun datang lalu disambutnya Ananda itu seraya diberinya nama ananda itu Maharaja Indra Maulana. Maka bunyi-bunyian pun dipalu orangla terlalu ramai. Maka Baginda keluarla memberi persalin sekalian segala raja-raja, menteri, hulubalang itu masing-masing dengan kadarnya. Maka Baginda pun dudukla dengan bersuka-sukaan makan minum empat pulu hari dan empat pulu malam, masing-masingla dengan bersukaan segala jenis lagunya itu.

Adapun Ananda Indra Maulana itu umurnya ada tiga hari, ceritanya, satu ketupat dimakannya. Dan datang kepada empat hari dua ketupat ha/ha/bis dimakannya. Datang umurnya tuju hari tuju gantang, datang bulan tuju karung dimakannya, dan lebi hari lebi banyak dimakannya. Maka Baginda pun terlalu masygul akan hatinya melihat hal anaknya itu. Maka datangla iblis memberi waswas hati Baginda itu seraya berpikir di dalam hati. "Jikalau akan selama-lamanya demikian ini apaka hal aku ini dan niscaya habisla harta ini dimakan Anakku ini."

Maka ia terlalu masygul hatinya Baginda itu rasa sedi serta berpikir lagi /lagi/ di dalam hatinya, "Apaka dayaku membunu Anakku ini supaya jangan diketahui ole ibunya itu serta orang-orang sekalian-sekalian."

Setela suda berpikir itu dapatla suatu tipu yang bole membunu tiada akan ketahuan kepada orang lain-lain, raja-raja, rakyat. Maka datangla kepada keesokan harinya maka Baginda pun pergi mendapatkan istrinya, katanya, "Iyo, Adinda. Ingin-ingin sangat Kakanda pergi bermain-main pancing itu."

Seraya katanya istrinya. "Ya, Kakanda. Jikalau Kakanda pergi, beberapa orang Kakanda bawah?"

Maka kata suaminya, "Ya, Adinda. Kakanda pergi berdua saja
11 kepada Ananda Indra Maulana // /Maulana/ karena aku malu kepada orang banyak karena raja jadi tukang pancing. Jadi, terlalu aib

namaku ini. Jikalau ada orang menanya Kakanda, dan Adinda katakan Kakanda lagi tidur saja." Maka kata Tun Putri, "Baikla, Kakanda." Maka Baginda pun berjalan dua beranak menuju jalan padanya.

Setela itu maka ia pun sampaila pada tenga-tenga sungai itu lalu dilemparnya pancing itu kepada kedung itu. Adapun ceritanya kedung yang di dalam air itu penunggunya seekor ikan uling, terlalu-lalu akan amat besarnya serta panjangnya dan terlalu-lalu jahat. Jangankan kata serupa binatang atau manusia, segala daun-daun kayu sekalipun disambarnya ole ikan uling itu. Adapun pancing itu dibawanya ke dalam gua itu. Maka Baginda itu pun menarik pancingnya itu, tiada bole tertarik lagi. Maka Baginda pun berkata, "Hai Anakku Indra Maulana, pegang olemu akan pancing ini. Aku hendak turun."

Maka sahut Indra Maulana, "Hai, Ayahanda. Janganla Ayahanda akan turun selagi ada hamba di sini karena pancing Ayahanda itu disambar ikan *uling*, terlalu amat besar dan terlalu jahat. Jikalau Ayahanda turun, niscaya Ayahanda dimakan ole ikan itu. Biarla patik akan turun. Jikalau suda perjanjian dengan patik dimakannya ikan itu. Jikalau belum sampai dengan perjanjian patik, patikla yang memakan dia."

Maka lalu ia turun ke dalam gua itu. Setela dilihat ole Baginda Ananda itu suda terjun, maka Baginda pun berlari-lari pulang semballi ia menangis sepanjang jalan mendapatkan istrinya serta dilihat ole Tuan Putri akan suaminya berlari-lari dengan seorang dirinya. "Manaka Anakku Indra Maulana itu tiada bersama-sama?"

Seraya berkata Baginda, "Ayo Adinda. Apa hal kita karena
12 anak kita suda disambar ole // *uling* itu."

Lalu diceritakan segala hal ikhwal daripada permulaannya datang kepada suda-sudahannya kata Adinda itu.

Setela didengar ole Tuan Putri demikian kata Baginda lalu ia reba pingsan tiada habarkan dirinya. Maka lalu disambut ole segala

dayang-dayang inang pengasunya dan disapukan mukanya dengan air mawar. Setela itu ingat diri pada tangis. Lalu menangis Pula bersuara-suara, demikian katanya, "Wa, Anakku, cahaya matak. Tuan, jantung hati Bunda, Tuan. Sampai hati tinggalkan Bunda, Tuan. Mengapa Tuan tiada mengajak-ajak Bunda Tuan? Di manaka tempat Bunda bertemu lagi Anakku Tuan, matila Bunda bercintakan Tuan. Wa, Anakku, Tuan biji mata Bunda Tuan, putusla harapan Bunda Tuan tinggal Bunda."

Maka reba pingsan pula tiada habarkan dirinya. Setela ia ingatla akan dirinya itu lalu /mena/menangis, air matanya tiada berputusan lagi seperti air hujan. Maka Baginda pun membujuk istrinya serta katanya. "Diamla Tuan, janganla terlalu menangis. Jadi Tuan, Tuan dapat akan penyakit. Baikla kita bicara akan memberi makan fakir miskin supaya bole selamat jalannya anak kita."

Setela Tuan Putri mendengar kata Baginda itu lalu diam daripada menangis. Maka Baginda lalu keluar bertita akan menyuru menyembeli kambing dan kerbau sampai ayam bebek dan sampai sekalian itu. Setela diperbuat orangla betapa adat makanan berbagai jenis rupanya. Setela suda, diangkat orangla ke hadapan itu orang banyak sedang dihadap ole orang banyak-banyak itu. Maka Indra Maulana itu pun akan datangla membawa ikan uling itu ke hadapan Baginda itu, terlalu amat besarnya dan panjangnya. Maka Baginda pun terkejut lalu berdiri memeluk Ananda Baginda serta diciumnya seraya berkata. "Ya, Anakku. Ayahanda sangka Ananda suda mati. Ayahan *mamila* tuju hari tuju malam."

- Lalu dibawa masuk mendapatkan bundanya serta dilihat ole
- 13 Tuan Putri ananda itu datangla // /datangla/ segera bangun lalu dipeluknya dan diciumnya seluru tubunya ananda itu seraya berkata, "Adu, Anakku Tuan. Bunda sangka tiada bertemu lagi dimakan ole ikan uling itu."

Lalu menangis seraya katanya, "Hidupla Bunda sekarang ini sebab bertemu dengan Tuan Jiwa Bunda."

Dan berbagai-bagai ratapnya.

Setela suda yang demikian itu, Baginda pun lalu keluar memberi orang makan minum itu. Maka Indra Maulana keluar lalu mendapatkan orang makan itu, lalu dimakannya makanan apa yang ada. Semuanya habisla dimakannya kepada Indra Maulana. Seorang pun tiada makan lagi. Maka Baginda pun terlalu amat malunya kepada orang-orang sekalian yang ada. Maka itu pun masing-masing akan pada pulang pada tempatnya. Maka Baginda pun dudukla dengan masygul hatinya.

Dengan beberapa lamanya Baginda dengan masygulnya itu pun lalu sakit terlalu sangat. Baginda itu tiada akan dapat ole obat dan tiada bole diketahui ole tabib yang besar-besar. Maka Tuan Putri pun terlalu masygul sebab akan melihat Baginda sakit terlalu keras. Maka Tuan Putri bertita menyuru perdana menteri memanggil segala ahliil nujum. Para nujum hendak melihat penyakit Baginda itu. Setela demikian maka Perdana Menteri pun menyuru memanggil ahliil nujum. Maka dipanggil orangla. Ahliil nujum itu pun datang akan berhimpun mengadap Baginda.

Setela dilihat ole Baginda ahliil nujum sekalian datang itu maka tita Baginda, "Hai, segala ahliil nujum. Di dalam nujum itu daripada penyakit aku ini, apala obatnya?"

Maka segala ahliil nujum li(h)atla di dalam nujum. Maka masing-masing (membuka) surat nujumnya masing-masing pada menggerakkan kepalanya serta dengan tangisnya. Maka tita Baginda kepada ahliil nujum, "Betapaka hal pennyakitku ini?"

14 Maka semba segala ahliil nujum itu // "Ya, Tuanku Syah Alam. Adapun penyakit Tuanku ini terlalu susa obat karena tiada di dalam negeri ini, Tuanku. Obat itu yang bernama bunga pujenggi yang ada tumbu di tasik pusat laut sebelah kidul, Tuanku."

Didengar ole Baginda ahliil nujum itu maka Baginda memberi persalin sekalian ahliil nujum itu serta diberi emas dan perak. Setela suda ahliil nujum itu pun menyembemah bermohonla pulang pada

tempatnyanya masing-masing.

Arkian, maka pikir Baginda, "Jikalau demikian, baikla aku akan suru Anakku Indra Maulana pergi untuk mencari itu bunga pujenggi itu supaya ia jau daripada aku." (Raja) menyuru seorang menteri memanggil Indra Maulana pun datangla mengadap Ayahanda Baginda lalu menyemba seraya katanya. "Apaka tita yang pertama memang-gil patik ini?"

Maka tita Baginda. "Hai, Anakku Tuan. Tolongla Tuan Ayahanda sekali ini. Jikalau tiada Tuan yang menolongla Ayahanda, siapa lagi yang Ayahanda harap-harap. Niscaya matila Ayahanda dengan penyakit ini. Per/ka/gila carikan Ayahanda bunga pujenggi yang ada di pusat laut sebela kidul itu."

Setela Maharaja Indra Maulana mendengar kata Ayahandanya, lalu tunduk berpikir di dalam hatinya, "Jikalau demikian, aku ini hendak dibununya jua aku kepada Ayahanda. Dan jikalau tiada aku pergi niscaya aku dimurkainya. Jikalau demikian, baikla aku pergi. Baik mati daripada hidup dari dimurkai kepada Ayahanda." Seraya berkata, "Manakala Ayahanda menyuru Ananda pergi?" Maka tita Baginda, "Esok harila baik Tuan berjalan."

Hatta, maka terdengarlah ole bundanya Maharaja Indra /ole bundanya/ disuru mencari obat. Maka ia pun menangis seraya berkata, "Ya, Kakanda. Sampai hati sekali Kakanda menyuru Ananda itu karena ia masi kecil dan belum tahu baik dan jahat itu, 15 Kakanda hendak membunu // /membunu/ rupanya Anakku ini."

Lalu ia reba pingsan tiada habarkan dirinya. Setela ia ingat daripada pingsannya lalu menangis pula terlalu sangat, "Sampai hati sekali Kakanda melihat Ananda berjalan seorang-seorang dirinya enta mati enta hidup siapaka tahu."

Maka tita Baginda, "Jikalau engkau tiada kasi ia pergi itu, baikla aku suru bunu sekarang."

Maka Tuan Putri diam seraya berpikir, tatkala ia hendak membunu ikan uling-uling itu, ikan itu berkata, demikian bunyinya,

"Ya, Tuan Putri. Jikalau hamba hendak dibunu, kepala hamba tanamkan di bawa lumpang dan ekor hamba ditanamkan di lesung." Setela sudah Tuan Putri berpikir yang demikian adala sedap hatinya sedikit. Lalu dipanggilnya anaknya seraya dimandikan dan langirinya anaknya itu.

Setela keesokan harinya maka Indra Maulana pun pergi mengadap Ayahanda dan Bundanya seraya katanya, "Ya, Ayahanda. Patik datang hendak bermohon pergi mencari yang tita Ayahanda itu, tetapi patik mintak diri patik dihalalkan air susu Bunda yang tela suda patik minum itu dan mintala ridonya Ayahanda yang suda memelihara kan patik dari kecil." Di dalam berkata-kata itu air matanya bercucuran tiada terasa lagi sebab terkenangkan bundanya tinggal.

Maka kata Baginda, "Baikla."

Maka Maharaja Indra Maulana pun menyemba kaki Ayahandanya dan bundanya lalu dipeluk dan dicitumnya serta dengan tangisnya. Maka berbuai-buaila tangisnya. Tuan Putri itu reba pingsan tiada habarkan dirinya lagi.

Setela Indra Maulana melihat hal bundanya itu lalu dipeluk bundanya seraya katanya, "Janganla Bunda bersusa-susa hati. Bunda, tiada lama Ananda pergi. Jikalau dapat segerah juga Ananda kembali // mendapatkan Bunda."

Lalu disambutnya Indra Maulana daripada bundanya sebetuk cincin dan satu kemala, seraya menyemba pada kaki bundanya lalu berkata, "Tinggalla Bunda baik-baik. Janganla Bunda bersusakan hati Bunda. Segerah juga Ananda kembali bertemu Bunda."

Lalu pergi digali lumpang, didapatinya seekor hanjing dan digalinya lagi di bawa lesung didapat sebila pedang, lalu berjalan menuju hutan belantara rimba yang besar, berjalan seorang-orang dirinya dengan seekor anjing itu. Maka /maka/ segala yang ditinggal itu pun melihat termangu-mangu seperti orang kematian rupanya di dalam negeri Tanju itu, maka susala seperti tiada bersemangat.

Maka suara orang menangis di dalam istana seperti guru bunyinya. Maka Maharaja Indra Mangindra tinggal dua laki-istri termangu-mangu.

Alkisah, maka tersebut perkataan Maharaja Cindra Mangindra yang di dalam Negeri Keratuan yang lagi duduk dua laki istri yang bernama Tuan Putri Sir Bulan itu pun hamilla ada tuju bulan. Maka segala istri raja-raja dan istri menteri-menteri sekalian itu pun masing-masing membawa persembahan kepada Tuan Putri daripada yang baik rasanya. Maka sampaila kepada bulannya itu pada ketika hari yang baik maka Tuan Putri pun berputra laki-laki seorang, tetapi rupanya dari banteng, terlalu baik pula dilihat orang. Kukunya daripada tembaga semuanya dan tanduknya daripada emas sepuluh mutu. Maka Baginda pun datang mendapatkan istrinya itu. Setela dilihat anaknya, maka (ia) pun heranla tercengang-cengang menggerak-gerakkan kepalanya lalu titik air matanya seraya berkata, "Wa, untungku beranak tiada persamaan dengan orang yang lain. Daripada bila kita lebih baik suru buangkan anak itu maka Kakanda terlalu malu dengan segala raja-raja yang lain dan yang besar-besar itu. Masakan ia boleh gantikan aku."

Maka sahut Tuan Putri /sebenar/ sebenar-benarnya, maka kata Tuan Putri Sinar Bulan sembal menangis, demikian katanya,

- 17 "Wa, Kakanda // /Kakanda/, sampai hati Kakanda membunu dan membuang Anakku ini. Biarla serupa banteng juga kita buat permainan di negeri. Kakanda sebab suda bernajar tatkala dahulu tita, (ba)rangkali ada juga tua(h)nya, siapa tahu."

Maka tita Baginda serta dengan maranya mera padam mukanya, "Jikalau tiada engkau memberi ia aku buang, biarla aku bunu sekarang ini juga."

Maka Tuan Putri pun berdiam dirinya serta berpikir di dalam hatinya daripada dibunu lebih baik dibuang. Jikalau dibunu niscaya ia mati tiada bole aku bertemu lagi. Jikalau dibuang barangkali ada tuahnya Anakku ini, bole juga aku bertemu kepadanya."

Setela suda berpikir seraya berkata, "Ya, Kakanda. Jikalau Kakanda hendak buang, jangan buangkan ke la/h/ut. Adinda minta biarla dibuang pada gunung atau di hutan yang besar itu."

Lalu pe(ri)ngatan dan pesan serta didengar kata istrinya itu, lalu keluar menyuru memanggil perdana menteri. (Perdana menteri) pun datang mengadap Baginda lalu menyembah. Maka Baginda pun bertita kepada Perdana Menteri, "Hai, Perdana Menteri. Kaubuangkan olemu anak banteng itu ke dalam hutan rimba besar. Jangan tiada engkau kerjakan tita/h/ku pada tuju bulan perjalanan jaunya, di situlah engkau buang. Jikalau engkau lalai titaku, engkau aku bunu."

Maka Perdana Menteri pun berdatang sembah, demikian katanya, "Ya, Tuanku Syah Alam. Melaingkan ampun patik ke bawa Duli yang Dipertuanku."

Serta ia sujud pada kaki Baginda, lalu mengambil anak banteng itu. Maka dibawa/k/nya berjalan menuju hutan besar.

Hatta, beberapa lamanya berjalan itu lalu bertemu sepohon kayu yang besar adala kira-kira sepulu depa besarnya pohon kayu itu. Maka Perdana Menteri lalu dikenakannya ... anak banteng itu, "Baikla di bawa pohon kayu itu." Disangkanya anak banteng sungguh-sunggu rupanya.

Lalu kembali pulang ke rumahnya. Beberapa lamanya berjalan itu sampaila ia ke hadapan Baginda, lalu sujud menyembah, demikian
18 katanya, "Tita Duli Syah Alam suda patik kerjakan, Tuanku."//

Maka Baginda memberi persalin pada Perdana Menteri. Maka Perdana Menteri pun menyembah/h/ kasih Baginda itu serta sukacitanya, lalu ia kembali pulang ke rumahnya mendapatkan istrinya. Maka Baginda raja pun dudukla dengan masygulnya.

Alkisah, maka tersebutla perkataan Maharaja Mangindra di Negeri Azanawi. Adapun sudanya Baginda bernajar adala antaranya empat bulan lamanya maka Allah Subhanahuwataala menunjukkan kekayaannya kepada hambanya. Maka Tuan Putri Dewi Asma itu

pun hamilla tuju bulan lamanya. Maka segala istri raja-raja dan menteri, hulubalang sekalian masing-masing datang mengadap Tuan Putri serta memberi segala persantapan dari pada buah-buahan kepada Tuan Putri Dewi Asma.

Hatta, dengan demikian berapa lamanya, sampaila kepada bulannya kepada ketika yang baik amat bercahaya-cahaya, maka Tuan Putri pun berputrala seekor naga, dan sisiknya daripada emas sepulu mutu dan kukunya daripada besi harsani dan terlalu hebat lakunya. Maka Baginda pun datang mendapatkan istrinya serta dilihatnya ular berputra istrinya, lalu mengunus pedang kerajaan, hendak diparangnya ular itu. Maka segera disambut ole Syah Menteri pedang Baginda itu seraya berkata, demikian katanya, "Sabarla Tuanku dahulu, kalau-kalaula menjelma ananda ini. Jikalau Tuanku bunu, niscaya matila ananda ini karena ananda itu di dalam najar Tuanku. Baik Tuanku tarok kepada Bukit Azanawi itu. Jangan beri tahu kepada Tuan Putri. Dan jikalau ditanyai ole Tuan Putri itu, katakan suda mati karena sekarang Tuan Putri lagi menangis dan pingsan tiada habarkan dirinya. Baikla Tuan suru segera(h) bawak ananda itu."

19 Setela didengar ole Baginda itu kata Syah Menteri, lalu Baginda menyuru empat orang hulubalang membawa anak ular itu. Maka hulubalang empat orang itu pun menyembah lalu membawa anak // /anak/ ular itu menuju Bukit Azanawi itu.

Hatta adala beberapa lamanya ia berjalan itu maka hulubalang itu pun sampaila pada Bukit Azanawi. Lalu dibawa(k)nya pada kaki bukit itu baik-baik. Setela suda yang demikian itu, lalu kembali pulang ke Negeri Azanawi.

Adala antara (be)berapa lamanya kira-kira tiga bulan lamanya maka sampaila. Lalu mengadap Baginda, demikian katanya, "Ya, Tuanku Syah Alam. Tita yang Dipertuan sudala patik kerjakan, Tuanku."

Maka Baginda pun terlalu sukacita hatinya serta memberi

persalin pada empat orang hulubalang itu dengan kadarnya. Maka hulubalang itu menyembah lalu kembali pulang ke rumahnya masing-masing.

Adapun ceritanya Tuan Putri, setela ingat daripada pingsannya itu lalu berkata dengan bertanya pada Baginda, "Ya, Kakanda. Mana Ananda hamba tadi?"

Maka kata Baginda, "Ya, Adinda. Setela lahir, Ananda itu suda mati dan suda Kakanda suru tanamkan pada Bukit Azanawi."

Maka Tuan Putri pun diamla tiada berkata-kata lagi. Maka Baginda pun duduk dengan dukacitanya.

Alkisah, maka tersebut ceritanya Indra Maulana berjalan (dalam) hutan yang besar-besar itu rimba belantara beberapa lamanya dan padang yang luas-luas dijalankan dan beberapa gunung yang tinggi-tinggi dinaikinya dan bertemu segala binatang yang buas-buas. Itu pun sekalian tundukla seperti laku orang menyembah.

Sahdan, maka lalu bertemu sebuah bukit terlalu amat besar dan tingginya itu yang bernama Bukit Indra Kila namanya. Dan pada puncak bukit itu adala seorang brahmana lagi ia bertapa.

Sebermula, maka Indra Maulana itu pun naikla ke atas bukit itu lalu berjalan mendapatkan brahmana itu lalu disuruhnya, "Hai, Maharaja Indra Maulana. Marila duduk dekat Nenenda di sini."

20 Adapun Indra Maulana pun terlalu heran akan dirinya orang // tua itu, "(Dia) mengetahui namaku ini." Lalu mendapatkan Brahmana itu seraya menyembah sujud pada kaki Brahmana itu seraya berkata, "Hai, Nenekku Brahmana. Adapun hamba ini dititikan Ayahandaku menyuru mencari obat bunga pujenggi namanya."

Setela didengar ole brahmana katanya Indra Maulana, seraya tertawa dan berkata, "Hai, Cucuku. Bapakmu Maharaja Indra Mangindra itu hendak akan membunu engkau, barang yang tiada di dalam negeri itu disuru cari ole/h/mu. Tetapi, sabar dahulu engkau di sini. Jikalau engkau mau bertapa barang empat pulu hari saja, biarla aku ajar segala ilmu kepadamu."

Maka semba/h/ Indra Maulana, "Ya, Neneku. Tita tiadala hamba lalu. Jikalau ada kiranya Neneku, mintala diperhamba ke bawa Duli Neneku dari itu ilmu hamba junjung di atas batuk kepala patik."

Setela didengar ole brahmana katanya Indra Maulana itu maka brahmana itu berpikir di dalam hatinya. "Terlalu sekali arif bijaksana anak Maharaja Indra Mangindra itu, dapat ia mengetahui namaku ini. Suda beberapa anak raja yang besar-besar sampai kemari ini tiada yang tahu namaku. Setela suda tuju tahun aku diam pada bukit ini. baharula aku bertemu seorang anak raja, Raja Indra Mangindra itu, terlalu baik budi basanya serta dengan saktinya dan alim pirasa(t)nya dan alim nazar dan segala yang di dalam perutnya aku ini beri padanya."

Setela demikian lalu dibawanya masuk ke dalam istananya duduk serta dengan diberinya makan minum, seraya katanya, "Hai, Cucuku. santapla itu makanan orang yang bertapa, segala ubi, keladi, dan pisang."

Maka lalu dimakannya kedua bersama-sama.

Setela suda lalu diajarnya segala ilmu kepada Indra Maulana. Maka habisla diketahui ole Indra Maulana seraya kasi sayang Indra Maulana.

Hatta, dengan beberapa lamanya Indra Maulana duduk pada
21 bukit // /kit/ itu dengan brahmana itu maka ia pun ingatla Ayahanda Baginda itu. Lalu sujud pada kaki brahmana itu seraya katanya, "Ya, Neneku. Hamba ini hendak ber/te/mohon ke bawa Duli Neneku. Hamba hendak pergi mencari obat Ayahanda itu bunga pujenggi itu, enta di mana jalannya, berikanla hamba. Kepada Nenek hamba minta ditunjukkannya jalan yang betul."

Setela brahmana mendengar katanya Indra Maulana itu maka segerahla dipeluknya dan diciumnya Indra Maulana seraya katanya, "Ya, Tuan. Belum puas Neneda memandang Tuan, tetapi Neneda berpesan jikalau ada barang suatu hal, Cucuku sebut nama Neneda

supaya bole Nenenda akan datang mendapatkan Tuan. Jikalau Cucuku berjalan tuju matahari mati dan jikalau suda Cucuku suda berjalan dan bertemu dengan banteng besar dan galak dan tangkasnya, jangan Cucuku takut tiada mengapa. Itula anaknya Maharaja Cindra Mangindra, mamakmu, yang menjelma menjadi banteng sebab bicaranya. Jikalau ia minta dirawat supayah bole pulang kembali kepada asalnya manusia, maka Cucuku pana kepalanya. Jikalau ia suda mati Cucuku, sebut nama Nenenda supaya jadi manusia kembali serupa dengan Cucuku. Ia yang bole diharap-harap suatu apa-apa pekerjaan Cucuku bersama-sama. Dan lagi daripada itu, adala Cucuku bertemu lagi seekor ular naga terlalu-lalu amat besarnya dan lagi panjangnya dan hebat lakunya. Jangankan kata serupa binatang, manusia, daun kayu ada melintas di hadapannya niscaya disambarnya. Demikian lakunya. Itu pun Cucuku jangan takut padanya. Itula anak Maharaja Bujangga Mangindra. Ia pun mamakmu juga. Cucuku, yang paling bungsu. Ia pun juga minta dirawat akan dirinya karena menjelma menjadi ular naga sebab nazarnya Ayahanda Baginda itu. Dan ia yang bole bersama-sama pergi // mencari bunga pujenggi itu yang ada di dalam pusat laut itu sebela kidul. Dan lagi sebut nama Nenek dan ini pana sebut nama Nene. Barang suatu apa pikiran Cucuku, panahkanla ke udara niscaya jadila barang apa maksud Cucuku."

Setela suda diwartakan itu berpesan padanya Indra Maulana maka lalu sujud pada kaki Nene itu seraya katanya, "Menerima kasila patik pada Neneku serta tinggal baik serta mintakan patik doa supaya patik akan selamat barang ke mana patik pergi."

Maka segerahla dipeluknya ole brahmana serta diciumnya serta katanya. "Pergila Cucuku baik-baik berjalan. Moga-moga selamat sempurna barang ke mana-mana Cucuku."

Maka Indra Maulana itu pun berjalan serta anjingnya pun mengikut berjalan dahulu ia menunjukkan jalan matahari mati *wa l-lahu aalam bi s-shawab*.

Alkisah, maka tersebut ceritanya anak yang jadi banteng dan yang menjadi ular ole anak Maharaja Cindra Mangindra. Maka segala binatang-binatang lain-lain dan yang buas semuanya datang memeliharakan dia, atau binatang yang datang berganti-ganti menyuisi dia.

Hatta dengan demikian maka anak banteng itu pun besarla mungkin bertamba-tamba hatinya. Maka segala binatang yang lain-lain semuanya takut kepada dia.

Setela dengan demikian itu kepada suatu hari anak banteng itu berjalan-jalan di tenga padang itu semballi ternganga-nganga mulutnya mengadap ke langit. Maka lalu didengar suatu suara yang demikian itu bunyinya, "Hai, banteng. Jikalau engkau hendak pulang ke alam manusia kembali, engkau tunggu lagi empat pulu hari lagi pada tenga-tenga hari Jumat pada tempat ini juga. Ada seorang manusia berjalan. Maka engkau minta dirawat dirimu itu padanya. Iala yang bole pulangkan aslimu itu."

23 Setela didengar ole banteng // /banteng/ suaranya itu maka ia pun terkejut, lalu lari kembali pada tempatnya itu sediakala itu, berdiamla akan dirinya.

Hatta dengan berapa lamanya maka sampaila kepada bilangannya empat pulu hari pada hari Jumat maka ia pun berkata pula pada tenga padang itu semballi menole-nole ke kiri dan ke kanan. Maka lalu terpdang manusia berjalan antara kelihatan dengan tiadanya karenanya masi amat jaunya.

Sebermula maka datangla kepadanya Indra Maulana berjalan itu antara berapa lamanya itu masuk hutan terbit hutan, masuk rimbah kelua(r) rimbah, dan naik gunung turun gunung, dan masuk padang terbit padang itu yang luas itu terlalu-lalu. Maka berjalan Indra Maulana ke tenga padang. Maka terlihat ada suatu banteng terlalu amat akan besarnya dan terlalu-lalu hebat lakunya, terdirila akan di tenga padang itu. Dan matanya berkilat-kilat dengan mulutnya ternganga-nganga dan tanduknya seperti emas sepulu mutu dan

kukunya seperti suasa, lakunya seperti hendak menikam, rupanya itu seperti menga/n/dang-a/n/dang di tenga jalan itu tiada mau undur daripada tempatnya itu.

Adapun maka katanya Indra Maulana, "Hai, Banteng. Mengapaka engkau membesarkan dirimu dan menunjukkan keberanianmu itu kepada aku ini? Engkau hendak perang kepada aku supayah aku coba panahku yang daripada Neneku ini?"

Setela didengar ole Banteng katanya Indra Maulana itu maka ia hendak menundukkan kepalanya seperti laku orang menyembah rupanya, seraya berkata, "Ya, Tuanku juga karenanya hamba tunggu-tunggu. Hamba mintak dirawat diri hamba/h/ ini kepada Tuanku."

Serta didengar Indra Maulana katanya banteng itu, lalu berkata pula, "Hai, Banteng. Mauka engkau mati?"

Maka sahut banteng itu, "Mana tita Tuanku hamba/h/ ikut saja."

24 Setela // /setela/ dilihat maka Indra Maulana itu maka dipana/h/kanla kepalanya. Maka banteng itu pun matila. Dilihat Indra Maulana banteng itu suda mati itu maka lalu dikejamkan matanya keduanya itu lalu disebutnya gurunya brahmana itu. Setela suda lalu dibuka matanya maka dilihatnya seorang muda terdiri di hadapannya itu lalu amat elok akan rupanya dengan serupa kepada Indra Maulana. "Hai, Saudaraku orang muda. Tela sempurnala suda engkau ini. Baikla engkau kembali kepada negeri engkau itu mendapatkan Ayahandamu itu di Negeri Keratuan."

Setela didengar katanya Indra Maulana, seraya berkata. "Ya, Kakanda. Memohon patik. Adapun patik ini dibuang orang ke dalam hutan rimba. Karenanya patik tiada empunya ibu bapak dan melainkan Kakandala yang jadi ganti Ayahanda patik ini. Mati pun hidup bersama-samala patik dengan Kakanda juga. Jikalau pun ke laut api sekalipun, patik ikut juga kepada Kakanda."

Setela itu didengar ole Indra Maulana katanya orang muda itu maka ia pun terlalu belas akan hatinya seraya katanya, "Baikla, hai

(o)rang yang muda /itu/. Adapun engkau sekarang aku beri nama kepada engkau Maharaja Banteng Alam."

Setela suda maka lalu berjalan menuju hutan dan matahari mati dan masuk di dalam hutan rimba belantara dan naik gunung berjalanla sejalan-jalannya siang dan malam tiada berhenti, *wa l-lahu aalam bi s-shawab*.

Alkisah, maka tersebut ceritanya ular naga yang dibuangkan oleh empat orang hulubalang anak Maharaja Pujangga Mangindra, ditaroknya di kaki Bukit Azanawi itu. Maka /maka/ datangla segala ular yang besar-besar dari hutan rimba itu melihat itu memeliharakan.

Hatta, maka beberapa lamanya besarla suda ular itu berteja-teja akan bagusnyanya dan cita rupanya dengan serta memakai ketepung 25 daripada kemala yang amat bercahaya-cahaya. Dan ma// /dan matanya/ tanya mera terlalu amat berkilat-kilat dan terlalu akan saktinya daripada besi harasani dan bukan seperti kaya ular yang lain. Dan sisiknya seperti emas sepulu mutu dan kukunya hijau. Maka segala binatang yang lain-lain takluk kepadanya.

Hatta dengan beberapa lamanya maka pada suatu hari ular naga itu berjalan-jalan ke sana kemari naik ke atas Bukit Azanawi itula, berdiri di atas puncak gunung itu. Maka didengar ada suara berkata, "Hai, Ular Naga. Jikalau engkau mau kembali asalmu itu engkau tunggu lagi empat pulu hari. Jikalau ada manusia berjalan dua orang yang dahulu itula padanya engkau minta dirawat dirimu supaya/h/ kembali engkau pada asalmu manusia itu."

Maka ular itu mendengar katanya adapun itu. Maka ia pun lari turun dari atas bukit itu lalu kepada tempatnya yang dahulu itu.

Sebermula maka tersebut perkataan Maharaja Indra Maulana dan Maharaja Banteng Alam berjalan itu. Lalu hampir kepada kaki bukit itu. Maka anjingnya menyalak-nyalak akan ular itu. Maka ular itu sangatla maranya pada anjingnya itu sebab dipermainkan ular naga itu anjing itu lari di atas bukit. Maka ular itu baru naik di atas

bukit. Seketika anjing itu ada di bawa bukit lagi berulang-ulang naik turun. Seketika itu ular dihadapan anjing itu lenyap daripada mata naga itu. Seketika lagi di belakangnya ular itu semballi nyalak-nyalak dan serta digoyang-goyangnya akan ekornya. Maka naga itu pun mangkin sangat maranya pada anjing itu sebab tiada akan dapat ditangkannya. Adapun anjing itu terlalu-lalu amat saktinya karena anjing itu asalanya daripada ikan uling dan ikan uling itu asalanya daripada cucunya Batara Sangu menjelma itu // menjadi ikan uling dan anjing.

Setela itu setela suda yang demikian maka kedengarannya kepada Indra Maulana suara anjingnya menyalak-nyalak.

Sebermula maka katanya Indra Maulana kepada Saudaranya. "Ya, Adinda. Apala juga yang disalak-salak ole anjing itu terlalu sangat akan suaranya."

Maka kata Maharaja Banteng Alam, "Barangkali ada juga perburuan yang dilihatnya."

Maka sahut Indra Maulana, "Baikla kita mari berjalan segerala. Barangkali kita bole dapat perburuan itu. Biar Kakanda bole panakan. Jikalau dapat bole juga kita makan padanya."

Maka lalu berjalan menuju suara anjing itu.

Setela sampaila maka dilihat seekor ular naga terlalu-lalu amat besarnya dan serta panjangnya dan lagi memakai mahkota daripada kemala yang amat bercahaya-cahaya dan lagi matanya daripada mera berkilat-kilat dan sisiknya daripada emas sepulu /mu/mutu. Rupanya terlalu hebat lakunya seperti hendak disambarnya anjing itu.

Kata Indra Maulana, "Hai, Ular Naga. Mengapaka engkau tunjukkan kebesaran dan panjangmu dan gajahmu daripada anjingku? Jikalau engkau hendak unjukkan kebesaranmu marila padaku supayah engkau rasai bagus tanganku ini."

Setela ular naga itu mendengar katanya Indra Maulana itu maka ia pun menundukkan kepalanya seperti laku orang yang menyembah seraya katanya, "Ya, Tuanku manusia. Hamba/h/ aku mengusir-usir

anjing ini supayah berole didengar ole Tuanku suaranya supayah hamba bole bertemu kepada Tuanku?"

Adapun Indra Maulana setela mendengar katanya itu maka ular naga itu pun bertanya kepadanya, "Hai, Naga. Apaka hendakmu kepadaku, katakanla supayah aku dengar."

Setela naga itu mendengar katanya Indra Maulana itu maka ia pun menundukkan kepalanya sampai ke tana seraya katanya, "Ya, Tuanku manusia. Ada kasi kepada hamba kiranya hamba mintak diri hamba kepada Tuanku."

27 Setela didengar ole Indra Maulana katanya // ular itu, maka seraya berkata, "Baikla, tetapi aku minta dahulu dibawaknya ke pusuh laut itu. Segera itu aku hendak mengambil bunga Pujenggi yang ada ditumbu di sanala."

Setela didengar ole naga katanya Indra Maulana, "Ya, Tuanku, Jangankan tentara yang punyak laut itu, jikalau Tuanku hendak pergi ke laut api sekalipun hamba bawak, Tuanku."

Maka kata Indra Maulana, "Jikalau demikian, baik, Marila kita berjalan sekarang ke tepi laut itu."

Sahdan maka Indra Maulana berjalanla ke tepi laut itu. Tiada beberapa lama ia itu sampaila di tepi laut itu. Setela maka naga itu berkata, "Ya, Tuanku. Naikla di atas kepala hamba Ini supayah hamba bawak Tuanku."

Maka Maharaja Indra Maulana berdua naikla di atas kepalanya serta anjingnya itu. Setela suda naik ketiganya itu maka ular naga itu pun berenangla menuju laut besar.

Adapun laut itu ombaknya terlalu akan besar suaranya seperti halilintar di langit. Maka naga itu terlalu amat tangkas berenangnya di laut itu, seperti anak panah akan lajunya berenang itu.

Hatta dengan beberapa lamanya berenang itu maka sampaila ke tepi pulau itu pangkalan burung garuda. Adapun garuda itu melarikan anak Raja Syaidar Arifin yang di Negeri Haibar, namanya Tuanku Putri Ratna Kumala. Hendak dimakan putri itu lagi kecil,

adalah umurnya kira-kira lima tahun. Maka dipelihara dengan baik-baik supaya lekas akan besar hatinya hendak dimakannya. Maka tiap-tiap matahari keluar itu, ia pergi mencari makan Tuan Putri itu.

Jikalau garuda itu pergi, bermain-main di tepi menanti pulau itu, hendak melihat-lihat kalau-kalau ada orang atau perahu yang hanyut sampai di sini karena ia hendak menumpang minta dilarikan dirinya sebab takut dimakan oleh garuda itu. Maka// tiada di antara beberapa lamanya ia ada melihat satu perahu jung belayar sampaikan di situ sebab orang takut akan garuda itu. Maka Tuan Putri pun menangis, demikian katanya, "Wa, matila aku dimakan oleh garuda ini."

Maka lalu berjalan-jalan di tepi pulau itu, serenta ular naga itu dan panjang dilihat oleh Tuan Putri itu. Maka ia pun terkejut hendak lari. Disangkanya setan hantu sekali ini. Maka ia gemetar dengan takutnya. Maka segerahla ditegur oleh Indra Maulana, demikian katanya, "Hai, Tuan Putri. Janganla terlalu-lalu lari dan jangan Tuan buat takut-takut karena aku ini bukannya jin dan syaitan. Adapun aku ini sebenar-benarnya manusia hendak ber/ber/tanya kepada Tuan."

Setela didengar oleh Tuan Putri katanya Indra Maulana itu adalah suka hatinya sedikit Tuan Putri itu, "Apala kehendak kau kepadaku ini?"

Maka sahut Indra Maulana katanya, "Hai, Tuan Putri. Apa Tuan ini jin dan apa manusia dan apa dewa Tuan?"

Maka sahut Tuan Putri demikian katanya, "Adapun hamba ini daripada manusia dan tiada patik tahu akan kehendak Tuan dan Ayahanda Bunda patik karena patik lagi kecil dilarikan oleh burung garuda ini. Demikianla maka hamba hendak menumpang mintak dilarikan. Hamba takut dimakan oleh burung garuda ini."

Sunggu ia berkata-kata itu sambil menangis maka air matanya berhamburan di pasir itu.

Setela didengar oleh Indra Maulana itu katanya Tuan Putri itu

maka ia pun terlalu belas kasihan rasanya hatinya Indra Maulana. Maka lalu menangis pula terkenangkan Ayahanda bundanya dan terkenangkan dirinya akan melarat tiada sama orang yang lain, tiada/h/ di hutan rimba belantara.

29 Setela itu maka Indra Maulana mohonla pada Tuan Putri, katanya, "Ya, Adinda Tuan Putri. Adaka Adinda tahu di mana tempatnya bunga pujenggi // /janggi/?"

Setela didengar ole Tuan Putri Indra Maulana tanyakan itu bunga pujenggi maka ia pun tersenyum semballi berkata. "Ya, Kakanda. Buat apaka gunanya bunga itu?"

Maka sahut Indra Maulana, "Ya, Adinda, Kakanda hendak ambil obat Ayahanda Kakanda, terlalu-lalu sangat keras sakitnya sekarang ini."

Maka disahutinya ole Tuan Putri dengan pantun, demikian bunyinya:

"Capung berkawan di pohon delima
Lalu berhinggap pada cabangnya
Jikalau Kakanda hendak mencari bunga
Baik diambil sama-sama orangnya."

Indra Maulana itu pun tersenyum mendengar pantunnya Tuan Putri itu seraya dibalas pantunnya, demikian bunyinya:

"Jikalau berhinggap cara/ng/nya lompat
Suda berlompat berdatap-dapat
Jikalau tiada sama orangnya
Di mana bole Kakanda dapat."

Dipendekkan saja, pantunnya didengar ole Tuan Putri pantunya Indra Maulana. Maka ia pun berkata Tuan Putri, "Ya, Kakanda. Jikalau sekedarnya bunga pujenggi itu hambala yang mengadakannya karena daunnya itu makanan hamba dan bunganya itu permainan hamba. Marila Kakanda pergi melihat tempatnya garuda itu."

Setela sampai dilihatnya segala tulang dan tengkorak manusia itu bertimbun-timbun seperti bukitla ini pulau daripada tengkorak

segala binatang pun bertimbun-timbun. Maka Indra Maulana pun terlalu heran tercengang lalu berkata Indra Maulana, "Hai, Adinda. Ambil bunga pujenggi itu."

Maka Tuan Putri segerahla diambilnya bunga pujenggi itu serta buanya, lalu diberikan kepada Indra Maulana sembari berkata, "Ya, Kakanda. Marila kita segerahla berjalan supayah jangan didapatinya ole garuda itu sebelumnya ia pulang."

Maka kata Indra Maulana, "Baikla, Adinda."

(Indra Maulana) kembali mendapatkan naga itu. Setela sampai lalu naga memasang kepalanya. Maka lalu naikla di atas kepala ular
30 // naga itu bersama-sama Tuan Putri dan serta Banteng Alam dan anjing. Setela suda maka naga itu pun turunla berenang ke laut menuju negeri tempat yang sedia kala itu.

Arkian, maka burung garuda itu mencari makanannya kedua itu laki istri maka ia pun terbangla berkeliling negeri dan bukit dan padang tiada berolenya. Setela itu maka istrinya, "Ya, Kakanda. Apaka halnya kita ini? Seekor binatang tiada bertemu."

Maka kata lakinya, "Jikalau demikian baikla kita pulang saja."

Maka sahut istrinya. "Sunggu, marila kita pulang karena hatiku ini tiada akan sedap rasanya."

Maka lalu terbang laki istri menuju pulau itu. Dan beberapa lamanya terbang itu maka sampaila suda pulau itu, lalu pergi kepada Tuan Putri. Setela dilihatnya Tuan Putri itu suda tiada lagi maka lalu dicarinya berkeliling pulau itu tiada bertemu. Maka ia pun terbang lalu amat maranya. Maka lalu ia terbang ke udara laki istri sampai menole-nole ke kiri dan ke kanan, ke hadapan dan ke belakang, tiada juga kelihatan. Lalu melihat ke bawa terpdang naga berenang di atas laut itu. Maka lalu terbang menuju naga itu.

Sahdan, maka Tuan Putri itu sunggu ia suka hatinya dibawak kepada Indra Maulana itu. Adala duka sedikit sebab daripada garuda itu belum mati dan tiada melepas memandang matanya ke belakang. Maka terpdang kepada garuda itu. Maka lalu menangis terlalu

sangat seraya katanya. "Ya, Kakanda. Matila kita dimakan ole garuda itu. Ayola, Kakanda. Apaka halnya kita ini sekarang ini? Hamba tiadala ketemu lagi pada ayahku dan bundaku."

Setela didengar ole Indra Maulana tangis Tuan Putri itu maka Indra Maulana melihat ke belakang. Maka dilihatnya ada garuda laki istri datang mendapatkan ia, tetapi masi jau./Maka kata garuda dan melihat/ Maka Indra Maulana kepada Tuan Putri berkata, "Ya, Adinda. Janganla Adinda menangis. Jikalau Kakanda suda mati barula Adinda dimakan ole garuda itu."

31 Maka Tuan Putri itu pun menangis // /menangis/ juga lalu pingsan dua tiga kali tiada habarkan dirinya itu karena ia masi kecil belum tahu jahat dan baiknya itu. Maka kata Indra Maulana kepada Banteng Alam, "Hai, Saudaraku. Sekarang apa bicara kita ini. Jikalau kita berperang kepada garuda itu apata halnya Tuan Putri ini tiada mati dimakan garuda, niscaya mati dengan ketakutan. Jikalau kiranya kita tiada berperang garuda itu, niscaya tiada berkesudahan pekerjaan kita."

Maka sahut Maharaja Banteng Alam. "Ya, Kakanda. Jikalau pada pikiran Adinda ini baikla kita tarukan pinggir negeri itu bersama anjing ini supayah bole kita menunggu kepada Tuan Putri itu kalau-kalau ada binatang itu atau manusia bole juga ada yang lihat."

Setela Indra Maulana (mendengar) kata Banteng Alam itu seraya berkata pada naga, "Segerala engkau bawa aku hampiri ke negeri itu."

Serta disahuti ole naga, demikian katanya, "Mengapaka Tuanku hendak ke negeri itu? Takutka Tuan itu? Hamba ini suda segala binatang hamba rasai. Makan garuda ini belum hamba rasai dan terlalu akan ingin-ingin hamba memakan dia."

Setela didengar ole Indra Maulana katanya naga itu segerala disahuti semballi tersenyum, demikian katanya, "Na, Naga. Bukannya sebab aku takut garuda itu hendak mendapatkan negeri itu

sebab Tuan Putri ini pingsan dua tiga kali daripada takutnya itu. Jikalau suda aku turunkan Tuan Putri itu, segerala kita kembali mendapatkan garuda itu."

Setela didengar ole naga katanya Indra Maulana itu maka ia pun terlalu suka hatinya. Lalu ia segerala berenang mendapatkan negeri itu. Setela sampai maka Tuan Putri serta anjing dinaikkan di darat itu seraya berkata, "Hai, Saudaraku. Tinggalla baik-baik di sini dahulu karena Kakanda ini pergi membunu garuda itu. Jikalau tiada ia mati, niscaya kita sekalian mati dimakannya."

Maka sahut Tuan Putri, "Baikla, Kakanda. Janganla Kakanda lama-lama."

Maka Indra Maulana pun memeluk Tuan Putri serta diciumnya dan katanya, "Janganla Tuan berjalan-jalan ke sana kemari sepeninggalnya Kakanda pergi." Maka kata Tuan Putri, "Ya, baikla Kakanda."

32 Segerahla dicubit // nya bibirnya Kakanda. Maka Tuan Putri menyabut cincinnya pada jarinya maka dima/ma/sukkan pada jari Indra Maulana dan bunga pujenggi itu pun dipegangnya juga ole Tuan Putri itu.

Setela suda demikian maka Indra Maulana pun kembali naik ke atas naga itu segerahla berenang kembali ke tenga laut mendapatkan garuda itu. Setela bertemu dengan garuda itu maka gelapla tiada kelihatan sebab kebesaran garuda itu. Maka berkata, "Hai, manusia. Mengapaka engkau berani mengambil Anakku itu? Engkau ini hendak matila rupanya dan tiada sekali engkau takutkan pada aku ini. Tiada engkau dengar suda beberapa negeri yang aku binasakan dan beberapa raja-raja yang aku turunkan dari atas kerajaannya. Dan sekarang engkau pula berani mati kepada aku. Dan jikalau engkau hendak hidup, baikla engkau kami Anakku itu. Jikalau tiada engkau kembalikan Anakku itu niscaya aku telan melintang sekalian yang ada ini supayah aku kenyang."

Setela didengar Indra Maulana katanya garuda itu maka pun

tersenyum-senyum sembeli berkata, "Hai, binatang yang tidak berbudi yang makan segala bangkai. Di manaka engkau ada punya anak manusia karena engkau binatang mencuri ke sana kemari. Sekarang ke manaka engkau melarikan nyawamu lagi daripada tanganku? Sekalian lama suda aku cari engkau, barula sekarang ini aku bertemu padamu sebab Saudaraku engkau curi."

Setela itu didengarla garuda katanya Indra Maulana maka ia pun terlalu-lalu maranya. Maka lalu disambarnya berturut-turut, tiada suatu apa-apa mengenai Indra Maulana itu. Maka garuda itu pun terlalu akan hebat lakunya itu. Sambar-menyambar, tangkis-menangkis rupanya memberi heran yang melihat. Maka ramaila ia berperang itu di tenga laut. Maka ombak pun gemurula bunyinya seperti orang bersorak-sorak dan angin menyusun-nyusun rupanya melihat Indra Maulana dengan garuda itu berperang terlalu ramai.

33 Tuju hari tuju malam ceritanya suda berperang itu, satu pun tiada // /tiada/ yang beralahan. Itu pun la hal, maka kata garuda itu. "Hai, manusia. Baikla kita berhenti dahulu di sini karena hari suda malam. Esokla pagi-pagi hari kita berperang kembali."

Maka sahut Indra Maulana, "Hai, binatang. Mana kehendak-mula aku turut saja."

Maka garuda itu pun terbangla pada suatu pulau. Ia bermalam berhentila akan lelahnya. Maka Indra Maulana pun kembali mendapatkan Tuan Putri seraya bertemu, lalu dipeluknya dan diciumnya. Maka Tuan Putri pun terlalu suka hatinya bertemu kepada Indra Maulana.

Alkisah, maka tersebut perkataannya Maharaja Syaidal Arifin yang di Negeri Haibar. Adapun ceritanya ini satu alkisah. Tuan Putri Ratna Kumala itu pergi akan mengadap Paduka Ayahanda Bundanya, hendak bermohon pergi bermain-main pada taman mandi kesukaan itu. Adapun Baginda Raja lagi sedang duduk dengan istrinya yang bernama Tuan Ratna Juwita. Seketika lagi maka Tuan

Putri (Ratna) Kumala itu pun sampaila ke dalam istana Ayahandanya itu.

Setela dilihat ole Baginda kedua laki istri ananda itu akan datang, maka lalu ditegurinya ole Baginda kedua laki istri. Marila Tuan duduk dekat-dekat Ayahanda Bunda kepada Tuan. Apaka maksudnya Tuan akan datang ini? Katakanla kepada Ayahanda Bunda."

Maka sembanya Tuan Putri, "Ya, Ayahanda Bunda. Hamba/h/ bermohon kepada Duli Syah Alam, hamba/h/ ini hendak pergi bermain-main ke dalam Taman Manda Kesukaan itu karena hamba/h/ ingin hendak memungut bunga-bunga dan buah-buahan.."

Setela didengar ole Baginda, demikian katanya, "Baikla, Tuan. Bilamana Tuan hendak pergi memungut itu?"

Maka kata Tuan Putri, "Mana tita Ayahanda dan Bundala hamba/h/ pergi."

Maka tita Baginda, "Ya, Ananda. Esok hari kita pergi."

Setela suda maka Tuan Putri Ratna Kumala/la/ bermohon pulang kepada Ayahanda bundanya itu lalu berjalan dirinya diiringkan ole// dayang-dayangnya dan pengasuhnya sekalian akan berjalan.

Setela itu, keesokan harinya maka Tuan Putri Ratna Kumala itu pun berjalan mendapatkan bundanya. Setela sampai lalu menyemba/h/ kepada Ayahanda bundanya.

Sebermula maka Baginda Syaidal Arifin itu berlengkapla sekalian. Setela suda berlengkap lalu berjalan diiringkan ole hulubalang, menteri, rakyat sekalian dan bagaimana adat raja-raja yang besar-besar. Seperti laku orang hendak berperangla rupanya alat segala senjatanya masing-masing akan menuju jalan kepada taman itu. Maka /maka/ segala buah-buahan di dalam taman itu terlalu banyak yang masak dan bunga-bunga terlalu harum baunya. Maka segala dayang-dayang dan Tuan Putri bersukaanla

memungut bunga dan buah-buahan masing-masing terlalu ramai dan terlalu harum baunya. Maka Baginda laki istri memetik bunga-bunga. Maka terlalu suka hatinya melihat Ananda itu bersuka-sukaan dengan segala inang pengasanya itu.

Hatta dengan demikian maka pada tatkala itu juga datangla garuda itu laki istri. Makala disambarnya Tuan Putri Ratna Kumala itu, dibawa(k)nya terbang menuju matahari mati.

Setela dilihat ole Baginda laki istri anaknya disambar ole burung garuda itu maka Baginda laki istri reba pingsan tiada habarkan dirinya. Maka segala dayang-dayang melihat hal Baginda laki istri tiada habarkan dirinya lagi maka disambutla serta dengan tangisnya. Maka segala menteri, hulubalang itu pun datangla mendapatkan Baginda laki istri. Lalu diusunginya dibawa(k) masuk ke dalam istana. Maka Baginda laki istri ingatla daripada pingsan itu maka menangisla pula semali ia menyuru mengepungkan kepada Perdana Menteri.

35 Setela berkumpul segala raja-raja // /raj/ dan menteri, hulubalang, rakyat sekalian, maka Baginda pun lalu bertita kepada segala raja-raja menyuru pergi mencari anaknya itu segenap hutan dan rimba bela/ta/ntara dan bukit dan padang sekalian, "Barang siapa yang ada mendapatkan Anakku dan aku anugerahkan sebuah negeri."

Maka segala raja-raja itu pun menyembah serta akan katanya, "Daulat Tuanku. Mana tita Duli Syah Alam patik junjung di atas kepala patik."

Setela suda maka Baginda suru pada segenap negeri yang takluk kepada Baginda itu, demikian katanya, "Siapa yang mendapatkan Ananda Tuan Putri itu aku ambilkan mantu dan aku rajakan di Negeri Haibar."

Setela demikian segala yang disuru itu pun berjalan pergi mencari Tuan Putri itu segenap negeri dan segenap gunung dan hutan rimba belantara dan padang sekalian dicari, *wa l-lahu alam bi*

s-shawab

Alkisah, maka tersebut perkataan Maharaja di Negeri Balanta Dewa itu. Adapun raja itu di dalam negeri dua bersaudara. Adapun yang tua bernama Maharaja Bahrum (Dewa), dan yang muda itu bernama Maharaja Gerdan Dewa. Terlalu amat besar kerajaannya Baginda itu dan beberapa raja-raja yang besar-besar takluk kepadanya. Masing-masing pada mengantarkan upeti pada tiap-tiap tahun.

Adapun Baginda itu belum ada beristri kedua-duanya karenanya ia lagi suka berperang mengadu kesaktian kepada segala negeri. Beberapa banyak raja-raja yang ditaklukkannya.

Sebermula pada suatu hari Baginda dua bersaudara itu ada mendengar habarnya itu daripada raja-raja Syaidal Arifin yang anaknya (h)ilang disambar ole burung garuda dengan demikian titanya: barang siapa yang bole merampas daripada garuda itu ialah akan menjadi mantu raja Syaidal Arifin serta dirajakan segala pada Negeri Haibar itu.

36 Setela demikian maka Raja Bahrum Dewa mufakatla // dua bersaudara itu hendak mencari Tuan Putri itu. Maka lalu Baginda menyuru himpulkan segala menteri hulubalang yang gaga dan pahlawan yang berani-berani itu.

Setela suda lengkap maka Baginda kedua /laki istri/ (bersaudara) lalu berangkat berjalan menuju negeri Raja Syaidal Arifin serta diiringkan segala raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat sekalian. Siang dan malam tiada berhenti berjalan supayah cepat sampai dan Perdana Menteri tinggalla menunggu negeri jua adanya.

Sahdan maka tersebut ceritanya itu Maharaja Indra Maulana itu. Setela keesokan harinya maka bermohon kepada Saudaranya lalu dipeluk diciumnya. Maka kata Tuan Putri, "Baik-baikla Kakanda berperang dengan garuda itu karena ia terlalu sakti."

Maka sahut Indra Maulana. "Tiada mengapa."

Maka segerahla naik ke atas naga itu. Setela sampai maka

garuda itu pun datang lalu disambarnya Indra Maulana. Maka pun tangkisnya sambarnya itu garuda. Maka disambar pula berturut-turut laki istri berganti-ganti. Maka lautan itu gelap tiada kelihatan matahari. Terlalu ramai orang berperang, jadi kelang kabut. Tiada apa yang kedengaran melaingkan bunyi omba/u/k laut itu terlalu gemuru bunyinya dan segala ikan di laut itu pun habisla pada timbul semuanya seperti orang menonton rupanya.

Maka sampaila pada tenga hari belum jua yang beralahan. Maka garuda itu pun lelahla dirinya, setelah berkata, "Hai, manusia. Belum juga engkau hendak kasi Anakku itu? Baikla, tunjukkanla kesaktianmu kepadaku supayah aku lihat gagahmu dan beranimu itu."

Setela didengar Indra Maulana kata garuda itu maka ia pun tersenyum seraya berkata, "Hai, binatang yang memakan segala ikan. Ingat-ingatla engkau sekali ini. Engkau terima kirimanku daripada Brahmana yang di dalam Gunung Indra Kila itu."

Maka dipanahkan anak panahnya pada garuda itu, kepalanya dan darahnya terus ke belakang lalu kena kepada bininya, garuda itu lalu mati. Maka lalu menimpa naga. Sayapnya menutup Indra Maulana itu // /Maulana/ dan Banteng Alam itu. Serta dilihat ole anjing itu Indra Maulana dan Banteng Alam itu tertutup ole garuda itu disangkanya Indra Maulana ditelan ole garuda itu. Maka lalu ia terjun ke laut mendapatkan Indra Maulana, lalu ditunggunya garuda. Maka lalu dikoyak-koyak garuda itu.

Hatta, maka tersebut Maharaja Bahrum Dewa berjalan itu mencari Tuan Putri segenap gunung dan bukit, padang semuanya dijalaninya tiada juga bertemu. Maka lalu masuk hutan menjalaninya ke tepi laut.

Adapun Tuan Putri itu Ratna Kumala setelah dilihatnya Indra Maulana ketimpa garuda itu serta anjing suda terjun ke laut itu maka ia pun menangis terlalu-lalu akan sangat, seraya katanya, "Wa, matila Kakanda dimakan oleh garuda itu. Dan Adinda ini matila

dimakan segala binatang yang di dalam hutan ini."

Maka bunga pujenggi itu dipegangnya juga sembeli ia menangis. Maka Maharaja Bahrum Dewa sampaila pada tempat Tuan Putri itu. Maka dilihatnya seorang-orang kanak-kanak menangis memegang bunga, terlalu baik parasnya. Maka kata Maharaja Bahrum Dewa, "Diamla, Tuan. Janganla menangis. Marila kita pulang ke ruma kita."

Setela didengar ole Tuan Putri kata raja itu maka ia pun menangis juga tiada ma/h/u diam. Maka kata Maharaja Bahrum Dewa, "Tuan. Marila Kakanda bawa(k) pulang kepada Ayahanda Bunda Tuan."

Maka Tuan Putri itu tiada juga ma/h/u diam dan tiada ia mau dibawa(k) ole raja. Maka kata Raja Bahrum Dewa. "Jikalau engkau tiada mau aku bawa pulang, niscaya engkau aku buang ke la/h/ut itu. Engkau aku kasi makan segala binatang di la/h/ut itu."

Setela didengar ole Tuan Putri katanya Maharaja Bahrum Dewa itu baharula diam seraya berpikir di dalam hatinya, "Jikalau aku dibuang, niscaya matila aku. Tiadala aku bertemu kepada Ayahandaku lagi dan kepada Kakanda Indra Maulana pun tiada aku bertemu juga. Jikalau aku hidup, masakan aku tiada bertemu kepada Kakanda itu."

38 Setela suda ia // berpikir, lalu ia berdiam dirinya, suatu pun tiada apa katanya. Maka Maharaja Bahrum Dewa itu menyuru perdana menteri mendukung Tuan Putri. Maka lalu dibawanya Tuan Putri itu seraya katanya, "Marila Tuan kita pulang ke negeri kita."

Maka Maharaja Bahrum Dewa berangkatla kembali diiringkan segala raja-raja, menteri, hulubalang itu, rakyat sekalian, dengan segala bunyi-bunyiannya, terlalu ramai sepanjang jalan orang bersorak masing-masing alat dengan senjatanya.

Setela beberapa lamanya berjalan itu kedengarannya kepada orang Negeri Haibar itu. Maka itu pun sekalian lalu masuk masing-masing persembahkan kepada rajanya hal bunyinya itu.

Adapun Baginda itu lagi sedang dihadap ole segala raja-raja dan menteri, hulubalang, rakyat sekalian di balairung. Maka orang itu sampai, lalu masuk mengadap ole Baginda, demikian sembanya, "Ya, Tuanku Syah Alam. Bunyinya apa gerangan Tuanku di luar kota itu, terlalu ramai itu, Tuanku?"

Setela didengar ole Baginda sembanya orang itu yang demikian, lalu Baginda memandang kepada raja-raja. Maka segala raja-raja itu /itu/pun tahula artinya pandangan Baginda itu seraya akan menyembah, lalu berjalan keluar pergi menyuru orang pergi melihat di luar kota itu.

Adapun hulubalang Maharaja Bahrum Dewa itu sampaila ia di pintu kota. Bertemula dengan Mama Riskasi itu. Maka kata orang yang memeriksa itu, "Hendak ke mana Tuan-tuan ini sekalian dan siapa pengulu Tuan-tuan dan dari mana datang Tuan ini?"

"Hamba/h/ ini datang dari Negeri Balanta Dewa. Dan (penghu(lu) kami bernama Maharaja Bahrum Dewa, hendak mendapatkan Baginda Raja Syaidal Arifin karena Baginda itu ada membawa anaknya Tuan Putri Ratna Kumala yang hilang itu."

Setela kata orang itu, lalu segerahla masuk mendapatkan Baginda lalu mengadap, demikian katanya, "Ya, Tuanku Syah Alam. Adapun yang datang itu Maharaja Bahrum Dewa dari Negeri Balanta Dewa, hendak mengadap Duli Syah Alam, ada membawa Paduka Ananda Tuan Putri Ratna Kumala itu, Tuanku"

39 Setela Baginda mendengar katanya orang itu maka Baginda dua laki istri lalu turun // /turun/ dari istananya berjalan keluar kota, tiada lagi sempat memanggil pe(r)da(na) menteri, hulubalang.

Setela dilihat ole Perdana menteri Baginda laki istri tela berjalan keluar kota maka ia pun segerahla ia berlari-lari menyuru orang membawa gaja kenaikan Baginda dan mengeluarkan juga alat kerajaan yang beremas dan tunggul panji-panji dewangga yang beremas serenta bunyi-bunyian. Maka segala raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat sekalian itu pun keluarla mengikut Baginda pergi

mendapatkan Ananda Tuan Putri Ratna Kumala.

Setela itu dilihat ole Tuan Putri Ayahanda bundanya datang maka ia pun lalu menyembra kaki ayahnya bundanya, maka lalu dipeluk dicium-ciumnya ole Baginda seraja bertangis-tangisanla demikian itu, "Wa, Anakku. Tela besarla suda Tuan. Bunda sangka tiada bertemu lagi dengan cahaya mata Bunda. Tuanku hidupla Bunda sebab bertemu kepada Tuan jiwa Bunda Tuan. Jikalau Bunda Tuan tiada bertemu dengan Tuan, matila Bunda dengan bercinta pada Tuan siang dan malam."

Setela bertangis-tangisan maka lalu didukungnya dibawa(k) masuk ke dalam istana serta Maharaja Bahrum Dewa dan segala raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat sekalian. Masing-masing dudu/a/kla dengan seorang satu kursi yang beremasan. Maka Baginda menjamu makan segala raja-raja dan hulubalang, rakyat sekalian, bersuka-sukaan siang dan malam. Dan segala bunyi-bunyian dipalula terlalu ramai dan (h)idmatla bunyinya dan gegap gempita bunyi. Tuju hari tuju malam tiada akan berhentinya lagi. Demikian Baginda itu bertita kepada Maharaja Bahrum Dewa, demikian katanya, "Ya, Anakku kedua. Pada bicarala kita ini sekarang. Hendak kawinka itu karena ia lagi kecil belum masanya. Jikalau kiranya suda sampai yang janji itu siapa yang empunya ini melaingkan Tuan jua."

Setela didengar ole Bahrum Dewa katanya Baginda itu maka ia pun tersenyum sembaia ia menyahut katanya Baginda, maka berkata Bahrum Dewa demikian itu, "Ya, Tuanku Syah Alam. Menga(pa)ka
40 Tuan bertita// yang demikian itu? Mana baik Tuanku itu hanya patik menurut saja pada Tuanku."

Maka Baginda pun terlalu suka hatinya laki istri itu. Setela suda yang demikian maka kedua orang raja itu lalu bermohonla ke negerinya kembali serta berjalan diiringkan dengan segala raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat sekalian.

Setela beberapa lamanya berjalan ia pun sampaila ke Negeri

Balanta Dewa. Maka Maharaja Bahrum Dewa serta Saudaranya, Gardan Dewa itu pun masukla ke dalam istananya dan segala raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat sekalian itu masing-masing pulang ke rumahnya, *wa l-lahu aalam bi s-shawab*.

Maka tersebut ceritanya Maharaja Indra Maulana kedua Maharaja Banteng Alam. Setela suda membunu garuda itu lalu bertita kepada Naga itu, "Hai, Naga. Marila kita kembali mendapatkan Tuan Putri itu. Segerahla engkau karenanya ia sendiri itu."

Maka naga itu pun segerahla ia berdatang mendapatkan di pantai itu. Setela ia sampai maka dilihatnya Tuan Putri suda tiada lagi pada tempatnya itu. Maka Indra Maulana pun berdebar-debarla hatinya lalu menangis, demikian katanya, "Wa, Saudaraku. Ke mana gerangan perginya Tuan ini." sembali mencari berkeliling itu tiada juga bertemu. Maka Maharaja Indra Maulana dan Banteng Alam pun menangis pula demikian katanya, "Wa, Saudaraku. Matila rupanya ini, maka tiada ketemu lagi."

Maka sahut Banteng Alam, "Baikla kita susul kalau-kalau bertemu."

Maka sahut Indra Maulana, "Manala baiknya Adinda, hamba/h/turut kepada Adinda saja."

Maka menyahut Naga, "Ya, Tuanku Syah Alam. Tuanku hendak berjalan, hamba minta Tuanku rawat kepada patik dahulu."

Setela didengar ole Indra Maulana katanya naga itu maka berkata Indra Maulana, "Mauka engkau mati dahulu?"

Maka sahut naga, "Mana tita Duli Tuanku patik turut."

Setela didengar ole Indra Maulana lalu dipananya kepala naga itu, maka pun matila. Setela suda Maharaja Indra Maulana mengejamkan matanya dan ciptanya gurunya maka suda dibukakan
41 matanya // /matanya/ maka dilihatnya ada seorang muda terlalu baik parasnya, berdiri di hadapannya dan serupa dengan Indra Maulana. Maka berkata. "Hai, Saudaraku orang muda. Setela sampaila suda sempurnala engkau ini. Baik engkaula kembali ke negeri engkau

mendapatkan Ayahanda Bunda engkau itu."

Setela didengar ole orang muda itu katanya Indra Maulana maka ia pun sujud pada kaki Indra Maulana, maka berkata, "Ya, Tuanku Syah Alam. Ke manaka pula Kakanda surukan patik pergi ini karena patik ini tiada empunya ibunda dan Ayahanda. Jikalau ke la/h/ut api sekalipun Kakanda pergi, patik juga tiada mau bercerai. Biarla patik ini menjadi hamba ke bawa Duli Syah Alam."

Setela didengar ole Indra Maulana katanya orang muda itu maka Indra Maulana terlalu belas kasihan hatinya Indra Maulana itu seraya berkata, "Ya, baikla. Sekarang ini engkau bersalin nama. Engkau bernama Maharaja Naga Pertala."

Setela suda akan demikian itu maka berjalanla menuju jalan ke matahari mati dan masuk hutan rimba bela/ta/ntara siang dan malam.

Hatta demikian dengan beberapa lamanya berjalan itu tiada makan dan minum siang dan malam. Maka pada masa itu sampaila pada suatu hari Maharaja Banteng Alam dan Maharaja Naga Pertala itu pun terlalu lelahla akan berjalan itu sebab kelaparan dari laut. Dari itu, maka ia pun berhenti tiada bole berjalan lagi seraya berkata, "Wa, Kakanda. Matila Adinda kedua ini, tiada bole berjalan lagi daripada dahaga dan lapar hamba ini."

Setela didengar kepada Indra Maulana akan hal Saudaranya itu tiada bole berjalan lagi maka ia pun menangis terlalu belas hatinya melihat Saudaranya itu sembalik berkata-kata, "Ya, Adinda. Tinggalla dahulu di sini. Biarla Kakanda pergi mencari makanan, kalau-kalau Kakanda dapat."

Maka lalu ia berjalan menuju ke tepi laut. Setela ia sampai maka dilihatnya laut itu terlalu besar dan dalamnya dan ombaknya
42 // gemuruh bunyinya. Maka Indra Maulana itu pun berdiri di tepi laut itu sembalik ia memandang ke tenga laut. Maka dilihat ada seekor ikan timbul terlalu amat besarnya serenta panjangnya. Adala kira-kira empat pulu depa panjangnya itu. Maka segerahla dipananya

ole Indra Maulana ikan itu, kena kepalanya. Maka matila ikan itu. Maka dibawanya ia dengan ombak itu hanyut ke tepi pantai terletak di atas pasir di hadapan Indra Maulana.

Setela dilihat ole Indra Maulana ikan ada di hadapannya itu, lalu dibawa ke hadapan Saudaranya seraya katanya, "Ya, Adinda. Ini ikan engkau bakarla karena aku hendak tidur barang sekejap juga."

Maka sahut Banteng Alam dan Naga Pertala dengan suka citanya, "Biarla Kakanda."

Maka Indra Maulana pun tidur di bawa pohon kayu itu. Maka Banteng Alam diambilnya kayu yang kering dijadikan api. Naga Pertala mencari kayu buat membakar ikan. Lalu dirobokkannya sepohon kayu yang suda mati lalu dibawanya kepada Banteng Alam dibakarnya kayu itu. Setela suda jadi api itu, dibakarnya ikan itu.

Hatta demikian maka ikan itu pun matangla suda. Maka diangkatnya ole Banteng Alam ikan itu dan Naga Pertala itu pun pergi mengambil daun kayu basa itu akan buat tempat ikan itu. Setela suda, Banteng Alam membangunkan Indra Maulana, demikian katanya, "Ya, Kakanda. Bangunla. Kita makan ikan itu, tela suda matang."

Maka Indra Maulana itu pun terkejut seraya berkata, "Ayo, Adinda. Makanla Adinda dahulu sekuatnya Adinda makan. Janganla engkau bangunkan Kakanda karena Kakanda masi kenyang. Lagi aku ini belum puas tidur. Aku hendak tidur pula."

Maka ia pun reba kembali. Setela dilihat ole Banteng Alam dan Naga Pertala Kakandanya suda tidur pula, maka ia pun makanla
43 dua-dua bersaudara // /makan dua-dua bersaudara/ itu.

Hatta beberapa lamanya makan ia pun terlalu amat akan kenyang rasanya, tiada bole berdiri lagi lakunya dua bersaudara itu. Maka lalu ia berhenti daripada makan.

Karena hari (h)ampir akan malam maka Indra Maulana pun terlalu amat nyenyak tidur itu. Maka terkejut segerahla ia duduk

seraya berkata, "Hai, Adinda, Suda Adinda makan?"

"Sudala, Kakanda, patik makan."

Maka dilihat ole Indra Maulana ikan itu jangankan habis, suatu sebela tiada habis dimakannya. Maka ia pun tersenyum seraya katanya, "Ya, Adinda. Apa yang Adinda makan, ikan itu masi juga. Baik Adinda sebela makan kembali sebab sekali ini juga kita mendapat makan. Jikalau esok-esok hari siapaka yang memberi kita lagi."

Maka sahut Banteng Alam dan Naga Pertala, "Ya, Kakanda. Patik terlalu amat kenyang. Suda/h/la patik kedua ini terlalu-lalu kenyang. Jangankan kata sebulan, jikalau setahun itu pun tiada makan patik tiadakan lapar lagi."

Setela didengar Indra Maulana kata Saudaranya kedua itu segerahla ia makan ikan itu.

Sahdan beberapa lamanya Indra Maulana makan itu bersama-sama anjingnya, maka habisla ikan itu. Hanya tinggal tulangnya itu juga. Maka lalu dicucuknya tulang ikan itu dengan pedangnya, maka lalu dilontarkannya ke darat laut itu. Setela suda maka ia pun berkata kepada Saudaranya kedua itu, "Hai, Banteng Alam dan Naga Pertala. Marila kita berjalan barang ke mana suka hendak pergi."

Maka berjalanlah Indra Maulana tiga bersaudara dengan seekor anjing maka menuju matahari mati, masuk hutan rimba bela/ta/ntara dan bukit yang tinggi-tinggi dan padang yang luas-luas itu akan dijalaninya *wa l-lahu alam bi s-shawab*.

- Alkisah maka tersebut tulang ikan yang dilontarkan kepada
- 44 Indra Maulana itu maka ke udara ter- // /ter/ layang dibawa ole angin maka jatuhla kepada selat, bukit Negeri Janur namanya, dan menutupi kepala sungai negeri itu. Adapun air sungai di negeri itu tiada bole diminum orang lagi. Jikalau dibuat mencuci kaki sekalipun menjadi bengkak-bengkak segala tubuhnya orang negeri. Adapun rajanya itu bernama Cindra Rasa.

Maka Baginda itu pun terlalu amat masygul hatinya sebab daripada air sungai itu tiada bole diminum dan dimandikan atau barang sebagainya. Jikalau sekalian binatang itu pun air itu menjadi penyakit. Sebab itula maka terlalu dukacita hati Baginda Maharaja itu. Maka lalu Baginda bertita menyuru perdana menteri melancong keliling Negeri Janurasa, demikian bunyinya, "Barang siapa yang bole membuang kebusuk/k/an di dalam kepala sungai itu aku (a)nugerahi suatu negeri dan aku kawinkan dengan Anakku Tuan Putri Cindra Mahadewi, dan aku rajakan di Negeri Janur ini."

Adapun raja itu suda empat bulan tiada akan mandi-mandi di sungai dan minum air sungai itu. Dan rakyatnya itu berapa banyak yang suda habis mati tiada akan dapat minum dan mandi.

— Setela didengar ole tita raja itu seraya menyemba lalu berjalan pergi memalu maung-maung. Maka tatkala itu juga kumpul segala orang negeri itu kecil dan besar, tua muda, hina dina, semuanya ada berhadirla di paseban agung. Maka Baginda Raja itu pun keluarla duduk di atas tahta kerajaan dihadap segala raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat sekalian, serta tita Baginda, "Hai, segala Tuan-tuan. Tolongla aku, periksa apa yang ada akan di hulu sungai kita ini. Barang siapa kiranya yang bole membuang akan cemar itu yang ada di hulu sungai itu akan aku (a)nugerahkan pada sebua negeri aku rela dan aku kawinkan dengan Anakku Tuan Putri Cindra Mahadewi.

45 Maka segala raja-raja itu pun menyemba serta katanya // /katanya/, "Duli Tuanku. Mana tita Syah Alam patik sekalian junjungla di atas kepala patik ini."

Maka lalu bermohon berjalan menuju kepada kepala sungai itu. Setela sampai serta panjangnya dan baunya terlalu amat akan busuk. Maka sekalian orang itu pu(n) terlalu heranla melihat tulang itu. Masing-masing pergi mengikat pada tali itu dan ada yang mengikat dengan rantai, masing-masingla dengan akalnya dan akan tipunya, gaga perkasa hendak menarik mau dibuangnya, dan kerbau dan

orang beribu-ribu. Jangankan seantero itu terbuang, be(r)gerak pun tiada bole. Maka masing-masing anak raja itu tiada bole tahan akan baunya terlalu busuk, masing-masing berkata, "Baikla kita persembakan kepada Baginda itu halnya tulang itu karena suda habisla kita sekalian. Patik dan hulubalang rakyat itu pun, mana bicara Tuan-tuan sekalian patik menurut saja."

Maka segala raja-raja itu pun masing-masing kembali berjalan mendapatkan raja itu.

Hatta beberapa lamanya berjalan itu maka sampaila lalu masuk serta sujud menyembah kepada Baginda, demikian katanya, "Ya, Tuanku Syah Alam. Tiada bole patik akan kerjakan seperti itu Duli Tuanku karena tulang itu terlalu amat /pu/nya besar. Tuanku. Segala pe(r)kakas rantai dan tali dongkrak pun putus-putus."

Dan setela didengar ole Baginda sembanya segala raja-raja itu maka Baginda pun bertamba-tamba masygul hatinya tiada dapat berkata-kata lagi itu.

Sahdan maka tersebut Indra Maulana itu berjalan tiga bersaudara itu.

Hatta beberapa lamanya ia berjalan itu maka sampaila pada luar Negeri itu maka masukla kepada satu tempat dusun. Maka dilihatnya kampung itu terlalu amat sunyi seperti dusun itu tiada orangnya itu dan binatangnya pun demikian, tiada juga lagi. Hutan dan beberapa kampung dimasuki Indra Maulana. Demikian juga, tiada bertemu
46 dengan seorang. Maka kata Indra // Maulana, "Hai, Adinda. Apaka halnya negeri ini demikian rupanya?"

Maka sa(h)ut Banteng Alam, "Ya, Kakanda. Jikalau dialahkan musu tentu ada juga manusianya."

Maka dijawabnya ole Naga Pertala, "Niscaya ada juga negeri ini maka demikian rupanya negeri ini seperti orang tiada bersemangat lakunya."

Maka kata Indra (Maulana), "Ya, baikla kita berjalan pada kebun itu dan adala suatu ruma rupanya di tenga kebun itu."

Adapun kebun itu yang punya Nyai Randa, tinggal seorang dirinya di dalam rumahnya itu berjual-jual kembang. Nyai Randa itu ada lagi berdiri (d)i hadapan. Maka Indra Maulana pun sampaila ke hadapan Nyai Randa itu. Maka Indra Maulana menyemba, demikian sembanya, "Ya, Neneku. Jikalau ada belas kasihan kepada hamba ini pohonkanla hamba air barang sedikit karena hamba terlalu dahaga."

Maka sahutnya Nyai Rangda, "Ya, Cucuku. Kiranya jikalau Cucuku hendak bayam atau lain-lain, bole Nene berikan. Jikalau air sedikit Nene punya sedikit pun tiada."

Maka kata Indra Maulana, "Apaka sebabnya demikian itu?"

Maka sahut Nyai Rangda, "Ya, Cucuku. Sebabnya air sungai negeri ini tiada bole akan diminum ole manusia. Jikalau diminum, jangankan itu manusia, binatang sekalipun menjadi penyakit karena air itu terlalu-lalu (a)kan busuknya, tiada dapat diketahui tulang apa yang ada (d)i dalam kepala sungai itu."

Setela didengar ole Indra Maulana katanya Nyai Randa itu maka ia pun tersenyum serta berkata, "Ya, Neneku. Boleka hamba bermalam di sini barang dua tiga hari?"

Maka sahut Nyai Rangda dengan sukacita, "Ya, baik Cucuku."

Maka Indra Maulana bermalamla.

Adala antaranya dua hari maka Indra Maulana bertita, "Ya, Neneku. Apaka nama negeri ini dan siapa rajanya?"

Maka sahut Nyai Rangda, "Ya, Cucuku. Negeri ini disebut negeri Cindra namanya dan nama rajanya Maharaja Cindra Rasa, dan istrinya bernama Tuan Putri Dewi Mahadewi dan ada beranak seorang (pe)rempuan bernama Tuan Putri Cindra Mahadewi, terlalu elok // /elok/ parasnya, gilang-gemilang cahayanya. Dan Baginda terlalu amat susa dengan masygulnya sebab daripada tulang ikan itu, tiada bole terbuang ole orang negeri ini. Beberapa akan tipu daya dan upaya/h/ hendak membuang tiada bole dapat be(r)gerak pun tiada bole daripada kepala sungai itu. Sebabnya lalu Baginda terlalu

dukacitanya. Dan Baginda itu ada berhajat dan janji siapa-siapa juga yang bole membuang penyakit itu diala yang diambil akan mantu raja itu dan diberi sebuah negeri."

Maka setela didengar ole Indra Maulana katanya Nyai Rangda itu maka ia pun tersenyum-senyum seraya katanya, "Hai, Neneku. Pergila Neneku memberi ta(h)u kepada Baginda itu. Katakan hamba hendak coba membuang tulang itu /Neneku pergila Neneku memberi ta(h)u kepada Baginda, katakan hamba hendak coba membuang tulang itu/ kalau-kalau ditolong ole Allah yang menjadikan itu."

Setela didengar ole Nyai Rangda kata Indra Maulana maka terlalu suka hatinya. Maka ia pun segerahla akan lari-lari tiada sampai akan bersalin kainnya lagi, tiada melihat kiri dan kanan lagi, dan sampai jatu bangun. Jikalau tiada kainnya di selalindang, tiada ia perduli dan lain-lain juga, hendak segerahla bertemu kepada raja, lekas-lekas henda /henda/ mendapat muka pada Baginda itu.

Adapun Baginda itu sedang lagi duduk dihadap-hadap/p/an ole /ole/ segala hulubalang dan raja-raja dan rakyat sekalian akan lagi membicarakan perihal tulang itu yang ada akan di kepala sungai itu, barang siapa kiranya yang bole membuang tulang itu. Maka tiada antara lagi datangla Nyai Rangda itu di hadapan Baginda. Maka lalu menyemba sujud pada kaki Baginda itu dengan gemetar kedua lututnya dan gugupnya tiada bole berkata-kata sebab lelanya berlari-lari itu. Maka Baginda pun terkejut melihat halnya akan Nyai

48 Rangda itu, seraya berkata Baginda itu, "Hai, orang tua. Apaka // halnya sebab engkau berlari-lari ini datang di hadapan aku ini? Apaka kabar yang engkau bawak ini baik atau jahat? Engkau katakan kepadaku supayah aku dengar kepadanya maka sebabnya engkau ini tersendu-sendu."

Maka semba Nyai Rangda, "Ya, Tuanku Syah Alam. Ampun beribu ampun ke bawa Duli Syah Alam. Patik datang ini persembahkan ada tiga orang muda bersaudara, Tuanku, enta dari mana

datangnya, /Tu/Tuanku. Iala yang hendak bercakap membuang cemaran itu yang ada di dalam kepala sungai itu, Tuanku."

Setela didengar ole Baginda katanya Nyai Rangda itu maka Baginda pun terlalu sukacita hatinya seraya menyuru Perdana Menteri dan gantikan Baginda pergi menyambut orang muda itu di ruma Nyai Rangda. Maka Nyai Rangda pun naik ke atas kereta bersama-sama Perdana Menteri itu.

Setela beberapa lama sampaila kereta itu ke hadapan rumahnya Nyai Rangda itu. Maka Nyai Rangda serta Tuan-tuan dan Perdana Menteri terlalu amat heranla dan tercengang melihat rupanya Indra Maulana tiga bersaudara itu. Benarla kata Nyai Rangda itu maka Perdana Menteri berkata, "Ya, Tuanku Syah Alam. Semba salam takzimnya Baginda itu Maharaja kepada Tuan bertiga bersaudara. Tuanku daripada istana Baginda itu karenanya Baginda itu ada bernanti-nantikan Tuan mengadap itu."

Maka sahut Indra Maulana, "Ya, Mamanda Perdana Menteri. Baikla, mari kita berangkat."

Maka bertiga bersaudara maka Indra Maulana dan Saudaranya itu mengiringkan dari belakang Bagindanya dan tiada mau naik ke atas kereta itu. Maka semba Perdana Menteri, "Ya, Mamanda Menteri. Tiada mengapa karenanya bukan sala daripada Mamanda karena hamba yang tiada mau naik kereta itu karenanya bukan ke-
49 dudukan hambanya itu. Hamba takut ketula. Baikla hamba // /hamba hamba/ berjalan saja."

Maka Indra Maulana itu pun berjalan tiga bersaudara diiringkan ole Perdana Menteri. Maka tiada berapa lamanya sampaila Indra Maulana di pengadapan itu. Maka dipersembakan ole orang kepada Baginda. (Baginda) itu pun memandang kepada anak raja-raja itu. Maka anak raja-raja itu pun menyemba lalu pergi mengeluelukan Indra Maulana tiga bersaudara itu.

Setela sampai bertemu maka lalu ia berjalan dan berjabat tangan segala anak raja-raja itu serta katanya, "Silakanla Tuan-tuan karena

Paduka Baginda itu lamala suda ia menantikan Tuan ini."

Maka lalu berjalan bersama-sama masuk. Setela itu akan sampaila di pengadapan, lalu Indra Maulana tiga bersaudara menyemba Baginda. Maka dipegangkannya tangan Indra Maulana tiga bersaudara itu seraya di (du)dukkkan di atas kursi yang keemasan. Indra Maulana tiga bersaudara bersama-sama Baginda dan anak raja-raja sekalian pada seorang satu kursi. Maka seraya pada corong emas pun dibawakla orang ke hadapan Indra Maulana itu. Maka Baginda pun menyuru, "Santapla, Tuan, siri tiga bersaudara."

Maka Indra Maulana menyemba lalu santap siri sekapur. Maka suda santap maka lalu dikembalikan kepada Baginda /Baginda/ ole musyawarat, demikian katanya, "Ya, Anakku orang muda. Sunggula Tuan hendak bercakap membuangkan tulang ikan yang ada (di) dalam hulu sungai itu."

Maka sahut Indra Maulana seperti menyemba, demikian katanya, "Ya, Tuanku Syah Alam. Tiadala patik bercakap, tetapi jikalau tita Tuanku Syah Alam tiadala patik lalui lagi karena patik ini ke bawa Duli Syah Alam, mana tita Syah Alam tiadala patik salah. Jikalau ke lautan Tuanku surukan, patik pergi juga."

Maka Baginda pun terlalu suka hatinya mendengar katanya Indra Maulana itu. Maka tatkala itu juga Baginda menyuru Perdana Menteri himpunkan segala hulubalang, rakyat sekalian hendak pergi mengiringkan Indra Maulana berjalan, pergila kalau (ke) hulu sungai
50 itu hendak membuangkan tulang ikan itu. Maka Perdana // Menteri menyemba segerahla pergila mengerjakan tita Baginda. Setela suda berhimpun segala hulubalang, rakyat sekalian ke Pasiban Musapa penu sesakla karena orang itu. "Sedang aku ini dengan gagaku ini tiada bole terbuang tulang itu, iala bercakap orang gunung rimba bole demikian. Bercakap membuang tulang itu terlalu amat besar lagi terlalu busuk baunya, tiada bole akan didekati orang. Didekati orang jadi munta-munta dan jadi penyakit."

Maka sahut anak Raja Mambang, "Janganla Kakanda berkata begitu. Marila kita baik bertaru masing-masing."

Maka sekalian masing-masing bertaru. Ada yang bertaru rumanya dan ada yang bertaru bininya dan ada yang bertarukan anaknya dan ada yang bertarukan kudanya. Maka masing-masingla dengan padanya.

Sahdan maka Indra Maulana bermohonla kepada Baginda hendak berjalan pergi ke hulu sungai itu. Maka Baginda memeluk Indra Maulana serta katanya, "Baikla, Tuan."

Maka Indra Maulana tiga bersaudara itu lalu berjalan diiringkan anak raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat sekalian serta segala bunyi-bunyian dipalu orang terlalu ramai suaranya. Orang bersorak-sorak seperti akan tegar di langit sepanjang jalan itu. Adapun yang melihat itu, Indra Maulana suda sampaila kepada hulu sungai itu. Maka Indra Maulana melihat tulang ikan itu pun tersenyum. Maka segala anak raja-raja itu pun berhadirla akan melihat kelakuan Indra Maulana.

Setela itu maka Indra Maulana mengurus pedangnya segerahla ditikannya tulang itu lalu dilontarkannya ke udara. Maka segala anak raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat sekalian rebala tiada berdiri sebab kena hawanya tulang yang dilontarkan itu. Kepada Indra Maulana pun tersenyum melihat kelakuan anak raja-raja itu, dan menteri, hulubalang, rakyat sekalian reba bangun seperti alang-alang ditiup angin rupanya. Maka segala yang menang bertaru masing-masing akan bersorak terlalu ramai. Adapun tulang itu di-
 51 lontarkan // /Indra/ Indra Maulana itu lalu terlayang-layang di udara. Maka lalu jatu kepada muara Negeri Binam Sahi Matu, tepi kepala muara itu. Maka air sungai itu di dalam negeri tiada b/er/ole diminum kepada orang negeri itu. Jikalau diminum buta matanya dan masing-masing pada negeri itu kena kece(p)retan air tulang itu, demikian ceritanya.

Sahdan maka Indra Maulana itu pun masing-masing raja-raja itu

malu rupanya kepada Indra Maulana. Maka Indra Maulana setela suda membuang tulang itu serta ia berkata kepada segala anak raja-raja dan menteri, hulubalang, rakyat sekalian, "Baikla Tuan-tuan sekalian. Mari kembali kita mengadap Baginda itu.

Maka semba segala anak rajka-raja dan menteri hulubalang rakyat sekalian. "Baik, Tuan. Mana tita Tuanku, patik junjung di atas batu kepala patik ini."

Maka Indra Maulana dan Saudaranya serta anak raja-raja itu pun berjalan diiringkan segala menteri, hulubalang, rakyat sekalian, dan serta bunyi-bunyian dipalu orang, terlalu ramai suaranya, orang bersorak tegar sepanjang jalan itu.

Adapun yang menang ceritanya bertarui itu dengan suka hatinya dan yang kala dengan duka hatinya juga.

Hatta dengan demikian maka ia pun sampaila Indra Maulana. Maka Baginda itu pun segerahla keluar menyambut Indra Maulana itu dengan sukacitanya. Lalu membawa duduk di atas kursi yang keemasan serta berkata semba tersenyum, "Menerima kasila Ayahanda itu orang tua. Jikalau tiada Ananda ketiga bersaudara ini apaka halnya Ayahanda, niscaya matila Ayahanda dengan demikian daripada air sungai itu."

Maka semba Indra Maulana tiga bersaudara itu demikian katanya, "Ya, Tuanku Syah Alam. Mengapala Duli Syah Alam bertita demikian? Apala salanya patik menolong pada Tuanku karena
52 // patik tiga bersaudara ini adala di dalam negeri Tuanku."

Maka tita Baginda, "Hai, Anakku Tuan. Katakan benarla kepada Ayahanda, Anakku tiga bersaudara siapaka Ayahanda, di manaka negeri Tuan, dan apaka sebabnya Tuan selaku ini?"

Maka semba Indra Maulana, "Ya, Tuanku Syah Alam. Patik ini orang tiada keruan bangsa, Tuanku."

Setela Baginda mendengar katanya Indra Maulana itu maka lalu berkata, "Ya, Tuanku. Sebenarnya."

Setela Baginda mendengar Indra Maulana itu maka lalu

Baginda berbangkit memeluk Indra Maulana seraya katanya, "Ya, Anakku Tuan berkata benarla juga Tuan kepada Ayahanda. Jikalau demikian tiadala mesra hati Tuan kepada Ayahanda ini."

Maka Indra Maulana tiada berdaya lagi di dalam hatinya, "Jikalau demikian, tiada aku berkata benarla, barangkali tiada sedap hatinya Baginda ini."

Demikianla maka Indra Maulana berdatang semba, "Ya, Tuanku Syah Alam. Jadi, patik berkata benarla patik, Tuanku, dan sebenar-benarnya. Nama orang tua patik itu Maharaja Putri Sri Cahaya, Tuanku. Dan negeri patik bernama Tanjumaya, Tuan. Dan patik ini /dan patik ini/ bernama Indra Maharaja Banteng alam dari anak mamak hamba yang bernama Maulana. Tuanku. Dan Saudara patik ini bernama Maharaja Cindra Mangindra, negerinya tersebut Negeri Keratuan, Tuanku. Dan nama Bundanya Tuan Putri Sri Bulan, Tuanku. Dan Saudara patik yang bungsu itu bernama Maharaja Naga Pertala, anak mamak hamba yang bungsu di Negeri Azanawi. Dan Bundanya bernama Putri Dewi Asma Dewi, Tuanku."

Maka diceritakan hal-ihwalnya daripada datang kesudahannya, dan perang dengan garuda sebab mencari bunga akan obat ayahnya, semuanya habisla dikatakannya kepada Baginda. (Baginda) itu pun menangis. Segala yang mengadap turut menangis sebab mendengar-kan ceritanya Indra Maulana itu.

Setela sudah bertangis-tangisan itu maka Baginda memberi akan persalin kepada Indra Maulana tiga bersaudara itu dengan selengkapannya yang beremas-emasan dan yang inda-inda seperti adat raja-raja. Dan segala anak raja-raja itu pun demikian juga dengan kerdarnya // /kan/.

Setela Baginda suda memberi persalin sekalian itu pun bersuka-sukaan makan dan minum empat pulu hari dan empat pulu malam. Dan mana yang sakit itu sekalian minum air itu semuanya akan menjadi baik seperti akan yang tela suda. Maka Baginda pun bertita

kepada Indra Maulana. "Hai, Anakku Tuan. Apa bicara kita ini sekarang. Baikla hendak dudukkan Tuan kepada Tuan Putri itu yang bernama Cindra Mahadewi itu."

Maka semba Indra Maulana. "Ya, Tuanku Syah Alam. Yang kasi Tuanku Syah patik junjung di atas kepala patik. Jikalau boleh akan kiranya patik minta, berila Saudaraku yang bernama Maharaja Banteng Alam yang penenga, Tuanku. Itu jadikan kepada Tuanku karenanya patik ini belumlah hendak beristri karena patik hendak pergi mencari obat Ayahanda patik, Tuanku itu. Jikalau belum patik mendapat obat, belumlah patik mau beristri."

Maka sahut Baginda, "Ya, Anakku Tuan. Yang mana baik kepada Anakku, Ayahanda menurut saja karena Ayahanda menerima sama juga dengan Tuan."

Setela suda itu maka Baginda bertita pada Perdana Menteri menyuru memalu akan memulai berjaga-jaga empat pulu hari dan empat pulu malam bersuka-sukaan, makan dan minum serta dengan bunyi-bunyian dipalu orang, terlalu ramai berbagai-bagai suaranya. Dan segala anak raja-raja itu pun bersuka-sukaan masing-masingla pada permainannya."

Setela genapla empat pulu hari dan empat pulu malam berjaga-jaga itu maka Tuan Putri Cindra Mahadewa dihiasi dengan pakaian yang inda-inda yang tiada dilihat orang. Terlalu elok parasnya. Bertamba-tamba baik parasnya Tuan Putri, gilang-gemilang cahayanya seperti bulan purnama, kilau-kilauannya, tiada akan dapat ditentang nyata. Maka Maharaja Banteng Alam pun demikian juga, dihiasi orang selengkapnya pakaian. Maka diarakla orang berkeliling negeri serta dengan bunyi-bunyian berbagai ragam bunyinya, terlalu gegap gempita bunyinya (se)bagaimana adat raja-raja yang besar-besar kawin."

Setela suda dinaikkan orang dan disambut ole permaisuri. Lalu didudukkan di atas singgasana yang keemasan di kanan Tuan Putri Mahadewi. Maka terlalu baik // rupanya seperti bulan dan matahari.

Maka Baginda pun keluar menjamu segala raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat sekalian makan minum bersuka-sukaan terlalu ramai serta bunyi-bunyian dipalu orang."

Setela mabuk selesai segala masing-masing melakukan kesukaannya karena Baginda itu me/ng/rajukan Banteng Alam menjadi raja di Negeri Janur itu. Baginda raja itu menjadi mangkubumi. Demikianla ceritanya.

Setela seasaila Baginda mengawi(n)kan anaknya dengan Maharaja Banteng Alam maka segala anak raja-raja itu pun pulangla masing-masing pada tempatnya. Maka Maharaja Banteng Alam dudukla bersuka-sukaan dengan Tuan Putri Candra Mahadewi itu.

Sebermula be(be)rapa lamanya Indra Maulana dudukla di dalam Negeri Janur itu. Pada suatu hari terkenangkan Ayahanda Bundanya menyuru mencari obat itu. Maka ia berpikirla di dalam hatinya. Maka pergila mengadap pada Baginda itu seraya katanya ole Baginda, "Ya, Anakku Tuan Indra Maulana. Segerahla datang Anakku." Serta disambut kepada Baginda, "Marila Tuan duduk dekat Ayahanda di sini."

Maka Maharaja Banteng Alam melihat Saudaranya datang itu segerahla berdiri serenta(k) menyambut Kakanda Bagindanya dan menyemba.

Sahdan maka tersebutla dimuliakan ole Baginda akan Indra Maulana itu karena terlalu amat sakti, lagi ini anak raja besar. Lalu Baginda menyorongkan puannya demikian katanya, "Santapla siri Anakku Tuan."

Maka segerahla disambut ole Indra Maulana, lalu menyemba seraya santapla siri itu. Setela suda lalu dikembalikan puan itu kepada Baginda serta sembanya, "Ya, Tuanku Syah Alam. Adapun patik datang ini hendak bermohon ke bawa Duli Syah Alam karena patik hendak pergi mencari obat Ayahanda patik, Tuanku, karena lamala suda patik tinggal/l/kan Ayahanda/k/ patik, Tuanku."

Maka ia berkata begitu dengan air matanya yang bercucuranla

tiada berasa lagi. Maka Baginda dua laki istri memeluk Indra Maulana serta bertangis-tangisan, demikian katanya, "Ya, Anakku
55 Tuan. Jikalau kiranya tiada Tuan mencari obat tiadala Bunda // kiranya beri anak(k)u pergi dari negeri ini. (Negeri ini) Tuan bertiga Saudara yang empunya."

Maka Maharaja Banteng Alam menangis memeluk kaki Indra Maulana, demikian katanya, "Wa, Kakanda. Sampai hati Kakanda hendak meninggalkan Adinda ini," lalu menangis pula(k) tiada habarkan dirinya lagi.

Maka segerah disambutnya ole Indra Maulana dengan tangisnya. Maka disapunya dengan air mawar muka Banteng Alam. Maka Maharaja Banteng Alam pun ingatla daripada pingsannya. Maka kata Indra Maulana, "Ya, Adinda. Janganla memberi malu Kakanda ini. Jikalau Adinda menurut katanya Kakanda itu padaku karena Adinda suda beristrikan anaknya Baginda itu. Sekarang biarla Kakanda pergila mencari obat Ayahanda itu. Kakanda kasi satu tanda ini. Ambil ini satu pohon buat alamat. Jikalau layu, niscaya sakit dan jikalau kuning niscaya Kakanda di dalam susa, dan jikalau gugur niscaya Kakanda mati."

Maka Maharaja Banteng Alam lalu suka sedikit hatinya seraya katanya, "Manakala Kakanda berjalan?"

Maka sahut Indra Maulana. "Esok harila Kakanda berjalan pagi-pagi hari."

Setela didengar ole Baginda kata Indra Maulana itu maka tita Baginda. "Ayahanda mintala tinggal Tuan barang tuju hari lagi. Biarla Ayahanda menghimpunkan orang akan membuat mengiringkan Tuan berjalan."

Maka semba Indra Maulana. "Ya, Tuan Syah Alam. Yang kasi Tuanku itu patik akan junjung di atas batu kepala patik."

Maka kata Banteng Alam itu, "Ya, Kakanda. Hendakla Adinda menyuru hulubalang barang sepulu orang mengiringkan Kakanda berjalan berdua."

Maka sahut Inda Maulana, "Terusla, karena Adinda tiada bole ta(h)u hal Kakanda berjalan itu. Kakanda hendak bangat-bangat.

Setela demikian, keesokan harinya maka Indra Maulana pergi bermohon kepada Baginda itu. Setela (itu) lalu menyembba kepada Baginda laki istri. Maka segerahla dipeluknya dan diciumnya ole Baginda laki istri akan Indra Maulana dan Naga Pertala, seraya katanya, "Baikla Tuan berjalan."

56 Maka Maharaja Banteng Alam laki istri lalu // menyembba kaki Kakanda Baginda keduanya itu dengan tangisnya. Maka segerahla disambut tangannya adi(k)nya kedua itu lalu diciumnya kepalanya adi(k)nya itu seraya berkata. "Baikla Tuan tinggal. Janganla Tuan berkelahi-kelahi Tuan kedua sepeninggalnya Kakanda ini. Tiada lama Kakanda mendapatkan Tuan kembali."

Maka lalu berjalan ke luar kota diiringkan ole Baginda laki istri dan Banteng Alam laki istri ke pintu kota. Setela sampai maka Indra Maulana dan Naga Pertala pada menyembba Baginda laki istri, lalu berjalan menuju matahari mati. Masuk hutan terbit hutan, naik gunung turun gunung, masuk padang yang besar dan yang luas dijalani.

Adapun anjingnya itu pun berjalan dahulu. Maka suda tiada dilihat lagi Indra Maulana berjalan itu. Baginda serta Banteng Alam itu pun masukla ke dalam istana dengan masygulnya terkenang Indra Maulana. Lalu (ber)cucuran air matanya.

Alkisah maka tersebut perkataan Maharaja Hardan Darus yang di Negeri Binam Sahi. Maka Baginda itu ada berputra seorang perempuan bernama Tuan Putri Nila Ganti, namanya Bunda Putri Sri Dewi. Maka Baginda itu lagi duduk di pengadapan ole segala raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat sekalian, dan ahli nujum, pendete-pendeta, semuanya berhadap Baginda hendak melihat di dalam nujum apaka halnya penyakit ini. Maka sekalian rakyat habisla buta matanya. Apa sebabnya? Maka segala ahli nujum dan menteri dan semuanya menyembba Baginda la(lu) membuka

nujurnya membilang-bilang ramalannya. Maka sekalian ahli nujum itu menggerakkan kepala. Maka tita Baginda, "Hai, segala ahli nujum. Engkau katakanla kepadaku supaya aku ta(h)u."

Kata segala ahl nujum itu, "Adapun ini hamba berkata *wa l-lahu alam bi s-shawab*, artinya, tiadala hamba mengetahui yang demikian itu melainkan Allah yang mengetahui barang yang gaib itu."

Setela Baginda mendengar sembanya segala ahli nujum itu
57 mungkin sangat dukacitanya // /citanya/ *wa l-lahu alam bi s-shawab*.

Sebermula maka tersebut ceritanya Maharaja Indra Maulana dan Naga Pertala berjalan itu. Maka lalu masuk kepada sebua kebun negeri di kampung orang dusun. Maka dilihat kampung itu terlalu sunyi. Jangan kita manusia, binatang pun tiada kelihatan lagi. Maka sebab Indra Maulana itu pun berkata, "Hai Adinda. Apa sebabnya pula negeri ini terlalu ia sunyi lagi? Kalau-kalau ada bencana apa lagi di dalam negerinya ini. Marila kita masuk."

Maka Naga Pertala menjawab. "Ya, Kakanda. Adinda ini menurut saja."

Setela suda Indra Maulana berkata-kata itu maka lalu masuk berjalan bersama Naga Pertala menuju jalan pada ruma dusun itu.

Hatta beberapa lamanya berjalan itu maka ia pun sampaila pada ruma dusun itu. Maka dilihatnya ada lagi kebun orang dusun itu terlalu amat banyak tanamannya itu dengan segala rupa pohon-pohon dan buah-buah kembang bunga-bunga, terlalu baik akan rupanya seklian itu. Maka sama tenga kebun itu ada sebuah pondok dan pondok itu tempatnya Nenek Kebayan itu sedang lagi memetik bunga. Maka Indra Maulana dan Naga Pertala itu pun berjalan mendapatkan po(n)dok itu. Setela sampai di halamannya Nenek Kebayan itu maka Nenek Kebayan terkejut melihat rupanya Indra Maulana itu dua bersaudara itu terdiri di hadapannya, terlalu-lalu elok rupanya, gilang-gemilang cahayanya, berseri-seri warna

mukanya. Maka Nenek Kebayan itu pun terlalu heranla tercengang-cengang serta ternganga-nganga mulutnya sampai masuk lalar tiada dia merasakannya itu. Setela dilihat ole Indra Maulana k(el)akuan Nene Kebayan itu maka kata Indra Maulana, "Hai, Nenek Kebayan. Sudala jangan terlalu-lalu heran itu."

Maka kata Nene Kebayan, "Hai, Cucuku. Nene tidurla rasanya Nene tadi. Seperti bermimpi Nene memandang Tuan seper(ti) bulan yang purnama lima belas hari bulan itu."

58 Setela Indra Maulana mendengar katanya Nene /ra/Kebayan itu maka ia pun tersenyum seraya berkata, "Ya, Nene // ku. Boleka hamba minta memondok pada tempat Nene ini?"

Maka sahut Nene Kebayan itu demikian katanya, "Jikalau Cucuku sudi sekali, Nene pun seribu kali sudi menerima Cucuku. Tetapi, tiada seperti tempat Nene ini, samala dengan tempat ayam be(r)telur, bertemankan segala binatang."

Maka sahut Indra Maulana, "Ya, Nene. Janganla Nene berkata yang demikian. Mereka ada juga tempat yang bertentuan. Jikalau buat seperti hamba ini, tidur pada segenap hutan rimba belantara dan bertemankan dengan segala binatang yang buas-buas itu."

Maka kata Nene Kebayan, "Apa sebabnya Tuan selaku yang demikian itu?"

Maka sahut Indra Maulana, "Dan hamba lagi bertapa, Nene, selaku ini."

Maka didengar ole Nene Kebayan katanya Indra Maulana maka segerahla membawa ke dalam pondoknya. Lalu didudukkan di atas balai serenta dihamparan dengan tikar yang baik rupanya itu serta dengan bantal yang baru semali ia berkata, "Baring-baringla Tuan kedua bersaudara di sini."

Maka lalu ia pergi menyaji san(t)apan yang baik-baik rupanya dan sebagainya yang ada kepadanya semuanya dibawanya ke hadapan Indra Maulana dan Naga Pertala, seraya katanya, "Santapla Tuan ini karena tiada dengan sepertinya itu."

Maka Indra Maulana berkata, "Syukurla Alhamdulillah."

Maka disantapla. Setela suda yang demikian itu maka tempat siri pula diberinya kepada Indra Maulana dan Naga Pertala serta katanya, "Santapla siri, Tuan."

Maka disambut ole Indra Maulana, lalu disantapnya siri seorang sekapur semballi berkata, "Hai, Neneku. Apa gerangan negeri ini terlalu-lalu amat sunyi seperti orang tiada bersemangat rupanya hamba melihat."

Maka sahut Nene Kebayan, "Hai, Cucuku Tuan. Adapun sebabnya negeri ini terlalu sunyi karenanya Baginda Raja di dalam negeri ini lagi masygul akan segala rakyatnya sekalian. Masing-masing buta matanya tiada akan dapat diketahui ole segala ahli nujum da(n) pendeta-pendeta. Itula akan mulanya maka Baginda terlalu amat masygulnya dukacita hatinya."

Maka kata Indra Maulana, "Ya, Neneku. Siapa namanya Raja yang /am/empunya negeri in?"

Maka sahut Nene Kebayan, "Hai, Cucuku. Adapun raja yang
59 empunya negeri ini bernama // /bernama/ /bernama/ Maharaja Hardan Darus disebut orang, dan istrinya bernama Tuan Putri Sri Dewi, dan adala berputra seorang perempuan bernama Tuan Putri Nilaganti, dan nama negerinya ini Binam Sahi/mana/, dan terlalu amat elok rupanya Tuan Putri itu dan gilang-gemilang cahayanya dipandang orang."

Setela didengar ole Indra Maulana katanya Nene Kebayan itu maka ia pun tersenyum-senyum seraya katanya, "Jikalau demikian, baikla Neneku memberi ta(h)u kepada Maharaja Hardan Darus yang empunya negeri ini. Katakan, ada orang muda yang bole hendak me(m)bicarakan perihal Tuan hamba itu."

Setela didengar ole Nene Kebayan dikatakannya Indra Maulana itu, maka ia pun terlalu sekacita hatinya Nene Kebayan itu. Lalu ia bermohon segera(h)la berjalan berlari-lari tiadala sempat menumbuk siri lagi karena hendak bangat-bangat mendapatkan raja.

Arkian, maka Baginda Raja Hardan Darus itu lagi sedang dihadap ole orang di Paseban Agung dan raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat sekalian yang hadir akan lagi membicarakan menyuru Perdana Menteri mencari orang menolong Baginda itu, demikian titanya, "Jikalau ada kiranya yang bole menolong hal aku ini maka dia ambilkan mantu dan dirajakan sek(al)ian di negeri ini, juga itu."

Sahdan pada ketika itu juga Nene Kebayan itu pun sampaila di balairung itu. Lalu akan sujud menyembra di kaki Baginda itu. Maka tita Baginda, "Hai, orang tua. Apa kehendakmu datang mengadap padaku ini."

Maka kata Nene Kebayan, "Ampun, Tuanku. Berila ampun patik ke bawa Duli Syah Alam. Patik ini datang memberi juga dipersembakan ke bawa Duli Syah Alam. Adala dua orang muda, Tuanku, di ruma patik, Tuanku. Ia hendak membicarakan perihal Tuanku itu. Sebab itula maka datangla dipersembakan ke bawa Duli Syah Alam."

Setela didengar ole Baginda katanya Nene Kebayan itu maka tita Baginda kepada Perdana Menteri, "Hai, Perdana Menteri. Per-
60 gila engkau menyambut orang muda itu, bawa/k/ // kemari."

Setela Perdana Menteri mendengar tita Baginda itu maka (Perdana Menteri) itu pun segerahla bangunla mendapatkan menyembra Baginda, lalu berjalan bersama-sama Nene Kebayan itu mendapatkan orang muda itu. Setela dilihat Perdana Menteri rupanya Indra Maulana serta Naga Pertala itu terlalu heranla tercengang-cengang seperti orang memandang bulan purnama. Maka Perdana Menteri berpikir seketika itu pun berpikir orang muda itu dua bersaudara, "Ini bukan anak orang sembarang-sembarang. Ini niscaya anak raja manaka ini gerangan ini sampaila kemari ini."

Setela demikian itu, lalu sujud menyembra kepada Indra Maulana dan Naga Pertala, demikiannya dipersilakan ke istana ke tempat kediaman akan /Indra Maulana/ (Baginda), sembanya, "Ya,

Tuanku Syah Alam. Salam takzimnya Baginda kedua laki istri kepada Tuan dua bersaudara. Jikalau sudi kiranya Tuanku minta dipersilakan ke istana, tempat kediaman Baginda kedua laki istri itu."

Sahdan maka Indra Maulana terpekur seketika. Suda menyambut tangan Perdana Menteri itu lalu berdiri seraya berkata, "Baikla. Mamanda Menteri. Jikalau sudi Baginda itu."

Lalu ia berjalan dua bersaudara. Maka diiringkan ole Perdana Menteri.

Hatta tiada berapa lamanya berjalan itu maka sampaila di pengadapan (Baginda) itu. -Setela ia terpandang kepada Baginda maka Baginda bangunla berdiri memberi hormat seraya berkata, "Silakan, Tuan, Anakku orang muda dua bersaudara."

Maka Indra Maulana dan Naga Pertala itu pun sujud akan menyembah Baginda lalu disambutnya Baginda tangan Indra Maulana dan Naga Pertala itu. Lalu dibawanya masuk duduk di atas kursi, dihadapla ole segala raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat, serta Baginda berkata, "Ya, Anakku. Biarla Tuan hendak menolong kepada Ayahanda ini."

Sahdan maka Indra Maulana itu pun terpekur seketika, yaitu dia berdatang semba, "Ya, Tuanku Syah Alam. Sekarang juga patik kerjakan itu. Tuanku, tetapi patik berjanji dahulu. Jikalau belum
61 patik kembali janganla Tuanku memberi seorang // /seorang/ mandi dulu." Maka sahut Baginda, "Baikla, Anakku."

Maka pada ketika itu juga menyuru memalu canang keliling negeri itu.

Sahdan maka Indra Maulana dan Naga Pertala itu segerahla bermohon kepada Baginda dan segala raja-raja itu. Maka ia pun berjalan menuju gunung itu.

Hatta maka tersebut tatkala Indra Maulana dan Naga Pertala berjalan beberapa lamanya itu maka sampaila pada hutan itu di gunung yang be/l/sar itu adanya.

Hatta maka ia pun sampaila kepada kepala sungai itu. Maka dilihatnya tulang yang dilontarkan itu, seraya tersenyum sembeli mengunus pedangnya, lalu ditikamnya tulang itu. Maka dilontarkannya ke udara ke la/h/ut yang mahadalam. Setela suda yang demikian itu maka ia pun kembali berjalan mendapatkan Maharaja Hardan Darus itu.

Sahdan maka Baginda itu sedang lagi ramai-ramai dihadap segala raja-raja dan menteri, hulubalang, dan rakyat sekalian, lagi menunggu Indra Maulana dua bersaudara itu pergi belum lagi akan datang. Maka tiada antara beberapa lamanya seketika itu juga Indra Maulana dan Naga Pertala sampaila di pengadapan Baginda. Setela terpandang ole Baginda itu maka segerahla bangun Baginda memberi hormat menyambut Indra Maulana, lalu di(du)dukkan di atas kursi yang keemasan dihadap segala raja-raja itu, lalu ditegurnya ole Baginda, "Ya, Anakku. Apaka kabarnya dan perihal rakyat kita ini."

Maka sahut Indra Maulana seraya menyemba dan katanya, "Ya, Tuanku Syah Alam. Adapun sebabnya rakyat Tuanku ini sekalian buta matanya sebab daripada air sungai itu sebab Tuanku."

Maka Raja Hardan Darus berkata, "Hai, Anakku. Tulang apaka gerangan itu dan sudaka Anakku buangkan /ta/ apa /ta/ belum?"

Maka kata Indra Maulana, "Wa l-lahu alam bi s-shawab. Tiada dapat patik katakan tulang apa, Tuanku, yang demikian itu. Tetapi, sudala patik hilangkan tulang itu yang demikian itu. Tetapi, pada tatkala ini juga, Tuanku, menyuru mandi pada segala rakyat, Tuanku, pada air sungai itu."

62 Setela Baginda mendengar katanya Indra Maulana // itu, seketika itu juga menyuru orang memalu canang berkeliling negeri itu, menyuru mandi pada sungai itu. Maka orang yang dititikan Baginda itu lalula bangun menyemba Baginda. Maka lalu pergi mengiringkan dan mengerjakan itu Baginda itu. Setela yang demikian maka sekalian rakyat laki dan perempuan kecil besar, tua dan muda, hina dina itu pun turun mandi pada air sungai itu. Setela

suda akan yang demikian itu maka segala rakyat yang buta matanya itu pun menjadi baik seperti adat yang dahulu juga pun, masing-masing terangla matanya pada memandangnya suatu apa-apa pada kelihatan itu pu(n) masing-masing akan terlalu suka hatinya dan Syahat badannya daripada penyakit itu. Maka segerahla kembali masing-masing pada tempatnya.

Setela dilihatnya ole /raja-raja dan/ (Maharaja) Hardan Darus akan rakyatnya semuanya suda baik daripada penyakit itu pun. Baginda pun terlalu amat sukacita hatinya, segerahla memeluk Indra Maulana dan Naga Pertala, seraya berkata, "Menerima kasi Ayahanda. Ananda suda menolong kepada Ayahanda. Jikalau tiada Anakku yang menolong Ayahanda/k/ akan Anakku dua bersaudara ini."

Maka sahut Indra Maulana, "Mengapaka Duli Syah Alam bertita yang demikian itu pada tita patik kedua ini karena patik kedua ini suda menjadi hamba ke bawa Duli Syah Alam Tuanku juga karena patik suda di dalam istana Tuanku, melaingkan lebi belas kasihan Tuanku juga akan patik kedua ini sangatla menyusahi akan Tuanku."

Sahdan maka Baginda pun terlalu sukacita hatinya mendengar katanya Indra Maulana itu. Maka tita Baginda, "Hai, Anakku. Berkata benarla Tuanku kepada Ayahanda ini. Anakku, siapaka Tuan ini kedua, siapaka nama Tuan kedua ini?"

Setela didengar ole Indra Maulana kata Baginda itu berpikirla seketika itu, jikalau tiada aku katakan diriku terlalu baik segala nama Ayahandaku, maka tiadala berdaya lagi. Lalu berdatang semba, demikian katanya, "Ya, Tuanku Syah Alam. Jadi berkata
63 bersila patik ini ke bawa Duli // Syah Alam. Adapun nama orang tua patik Maharaja Indra Mangindra dan Bunda hamba bernama Tuan Putri Sri Cahaya dan nama negeri patik Tanjumaya disebut-sebut orang dan patik ini bernama Indra Maulana, dan Saudara patik ini bernama Naga Pertala. Sebabnya patik sampai kemari ini,

TuanKu, patik disuru mencari obat paduka Ayahanda/h/ patik sa/ka/kit dan obatnya kembang bunga pujenggi dan patik ini ada tiga bersaudara, TuanKu."

Maka lalu diceritakannya semuanya dari permulaannya datang kepada kesudahannya. Maka Baginda pun terlalu amat belas kasihan rasanya hatinya mendengarkan ceritanya Indra Maulana dua bersaudara, "Jikalau demikian, Tuan anak raja besar Tuan kedua ini melainkan lebi. Ampun Anakku kedua juga karena Ayahanda orang tua tiada ta(h)u, Anakku."

Maka kata Indra Maulana, "Mengapaka Tuan bertita yang demikian? Apata bedanya Ayahanda patik dengan TuanKu Syah Alam pada rasa kasi patik ini, TuanKu?"

Sahdan maka tita Maharaja Hardan Darus, "Ya, Anakku. Jikalau demikian, baikla Ayahanda ambil mantu kepada Anakku. Jikalau sudi kiranya Ayahanda dudukkan dengan Tuan Putri Nilaganti itu serta Ayahanda/k/ rajakan dan Ayahanda ini suda tua."

Maka semba Indra Maulana, "Adapun tita yang dipertuan itu patik junjungla di atas batu/k/ kepala patik ini. Tetapi, sekarang belum patik ma/h/u beristri jikalau belum patik mendapatkan bunga pujenggi itu obat paduka Ayahanda patik. Tetapi, jikalau ada kiranya kurnia TuanKu baikla Duli Syah Alam jadikan pada Saudaraku ini, TuanKu."

Sahdan maka kata Baginda, "Jikalau demikian, baikla, mana tita Anakku Ayahanda menurut saja. Apa bedanya Anakku dengan paduka Adinda Tuan sama juga pada rasa Ayahanda karena negeri (ini) Anakkula yang empunya dua bersaudara."

Sebermula maka Baginda lalu bertita (kepada) Perdana Menteri, menyuru memulai berjaga-jaga empat pulu hari dan empat pulu malam karena Baginda mengawinkan dan mengajakkan segala lawang kota diperbai/k/i orang dan perinta sekalian orang semuanya.

64 Maka segala raja-raja bersuka-sukaan siang malam dan menteri //, hulubalang, rakyat sekalian masing-masing dengan kesukaannya

terlalu ramai. Segala bunyi-bunyian dipalu orang, gegap gempita bunyinya.

Setela genapla empat pulu hari dan empat pulu malam pada ketika yang baik maka Maharaja Naga Pertala dihiasi orang dengan pakaian yang inda itu beremasan madu terlalu permai rupanya, mangkin bertamba-tamba baik rupanya sebab kena sinar pakaian itu. Dan Tuan Putri Nilaganti pun dihiasi ole orang dan Bunda Baginda dengan pakaian yang inda-inda yang tiada dapat dilihat orang. Maka terlalu (elok) rupanya.

Setela suda manakian maka lalu di(du)dukkkan di atas pancapersada yang tuju tingkat menantikan Baginda membawa Naga Pertala.

Sahdan maka tersebut Baginda Indra Maulana mengarak Naga Pertala berkeliling negeri itu tuju kali keliling. Segala raja-raja dan menteri, hulubalang, rakyat sekalian, serta bunyi-bunyian terlalu ramai gegap-gempita bunyinya.

Setela suda genap tuju kali berkeliling lalu dibawanya ke istana, di(du)dukkkan di kanan Tuan Putri di atas pancapersada yang keemasan bertatahkan ratna mutu manikam dan berumbai-umbai mutiara dikarang dengan intan baiduri pancawarna, dihadap ole segala Baginda biduanda dan anak dara anak dara. Maka Baginda Indra Maulana menyuapi nasi udup-udup. Setela suda yang demikian, dibawanya ole Baginda keduanya masuk ke dalam istana peraduan. Maka tirai kelambu dewangga yang keemasan itu pun dilabukan orangla. Maka Baginda Indra Maulana pun keluar pergi menjamu makan segala raja-raja, menteri dan hulubalang, rakyat sekalian. Setela selesai pekerjaan Baginda maka Naga Pertala dan Tuan Putri Nilaganti pun dudukla bersuka-sukaan laki istri.

Setela be(be)rapa lamanya Indra Maulana dudukla di dalam Negeri Binam Sahi maka itu pun terkenangkan ole Ayahanda Bundanya itu, menyuru mencari obat bunga pujenggi itu. Maka pada suatu hari ia pergi mendapatkan Baginda dan serta Saudaranya. Setela ia sampai ke istana Baginda, maka segerahla ditegurnya ole

- 65 Baginda, "Marila, Tuan, duduk dekat-dekat Ayahanda // /Ayahanda/ di sini."

Maka Naga Pertala melihat Saudaranya datang maka segerahla bangun dibawanya duduk di atas kursi yang keemasan. Maka terlalu elok meletakkan Indra Maulana itu karena ia terlalu sakti lagi pula ia anak raja besar. Lalu Baginda menyorongkan puannya seraya katanya, "Santapla, Tuan, siri."

Maka segerahla disambutnya puan kepada Indra Maulana seraya menyembah Baginda/h/. lalu memakan siri/h/ sekapur. Maka itu pun dikembalikan kepada Baginda seraya berdatang sembanya, demikian katanya, "Ya, Tuanku Syah Alam. Adapun patik datang ini hendak minta bermohon ke bawah Duli Syah Alam. Patik hendak pergi mencari obat paduka Ayahanda itu. Apala gerangan patik tinggalkan karena suda lama, Tuanku, enta hidup enta pun mati, Tuanku," serta bercucuran air matanya Indra Maulana.

Maka Baginda segerahla memeluk Indra Maulana dengan tangisnya, demikian katanya, "Wa, Tuan. Jikalau sekiranya tiada yang mencari obat itu paduka Ayahanda itu, niscaya tiada Ayahanda lepaskan dari negeri ini. Tuan bersaudara ini yang empunya negeri."

Setela didengar ole Mahārāja Naga Pertala Kakandanya bermohon itu maka seraya menyembah kakinya Indra Maulana, demikian katanya, "Wahai, Kakanda. Sampai hati Kakanda hendak meninggalkan Adinda di dalam negeri orang ini. Tiadala mau Adinda tinggalkan dan lagi Kakanda berjalan seorang diri, enta apa-apa hal Kakanda siapaka tahu."

Maka segerahla disambut Indra Maulana tangisnya adiknya dengan tangis, demikian katanya, "Wahai, Adinda. Tiadala mengapala melarikan Adinda, (se)tuju(i) diperbanyak-banyak. Adapun perjalanan Kakanda ini insya Allah Taala, jikalau ada hati

- 66 Kakanda muda-mudahan Kakanda segerahla /segerahla/ // juga mendapatkan Adinda di sini karena Baginda itu terlalu kasih sayangnya kepada Adinda Kakanda lihat. Janganla Adinda melalui

akan titanya. Jikalau Adinda suda diperistrikan kepada anaknya itu. Sekarang biarla Kakanda pergi mencari obat Paduka Ayahanda itu, dan mencari Adinda Tuan Putri Ratna Kumala. Ke manala gerangnya perginya. Dan seperkara lagi bunga pujenggi akan padanya diambilnya. Inila Kakanda kami satu alamat pohon bunga melati. Jikalau layu, niscaya Kakanda sakit. Jikalau kuning warnanya, niscaya Kakanda di dalam susa. Dan jikalau gugur, niscaya Kakanda mati. Demikianla. Adinda."

Maka Maharaja Naga Pertala laki istri adalah suka sedikit rasa hatinya karena Adinda itu dikasi tanda alamat itu.

Maka Baginda (berkata), "Manakala Anakku hendak berjalan."

Maka sahut Indra Maulana seraya ia menyembra, "Esok hari, pagi-pagi patik berjalan."

Setela didengar ole Baginda katanya Indra Maulana itu, maka katanya Baginda, "Ya, Anakku. Ya, mintala Anakku tiga hari lagi Anakku berjalan. Biarla Ayahanda himpulkan orang akan mengiringkan Anakku berjalan."

Maka kata Indra Maulana, "Ya, Tuanku. (A)nugerah kurnia Syah Alam kekasi hamba, terjunjung di atas batu kepala patik, Tuanku."

Maka kata Naga Pertala, "Ya, Kakanda. Tiadala senang hati patik melepaskan Kakanda seorang diri itu. Biarla Adinda menyuru barang orang hulubalang akan teman Kakanda berjalan itu."

Maka Indra Maulana (berkata), "Ya, Adinda. Biarla dahulu, Adinda, karena Kakanda hendak sangat-sangat berjalan. Jikalau ada yang mengiringkan Kakanda, nicaya Kakanda menjadi lambat berjalan."

Maka datang pada keesokan harinya dari pagi hari bintang pun belum lagi padam cahayanya, margasatwa pun belum lagi mencari makanannya, maka Indra Maulana pun bangun, lalu pergi bermohon
67 kepada Baginda/h/. Setela sampai lalu menyembra pada Baginda // /Baginda/ dua laki istri maka segerahla dipeluk Baginda kedua laki

istri dan (di)ciumnya sembari berkata-kata, "Baik-baikla Tuan berjalan seorang diri, Tuan."

Maka Maharaja Naga Pertala laki istri datang menyemba di kaki Bagindanya dengan tangis juga. Maka segerahla disambutnya tangis Adinda laki istri, lalu diciumnya kepala Saudaranya, sembari berkata, "Baik(-baik)la Tuan tinggal. Jangan merusak hati Tuan laki istri sepeninggal Kakanda ini. Tiadala akan lama Kakanda akan kembali pula mendapatkan Adinda."

Maka lalu berjalan ke luar kota diiringkan ole Baginda laki istri serta Naga Pertala laki istri sampai ke pintu kota. Maka Indra Maulana itu pun menyemba Baginda laki istri, lalu berjalan menuju matahari mati, masuk hutan rimba belantara, dan naik gunung turun gunung dan bukit yang tinggi-tinggi dan serenta anjingnya itu berjalan dahuluan.

Setela tiada kelihatan lagi ole Baginda dan Naga Pertala itu maka ia pun kembalila kepada istana dan masygul laki istri serenta menyapu air matanya lalu duduk dengan bercinta (h)ati itu. Sekalian laki istri itu *wa l-lahu alam bi s-shawab*.

Alkisah maka diceritakan Maharaja Syahrin yang di Negeri Bayan-/Bayan/ Sari dan istrinya, bernama Tuan Putri Tanjungsari, dan terlalu amat elok rupanya dan negeri besar kerajaannya Baginda itu. Dan beberapa raja-raja yang takluk kepada Baginda itu mengantarkan upeti tiap-tiap tahun. Dan Baginda itu ada beranak seorang perempuan bernama Tuan Putri Nurlela Cahaya dan terlalu amat elok parasnya, gilang-gemilang cahayanya. Dan mukanya manis dipandang orang. Demikianla rupanya dan suda bertunang kepada anak Maharaja Peri yang di Negeri Marcun namanya itu."

Sahdan Maharaja Syahrin itu terlalu amat kasih sayangnya kepada anaknya itu yang bernama Putri Nurlela Cahaya itu. Maka dia diperbuat suatu maligai yang tuju belas tingkat/ping/ dan terlalu-
68 lalu // inda perbuatannya, perhiasannya. Maka ditaruhnya anak dara itu dan Tuan Putri Nurlela Cahaya, serenta inang pengasanya

dan dayang itu dan permaisuri sekalian pada bermain-main dan bersuka-sukaan di dalam maligai itu, bersenda gurau pada dayang-dayang siang dan malam.

Sahdan, diceritakan pula adala suatu akan burung garuda. Kedua laki istri dan tujuh kepalanya. Maka dia kepada Bukit Bayan namanya.

Adapun pada suatu hari burung bayan yang perempuan itu berkata, "Ya, Kakanda. Apa gunanya kita ini terlalu banyak pada kita harta benda dan lagi kita ini burung dan di dalam hutan."

Maka sahut lakinya, "Ya, Adinda. Apaka maksud Adinda karena harta ini kita rampas beberapa negeri yang kita binasakan dan raja-raja aku turunkan dari kerajaannya?"

Maka kata istrinya, "Jikalau Kakanda sungguh sayang kepada aku ini, carikanla aku satu putri kita perbuat anak supayah harta ini ada yang empunya. Tetapi, janganla Kakanda binasakan negerinya dan jangan Kakanda bunuh kepada Ayahandanya dan Bundanya, melainkan Kakanda curi anaknya saja. Bawa kepada aku dan yang baik rupanya."

Maka kata lakinya, "Baikla, jikalau itu kehendak Adinda. Tinggalla Adinda baik-baik nanti Kakanda."

Maka lakinya itu terbang melayang-layang di udara menuju pada negeri-negeri yang besar-besar dicarinya di udara itu.

Sebermula maka tersebut perkataan Tuan Putri Nurlala Cahaya, anak Paduka Maharaja Syahrin itu yang di dalam maligai. Maka lagi bersuka-sukaan dengan segala inang pengasunya dan dayang-dayang lagi bermain-main itu. Adapun tatkala itu juga burung raja garuda itu pun datangla. Ia (me)rendah di negeri itu lalu disambarnya Tuan Putri itu. Dibawanya pada Bukit Bayan itu. Maka tatkala itu kota negeri itu pun bergoncang-goncangla seperti akan rubu rupanya dan ruma yang di dalam kota itu pun habisla gemeta/ta/r semuanya. Dan segala rakyat habis ketakutan yang lari-lari pada // sembunyikan dirinya masing-masing. Maka Maharaja

Syahrin itu pun terkejut disangkanya kiamat. Dilihatnya alam dunia ini gelap tiada kelihatan matahari dan gemuru bunyinya seperti (angin) ribut dan topan yang akan datang suaranya. Setela selesai /da/daripada gelapnya itu maka berlari-larian inang pengasuh Tuan Putri itu mendapatkan Baginda. Maka lalu ia meni/h/arak menyemba pada kaki Baginda itu, demikian sembanya, "Ya, Tuanku Syah Alam. Adapun paduka ananda Tuan Putri itu telah disambar oleh burung garuda itu yang tuju kepalanya itu." berkata-kata sembal menangis.

Setela didengar oleh Baginda katanya inang itu Tuan Putri suda diambil oleh burung garuda itu maka Baginda laki istri lalu menangis terlalu sangat, lalu pingsan tiada sadarkan dirinya lagi seketika itu. Maka disambutnya oleh inang pengasuh dan dayang-dayang itu Baginda laki istri. Lalu disapunya dengan air mawar. Setela sadarkan dirinya daripada pingsan itu maka Bunda Tuan Putri itu menangis pula demikian, "Wahai, Anakku Tuan. Ke manaka gerangan Tuan dibawanya oleh burung itu."

Maka tita Baginda (kepada) Perdana Menteri, "Engkaula yang akan harap membawa suratku ini ke Negeri Marcun kepada Maharaja Bermaperi. Sampaikan aku kepada punya surat, salam kepada Maharaja Bermaperi."

Maka Perdana Menteri segerahla menyemba lalu menyambut surat, lalu berjalan naik kudanya segerah melarikan kudanya segera. Segera menuju pada jalan Negeri Mercun.

Hatta dengan tiada berapa lamanya maka sampaila Perdana Menteri ke pintu gerbang kota Negeri Marcun itu. Maka penunggu pintu itu ditegurinya. "Hai, Saudaraku. Hendak ke manaka Tuan ini dan dari manala Tuanku ini datang ini?"

Maka sahut suruhan itu, "Hamba ini dari Negeri Bayansari, ditiakan Maharaja Syahrin hendak mengadap Baginda yang empunya kerajaan ini."

Setela didengar oleh penunggu pintu kota itu maka ia segerahla

70 //lah/ // memberi tahu kepada Baginda Raja Bermaperi. Adapun Baginda itu sedang lagi dihadap segala raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat, dan segala punggawa sekalian hadirla mengadap. Maka penunggu pintu itu pun sampaila ke hadapan Baginda menyemba serta katanya, "Ya, Tuanku. Adala seorang suruhan datang dari Negeri Bayansari hendak mengadap Tuanku." Maka tita Baginda, "Surula ia masuk."

Maka penjaga pintu kembali mendapatkan suruhan itu, katanya, "Hai, Saudaraku. Dititikan Baginda masuk, Saudaraku, ke dalam."

Maka suruhan itu pun segerahla masuk ke dalam istana ke hadapan Baginda, lalu menyemba seraya dipertunjukkan surat itu lalu disambutnya kepada Baginda lalu dibacanya, demikian bunyinya, "Bahwa ini surat daripada paduka Ayahanda/k/ Maharaja Syahrin di Negeri Bayansari. Salam Ayahanda/k/ laki istri kepada Ananda Maharaja Bermaperi yang terhormat di dalam Negeri Marcun. Jikalau ada kira-kiranya Ananda mempunyai *rahima* maka adala Ayahanda kabarkan di dalam surat ini menye(ri)takan Tuan Putri Nurlela Cahaya itu telah hilangla diambil ole burung garuda yang tuju kepalanya. Dan jikalau ada belas kasi dan sayang pada Ayahanda/k/ orang tua/wa/ ini, Ayahanda minta Ananda tolong membicarakan perihal Ayahanda ini."

Setela Maharaja Bermaperi mendengar bunyinya surat itu, setela Tuanda berpikir seketika, maka ia pun berkata, "Hai, Perdana Menteri. Suda juga aku tahu perihal garuda itu. Suda beberapa banyak negeri yang dibinasakan dan beberapa raja-raja yang bermakota diturunkan dari atas kerajaannya karena ia terlalu amat sakti dan besarnya. Betapaka gerangannya pergiku melawan dia karena ia burung dan aku manusia. Tiada aku mau mati sebab dari seorang perempuan aku membuang nyawaku ini. Biarla raja Syahrin itu menyuru orang yang lain-lain. Raja-raja manaka yang hendak membuang nyawanya itu karena aku hendak mendengar kabarnya itu."

71 // Setela didengar ole Perdana Menteri katanya Raja Bermaperi itu // maka ia pun kembali ke luar kota, naik ke atas kudanya, tiada lagi ia bermohon kepada Raja Bermaperi. Maka Perdana Menteri lalu berjalan sembalik berkata-kata sama sendirinya, "Ajaib sekali Raja Bermaperi itu. Jikalau aku lihat barang tingka lakunya seperti rupanya itu tiada menjelang akan lawannya di tenga medan. Jikalau (di)dengar kata-katanya itu seperti orang perempuan, tiada mempunyai malu barang katanya sedikit juga, di hadapan orang banyak-banyak itu berkata-kata yang demikian itu. Jikalau aku sekiranya, baikla aku mati daripada hidup. Tiada aku mau memandang muka orang banyak-banyak lagi. Sia-sia menjadi raja di dalam dunia ini. Sedang aku ini menjadi menteri, tiada aku buat takut-takut mati rasanya sebab daripada kasi sayang Maharaja Syahrin. Istimewa dia itu betapa lagi yang tela tersebut di hadapan majelis bakal menantunya itu. Sekarang ini aku lihat seperti orang banci yang tiada mempunyai laki-laki rupanya itu."

Sahdan beberapa lamanya ia berjalan itu maka sampaila ke negerinya kembali, masuk ke dalam kotaraja itu. Maka turun dari atas kudanya segerala mendapatkan Baginda itu lalu sujud menyembah seraya dipersembahkan segala kata-kata Maharaja Bermaperi itu.

Setela Baginda mendengar kabarnya daripada Perdana Menteri itu maka Baginda pun tunduk akan berlinang-linang air matanya, "Wa, Nasib apaka gerangan perihal Anakku selaku ini? Ya, Anakku Tuan Putri bua hati Ayahanda dan Bunda. Apaka hal Tuan dan Bunda berceraila Ayahanda Bunda kepada Tuan. Matila Ayahanda Bunda menanggung duka bercinta(k)an kepada Tuan sebab Anakku apaka hal Ayahanda mengambil Tuan dan mencari Tuan."

Sahdan maka pada tatkala itu juga hulubalang yang dititikan ole Baginda maka ia pun datang lalu sujud menyembah, demikian (kata)nya, "Ya, Tuanku Syah Alam. Sudala patik kerjakan yang seperti tita Duli Syah Alam. Adala segala raja-raja dan menteri itu

suda keluar, Tuanku, dari negeri dan alat senjata dan pergi mencari paduka ananda Tuan Putri."

72

Setela Baginda mende // /de/ngar sembanya hulubalang itu maka hati Baginda adala suka sedikit sebabnya mendengar kabar Duli daripada hulubalang. Maka Baginda pun memberi persalin kepada Perdana Menteri dan hulubalang itu dengan kadarnya. Setela suda yang demikian itu maka Baginda pun berangkat masuk ke dalam istana dengan masygulnya *wa l-lahu alam bi s-shawab*.

Alkisah maka tersebutla perkataan Maharaja Indra Maulana yang berjalan seorang-orang dirinya itu dan barang di mana bertemu akan pohon kayu yang besar-besar itu maka ditidurnya seketika. Ia suda ia daripada tidur maka ia berjalan pula masuk hutan terbit hutan dan rimba belantara. Maka adala beberapa lama gunung dan bukit yang tinggi-tinggi dilalui dan beberapa bertemu dengan binatang yang buas-buas, Itu pun semuanya takut padanya dan menundu(k)kan kepala seperti laku orang menyembah sembah berkata, "Wahai, Tuanku Maharaja Besar. Hendak ke mana, Tuanku, maka sampai kemari ini. Tiadala akan lain-lain manusia berani datang kemari ini. Hanya Tuanku baharu hamba lihat."

Maka sahut Indra Maulana, "Ya, hewan. Bahwa (se)sungguhnya aku hidup engkau lihat. Tetapi, pada rasaku suda aku mati. Ini sebab aku mencari yang tiada patut dicarinya ole manusia."

Maka lalu diceritakan perihal dari permulaannya datang kesuda-sudahannya dengan air matanya bercucuran. Dan segala hewan yang mendengar cerita Indra Maulana itu pun mengalir air matanya seperti laku orang menangis rupanya.

Arkian, maka Indra Maulana berjalan pula masuk hutan dan naik gunung turun gunung. Maka berjalanla dengan anjingnya juga.

Hatta demikian itu maka bertemu dengan sebuah Negeri terlalu amat besar rupanya dan terlalu tinggi kotanya itu. Maka Indra Maulana berjalan pada pinggir kampung itu. Didengar-dengar seorang-orang terlalu amat riu(h) di dalam kota suaranya itu. Dan

yang di luar kota pun demikian lakunya orang itu serta memakai alat senjata seperti orang hendak berperang rupanya. Maka Indra

- 73 Maulana pun berpikir di dalam hatinya // /hatinya/, "Apakah gerangan perihalnya negeri ini?" sembari ia berjalan menuju pada dusun itu. Maka dilihat oleh(nya) ada sebuah kebun terlalu indah-indah sekali rupanya. Pada tengah kebun itu ada suatu taman dan pada taman itu ada sebuah kolam, terlalu amat elok(k) rupanya. Dan pada tepinya kolam itu beberapa daripada jambangan seperti perak dan suasana tembaga beraturan di tepi kolam itu serta airnya terlalu jernih. Maka Indra Maulana pun turun mandi pada kolam itu, mencuci-cuci kain bajunya dan menggosok-gosok badannya. Setelah suda mandi itu lalu naik pergi di bawa pohon kemuning menanti/tih/kan kain bajunya itu. Setelah suda lalu dipak(ai)nya, maka kembalila kepada pohon kemuning, berbaring-baring itu di bawa pohon. Maka ketiduran sampai malam hari.

Sebermula maka tersebut Nenek Kebayan yang menunggu taman dan tempat Tuan Putri Nurlela Cahaya itu. Pada malam itu ia tidur bermimpi akan bulan jatu. Lalu terkejut daripada tidurnya. Maka lalu bangun. Maka diambilnya bulan itu dibawa pulang di dalam mimpinya. Maka dilihatnya matahari baru terbit. Maka berjalan pula pagi-pagi ke taman membawa mukanya. Setelah sampai maka dilihatnya ada seorang tidur di bawa pohon kemuning, terlalu amat bercahaya-cahaya rupanya seperti bulan pertama empat belas hari gilang-gemilang rupanya. Maka kata Nenek Kebayan, "Patutla Nene tidur malam tadi mimpi dan tiada boleh makan kiranya Nene hendak bertemu dengan Tuanku ini."

Maka Indra Maulana pun terkejutla daripada tidurnya lalu bangun. Maka kata Nenek Kebayan, "Marilah Tuanku pulang ke ruma Nene karena suda lama Nene bernanti-nanti Tuanku ini."

Maka sahut Indra Maulana, "Baikla Neneku."

Maka berjalan menuju menurut jalan Nenek Kebayan pulang itu. Setelah sampai maka diberinya makan dan minum padanya.

Hatta dengan demikian itu adala kira-kira lamanya lima hari Indra Maulana dia pada ruma Nenek Kebayan. Kata Indra Maulana bertanya kepada Nenek Kebayan, demikian katanya, "Ya, Nene, Apaka sebabnya maka negeri ini hamba dengar huru-hara dan riu(h) suaranya orang?"

Maka sahut Nenek Kebayan, "Ya, Cucuku. Sebabnya negeri ini
74 huru-hara adapun raja empunya negeri ini bernama Maharaja // Syahrin. Maka adalah ia berputra seorang perempuan, bernama Tuan Putri Nurlela Cahaya, suda diambil ole burung garuda yang berkepala tuju dan barula tuju hari lamanya diambilnya. Itula sebabnya jadi huru-hara orang ini."

Maka kata Indra Maulana, "Hai, Neneku. Di mana tempat garuda itu?"

Maka sahut Nenek Kebayan, "Ya, Cucuku. Kabarnya Nene dengar pada Gunung Bayan namanya."

Setela didengar Indra Maulana kata Nenek Kebayan maka ia berdiam dirinya seraya berpikir di dalam hatinya. "Baikla aku pergi mendapatkan garuda itu kalau-kalau ada Adinda Tuan Putri Ratna Kumala di sana niscaya aku bunu garuda itu. Jikalau tiada sekalipun aku bunu juga karena ia merusakkan hati manusia itu harus juga dibununya binatang itu."

Setela (itu), katanya, "Hai, Neneku. Apaka pencarian Nene makanya Nene memberi makan ini berbagai-bagai jenis makanan itu?"

Maka sahut Nenek Kebayan, "Ya, Cucuku. Dahulu hari Nenek berjualan bua-buahan dan bunga-bunga. Barula juga Nene berhenti sebab daripada negeri ini huru-hara tiada laku bunga Nene."

Demikianla setela Indra Maulana mendengar kata Nenek Kebayan maka segerahla ia mengeluarka empat pulu dirham akan diberinya kepada Nenek Kebayan. "Ambil Nene buat belanja Nene. Janganla Nene berjualan bunga-bunga lagi, selagi ada hamba di sini."

Maka disambutnya ole Nenek Kebayan seraya tertawa-tawa

gela-gela terlalu suka hatinya berole riyal itu.

Hatta kalakian datangla keesokkan harinya pagi-pagi hari maka Indra Maulana bermohonla kepada Nenek Kebayan, "Hamba hendak pergi bermain-main pada kebun itu, hendak melihat buah-buahan dan bunga-bunga di dalam taman itu."

Maka sahut Nenek Kebayan, "Baikla, Tuan. Tetapi, jangan lama-lama segerala kembali santap nasi."

Maka sahut Indra Maulana. "Baikla, Neneku."

Lalu berjalan segerala-segerala menuju Gunung Bayan itu.

Sebermula diceritakan orang yang empunya cerita, tatkala Tuan Putri Nurlela Cahaya diambil ole garuda itu, setela sampaila pada tempat maka lalu diberikan pada istrinya burung itu, demikian katanya, "Hai, Adinda. Inila anak yang baik // /yang (ba)ik/ parasnya."

Setela dilihat ole istrinya /se/rupanya Tuan Putri itu lalu amat elok parasnya, gilang-gemilang, terlalu suka hatinya ole berkata istrinya, "Pandai sekali Kakanda carikan aku anak ini, terlalu baik parasnya."

Maka ditaroknya di atas maligai serenta permainan batu-batu dan kemala jambrut intan pualam puspa ragam, diberikannya pada Tuan Putri. Maka Tuan Putri pun tiada berhenti-henti daripada menangis juga, tiada mau diam senantiasa, hari-hari kenangkan Ayahanda Bundanya juga. Pada tiap-tiap hari garuda itu pergi mencari makanannya. Maka Tuan Putri tiada lepas memandang ke kanan dan ke kiri kalau-kalau ada orang suru(h)an daripada Ayahandanya atau orang lain-lain, hendak minta tolong dilarikan dirinya karena ia takut akan garuda itu sebab di dalam hutan besar tiada lihat satu manusia lain-lain daripada akan dirinya seorang juga.

Sahdan maka tersebut perkataannya Indra Maulana berjalan dengan anjingnya itu terlebi dahulu daripada Indra Maulana. Setela anjing itu melihat ada sebua maligai di atas gunung itu serta dengan isinya di atas gunung itu maka berlari kembali mendapatkan Indra

Maulana serta menyalak-nyalak suaranya terlalu nyaring sembari ia berlompat-lompatan bergoyang-goyang buntutnya itu. Setelah Indra Maulana melihat kelakuan anjingnya itu berapa lamanya ia berjalan itu maka ia pun bertemu dengan sebuah maligai di atas gunung itu. Maka lalu ia dihipir akan di kaki maligai itu. Maka terlihat Tuan Putri Indra Maulana itu terlalu-lalu akan eloknya dan bercahaya-cahaya gilang-gemilang itu. Maka Tuan Putri pun terlalu heranla terceng(ang)-ceng(ang) melihat rupanya Indra Maulana seraya berpikir di dalam hatinya, "Apa, gerangan ini? Apakah manusia atau hantu atau syaitan ini. Se/h/umurku hidup belum (pernah aku lihat." Maka) ditegurnya oleh Tuan Putri, demikian katanya, "Hai, hamba/h/ Allah. Ya, apakah Tuan manusia atau syaitan? Apakah engkau jin?"

76 Setelah Indra Maulana mendengar Tuan Putri /ma/ // menanyai dia itu maka lalu dilihatnya ke atas maligai. Lalu terpancang mukanya Tuan Putri itu. Maka terlalu heranla ia seperti orang memandang *kemala* yang amat bercahaya-cahaya, seraya disahutnya dan katanya, "Ya, Tuanku Putri. Adapun hamba/h/ ini bukannya syaitan dan hantu. Sebenar-benarnya hamba ini sesat di dalam hutan rimba belantara, tiada makan dan tiada minum sampai kemari ini."

Maka Putri Tuan mendengar katanya barula senang hatinya, "Hai, Tuanku orang muda. Tolongla hamba larikan ini jikalau sesungguhnya sayang kepada hamba/h/."

Maka sedang lagi berkata-kata itu maka garuda kedua laki istri itu pun pulang lagi daripada mencari makanannya. Maka setelah itu garuda melihat satu laki-laki manusia. Tiada berkata lagi lalu mara lantas akan menyambar kepada Indra Maulana sembari ia berkata, "Hai, manusia. Engkau berani sekali-sekali berani menunjukkan laki-lakimu. Tiada satu manusia yang akan berani datang kemari. Apa engkau tiada ta(h)u yang aku sudah menurunkan dari atas kerajaannya sekalian raja-raja. Engkau tiada dengar?"

Maka seketika itu juga Indra Maulana menarik pedangnya

serenta berkata, "Hai, binatang yang tiada berbudi. Seperti katamu itu hendak manaka padaku ini?"

Maka sahut garuda itu, "Hai, manusia. Tiadala aku mau hampir kepadamu lagi karena suda berapa pula raja yang aku suda melawan dan aku menangkap padanya. Tiadala seperti engkau ini karena aku tuju kepala, sekarang tinggal satu niscaya penggal batang lehermu."

Tiada antara lagi dipana kepada Indra Maulana itu maka gugur ke bumi tela mati.

Arkian maka Indra Maulana mendengar lagi istrinya berkata-kata itu. Maka ia pun terlalu amat marahnya seraya katanya, "Hai, binatang. Di manaka engkau ada empunya anak manusia karena engkau satu binatang. Jikalau engkau tiada mencari tiada engkau berole anak. Hai, binatang yang tiada berbudi. Sekarang engkau ingat-ingatla, ada kiriman dari Gunung Indra Kila itu."

Maka lalu disarungnya akan pedang itu maka segerahla mengeluarkan pananya. Maka dia panakan garuda itu kakinya maka matila dibunu kepada Indra Maulana. Maka ia pun dilihat ole anjing

77 // /anjing/ Indra Maulana garuda itu suda mati keduanya maka ia pun berlompat-lompatan mendapatkan bangkai garuda itu. Maka diseretnya dibawa kepada kaki maligai itu, dikumpulkan keduanya. Setela suda (di)kumpul, Indra Maulana mengerat lidanya. Maka Tuan Putri /tu/Nurlela Cahaya itu pun datang sujud pada kaki Indra Maulana, demikian sembanya, "Ya, Kakanda. Menerima kasi Adinda ini akan Kakanda suda menghidupi Adinda ini. Jikalau tiada kiranya (Kakanda) tiada menolong akan Adinda ini, niscaya matila Adinda di dalam hutan rimba belantara ini dimakan ole garuda itu. Tiada Adinda bertemu lagi Ayahanda Bunda Baginda Adinda pada rasa hati Adinda. Baikla sekarang Kakanda membawa Adinda pulang ke negeri Adinda itu supayah Paduka Ayahanda Bunda membicarakan perihal kita berdua ini yang suda Kakanda merampas daripada mulut garuda itu."

Hatta maka Indra Maulana mendengar katanya Tuan Putri yang

demikian itu pun. Indra Maulana berdiam dirinya dan berpikir di dalam hatinya, "Jikalau sebenarnya aku membawa Tuan Putri ke negerinya akan niscaya aku dipegang kepada Ayahandanya Tuan Putri ini, jadi lambat aku mencari adikku itu yang bernama Tuan Putri Ratna Kumala itu. Dan seperkara lagi, jikalau hamba minta bermohon pada Tuan Putri, niscaya tiada akan diberinya lepas daripadanya, niscaya diikutnya juga. Baikla aku katakan aku hendak pergi memberi tahu Ayahanda Bunda Tuan itu supayah biar disambutnya ole Tuan dengan usungan buat mengambil Tuan sebab Kakanda pergi buat memberi tahu kepada Ayahanda itu supayah disambutnya ole Adinda."

Setela itu didengar ole Tuan Putri kata-kata /Bunda/ Indra Maulana serta dengan manis-manis buju-buju maka ia pun menangis seraya memeluk akan leher Indra Maulana sembalu berkata, "Ya, Kakanda. Sampainya hati Kakanda hendak meninggalkan Adinda di dalam hutan ini seorang-orang diri. Ya, Kakanda sekiranya Kakanda
78 pergi ke la/h/ut api sekalipun Adinda menurut // juga kepada Kakanda jikalau pun mati hidup Kakanda bersama-sama juga."

Maka sahut Indra Maulana, "Ya, Adinda. Berapa juga ini Adinda mau bercerai kepada Adinda ini lebi pula pada Kakanda tiada mau bercerai dengan Adinda. Jikalau demikian, artinya suka di dalam ini, diamlu Adinda di dalam hutan ini. Apaka gunanya Adinda anak raja besar tinggal di dalam hutan ini karenanya Kakanda juga tiada membuang Adinda dan tiadala pa(t)ut akan dijalani Adinda karena terlalu amat akan ja/h/unya negeri Adinda itu. Biarla Kakanda pergi dahulu memberi ta(h)u paduka Ayahanda Bunda itu. Kemudian. Kakanda kembali pula bersama-sama orang yang akan menyambut ole Tuan itu. Dan seperkara lagi, Kakanda hendak memotong leher garuda. Jikalau tiada akan memotong leher garuda itu, niscaya ia hidup pula kembali bagaimana dahulu itu. Jikalau ia berkata-kata itu hendak dikerat lidanya."

Maka sembari berkata-kata sembalu memeluk dan mencium

Tuan Putri seraya berkata-kata yang manis-manis supaya/h/ lembut hatinya Tuan Putri itu. Maka Tuan Putri itu pun ber(p)ikir seketika itu di dalam hatinya, "Benarla kata Kakanda ini. Jikalau demikian, baikla juga aku tinggal di sini dahulu, kemudian aku pulang bersama-sama orang banyak."

Setela suda pikir itu maka ia pun berkata pula, "Ya, Kakanda. Jikalau demikian kata Kakanda itu, baikla. Tetapi, janganla lama-lama Kakanda segera-segera kembali mendapatkan Adinda ini karena Adinda takut sendiri-sendiri di dalam hutan ini."

Seraya memeluk dan menunjukka kain selendang cinahnya yang dipakai, "Inila Kakanda pakai buat menyapu pelu Kakanda yang mengalir itu supaya/h/ bole aku dikenalkan ole Ayahanda Bunda buat kebenaran Kakanda."

Setela Indra Maulana mendengar kata Tuan Putri maka segerahla disambutnya kain cinah/i/ itu dari pemberi Tuan Putri seraya dipeluk dan diciumnya seluru tubuhnya Tuan Putri itu semballi berkata, "Tinggal Tuan baik-baik. Janganla Tuan bermuram durja. Cahaya Tuan, tiada lama Kakanda kembali mendapatkan Tuan di sini."

Maka turun pergi mengerat leher garuda itu dan lidanya garuda itu. Setela suda itu dikeratnya maka segerahla berjalan masuk pada hutan itu. Maka Tuan // /maka Tuan maka Tuan/ Putri pun melihat Indra Maulana itu berjalan. Maka air matanya bercucuranla tiada merasa lagi. Setela suda tiada kelihatan pada mata Tuan Putri Indra Maulana itu berjalan itu lalu ke peraduannya kembali dan serenta menyapu-nyapu air matanya. Maka duduk akan tepekur dengan masygulnya tiada terkira lagi menunggu-nunggu Indra Maulana kembali.

Sahdan maka tersebut Indra Maulana berjalan itu. Maka tiada antara lamanya maka sampaila berpikir seketika itu, "Adapun aku demikian jadi lambat yang aku mencari obat paduka Ayahanda ini karena aku seorang diri aku. Jikalau demikian, baikla aku rawat

anjing aku ini supaya/h/ bole aku menyuru pada segenap negeri kalau-kalau ia hendak bertemu dengan adi(k)ku itu Tuan Putri Ratna Kumala."

Setela suda akan berpikir itu pun maka ia segerahla ia memanggil anjingnya itu seraya katanya, "Hai, binatang. Berkata benarla engkau kepada aku ini supayah engkau sempurna."

Setela anjingnya itu mendengar katanya Indra Maulana yang demikian itu maka ia pun sujud kepalanya ke tana seperti laku orang menyembah sembah berkata, "Ya, Tuanku. Patik menjelma lembu dan menjelma pula menjadi anjing. Patik ini sekarang jikalau ada kiranya Duli Syah Alam, patik minta diri patik Tuanku rawat supaya patik berpulang asal patik kembali, Tuanku."

Setela Indra Maulana mendengar kata anjing itu maka lalu dipana/h/kan kepala anjingnya itu maka anjing itu pun matila. Setela Indra Maulana melihat anjingnya itu mati maka ia pun mengejamkan matanya seraya menyebut-nyebut nama gurunya Brahmana yang bertapa di Gunung Indra Kila itu. Setela suda maka dibukakan matanya. Maka dilihat adala seorang muda berdiri di hadapannya terlalu amat baik sekali rupanya. Adala seperti emas yang baharu tersepu rupanya. Maka kata Indra Maulana, "Hai, orang muda. Tela sampaila akan sempurna engkau ini. Kembalila engkau mendapatkan Ayahanda Bundamu karena aku hendak pergi mencari Saudaraku dan Tuan Putri Ratna Kumala itu."

80 Setela orang muda itu mendengar katanya Indra Maulana maka ia segerahla sujud menyembah pada kaki Indra // /Indra/ Maulana, demikian sembahnya, "Ya, Tuanku Maharaja Besar. Ke manaka pula patik ini pergi karena Ayahanda Bunda patik itu suda tiada di dalam alam ini, Tuanku, melainkan Tuanku juga yang jadi junjungan di atas batu kepala patik ini. Tiadala patik mau bercerai barang seketika juga. Jikalau tuju kali sekalipun menjelma patik menurut juga."

Setela didengar ole Indra Maulana katanya orang muda (itu,

maka) itu pun terlalu belas dan kasihan pula (h)atinya Indra Maulana, seraya berkata, "Ya, Adinda. Jikalau demikian kata Adinda itu baikla. Sekarang aku namai engkau Maharaja Bermajenggi Batara. Dan sekarang engkau yang Kakanda harap-harap buat pergi mencari Paduka Adinda Tuan Putri Ratna Kumala. Barang di mana akan adanya, engkau segerala kembali mencari aku ini." Serta diberinya satu pedang yang daripada ikan uling itu, seraya berkata. "Inila pedang, engkau pakai barang di mana negeri dan hutan rimba/h/ belantara engkau jalani selamat juga."

Setela suda yang demikian itu Maharaja Bermajenggi Batara itu pun segerahla menyambut pedang itu serta sujud menyembah pada kaki Indra Maulana. Maka disambut tangan Batara Barajenggi seraya dipeluk dan dicitumnya sembeli berkata-kata, "Baik-baikla engkau berjalan."

Maka sahut Batara Berma/k/jenggi, "Baikla Kakanda."

Maka lalu berjalan mencari Tuan Putri Ratna Kumala.

Sahdan maka tersebut Batara Maharaja Bermajenggi itu maka Indra Maulana mendapatkan kepada Nenek Kebayan itu. Be(be)rapa lamanya berjalan itu sampaila di halaman Nenek Kebayan itu. Setela dilihat ole Nene Kebayan Indra Maulana datang, maka ia pun segerahla ditegurinya Indra Maulana, demikian katanya, "Ya, Cucuku. Capai sakit mata Nene memandang jalan kiri kanan dari pagi-pagi hari sampai datang petang hari ini, baharula Tuan kelihatan. Hendaknya Nene mencari Tuan takutnya Nene sajian dimakan ole kucing."

81 Setela didengar Indra Maulana katanya Nene Kebayan itu maka ia pun tersenyum-senyum sembeli berkata. "Suda// /suda/ Nene jangan marah karena hamba ketiduran dibalai taman itu tadi. Marila kita makan."

Maka Nene Kebayan itu pun tertawa-tawa gela-gela. Maka Nene Kebayan itu tela suda makan siri sekapur. Nene Kebayan itu kedua dengan Indra Maulana meninggal di ruma Nene Kebayan

bernanti Maharaja Bermajenggi yang mencari kabar Ratna Kumala.

Maka tersebutla perkataan, ada seorang anak muda dari menteri yang bernama Si Panta Wirapati namanya. Iala tiap-tiap hari mikat burung puyu di dalam hutan, dijualkan kepada anak raja-raja yang suka sabung daripada burung puyu.

Hatta ada pada suatu hari ia ada pergi memikat ke dalam hutan. Maka ia pun terlalu sangat di dalam hutan itu, tiada ia dapat barang seekor jua. Maka ia sangat (heran) melihat kepada mahligai Tuan Putri itu. Maka selama ia ini tiada yang berani kemari kepada tempat itu karena takut kepada garuda itu. Tiba-tiba kelihatan kepada Tuan Putri itu. Maka Tuan Putri itu, ia selama suda berjalan Indra Maulana, se(na)ntiasa hari ia melihat-lihat kelakuannya seorang yang datang, barangkali suruhan daripada Ayahanda Bunda kiranya Tuan Putri itu, tetapi adala menyesal Tuan Putri sedikit sebab melepaskan Indra Maulana pergi itu. Tiada lain Tuan Putri pekerjaannya menangis saja, teringat-ingat kepada Indra Maulana saja. Maka tiada terpandang kepada Si Panta Wirapati itu ole Tuan Putri. Maka Si Panta Wirapati berjalan-jalan itu terlihat ada satu dua burung garuda itu dari ja/h/u-ja/h/u juga tiada berani dekat-dekat. Terkejut hatinya pikir garuda itu di dalam hatinya, "Apaka mati gerangan rupanya ini apaka tidur ini."

Maka dilihat seperti bergerak juga. Ia binatang yang amat buas lagi saktinya dan diamat-amat/t/inya, kelihatan suda terpenggal lehernya. Maka lalu dihampirinya ole kepada Si Panta Wirapati itu

82 // bangkai kiranya ini garuda. Maka berjalan perlahan-lahan melihat kiranya benar-benarla suda mati. Maka lalu dihunus akan pedangnya maka lalu diparangkan kepada bangkai garuda itu semballi ia berkata-kata, "Hai, binatang. Engkaula rasaila bekas tanganku. Sekian lamanya aku suda cari kepada engkau, tiada juga aku bertemu. Baharula akan sekarang ini aku dapat engkau ini."

Sembari ia berkata-kata semballi berguling-gulingkan dirinya kepada bangkai garuda itu. Dan pedangnya dipancungnya kepada

bangkai garuda itu.

Sahdan maka terpanchang kepada Tuan Putri lakunya Si Panta Wirapati itu. Maka ia pun menangis terkenangkan Indra Maulana, demikian katanya, "Wahai, Kakanda. Sampai hati Kakanda tidak mau membawa Adinda ini. Apaka baiknya Adinda sekarang ini. Adinda kedatangan bencana pula. Tiadala Adinda mau bersuamikan sama yang lain lagi daripada Kakanda itu. Baikla mati daripada bersuami laki(-laki) yang menipu ini."

Maka lagi ia berkata-kata itu sembalia ia menangis maka ke/n/dengaranla kepada Si Panta Wirapati seorang Tuan putri lagi menangis. Maka ia pun berkata Si Panta Wirapati. "Diamla, Tuan, janganla Tuan menangis. Sudala garuda itu akan Kakanda bunu. Marila Tuan, kita pulang ke negeri kita, mendapatkan paduka Ayahanda Bunda Tuan itu."

Setela didengar ole Tuan Putri dan dilihat orang itu naik ke atas maligai itu, mangkin akan sangat ia menangis serta memegang sekin terhunus sembalia ia berkata, "Hai, hamba/h/ Allah. Mengapaka engkau naik kemari ini. Segerahla engkau kembali. Jikalau engkau suda membunu garuda itu, baikla juga engkau memberi tahu kepada Ayahanda Bundaku supayah engkau dipermulianya akan mendapatkan ganjaran daripada Ayahanda Bundaku itu. Jikalau engkau tidak mau kembali mengasi ta(h)u, niscaya aku membunu diriku ini." Ia berkata dengan tangisnya.

83 Setela dilihat ole Si Panta Wirapati Tuan Putri menangis juga serta hendak // menikam dirinya, maka segerahla kembali turun dari atas maligai itu, lalu berjalan segerahla hendak mengadap Maharaja Syahrin itu.

Sahdan maka Baginda Maharaja Syahrin itu pun sedang lagi ramai dihadap ole segala raja-raja dan menteri, hulubalang, rakyat sekalian di balairung, lagi membicarakan perihal itu anaknya. Maka tatkala itu juga Si Panta Wirapati itu pun sampaila ke hadapan Baginda, di hadapan orang banyak-banyak itu. Maka berkata-kata

dengan cakapnya itu, "Hai, Raja Syahrin. Apa juga yang engkau bicarakan lagi yang tiada berguna. Baikla engkau menyuru menyambut anak Tuan Putri Nurlala Cahaya itu karena garuda itu /itu/ suda akan mati aku bunu yang di Gunung Bayan itu."

Setela didengar ole Baginda katanya Si Panta Wirapati itu maka Baginda pun segerahla membawa Si Panta Wirapati itu duduk, sembalu berkata, "Ya, Anakku. Menerima kasila Ayahanda yang Ananda suda menolong Ayahanda orang tua ini."

Maka sekalian orang yang ada berhadap itu pun semuanya terkejut mendengar kata Si Panta Wirapati itu. Baginda bertanyakan perihalny ia berperang dengan garuda itu dan percaya bole membu/bu/nu garuda itu. Maka Si Panta Wirapati itu berceritala dengan dustanya lagi membunu garuda yang kepala tuju itu. Maka Baginda pun percaya mendengar cerita Si Panta Wirapati itu. Maka lalu diberinya persalin dengan selengkapny pakaian yang inda-inda serta dipermuliakanny ole Baginda.

Setela suda yang demikian lalu Baginda bertita kepada (Perdana) Menteri pergi membawa usungan akan menyambut Tuan Putri itu yang di Gunung Bayan itu. Maka Perdana Menteri pun segerahla pergi mengerjakan tita Baginda itu serta membawa usungan dan serta raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat, serta bunyi-bunyian dipalu orang, terlalu ramai, seperti orang akan mengarak pengantin rupanya.

84 Setela sampai lalu dibawa/k/nya kembali datang mengadap Baginda // Maharaja Syahrin. Setela Baginda laki istri melihat perarakkanny Tuan Putri itu akan datang terlalu ramai dan suka hatinya. Maka lalu turun berjalan mendapatkan Paduka Ananda Tuan Putri Nurlala Cahaya. Maka Tuan Putri pun lalu menyembada dan sujud pada kaki Ayahanda Bundanya. Maka Baginda pun menyambut tangan Tuan Putri lalu dipelukny dan diciumny serta dengan tangisnya, demikian katanya, "Wahai, Anakku Tuan cahaya mata Bunda Tuan. Jikalau hati Bunda dan Bunda sangka tidakla

bertemu lagi dengan Anakku Tuan. Hidupla Bunda Tuanku seperti Bunda bertemu yang mati hidup kembali."

Maka bertangis-tangisanla tiga beranak itu. Lalu dibawahnya masuk ke dalam istananya. Maka segala dayang-dayang pengasanya Tuan Putri pun sekalian datang memeluk kakinya Tuan Putri serta dengan tangisnya. Maka ramaila bunyinya ratap orang bertangis-tangisan di dalam istana itu.

Setela suda yang demikian itu maka Baginda kembali ke balairung dihadap ole segala raja-raja dan sekalian menteri, hulubalang, rakyat sekalian itu. Maka hidangan santapan pun diantar orang ke hadapan orang banyak itu. Maka Baginda pun santapla sekalian. Dan menteri samanya menteri, hulubalang samanya hulubalang, rakyat samanya rakyat, masing-masing sama hidangannya.

Setela suda makan maka minuman pun diperedarkan orangla ke hadapan Baginda raja-raja. Dan piala yang bertatahkan manikam pualam puspa ragam dari piala itu diedarkan di hadapan raja-raja dan menteri, hulubalang, rakyat dengan bersukacita. Setela suda selesai demikian itu maka Baginda pun memulai akan berjaga-jaga pekerjaan mengawaskan Tuan Putri. Maka Baginda berangkat masuk pergi mendapatkan istrinya.

Setela bertemu maka katanya, "Hai, Adinda. Baikla Adinda menyuru panggil Tuan Putri memberi ta(h)u padanya, kita hendak kawinkan kepada Si Panta Wirapati itu karena ia suda menolong kita membunu garuda yang kepala tuju itu."

85 Setela didengar ole Putri Dayang Sari itu // /itu/ katanya akan suaminya itu serta berkata, "Baikla, Kakanda."

Maka disurunya Mainang memanggil Tuan Nurlela Cahaya itu pada maliga(i). Setela sampai Inang lalu menyemba. Maka ditegurinya ole /Paduka Ayahanda itu dan Bunda/ (Tuan Putri Nurlela Cahaya), "Marila Nene kemari. Apa kabar Nene datang ini?"

Maka (kata) Inang, "Ya, Tuanku Tuan Putri. Dipersilakan ole Paduka Ayahanda Bunda sekarang. Tuan Paduka itu ada menantikan Tuan."

Setela Tuan Putri mendengar katanya Inang serta katanya, "Ya, Nene. Baikla santapla siri Nene dahulu."

Maka Tuan Putri pergi menyalin pakaian yang sederhana serta memakai bau-bauan yang amat harum baunya itu. Maka suda Mainang itu menumbuk siri sekapur lalu makan. Maka Tuan Putri lalu turun berjalan serta diiringkan Mainang dan pengasanya pergi mendapatkan Ayahanda Bundanya.

Setela itu sampaila lalu menyembaba pada kaki Ayahanda/k/ Bundanya. Maka disambut ole Baginda itu laki istri tangan Tuan Putri lalu dipeluknya dan diciumnya dan dibawa/k/nya masuk duduk di hamparan permadani yang keemasan berumbaikan mutiara. Maka (puan) daripada pualam emas pun disorongkan kepada Ananda Tuan Tanjunsari serta katanya, "Ya, Tuan. Santapla siri Tuan Anakku."

Maka Tuan Putri Nurlela Cahaya pun menyembaba lalu menyambut puan itu lalu disantapla siri sekapur."

Setela suda lalu dipersembakan kembali kepada Bundanya. Maka disambut ole Bundanya itu serta berkata, "Ya, Anakku Tuan. Adapun Ayahanda Bunda menyuru memanggil anak/anak/ku Tuan sebab dari karena Ayahanda dan Bunda mengawinkan Anakku Tuan dengan Si Panta Wirapati itu karena ia suda merampas Tuan daripada mulut garuda itu. Itula yang Ayahanda suda akan berjanji kepada sekalian anak raja-raja."

Setela didengar ole Tuan Putri mendengar kata Ayahandanya yang demikian itu maka ia pun tunduk bercucuran air matanya tiada merasa lagi. Setela dilihat oleh Ayahanda/k/nya, "Ya, Anakku. Apa juga Anakku tangiskan? Bukan baik Anakku kawin dengan Si Panta Wirapati itu karena ia suda menolong Ayahanda Bunda merampas Tuan pada mulut garuda itu."

Setela didengar ole Tuan Putri katanya Ayahanda Bundanya itu

86 seraya menyahut kepadanya, "Ya, Ayahanda // Tiadala patik mau dikawinkan dengan Si Panta Wirapati itu karena ia tiada keruan bangsanya dan bukanla ia yang merampas patik daripada mulut garuda itu. Jikalau Ayahanda kawinkan juga, baikla. Tetapi, baik Ayahanda Bunda ole Ayahanda supaya patik mati daripada kawin dengan Si Panta Wirapati itu, tiada patik menurut."

Setela didengar ole Baginda kata-kata anaknya itu terlalu amat marahnya, mera padam warna mukanya seperti ular berbelit-belit lakunya sembalu berkata, "Hai, Anakku yang celaka durhaka. Tiada mau menurut kata orang tua. Baikla engkau mati daripada hidup. Apala baiknya engkau kawin dengan orang yang berbangsa seperti Maharaja Bermaperi itu? Sia-siala aku beranakkan engkau ini. Baikla engkau tinggal sampai tua daripada engkau kawin dengan Maharaja Bermaperi."

Setela Tuan Putri mendengar kata-kata Ayahandanya itu serta dengan marahnya, maka ia pun tunduk berdiam dan pikir di dalam hatinya mencari akal tipu di dalam hatinya supayah akan bole bertemu Indra Maulana itu.

Setela suda berpikir, maka lalu menyembapa pada kaki Ayahanda Bunda, "Ya, Ayahanda. Jikalau demikian kata Ayahanda itu, baikla, tetapi adala patik bernajar tatkala patik di dalam hutan. Patik bernajar jikalau patik bole bertemu lagi kepada Ayahanda Bunda patik, hendakla minta Ayahanda himpulkan segala orang di dalam negeri daripada laki-laki belaka, hina dina, kecil besar, tua muda, pincang, buta tuli pun sekalian yang sakit, juga semua janganla ada yang ketinggalan. Biarla berhimpun semuanya di paseban agung. Itula najar patik. Jikalau Ayahanda turut seperti najar patik itu, maula patik kawin dengan Si Panta Wirapati. Jikalau tiada yang demikian itu, tiadala patik mau kawin dengan Si Panta Wirapati. Baikla patik mati dibunu kepada Ayahanda, tiada sekali-kali patik mau dengan dia itu."

Sahdan maka Baginda mendengar kata anaknya itu mau

87 dikawinkan dengan Si Panta Wirapati jikalau diturut najarnya itu maka Baginda itu pun terlalu sukacita hatinya. Maka Baginda menyuru empat orang hulubalang // /hulubalang pergi memalu canang berkeliling negeri Bayan Sari itu, maka hulubalang yang dititahkan Baginda itu. Maka lalu akan memalu canang berkeliling negeri Bayan Sari, demikian katanya, "Hai, Tuan-tuan semuanya tua dan muda kecil besar hina dina pincang tuli dan buta dan pekak, yang sakit sekalian, berhimpunla kamu daripada laki-laki di balairung paseban agung, titanya Baginda Paduka Maharaja Syahrin itu pada masa ini juga karena Baginda mau mengawinkan anaknya dengan Si Panta Wirapati itu."

Maka sekalian orang yang di dalam negeri Bayan Sari itu pun berhimpunla akan semuanya penu sesak di paseban agung itu.

Sahdan maka Tuan Putri Nurlela Cahaya itu pun duduk di atas bangun-bangunan itu akan melihat orang negeri yang datang itu, kalau-kalau ada Kakanda Indra Maulana yang berhimpun pada orang banyak itu.

Adala be(be)rapa lamanya memandang ke kiri dan ke kanan, ke hadapan dan ke belakang, tiada juga akan kelihatan Indra Maulana itu datang. Maka Tuan Putri pun tunduk berlinang-linang air matanya sembal berkata-kata sama sendirinya, "Wa, Kakanda. Di mana juga adanya Kakanda, maka tiada Kakanda datang kemari. Sampainya hati Kakanda tiada mau menuntut perihal Adinda ini. Apata baiknya Adinda kawin dengan si kutuk itu. Baikla Adinda mati daripada hidup." Berkata-kata itu dengan tangisnya juga.

Sahdan tersebutla Nene Kebayan. Setela ia mendengar suara canang berkeliling negeri Bayan Sari itu, disurunya orang laki-laki berhimpun di paseban dengan sekalian karena Baginda hendak mengawinkan anaknya dengan Si Panta Wirapati itu maka Nene Kabayan menyuru cucunya, Indra Maulana, pergi ke paseban agung, 88 itu, demikian // titanya Baginda Raja Sya(h)run, "Hai, Cucuku. Pergila apa Tuan. Jikalau Tuan tiada pergi niscaya matila Nene ada

menyimpan Cucu ini lagi di dalam ruma Nene. Dan seperkara lagi, bole juga Cucu akan menuntun penganten karena Baginda itu hendak mengawinkan anak Tuan Putri Nurlela Cahaya dengan Si Panta Wirapati sebab ia suda akan menolong Baginda itu merampas Tuan Putri itu daripada mulut garuda yang kepalanya tuju itu. Suda dibununya garuda itu kepada Si Panta Wirapati."

Setela Indra Maulana mendengar katanya Nene Kebayan itu, maka ia pun tersenyum-senyum dan sembari berkata. "Baikla, Nene. Sukala sangat patik akan melihat orang yang membunu garuda itu dan dikawinkan dengan Tuan Putri Nurlela Cahaya itu." Maka lalu berjalanla menuju jalan Paseban agung itu.

Sahdan maka tersebutla Tuan Putri Nurlela Cahaya yang lagi duduk menangis di atas bangun-bangunan melihat di dalam orang banyak-banyak itu, kalau-kalau Kakanda Indra Maulana datang. Maka Tuan Putri melihat ke kiri dan ke kanan jalan itu. Maka lalu terpandang pula ke hadapan jalan itu, maka dilihatnya jau, ada seorang muda laki-laki berjalan, masi jau, belum tentu akan siapa-siapa itu.

Hatta terpandang pula sampai akan dekat antara sampai dekat itu, tentula rupanya Kakanda Indra Maulana itu. Maka lalu segerahla Tuan Putri bangun itu, berjalan pada tenga jalan menanti akan Indra Maulana. Maka sampaila di hadapan Tuan Putri Indra Maulana maka segerahla // /segerahla/ Tuan Putri itu memeluk dan memegang Indra Maulana dan serta dengan tangisnya, demikian katanya, "Ya, Kakanda, Hampir-hampir la Adinda ini dikawinkan kepada si celaka dan si senang kutuk yang bernama Si Panta Wirapati. Jikalau sekiranya tiada Kakanda datang ini, niscaya Adinda punya tempat tidur yang harum dupa dan setinggi yang tentula penu segala tuma, kutu, dan bangsat, dan yang tentu Adinda membunu diri. Tiadala Adinda mau kawin dengan lain orang lagi daripada Kakanda. Baikla mati Adinda daripada hidup."

Sahdan maka dilihat ole Baginda perihalnya Tuan Putri itu

memeluk seorang laki-laki muda itu maka Baginda itu pun terlalu mera sangat padam rupa mukanya, seperti rimbang, seraya berkata kepada rakyatnya, "Hai, sekalian engkau ini. Kepungla orang muda itu."

Serenta disuruhnya tangkap Indra Maulana itu. Maka sekalian orang yang datang itu pun mengepungla Indra Maulana serta sekalian mengunus pedangnya pada hendak menangkap.

Setela Tuan Putri melihat orang banyak-banyak datang mengepung Indra Maulana, maka ia pun berseru-seru, demikian katanya, "Hai, kamu sekalian tiada berguna. Jikalau engkau mau tahula, ini yang akan sebenar-benarnya yang membunu garuda itu. Mengapa engkau sekalian hendak mengerjakan yang tiada berguna itu?"

Sembali berkata-kata, Tuan Putri memegang barang-barang terhunus, hendak menikam dirinya. Maka sekalian orang banyak-banyak itu mendengar katanya Tuan Putri itu. Maka sekalian itu mundur kembali, "Baikla sekalian persembakan kepada Maharaja Syahrin segala katanya Tuan Putri itu."

90 Setela Baginda mendengar titanya orang banyak-banyak itu maka Baginda pun mangkin akan sangat maranya, // bertita pula kepada Perdana Menteri, "Hai, Perdana Menteri. Surula tangkap orang laki-laki itu yang tiada berbudi itu."

Sahdan maka sahut Perdana Menteri serenta dengan semanya, demikian katanya, "Ya, Tuanku Sah Alam. Adapun tita Duli Syah Alam itu terjunjung di atas batu/k/ kepala patik, tetapi pada bicara patik, Tuanku, baikla juga kita periksa dahulu Tuanku orang muda itu. Kalau-kalau sungguh bagi katanya paduka Ananda Tuan Putri itu. Jikalau tiada lagi katanya yang demikian itu, niscaya sekalian mengerjakan. Jikanya benar, niscaya binasala rakyat kita terlalu. Karenanya pandangan patik melihat orang muda itu, bukannya sembarang orang lakunya. Sedang dikepungnya orang banyak-banyak itu, jangankan ia lari dan takut, terkejut pun tiada lakunya

Tuanku itu."

Setela Baginda mendengar ti(ta)nya Perdana Menteri itu maka Baginda itu pun tunduk akan berpikir seketika itu. Maka sahut Si Panta Wirapati, demikian katanya, "Hai, Perdana Menteri. Adaka lain orang laki-laki yang lain gaga berani daripada aku ini karena aku yang suda membunuh garuda itu? Jikalau adaka lain laki-laki yang lain gaga perkasa yang membunu garuda itu? Karenanya aku inila tandanya dan bangkainya garuda itu yang aku suda persembakan kepada Raja Syahrin."

Maka setela Baginda mendengar katanya Si Panta Wirapati itu, maka lalu berangkat akan bersama-sama dengan Si Panta Wirapati itu ke hadapan paseban agung mendapatkan orang muda itu. Setela sampai maka Baginda pun berkata. "Hai, orang. Bahwa sungguka engkau ini yang mengata(ka)n engkau yang membunu garuda itu? Adaka engkau alamatnya engkau suda membunu garuda itu dari-
91 padanya sebab aku kepingin // /kepingin/ tahu sebenar-benarnya siapaka yang laki-laknya."

Maka Si Panta Wirapati menyahut menyahut, "Apa itu betul(l)a. Tuanku Raja, sebenar-benarnya, Tuanku, hambanya yang membunu garuda itu."

Sahdan maka sahut Indra Maulana seraya menyembah, demikian katanya, "Ya, Tuanku Syah Alam. Tiadala patik mengatakan diri patik membunu garuda itu karena patik ini orang yang tiada keruan bangsa patik. Jikalau sekiranya ada anak raja-raja mengatakan suda membunu garuda itu karena patik ini alangka baiknya. Tetapi yang ada suda mengaku membunu garuda itu, apa akan tandanya, berila patik melihat."

Setela itu Baginda mendengar katanya Indra Maulana itu, menyuru mengeluarkan bangkai garuda itu dengan Perdana Menteri. Maka Si Panta Wirapati barang mendengar lantas lompat itu pergi mengambil dan mengeluarkan bangkai kata Raja itu, bangkai garuda itu menunjukkan keberaniannya di hadapan Indra Maulana. Maka Si

Panta Wirapati melontarkan ke hadapan Indra Maulana itu. Maka kata Si Panta Wirapati, "Inila tandanya gaga keberanianku yang suda aku membunu garuda itu. Yang mana laki-laki yang lain mengerjakan seperti aku ini?"

Setela itu maka Indra Maulana mendengar katanya Si Panta Wirapati seperti dipentil-pentil kupingnya sama ujung keris. Maka Indra Maulana pun segerah pergi membuka mulutnya garuda itu sembal berkata, "Hai, Panta Wirapati. Jikalau engkau laki-laki yang membunu garuda itu manaka lidanya tiada aku lihat?"

Maka sahut Si Panta Wirapati dengan marahnya itu, demikian katanya, "Hai, orang yang belum merasa bekas tanganku. Jangan
92 lagi-lagi // kata banyak-banyak. Katamu itu memang suda adatnya burung garuda itu tiada berlida. Jikalau engkau bole hi(du)pi lagi, akula yang membunu pula karena garuda itu. Jikalau sunggunya engkau yang laki-laki, cobala hidupi."

Maka Indra Maulana mendengar kata Si Panta Wirapati maka Indra Maulana berbi/bi/sik-bisikla kepada Tuan Putri, "Ya, Adinda. Lepaskanla Kakanda dahulu karenanya Kakanda mau /mau/ mengambil kuda dan menghidupi garuda itu. Dan janganla Adinda terkejut dan takut dan tetapkan hati, tiada mengapa karena Kakanda ada dengan Tuan bersama-sama."

Setela Tuan Putri mendengar katanya Indra Maulana maka ia pun dilepaskan pinggangnya. Indra Maulana pergila /Kakanda/ mengenakan lidanya burung garuda itu yang dikeratnya dahulu itu serta dikejamkan matanya kedua itu menyebut-nyebut akan nama gurunya ang bernama Brahmana. "Ya, guruku. Mintalah apa kehendak patik dihidupkan garuda itu karena berdarahnya."

Maka tiada antara lagi mendengar suara itu maka hidupla pula kedua garuda itu seperti kaya dahulu itu juga. Maka lalu terbangun keduanya sembal menyambar-nyambar ke kiri (ke) kanan dan menyambar Si Panta Wirapati. Dan disobeksobeknya Si Panta Wirapati itu sampai habis sekeping-keping badannya. Maka sekalian

raja-raja berhadir dan menteri hulubalang sekalian itu rakyat berhamburan akan lari ke sana-sini membawa dirinya sebab takut melihat gaga perkasanya garuda itu. Maka Baginda Maharaja melihat hal garuda itu membunu Si Panta Wirapati maka segera Baginda berlompat dan memeluk Indra Maulana dan Tuan Putri, gemetar anggotanya serta katanya Baginda. "Hai, Anakku yang baik parasnya. Tiadala sekali-kali Ayahanda tahu perihal Anakku Tuan
93 // /tuan Tuan/ tatkala di dalam hutan itu karenanya Ayahanda ini kena diperdayakan ole Si Panta Wirapati itu."

Maka pada tatkala itu negeri Bayan Sari itu seperti kiamat rupanya dan ribut angin terlalu keras. Dan segala pohon kayu yang besar-besar habisla berpatah-patahan.

Setela dilihat Tuan Putri kelakuannya Ayahanda Raja itu seperti akan matila rupanya maka ia bersegera pun memeluk Indra Maulana seraya katanya, "Ya, Kakanda. Bunula garuda itu kembali. Tiadala Kakanda kasihan dengan Ayahanda ini dan Adinda. Dan hendak itu seperti orang gila lakunya itu ketakutan."

Maka Indra Maulana pun tersenyum maka lalu berkata. "Baikla, Adinda."

Maka lalu dipanahnya garuda itu keduanya maka lalu gugur ke bumi mati pula seperti dahulu. Maka Baginda melihat garuda itu suda tiada lagi akan hidup maka ia pun segera memeluk dan mencium kepada Indra Maulana seraya katanya, "Wahai Anakku Tuan. Ayahanda menerima kasila Ayahanda ini kepada Anakku Tuan yang suda menolong Ayahanda punya sakit dan tiadala Ayahanda tahu yang Ayahanda kena diperdayakan ole Si Panta Wirapati celaka itu. Baiknya juga, Anakku, ada akal nya Tuan Putri ini. Jikalau tiada niscaya ia hendak /bermantukan/ (bersuamikan) orang yang tiada karuan asal usulnya itu."

Maka Indra Maulana dan Tuan Putri dimasukkan ke dalam istana. Baginda /dan/ pergi mendapatkan ibunya Tuan Putri itu. Setela bertemu Tuan Putri Tanjumaya maka ia memeluk ananda

kedua-duanya dan Tuan Putri menangis sembal katanya, "Wahai Anakku Tuan. Patut juga Tuan tiada mau Ayahanda Bunda kawinkan kepada Si Panta Wirapati, si durjana itu, karena bukannya
94 dia yang menolong malu Bunda itu // dan Ayahanda ini karena yang bijaksana itu pandai me(ng)obati akan penyakit orang tua ini."

Maka Baginda itu pun bertanya pula kepada Indra Maulana tatkala ia berperang dengan garuda itu, "Dan apa mulanya Tuan tinggalkan Tuan Putri."

Maka Indra Maulana menyemba seraya katanya, "Ya, Ayahanda. Patik itu berperang dengan garuda itu karena patik lagi diperintahkan kepada Ayahanda patik."

Maka sekalian diceritakan hal-ihwalnya sampai akan hendak sudahannya itu. Maka Baginda dan Bundanya Tuan Putri itu seraya mendengar maka ia pun menangis akan mendengar ceritanya itu.

Setela Tuan Putri melihat Ayahanda Bundanya menangis maka diceritakan pula tatkala ia ditinggalkan ole Indra Maulana itu dan tatkala Sri Panta Wirapati itu datang memarang pada bangkai garuda itu seraya mengguling dirinya pada garuda itu. Semuanya habisla diceritakan kepada Ayahandanya dan Bunda(nya) itu.

Setela Baginda laki istri mendengar ceritanya Si Panta Wirapati maka ia pun tertawa-tawa gela-gela dan serta menyapu-nyapu air matanya. Maka ramaila orang tertawa-tawa gela-gela di dalam istana Baginda itu. Maka Indra Maulana pun tersenyum-senyum sambil *menjeling* Tuan Putri Nurlala Cahaya itu. Maka Tuan Putri pun demikian juga *menjeling* Indra Maulana sembari tertawa-tawa dan ter(la)lu amat manis barang lakunya. Maka Baginda pun terlalu akan suka melihat, di dalam hatinya. Kelakuan anaknya terlalu amat pantas lakunya. Maka Baginda pun bertanya pula kepada Indra Maulana, demikian katanya, "Ya, Anakku Tuan. Berkatala benar kepada Ayahanda. Siapaka nama Tuan dan Ayahanda Bunda Tuan
95 dan di manaka negeri Tuan dan apaka mulanya // /mulanya/ selaku yang demikian ini?"

Maka sahut Indra Maulana, "Ya, Tuanku Syah Alam. Patik ini tiada karuan bangsa patik ini karena patik orang hutan dan senantiasanya patik tiada karuan asal-usul patik, Tuanku."

Setela Baginda mendengar kata Indra Maulana itu seraya katanya, "Hai, Anakku Tuan. Jikalau demikian, Ayahanda mura/i/hati Tuan menolong Ayahanda Bunda ini orang tua."

Maka sembari tertawa-tawa itu dengan (air) matanya maka hati Indra Maulana itu terlalu belas kasihan melihat kelakuan Baginda itu. Maka lalu sujud menyembah kepada Ayahanda, demikian katanya, "Ya, Tuanku Syah Alam. Berkatala benar patik ke ba(wah) Duli Syah Alam. Adapun orang tua patik bernama Maharaja Indra MangIndra. Dan Bunda patik bernama Tuan Putri Sri Cahaya. Dan negeri patik tersebut Tanjungmaya. Dan nama patik ini bernama Maharaja Indra Maulana. Maka sebabnya /pa/patik sampai kemari sebab patik lagi mencari obat Paduka Ayahanda patik. Dan patik ini ada tiga bersaudara, Tuanku."

Maka lalu diceritakan segala hal-ihwalnya semuanya kepada Baginda laki istri itu terlalu-lalu. Maka Baginda mendengar terlalu amat belas hatinya mendengar cerita Indra Maulana. Dan seperkara lagi, terlalu amat suka akan hatinya isi kalbu Tuan Putri. Jangan dikata lagi karena berole suami yang baik parasnya dan bijaksa/k/na. Maka dihadapla sekalian segala raja-raja itu. Maka Baginda pun keluar pergi menyuru Perdana Menteri ia membersihkan segala paseban dan balairung dan membuat baik/an/ negeri dan kota dan desa-desa. Disurunya mendirikan bangun-bangun/n/an serta tempat anaknya raja-raja bermain-main itu. Maka Perdana Menteri itu pun menyembah lalu berjalan pergi mengerjakan tita Duli Syah Alam itu.

96 Semuanya // suda dikerjakan orang.

Setela suda habis demikian itu maka hidangan nasi diangkat orang diperedarkan ke hadapan Baginda. Maka Baginda santapla berempat sehidangan Indra Maulana dan Bundanya dan Tuan Putri. Setela suda makan maka minum/m/an pula dibawanya orang ke

hadapan Baginda. Setela suda selesai maka tempat siri yang ditabur intan pualan puspa ragam disorongkan kepada Baginda ke hadapan Indra Maulana. Maka disantapnya siri kepada Indra Maulana sekapur. Serenta menyembah, dikembalikan pula kepada Baginda itu. Maka Baginda pun terlalu suka amat gembira hatinya. Barang lakunya Indra Maulana dengan baik budinya itu tiada dapat dicela lagi.

Setela suda yang demikian maka datangla Perdana Menteri persembakanla segala tita yang dipertuan itu semuanya suda akan hadir. Maka Baginda bertita pula memulai perja(ga)an berjaga-jaga empat pulu hari dan empat pulu malam tiada berhenti lagi. Maka anak raja-raja bermain-main maka berbunyila segala bunyi-bunyian gegap gempita bunyinya, terlalu ramai. Siang dan malam masing-masing dengan /rajanya/ (kadarnya). Segala anak raja-raja itu masing-masing dengan kesukaannya dan gegap gempita. Maka Tuan Putri Nurlala Cahaya itu pun dihiasi ole Bundanya dan kain songket raja urdu kembang garisinging yang tiada pe(r)na dilihat orang. Maka Tuan Putri terlalu-lalu baik rupanya dan bercahaya-cahaya pakaiannya yang beremasan itu. Dan bertamba-tamba manis dan sedap rupanya.

Sahdan maka Maharaja Syahrin itu pun menghiasi Indra Maulana dengan selengkapnya pakaian yang inda-inda.

97 Setela suda yang demikian itu maka diarakla ole orang keliling negeri tuju kali. Maka lalu dibawanya ke mahligai Tuan Putri. Maka disambut ole Baginda Bunda // /Bunda/ serenta didudukkan di ka/la/nan Tuan Putri Nurlala Cahaya itu.

Setela suda yang demikian maka Baginda itu keluar menjamu segala raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat sekalian makan dan minum bersuka-sukaan itu dan bagaimana adat segala raja-raja yang besar-besar mengawinkan anaknya demikian itula.

Setela suda selesai maka Indra Maulana itu pun /du/duduk bersuka-sukaan kepada Tuan Putri bersenda gurau di atas maligai

itu. Maka Tuan Putri menyuru memanggil Nene Kebayan. Maka datangla Nene itu, dudukla bersama-sama di maligai bersuka-sukaan dengan segala dayang-dayangnya. Maka Tuan Putri berkasi-kasihannya dengan Indra Maulana itu dan tiadala dipanjangkan lagi ceritanya.

Alkisah maka tersebutla perkataan Maharaja Bermaperi yang ada di dalam Negeri Mercun itu. Setela ia mendengar akan kabarnya Tuan Putri Nurlala Cahaya suda akan dikembalikan di negerinya dengan suda bersuami kepada Raja Indra Maulana, maka ia pun terlalu-lalu amat akan marahnya seperti api bernyala-nyala itu rupanya dan mera padam warna mukanya itu. Maka segala yang melihat di depannya itu pun tundukla takut memandang mukanya itu. Maka Maharaja Bermaperi itu membuat suatu surat. Setela suda lalu disurunya empat orang hulubalang yang gaga-gaga disurunya membawa surat itu daripada Maharaja Bermaperi. Keempat orang itu lalu berjalan keluar menuju Negeri Bayan Sari itu.

Hatta demikian itu tiada antara berapa lamanya berjalan itu maka sampaila di Negeri Bayan Sari itu. Adapun Maharaja Syahrin itu ketika itu lagi duduk dihadap ole Indra Maulana serta segala rajaraja, menteri, hulubalang, rakyat sekalian. Maka pada ketika itu // 98 penunggu pintu kota pun berdatang sembanya kepada Baginda demikian sembanya, "Ya, Tuanku Syah Alam. Ada utusan empat orang hulubalang hendak menghadap Paduka dari Negeri Mercun dan serenta membawa surat, Tuanku." Maka tita Baginda, "Surula ia masuk orang itu."

Maka penunggu pintu itu kembalila berjalan henda(k) menyurula hulubalang empat orang itu masukla ke dalam. Maka hulubalang yang empat orang itu pun berjalan masukla.

Setela ia sampai di hadapan Baginda itu maka lalu menyemba maka lalu diberinya surat itu kepada Baginda. Maka Baginda pun menyambut surat itu, maka diberinya surat kepada (Perdana) menteri. Maka (Perdana) Menteri menyambut itu lalu dibacanya dengan nyaring akan suaranya, demikian bunyinya, "Bahwa ini surat

daripada Maharaja Bermaperi yang ada di dalam Negeri Mercun, datang kepada Maharaja Syahrin yang di dalam Negeri Bayan Sari. Maka adala surat ini datang hendak Minta Tuan Putri Nurlela Cahaya itu. Jikalau tiada engkau kasi anakmu itu niscaya aku binasakan negerimu itu. Aku jadikan lautan di dalam negerimu itu. Jikalau engkau berikan dengan baik juga dan selamat engkau dan menjadi raja di dalam dunia ini. Dan sempurna lagi barang pekerjaanmu di dalam negerimu."

Sebermula maka Baginda mendengar bunyinya surat itu maka Baginda pun terlalu-lalu amat marahnya. Pada mukanya seperti api. Maka lalu surat itu disoek-soeknya kepada Baginda semballi ia berkata-kata, "Hai, hulubalang. Kata olehmu engkau kepada rajamu Bermaperi yang aku katakan rajamu bukan laki-laki. Jikalau ia laki-laki kenapa dahuluka aku kabarkan yang Tuan Putri Nurlela Cahaya diambil burung garuda itu tiada ia mau menunjukkan laki-lakinya dan gaga beraninya? Sekarang ini pula di tangan orang, bera(ni)ka ia mau menun/u/jukkan laki-lakinya? Engklau bole

99 katakan rajamu perempuan bukan laki-laki // //laki-laki bukan laki-laki/ kepadanya. Tiada aku berikan. Sa-sia ia menjadi raja. Sekiranya aku mati lebi baik daripada hidup memandang muka orang banyak itu. Di mana pula aku melarikan namaku yang aib itu, malu menjadi raja/-raja/."

Setela didengar ole hulubalang yang empat orang itu katanya Baginda itu maka ia pun bermohon, lalu kembali berjalan mendapatkan rajanya. Setela beberapa lamanya berjalan itu maka ia pun sampai lalu masuk menyembah kepada Baginda serta dipersembakannya segala kata-kata Raja Sya(h)run. Habisla dikatakan kepada Raja Bermaperi itu.

Setela Raja Bermaperi mendengar kata-kata hulubalangnya itu maka ia pun terlalu-lalu amat maranya seperti ular berbelit-belit. Maka seketika itu jua ia menyuru Perdana Menteri menghimpunkan hulubalangnya, menteri, rakyat, balatentaranya sekalian dan

menyuru mem(p)erbaiki segala (senjata), katanya, "Karena aku hendak berperang dengan Raja Sya(h)run dan mantunya yang bernama Raja Indra Maulana. Aku hendak merampas Tuan Putri Nurlela Cahaya itu. Dan pergi engkau membawa surat aku kepada segenap negeri yang di bawa perintaku itu."

Maka Perdana Menteri itu pun lalu menyemba lalu pergi mengerjakan tita Raja Bermaperi.

Setela suda sekalian alat senjata peperangan itu dihadir/i/kan maka Perdana Menteri masukla persembakan kepada Baginda itu. Maka Baginda itu pun berangkatla keluar di adapla segala raja-raja dan punggawa itu lagi membicarakan perihal pe/r/kerjaan perang itu. Maka tita Baginda itu, "Esok hari kita sekalian ke luar ke Padang Bayan Sari itu."

Setela suda Baginda bertita yang demikian itu maka ia pun berangkat masukla. Maka segala raja-raja, punggawa, menteri, hulubalang, rakyat, balatentara sekalian itu bangunla ia masing-masing memakai senjatanya, sekalian laki(-laki) berjalan keluar kota dengan segala bunyi-bunyian itu terlalu ramai suaranya. Segala
100 hulubalang gegap gempita bunyinya. Maka penula // sesak di padang Bayan Sari itu dengan segala rakyat Maharaja Bermaperi itu.

Setela didengar ole Maharaja Indra Maulana itu akan Maharaja Bermaperi itu tela datang itu menyerang Negeri Bayan Sari itu maka ia pun segerahla mengadap Baginda itu. Maka Baginda segera menegur, "Hai, Anakku Tuan. Marila duduk dekat-dekat Ayahanda /Ayahanda/ ini."

Maka menyorongkan puannya semballi berkata, "Santapla siri, Anakku."

Maka segerahla disambut ole Indra Maulana puan itu, lalu disantapla siri sekapur. Setela suda lalu dipersembakan kembali kepada Baginda serta berdatang sembanya, "Ya, Tuanku Syah Alam. Adapun patik datang ini hendak bermohon ke bawa Duli Yang Dipertuan, hendak mengeluarkan Maharaja Bermaperi karena

ia ada bernanti di luar kota Tuanku ini."

Setela didengar ole Baginda katanya Indra Maulana yang demikian itu maka Baginda pun (me)nangis sege/h/rala memeluk lehernya Indra Maulana itu seraya katanya, "Ya, Anakku. Janganla Anakku keluar dahulu karena banyak raja-raja yang takluk kepadanya. Lagi pun ia raja pandai daripada tipu hikmat perang. Lagi bisa mengadu kesaktian kepada segala raja-raja di tenga medan peperangan ini seorang diri. Biarla Ayahanda keluar melawan dia. Dan jikalau Ayahanda suda mati mana bicara Tuanla."

Maka semba Indra Maulana, "Ya, Tuanku Syah Alam. Jikalau selagi ada nyawa patik ini janganla Duli Yang Dipertuan keluar ke tenga medan dahulu. Jikalau patik suda mati, manala bicara Tuanku, karena patik ini makanya diserang ole Raja Bermaperi negeri Tuan ini."

Maka Baginda pun tiada berdaya lagi mendengar sembanya Indra Maulana itu lalu memeluk lehernya Indra Maulana serta dicium serta katanya Baginda itu, "Pergila Tuan baik-baik. Ayahanda serahkan kepada Tuhan yang menjadikan sekalian alam ini. Mudah-mudahan dimenangkan Allah *Subha wa taala*, Tuanku."

Setela suda maka Indra Maulana itu pun berjalan keluar seraya
101 menyemba // //menyemba/ lalu mendapatkan pada tempat peperangan itu.

Sahdan tersebutla perkataan Perdana Menteri Agung yang suda menghadirkan sekalian menteri, hulubalang, pahlawan yang gagagaga dan yang berani-berani sekira-kira tuju pulu ribu banyaknya masing-masing dengan alat senjatanya sekalian hingga menantikan Maharaja Indra /Ma/Maulana itu keluar dari dalam istana itu.

Setela dilihat ole Indra Maulana segala rakyat suda hadir menantikan dia itu maka ia pun tersenyum semba berkata, "Hai, Mamanda Perdana Menteri serta Saudaraku sekalian. Marila kita berjalan mendapatkan Raja Bermaperi itu."

Maka sekalian rakyat itu pun menyemba seraya berjalan

mengikut Indra Maulana.

Adapun yang berjalan terlebih dahulu itu Perdana (Menteri) Agu(ng). Ia menteri pun pandai akan tipu hikmat perang dan lagi pula biasa mengadu kesaktian kepada segala raja-raja di tenga medan peperangan. Dan lagi ia sangat menaru dendam kepada Raja Bermaperi itu sebab daripada tatkala ia membawa surat itu, mendengar kata-kata Raja Bermaperi akan rajanya itu. Maka ia pun terlalu amat sangat marahnya. Maka berjalan menuju pada jalan peperangan itu.

Setela berhadapan-hadapan dengan tentaranya Raja Bermaperi itu maka segala anak raja-raja daripada Raja Bermaperi itu berlompat-lompat minta (per)lawan di tenga medan itu.

Sahdan maka berbunyi genderang perang daripada kedua pihak, bersahut-sahutan terlalu ramai dan serta tunggul panji-panji Dewangga Mera berkibar/-kibar/-kibaran ditiup-tiup angin seperti bunga alang-alang rupanya.

Hatta kalakian maka (Perdana) /Me/Menteri Agung bermohon kepada Indra Maulana, lalu menyerubungkan dirinya ke dalam tentara yang banyak-banyak serta mengamuk memarang kiri kanan ke hadapan dan ke belakang, tiada taksir lagi akan mengamuknya. Maka tatkala itu dara banyakla tumpa ke bumi seperti air sungai rupanya. Dan bangkai pun bertimbun-timbun seperti kayu. Maka terlihat kepada Maharaja Bermaperi akan rakyatnya banyak luka dan mati dibunu oleh (Perdana) Menteri Agung itu maka ia pun terlalu heran ia melihat. Maka ia mengerubungkan dirinya dan menyuru
102 memalu genderang // kembali.

Sahdan maka kedua pihak itu pun berhenti masing-masing pulang pada tempatnya.

Setela (Perdana) Menteri Agung sampai lalu sujud pada kaki Indra Maulana. Maka disambutnya Indra Maulana tangan (Perdana) Menteri Agung lalu diajaknya bersama-sama berjalan masuk mengadap Maharaja Sya(h)run.

Sahdan maka Maharaja Syahrin melihat Indra Maulana datang kedua Perdana Menteri maka ia pun segerahla berdiri menyambut akan Ananda itu seraya dipeluknya dan diciumnya ole Indra Maulana lalu di(du)dukkkan di atas kursi yang keemasan serta dipersalin ole kepada Baginda dengan selengkapnya.

Setela suda yang demikian maka hidangan nasi pun diangkat ole orang ke hadapan Baginda dan Indra Maulana. Maka ia pun santapla tiga orang sehidangan bersama-sama tuannya dan Perdana Menteri. Setela suda makan, minum pula diangkat orang. Setela suda, maka tempat siri pada corong emas itu dibawanya ole orang ke hadapan Kakanda Baginda serta katanya, "Santapla siri. Anakku."

Maka disambut ole Indra Maulana seraya menyembala lalu disantapnya. Maka lalu suda dipersembakan pula kepada Baginda. Maka setela suda yang demikian itu maka Baginda pun menanya kabar hal perang. Maka Indra Maulana pun menyembala lalu diceritakan perihal perang. Tatkala Perdana Menteri menyerubungkan dirinya membunu rakyat Raja Bermaperi itu tiada terkira-kira lagi banyaknya itu. Maka Baginda mendengar ceritanya Indra Maulana itu maka ia pun tersenyum terlata-lata suka hatinya.

Sahdan maka tersebut ceritanya Maharaja Bermaperi tatkala ia kembali dari padang peperangan itu maka ia pun duduk pada kursinya dihadap ole segala raja-raja dan menteri, hulubalang dan 103 pahlawan, rakyat sekalian // /sekalian/ itu membicarakan perihal perang ole segala raja-raja dan menteri, hulubalang dan pahlawan yang suda mati. Maka dipersembakan ole hulubalang demikian sembanya, "Ya, Tuanku Syah Alam. Adapun perang patik ini terlalu banyak rakyat Tuanku Syah Alam yang mati, lain pula yang luka, tiada dapat diketahui."

Setela didengar ole Maharaja Bermaperi kata /hai kata/ hulubalang itu maka ia pun terlalu amat maranya seperti harimau hendak menerkam lakunya. Maka segala yang berhadap itu pun tunduk ketakutan akan memandang muka Baginda itu.

Hatta seketika itu maka kedengaranla bunyi(-bunyi)an terlalu ramai. Maka Baginda menyuru empat orang pergi melihat yang datang itu. Maka hulubalang keempat itu menyembal lalu berjalan pergi melihat mendapatkan yang datang itu.

Hatta itu maka beberapa lamanya sampai lalu bertemu dengan orang yang berjalan itu. Maka ia pun bertanya demikian katanya, "Hai, Tuan-tuan. Dari mana kedatang(an) ini, hendak ke manaka Tuan-tuan sekalian, siapala nama raja Tuan ini?"

Sahdan maka sahut hulubalang yang datang itu, "Adapun kami yang datang ini tuju bua negeri raja-raja kami yang bernama pertama-tama Raja Sahatperi namanya, Negeri Gandung Sari, yang sepupunya dengan Maharaja Berma(pe)ri. Ia hendak membantu Saudaranya berperang dengan Maharaja Sya(h)run. Dan kedua maka Raja Yoda Bermadewa dari Negeri Maharansyah. Dan yang ketiga bernama Maharaja Syah Gardansyah dari Negeri Bandan Sari serta hulubalang dan rakyat. Dan yang keempat Maharaja Salinsyah dari Negeri Abarsyah dan serta rakyat sekalian. Dan yang kelima Maharaja Bujaperi dari Negeri Gandasariperi. Dan yang keenam bernama Maharaja Dewarusa dari Negeri Mucaderam serta hulubalang (dan) rakyat. Dan ketuju Maharaja Kesanawira dari Negeri Pan // ca Segara itu serta hulubalang dan rakyat, tentaranya, serta masing-masing (dengan) alat senjata."

Setela itu yang empat orang itu mendengar katanya kabar yang demikian itu lalu segera kembali hendak mendapatkan Maharaja Ber(ma)peri. Setela sampai lalu dipersembakan kabar yang datang itu.

Setela Maharaja Bermaperi mendengar wartanya itu hulubalang maka ia /ia/ pun terlalu sukacita hatinya. Maka lalu segera akan pergi sendiri mengelu-elukan segala raja-raja yang datang itu. Setela bertemu sekalian berjabat tangan masing-masing serta membawa akan masuk ke dalam istana. Maka lalu di(du)dukkan di atas kursi yang keemasan seorang satu kursi masing-masingla pada duduk.

Sahdan maka Maharaja Bermaperi masing-masing diperjamunya makan dan minum sekalian yang datang itu. Setela suda selesai masing(-masing) raja itu bercakap-cakap/pan/ serta dengan tempik soraknya berbagai-bagai akan lakunya hendak berperang dengan Maharaja Sya(h)run serta mantunya Maharaja Indra Maulana. Maka terlalu ramai seperti tegar di langit akan suaranya orang. Tiga hari tiga malam bersuka-sukaan itu, maka diwartakan orang kepada Maharaja Syahrin dan Maharaja Indra Maulana perihal-ihwalnya tuju bua negeri yang datang membantu Maharaja Bermaperi itu.

Kalikian maka Baginda Maharaja Syahrin itu memandang muka Maharaja Indra Maulana. Jangankan beruba mukanya melaingkan tersenyum tiada akan dapat ditahani lagi hatinya itu /tentu/. Maka kata Maharaja Syahrin, "Hai, Anakku Tuan. Betapaka hal kita ini? Suatu pun tiada dapat pada kita. Baik Ayahanda menyuru membawa surat pada segala raja-raja yang takluk pada kita ini supayah ada yang menolong kita karena Maharaja Bermaperi itu terlalu-lalu banyak raja-raja yang membantu padanya dan serta rakyatnya tiada terhisab lagi banyaknya."

Setela didengar ole Indra Maulana kata-kata Baginda itu maka ia pun tersenyum serta katanya, "Ya, Ayahanda. Tiada-tiadala patik 105 lalui itu. // /itu/. Itu terjunjungla di atas kepala patik. Tetapi, Ayahanda sabarlah dahulu. Janganla Ayahanda menyusa-nyusai akan orang lain lagi. Selagi ada jiwa patik ini jangankan sekalian sekalipun banyak rakyatnya patik Raja Bermaperi itu patik tiada malukan padanya. Insya Allah Taala mudah-mudahan juga, jika ditolong ole Tuhan kita berkat guru patik yang bertapa di Gunung Indra Kila Lilahan Cina itu melaingkan patik minta doa Ayahanda juga yang diperbanyak-banyak. Jikalau patik suda mati kalamana Ayahandala kerjakan juga."

Setela Baginda mendengar katanya Indra Maulana itu maka ia pun tunduk berdiam dirinya dengan doa saja mintanya Ayahanda dan Bunda sekalian anak istrinya itu *wa l-lahu alam bi s-shawab*.

Sebermula maka diceritakan pula ceritanya Maharaja Bermaperi. Setela suda makan minum itu datang pada pagi hari maka lalu Baginda menyuru memalu genderang perang kembali ke tenga medan peperangan.

Hatta maka segala raja-raja itu pun berjalan denga segala alat senjatanya hulubalang rakyat sekalian serta dengan tunggul panji-panji berkibar-kibaran ditiup-tiup angin. Dan penula sesak di tenga medan dan *mastaibla* segala senjata itu.

Setela didengar ole kepada Indra Maulana suara genderang terlalu ramai akan bunyinya di tenga medan peperangan itu maka ia pun bermohonla kepada Ayahandanya lalu berjalan keluar mendapatkan (Perdana) Menteri Agung itu.

Hatta kalakian Perdana Menteri Agung suda akan hadir dengan segala raja-raja menteri, hulubalang, rakyat dengan alat senjatanya sebab terlalu suka hatinya berperang dengan Bermaperi itu. Tambahan pula ia mendapat raja-raja /pengerti/ yang baik budi pekertinya dan lagi akan sakti. Dan jangan dikata lagi jikalau ia mati juga sekalipun masing-masing suka dan ikhlas hatinya sebab raja kedua itu.

106 Sahdan setela dilihat // ole Indra Maulana segala angkatan perang itu suda hadir akan Perdana Menteri maka ia pun tersenyum memandang mukanya Perdana Menteri seraya katanya, "Ya, Mamanda Menteri. Marila kita ke medan mendapatkan Raja Bermaperi itu."

Maka sahut Perdana Menteri, "Baikla, Tuan."

Maka disuru ole kepada Indra Maulana memalu genderang perang itu terlalu ramai. Maka berdirila juga alamat kerajaan, terkembang payung ubur-ubur yang kuning dan berumbai-umbaikan mutiara. Maka lalu berjalan keluar kota menuju padang/an/ peperangan itu.

Setela akan berhadap-hadapan tentera itu kedua belah pihak itu maka segala raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat Maharaja

Bermaperi itu berlompat-lompatan sembalı berseru-seru, demikian katanya, "Hai, Raja Syahrın. Maula engkau serahkan nyawamu kepada aku ini. Dan demi di manaka mantumu itu yang hina bangsa itu. Surula ia menyerahkan nyawanya kepada aku ini supaya aku penggal lehernya.

Maka terdengarla kepada (perdana) Menteri Agung itu menyebut-nyebut akan nama rajanya itu seperti terpentil-pentil kupingnya. Maka ia mera padam warna mukanya. Maka lalu bermohon kepada Indra Maulana itu. Maka ia menyerubungkan dirinya ke dalam tentara yang banyak-banyak itu serta rakyat. Tiga pulu ribu rakyat yang mengamuk terlalu ramai akan berperang itu, tikam-menikam dan potong-memotong, tombak-menombak, dan tangkis-menangkis dan pedang-memedang terlalu ramai suaranya. Dan gaja, kuda, debu duli penu berbangkitla akan ke udara menjadi kalang kabut dan gelap. Dan perang itu tiada kelihatan perangnya orang, melainkan kilat dan senjata juga menggerunjang. Maka bangkai ole orang tiada kelihatan, melainkan bangkai kuda, gaja.

107 Maka dara pun // /pun dara pun/ terlalu banyak tumpa ke bumi seperti air sungai rupanya akan mengalir-alir. Dan segala bangkai pun berhanyut-hanyutan seperti batang pisang rupanya.

Hatta maka Maharaja Syahrın pun naik di atas kotanya melihat orang berperang itu terlalu ramai dan huru-hara rupanya. Usir-mengusir berlari-larian ke sana-sini tiada keruan kawan dan lawan lagi, masing-masing dengan tempik soraknya, tegar dan sampai ke langit bahananya itu.

Seketika perangnya Maharaja Bermaperi itu tiada bole berhadap akan kepada (Perdana) Menteri Agung itu terlalu keras akan amuknya, tiada terkira-kira lagi yang mana berhadap kepada Menteri Agung itu habisla pada mati dibununya. Maka masing-masing pada lari rakyatnya Maharaja Bermaperi itu, cerai-berai, masing-masing akan membawa dirinya ke sana-sini.

Sahdan maka tersebut ole Maharaja Bermaperi itu hal rakyatnya

terlalu banyak mati dan luka dan yang lari pada membawa dirinya. Maka ia pun terlalu amat sangat maranya seperti ular berbelit-belit lakunya Maharaja Bermaperi itu. Maka lalu ia naik ke atas gajanya mengeluarkan segala menteri, hulubalang, dan rakyat yang tiada termanai akan banyaknya itu. Dan disurunya masuk kembali perang karena ia akan sendiri masuk perang ke tenga medan seperti dengan raja yang tuju bua negeri itu. Masuk perang besarla pada masa itu.

Maka banyak rakyat Indra Maulana itu pada mati dan luka itu tiada dapat dihitng sebab kebanyakan musu seorang dikerubungi dengan berpulu orang. Maka rakyat Indra Maulana pun tiada bole bertahan lagi sebab Raja Bermaperi itu suda masuk perang itu tiada bole berhadap dengan dia, habisla dibunu. Maka yang dapat lari mengadap kepada Maharaja Indra Maulana itu serta sembanya, "Ya, 108 Tuanku Syah // Alam. Tewas, Tuanku."

Sahdan maka dilihat ole Maharaja Indra Maulana hal rakyatnya itu berlari-larian itu ke sana-sini. Lebi pula yang mati dan luka. Maka ia pun tersenyum seraya naik ke atas kudanya sembrani hijau, lalu ke tenga medan sembali ia mengejamkan matanya serta menyebut-nyebut (nama) gurunya. Maka segala rakyat yang mati itu pun hidupla pula, bangun, lalu masuk mengamuk kembali kepada rakyat Raja Bermaperi. Dan yang luka pun sembu pula. Maka Indra Maulana berperang itu tiadala ditaksir lagi ia membunu rakyat Raja Bermaperi itu. Maka ia pun menjadi perang besar pada masa itu tiada keruan lagi, campur-baurla tiada lagi berkenalan lawan dan kawan lagi, malam dan siang tiada mau undur lagi. Maka banyakla bangkai di tenga padang itu, bertimbun-timbun, dan dara pun mengalir-alir seperti air sungai berhanyut-hanyutanla segala gaja dan kuda.

Adapun rakyat Raja Indra Maulana tiada yang mati lagi karena dihidupi ole Brahmana Sakti, guru Indra Maulana itu. Sebab itula maka menjadi perang besar kalang kabut tiada disangkal lagi bunyinya. Yang lain lagi hanya suara kuda dan gaja dan tempik

sorak segala rakyat hulubalang juga berpalu-paluan di padang gemerunjung bunyinya itu.

Sahdan maka debu pun berbangkitla ke udara menjadi kalang kabutla orang ber(pe)rang itu. Dan segala hulubalang pun bertangkis-tangkisan di sana-sini. Maka debu pun hilang, kelihatan pula orang berperang itu. Menjadi gembira segala yang melihat dan yang berani. Adapun raja-raja (samanya raja-raja) dan menteri samanya menteri dan hulubalang samanya hulubalang dan rakyat samanya rakyat.

Hatta/dengan dia melarikan Maharaja Bermaperi itu pun terdirila di tenga medan peperangan itu seorang-orang dirinya.

Sahdan maka terlihat kepada Maharaja Indra Maulana itu Raja
109 Bermaperi itu // /itu/ ada terdiri di tenga medan, maka lalu digertaknya kudanya pergi mendapatkan Maharaja Bermaperi itu.

Setela dilihat ole Raja Bermaperi ada seorang muda akan datang mendapatkan dia itu maka /Indra Maulana/ (dia) bertanya, demikian katanya, "Hai, orang muda, Siapaka engkau ini makanya engkau datang mengantarkan nyawamu kepada aku ini? Baikla engkau kembali kepada Ayahanda Bundamu itu. Sedang aku ini sayang melihat rupamu dan baik paras(mu) sekali-kali dan engkau aku sayang. Jikalau engkau mati, apaka rasanya hati Bundamu itu?"

Maka didengar ole Indra Maulana kata-katanya Maharaja Bermaperi itu. Maka ia pun tersenyum mukanya dan manis barang lakunya, sembalı berkata, "Hai, Raja Bermaperi. Jikalau engkau belum tahu aku ini, akula yang bernama Indra Maulana, mantunya Maharaja Syahrın. Akula yang mengambil tun/d/anganmu, Tuan Putri Nurlıla Cahaya yang di mulut garuda berkepala tuju. Dan jikalau engkau berkehendak Tuan Putri, marıla kita /kita/ main-main dahulu. Jikalau aku suda mati bole engkau ambil Tuan Putri itu. Jikalau aku belum mati, jangankan Tuan Putri itu aku tiada kasi, maka kepala engkau ini. Marıla kita /ma/main, tiadala aku takut yang kaya engkau seperti /ini/ perempuan engkau (ini)."

Maka didengar perkataannya Indra Maulana maka Bermaperi itu terlalu amat maranya. Maka lalu diparangnya dengan pedang berturut-turut. Maka Indra Maulana tiada akan sempat menangkis lagi dari parangnya Bermaperi. Maka keluar api pada tubunya Indra Maulana seraya mengunus pedangnya lalu ditikannya dada Indra Maulana. Maka berkata Indra Maulana, "Hai, Bermaperi. Jikalau engkau tiada empunya pedang, baikla minta kepadaku supayah aku bole kasi pedang yang baik."

Maka Bermaperi mendengar katanya Indra Maulana itu maka
110 mangkin sangat pula maranya. Maka ia melontarkan pedangnya // itu ke tenga medan peperangan serta mengeluarkan trisulanya lalu dipalunya kepada Indra Maulana. Maka ditangkisnya Indra Maulana. Maka jadila berpalu-paluan itu keduanya anak raja, tangkis-menangkis seketika berperang itu di bumi dan berhela-helaan keduanya sama-sama gaga beraninya dan sama-sama saktinya. Maka jadi berhentila orang yang berperang itu kedua pihak terlalu akan berani dan sakti.

Hatta dengan demikian maka sampaila tuju hari dan tuju malam anak raja itu kedua itu berperang tiada yang mau beralahan. Maka hilangla akalnya Raja Bermaperi itu lalu berkata, "Hai, Indra Maulana. Sunggunya engkau anak raja besar dan serta dengan sakti. Dan jikalau kiranya lain raja, tiadala dapat memandang mataku ini. Tetapi, sekarang ini engkau ingat-ingatla dirimu baik-baik. Jangan engkau menyesal. Dan lebi baik engkau serahkan kepadaku Tuan Putri itu kepada aku ini supayah selamat dirimu menjadi raja di dalam dunia ini."

Maka Indra Maulana itu pun tersenyum-senyum mendengar kata-katanya Raja Bermaperi itu lalu berkata, "Hai, Raja Bermaperi. Adaka adatnya orang laki itu bininya dikasi orang lain? Baharula ini tun/d/anga(n) dikasi orang lain. Sayang-sayang jadi raja di dalam dunia. Itula tandanya orang tiada punya malu kepada raja-raja yang lain. Baikla engkau ini jadi binatang memakan segala buas-buas."

Maka Raja Bermaperi pun sangat amat marahnya mendengar kata-kata Maharaja Indra Maulana itu. Maka lalu mengeluarkan anak pananya kepada Indra Maulana, kenala dadahnya. Maka anak pana itu menjadi seperti air, tiada memberi bahaya lagi. Semangkin akan sangat marahnya Raja Bermaperi melihat anak pananya itu. Maka dikeluarkan pula anak pananya yang dipuja-pujanya empat tahun lamanya itu, lalu dipananya Indra Maulana. Maka anak pananya ditangkiskan ole Indra Maulana // /Maulana ditangkiskan kepada Indra Maulana/ maka lalu dilontarkan kembali kepada Raja Bermaperi maka kenala gaja Raja Bermaperi, lalu terbangkan ke udara gajanya ole anak pananya itu. Maka Raja Bermaperi itu pun jatu terdiri di bumi. Maka mangkin maranya maka ia bertambata. Maka mengeluarkan pula anak pananya lagi, lalu dipanakan ke udara. Maka anak pananya itu menjadi api, seperti (h)ujan dan serta dengan batunya, seperti membunukan negeri Bayan Sari itu. Maka ia sekalian orang di dalam negeri pun pada menangis melihat akan (h)ujan api terlalu amat besar akan datangnya itu. Maka Indra Maulana melihat hal yang demikian itu, maka tersenyum seraya memanah ke udara. Maka anak panahnya itu menjadi hujan besar dan topan. Maka api itu pun padamla ole kena ketimpa hujan itu. Dan batu habisla berterbangan ditiup-tiup ole angin. Maka banyakla rakyat Raja Bermaperi itu mati dan luka, lain pula yang lari masuk di dalam lubang tanah dan yang di dalam lubang kayu, masing-masing membawa dirinya itu.

Sahdan maka kedua pihak itu pun memuja-muja akan saktinya Maharaja Indra Maulana. Maka Maharaja Bermaperi itu tersipu-sipu pula, (la)lu memana ke udara pula. Maka anak pana itu menjadi naga yang besar dan menjadi raksasa beribu-ribu, datang hendak menangkap Indra Maulana. Maka rakyat Indra Maulana itu pu(n) pada lari masuk ke dalam gua batu dan yang masuk ke dalam kota dan yang ada yang lari ke dalam /ne/negerinya.

Kalakian Indra Maulana itu pun memana pula ke udara. Maka

anak panahnya itu melayang-layang menjadi garuda dan halilintar sabung-menyabung. Lalu menyambar raksasa itu. Habis akan pada binasa sekalian itu.

Setela dilihat ole Raja Bermaperi segala kesaktiannya itu tiada berguna maka ia pun terlalu heran berpikir di dalam hatinya, "Jikalau aku takluk padanya terlalu malu aku pada raja banyak-banyak ini, Baikla aku lawan juga padanya."

112 Setela suda pikir yang demikian itu maka katanya // Raja Bermaperi, "Hai, Indra Maulana. Tunjuk(k)anla kepadaku gagamu yang kaya seperti aku memberi akan hutang padamu, belum ada memberi kepadaku."

Maka Indra Maulana barang mendengar katanya Raja Bermaperi itu maka tersenyum-senyum, lalu berkata, " Hai, Raja Bermaperi. Sekarang ini yang tentu aku membalas orang utang dibalas mesti dibalas. Dan sekarang engkau ingat-ingatla dan jaga diri engkau baik-baik. Inila, ada kiriman dari Gunung Indra Kila. Lila inila rupanya."

Maka barang dikata lantas Indra Maulana lepas pananya dan dipanakan kepada Raja Bermaperi. Maka anak pana itu dijatukan ke hadapan Raja Bermaperi itu, lalu menjadi lautan besar yang mahadalam itu. Maka rakyatnya Berma(pe)ri itu berenangla di dalam lautan besar itu menuju kota Bayan Sari itu juga yang kelihatan. Maka Raja Bermaperi pun terbang ke udara henda(k) lari ke negerinya.

Setela dilihat ole Indra Maulana Raja Bermaperi itu hendak lari maka lalu diambilnya anak pananya itu kembali, lalu dipanakan pula kepada Raja Bermaperi itu. Maka kenala dadanya, lalu terus akan ke belakangnya. Maka ia gugur ke bumi, hancur otaknya itu. Maka sekalian rakyat Indra Maulana yang sebela pihak itu sorak dengan tegar suaranya.

Setela suda yang demikian itu maka Indra Maulana mengambil anak pananya. Maka tatkala itu juga air laut itu lantas kering

bagaimana adat yang tela suda kembali. Hatta maka raja yang tuju negeri itu serta menteri, hulubalang, rakyatnya Raja Bermaperi itu akan semuanya datang menyemba sujud pada kaki Indra Maulana itu pun dengan beberapa hormat. Maka disambut ole kepada Indra Maulana tangan segala raja-raja yang tuju bua negeri itu lalu dibawanya masuk ke dalam istana mendapatkan Baginda Maharaja

113 // /maharaja maharaja/ Syahrin itu.

Sahdan maka Maharaja Syahrin itu setela ia melihat Indra Maulana itu datang dengan kemenangannya daripada perangnya dan seterusnya maka ia pun terlalu sukacita hatinya. Maka ia pun menyuru orang membaik(k)an istana dan mengatarkan kursi yang keemasan dan yang inda-inda daripada permadani dan *subbaklat ainul banat* yang tiada termanai dilihat orang. Maka sekalian itu pun hadirla sekalian itu. Maka Maharaja Indra Maulana pun ditinggal dengan segala raja-raja yang manakala perang itu mendapatkan Baginda Raja Syahrin. Maka semba ole Baginda yang anak raja-raja itu lalu dibawanya duduk di atas seorang satu kursi. Maka Indra Maulana lalu masuk mendapatkan Paduka Bundanya serta ia menyemba sujud pada kaki Bundanya. Maka lalu disambut ole permaisuri serta dipeluk dan diciumnya Indra Maulana. Maka Tuan Putri /pun datang/ Nurlela Cahaya datang menyemba suaminya serta berkata, "Ayo, Kakanda. Menerima kasi yang Kakanda suda tolong kepada Kakanda Bunda itu, tiada dapat terbalas Kakanda itu."

Maka Indra Maulana menyambut tangan istrinya serta menyapunya air matanya istrinya lalu duduk semba lagi diceritakan perihal perang itu adanya *wa l-lahu alam*.

Sahdan setela suda yang demikian itu maka Baginda dan Indra Maulana pun keluar menjamu segala raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat, makan dan minum bersuka-sukaan empat pulu hari empat pulu malam dan serta bunyi-bunyian dipalu orang. Berbagai-bagai bunyinya dan lagu-lagu *gayapesut dan ngusut*.

Hatta dengan demikian maka Indra Maulana pun berdatang

semba, demikian sembanya, "Ya, Tuanku Syah Alam. Jikalau ada kiranya Duli Syah Alam, pati(k) mintala Mamanda Perdana Menteri Agung itu dirajakan di dalam Negeri Mercun, menggantikan Raja 114 Bermaperi itu, // Tuanku."

Setela didengar ole Baginda demikian sembanya Indra Maulana maka ia pun menyambut, demikian katanya, "Ya, Anakku Tuan. Bukanka Ayahanda suda serahkan kepada Ananda Negeri ini bagaimana baiknya, Anakku, kepada Anakku jugala kerjakan, melainkan Ayahanda menurut kepada Anakku."

Adapun maka kata Indra Maulana, "Ya, Ayahanda. Sebenar-benarla tiada ole Syah Alam itu, tetapi tiadala Ananda ma/h/u mendahulukan kepada Ayahanda karena Ayahanda ini masi ada."

Setela Baginda mendengar katanya Indra Maulana itu, terlalu suka dan cita hatinya. Maka Baginda bertita di hadapan raja-raja yang takluk itu. "Hai, sekalian Tuan-Tuan. Dengarkanla yang ada hadir di masa ini. Adapun aku ini suda merajakan (Perdana) Menteri Agung itu di dalam Negeri Mercun, menggantikan kedudukannya Maharaja Bermaperi itu dan aku namai Maharaja Raden Menteri Agung."

Maka Indra Maulana mengenakan dengan ma(h)kota kerajaan daripada kemala yang bercahaya-cahaya itu kepada Ma(ha)raja Raden Menteri. Setela suda yang demikian itu maka didudukkan di atas kursi kerajaan itu, dihadap ole segala hulubalang, rakyat sekalian.

Hatta dengan demikian itu maka Maharaja Syahrin pun mengarak Maharaja Raden Menteri itu bersama-sama Maharaja Indra Maulana dan segala raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat, mengiringkan berkeliling negeri itu serta dengan bunyi-bunyian terlalu ramai dipalu orang. Dan tempik soraknya segala hulubalang rakyat yang tuju bua negeri itu sepanjang jalan itu menuju Negeri Marcun. Dan beberapa lamanya itu berjalan maka sampaila pada istana Negeri Mercun itu. Maka lalu di(du)dukkkan di atas (kursi)

kerajaan dihadapla segala menteri hulubalang rakyat sekalian, mendengar tita perinta Maharaja Raden Menteri.

115 Setela suda maka Raden Menteri lalu menjamu dan bersuka-sukaan serta segala bunyi-bunyian terlalu ramai akan suaranya itu // /itu itu/.

Hatta setela suda yang demikian itu maka segala raja-raja yang tuju bua negeri itu bermohon minta kembali pulang masing-masing pada negerinya kepada Baginda Maharaja Syahrin dan Maharaja Indra Maulana dan Maharaja Raden Menteri. Maka kata Maharaja Syahrin, "Baikla Tuan-Tuan sekalian. Tetapi, janganla Tuan-tuan sekalian lupakan perihal upeti pada tiap-tiap tahun dan Tuan-tuan haturkan kepada Maharaja Raden Menteri itu."

Maka sahut segala raja-raja itu demikian katanya. "Ya, Tuanku Syah Alam. Tiadala berani patik ini melalaikan tita Tuanku ini. Lebi pula malu patik kepada Maharaja Indra Maulana itu daripada /Menteri/ Raja Bermaperi itu."

Setela Baginda mendengar katanya segala raja-raja itu maka ia pun tersenyum, "Baikla, Tuan-tuan."

Setela suda maka segala raja-raja itu pun bermohon masing-masing kepada Maharaja Syahrin dan Raja Indra Maulana dan Raja Raden Menteri. Maka lalu ia berpeluk-pelukan dan bercium-ciuman ketika itu.

Setela suda maka lalu berjalan keluar kota dengan segala rakyat bala tentaranya dan serta bunyi-bunyian dipalu orang terlalu ramai bunyinya /ia berjalan/.

Sahdan maka Tuan Putri Nurlala Cahaya duduk bersuka-sukaan di atas ma(h)ligai dengan suaminya Maharaja Indra Maulana.

Maka pada suatu hari maka kata Indra Maulana, "Ayo, Adinda. Elok sangat buatannya maligai ini. Ingin sangat Kakanda melihat pingkat yang paling di atas sekali."

Maka sahut Tuan Putri sembal tersenyum-senyum, "Ya, harian-harian pula Kakanda bertanya kepada Adinda ini seperti

orang yang baru datang dari gunung Kakanda ini rupanya."

Maka sahut pula Indra Maulana, "Ya, Adinda. Sebenar-benarnya kata Adinda ini, orang menumpang di dalam negeri orang, tiada mempunyai ibu dan bapa, siapa juga yang empunyai kasi(h)an patik."

Maka Tuan Putri mendengar kata-kata suaminya itu maka air mukanya itu pun suramla ia dan berlinang-linang air matanya semballi ia berkata, "Ya, Kakanda. Siapa yang tiada tahu hamba ini
116 orang yang dibuang di // hutan itu. Tiada mempunyai ibu dan bapa hamba. Siapa juga ada orang yang sudi menolong akan memungut itula melainkan gantinya burung itula ibu dan bapa hamba. Dan jikalau tiada yang demikian itu yang sudi meno(lo)ng, masakan tiada selamanya di dalam hutan itu. Dan bertemankan segala binatang itu."

Sahdan maka setela didengar Indra Maulana dan dilihat istrinya menangis serta berkata-kata yang demikian it, maka lalu dibujuknya dan bersenda gurau serta katanya, "Ayo, Adinda. Tiadala Kakanda mengatakan Adinda bahwa sunggunya Kakanda mengatakan diri Kakanda juga. Sebenar-benarnya tiada sekali-kali Kakanda mengatakan orang lain melainkan diri Kakanda juga. Dan sebagai juga Kakanda yang mengambil Tuan ini dan membunu garuda itu. Dan adala suatu anak raja besar yang di dalam Negeri Bayan Sari yang akan bernama Maharaja Si Panta Wirapati itula yang membunu garuda itula. Ia yang sampai akan berguling-guling di bangkai garuda itu. Sebabnya daripada Adinda Tuan ini. Alangka sunggu baiknya ada orang yang menolong Tuan. Jikalau tiada apa jadinya. Dan sebab berguling-guling itu maka menjadi kepanjangan sanak Saudara si Panta Wirapati itu."

Sahdan maka Tuan Putri /mana/ itu mendengar kata-kata suaminya maka ia tersenyum-senyum sembari menyapu-nyapu air matanya, ingat si celaka itu punya tingka lakunya. Maka Tuan Putri lalu segera men(c)ubit bibir suaminya seraya akan berkata, "Pantas

sangat saktinya orang ini. Jikalau demikian ini Kakandala yang bernama Si Panta Wirapati itu karena Kakanda yang membunu garuda itu."

Lalu tertawa-tawa keduanya sebab ingat perbuatannya Si Panta Wirapati itu. Dan segala dayang-dayang pengasunya Tuan Putri semuanya turut tertawa-tawa gela-gela. Maka terlalu ramai di dalam maligai itu. Maka Tuan Putri pun mengajak suaminya naik ke atas puncak maligai itu. Maka Indra Maulana pun terlalu heran demikian 117 itu. Maka ia sampai kepada puncak // /puncak/ yang paling atas. Maka Indra Maulana menole-nole ke kiri dan ke kanan. Maka lalu terpandang kepada asap api dan terlalu amat jaunya antara kelihatan dengan tiada karena terlindung dengan awan. Maka Indra Maulana pun bertanya kepada Tuan Putri, "Ayo, Adinda Tuan. Asapka itu terlalu amat jaunya?"

Maka sahut Tuan Putri, "Ya, Kakanda. Adapun asap itu di rumahnya raksasa laki istri, terlalu akan amat jahatnya. Habarnya, beberapa raja-raja yang besar-besar suda akan dibinasakan dan segala binatang yang buas-buas demikian juga."

Setela Indra Maulana mendengar kata istrinya itu maka air matanya berlinang-linang sebab terkenangkan Ayahanda Bundanya dan sudara angkatnya, juga Tuan Putri Ratna Kumala itu. Maka ia pun berkata kepada istrinya, "Ayo, Adinda. Marila kita turun kembali karena kepala Kakanda terlalu akan amat pusing-pusing rasanya. Adapun angin ini terlalu keras."

Maka sahut Tuan Putri, "Sesungguhnya kata Kakanda itu karena Adinda pun demikian juga."

Maka lalu kembali turun ke tempatnya.

Setela keesokan harinya pagi-pagi hari maka kata Indra Maulana pada istrinya, "Ayo, Adinda Tuan. Ingin Kakanda hendak pergi ke taman melihat segala bua-buahan kalau ada yang suda masak."

Maka sahut Tuan Putri, "Baikla, Kakanda. Tetapi, bawakla

hamba bersama-sama dengan Kakanda."

Maka sahut Indra Maulana, "Ya, Adinda. Janganla Adinda pergi dahulu. Jikalau tiada masak buah-buahan yang masak. Jadi, sia-sia Adinda pergi. Biarla Kakanda pergi dahulu. Jikalau sekiranya banyak buah-buahan masak, baharula Kakanda memberi tahu Adinda. Esok hari barula kita pergi ramai-ramai."

Setela suda yang demikian maka Indra Maulana pun turun berjalan pada taman itu. Setela kira-kira tiada kelihatan lagi kepada
118 Tuan Putri itu baharula menuju jalan // ke rumanya raksasa itu.

Setela berpikir, "Jikalau demikian jadi berlambatan aku ini." Maka lalu ia berkaki satu dan bersukup tunggal ia mengejamkan matanya serta diciptanya nama gurunya. Setela suda maka dibukanya matanya. Maka dilihatnya ruma raksasa itu bertimbun-timbun segala tengkorak manusia terlalu banyak. Dan Indra Maulana itu berkeliling jalan di dalam rumanya raksasa itu, dilihatnya beberapa banyak harta benda dan riyal daripada emas dan perak, harta segala raja-raja. Maka tiadala hamba ceritakan rupanya harta benda itu melainkan maklum saja Tuan-tuan yang membaca ini.

Adapun raksasa itu ketika lagi pergi mencari makanannya pada segenap hutan rimba bela/ta/ntaranya itu. Maka Indra Maulana pun berpikir di dalam hatinya. "Jikalau demikian, baikla aku kembali dahulu mengambil senjata aku karena aku lupa membawa dia."

Maka barula Indra Maulana berjalan keluar, maka raksasa itu pun datangla daripada mencari makanannya."

Setela Indra Maulana melihat rupanya raksasa itu terlalu hebat akan lakunya dan mukanya pun terlalu-lalu mera warna mukanya, seperti bunga raya bercahaya-cahaya. Dan matanya seperti bintang berkilat-kilat. Dan lidahnya terjulur-julur sampai ke dadahnya yang mengkilat. Setela raksasa melihat Indra Maulana maka ia pun tertawa-tawa gela-gela. Suaranya seperti guru(h) membela(h) bukit serta katanya, "Hai, manusia. Menerima kasila aku padamu sayang dan baik budi karena engkau ini datang menyerahkan nyawamu

padaku ini," semballi berlari-lari dan menangkap Indra Maulana.

Maka Indra Maulana pun melompat menyalahkan tangkapnya raksasa itu semballi berlari dan menangkap Indra Maulana itu. Maka Indra Maulana menya/h/lahkan pula maka semballi menampar muka
119 raksasa. (Raksasa itu) jatu // /jatu/ berpusing-pusing. Maka terlihat ole raksasa perempuan lakinya jatu terguling-guling maka ia pun mara datang hendak menangkap Indra Maulana. Maka Indra Maulana melompat pula menampar serta menendang kibulnya raksasa itu. (Raksasa itu) juga jatu teng(k)urap. Maka lakinya pun bangun disertai dengan maranya, lalu menangkap Indra Maulana. Maka disalahkan juga ole Indra Maulana. Maka raksasa keduanya pun terlalu amat sangat maranya sebab tiada akan dapat menangkap Indra Maulana. Maka lalu dicabutnya sephohon kayu, dibuatnya memalu, maka Indra Maulana pun demikian juga melompat ke sana-sini menyala(h)kan palunya raksasa itu. Maka dikerubungi berdua laki istri itu menangkap Indra Maulana. Maka berapa lamanya ia ber(per)ang di dalam hutan itu. Maka segala pohon kayu yang besar-besar habisla dicabutnya dibuat palu/ter/ kepada Indra Maulana.

Hatta dengan demikian Indra Maulana pun lelah tiada berdaya lagi akan dirinya karena ia perang pagi-pagi hari. Indra Maulana pun berdirila memberentikan lelahnya. Maka Indra Maulana diusirnya kepada raksasa yang perempuan itu dari hadapan dan raksasa yang laki-laki itu dari belakang, akan menangkap Indra Maulana. Maka ia pun tiada akan sempat lagi Indra Maulana melarikan dirinya karena ia lelahnya itu. Maka kenala Indra Maulana tertangkap. Maka digigit-gigitnya /nya/ Indra Maulana itu maka giginya raksasa itu pun habisla patah-patah, rasanya seperti ia menggigit batu. Maka Indra Maulana dihempas-hempas ke atas batu yang hitam. Maka batu itu pun hancurla menjadi abu. Maka ia
120 kedua laki istri berganti menggigit // kepada Indra Maulana itu dan dihempaskannya kepada batu yang besar. Maka ia pun habisla batu itu hancur, suatu pun tiada yang berbahaya. Maka marala raksasa

yang laki-laki maka ditelannya Indra Maulana itu. Maka masukla di dalam perutnya maka dirasainya panas di dalam perutnya seperti api bernyala-nyala di dalam perutnya. Maka tiada tertahan rasanya maka lalu dimuntakan kembali Indra Maulana. Maka dengan demikian itu raksasa kedua laki istri guling *gulat-gulat* kedua memegang Indra Maulana itu dimasukkan ke dalam kunjara yang amat tegunya, kunjara besi pintunya batu di dalam lubang. Maka tiada akan diberinya makan dan minum kepada Indra Maulana itu *Wa l-lahu alam bi s-shawab*.

Alkisah maka tersebut ceritanya Maharaja Banteng Alam dan Maharaja Naga Pertala yang di dalam negerinya masing-masing. Maka tiap-tiap hari pagi ia belum membasu mukanya dan ia pergi melihat alamat yang diberinya ole Kakandanya Indra Maulana daripada suatu pohon bunga melati. Dilihatnya terlalu amat segar. Maka sukala cita hatinya kedua laki istri masing-masing datang melihat itu.

Adapun datangla suatu hari Maharaja Banteng Alam pun bangun daripada tidurnya lalu melihat pohon bunga itu. Maka dilihatnya daun bunga itu layu. Maka ia berlari-lari mendapatkan istrinya dengan tangisnya serta katanya, "Ayo, Adinda. Pohon bunga itu habis layu semuanya, suatu pun tiada yang segar lagi."

Setela istrinya mendengar. Tuan Putri Cindra Mahadewi pun la(lu) pergi melihat hal kata suaminya itu. Maka ia pun terkejut sebenar-benarnya waktu itu. Maka ia menangis, "Ayo, Kakanda. Baikla kita memberi tahu kepada Paduka Ayahanda supayah ia bole membicarakan hal kita ini."

Maka sahut Maharaja Banteng Alam, "Jikalau sekiranya
121 Kakanda beri // /beri/ tahu kepada Ayahanda Bunda niscaya lambatla kita."

Maka sembari berkata-kata, cucuranla air matanya. Maka sahut Tuan Putri, "Ayo, Kakanda. Apa halnya Kakanda Indra Maulana itu karena alamat itu sangat sukarnya dan tiadala seorang yang tahu

Kakanda itu. Ya, Kakanda Banteng Alam. Jikalau sekiranya demikian, biarla Adinda pergi bersama-sama dengan Kakanda. Jikalau mati sekalipun redala Adinda."

Maka suaminya, "Ayo, Adinda. Jikalau demikian tiadala jadi Kakanda pergi karena tiada akan dapat dijalani ole karenanya banyak bencana akan di jalan hutan dan rimba dan beberapa lagi melalui gunung dan padang dan rimba yang besar-besar. Dan beberapa binatang yang buas-buas di jalan."

Maka sahut Tuan Putri Cindra Mahadewi, "Jikalau demikian, baikla Kakanda bawa/k/ rakyat barang seribu dan dua ribu.

Maka sahut pula Banteng Alam, "Ya, Adinda. Tiadala Kakanda mau membawak rakyat. Jikalau sekiranya bole membawak rakyat, baikla Kakanda membawak Adinda juga. Jikalau sekiranya Kakanda pergi dengan kesukaan, sepatutnyala Kakanda bawa Adinda dan rakyat."

"Ya, Kakanda. Jikalau demikian kata Kakanda baikla. Manakala Kakanda berjalan?"

Maka Maharaja Banteng Alam bermohon kepada istrinya dan berpeluk-pelukah dan bercium-ciuman.

Setela suda lalu berjalan Maharaja Banteng Alam itu akan ia menuju matahari mati. Maka masukla hutan-hutan /nan/ dan masuk padang dan naik gunung turun gunung maka tiada akan berhenti lagi. Siang dan malam berjalan seorang-orang dirinya (tiada) makan dan tiada minum karena sangat akan susa hatinya sebab kakanya itu tiada akan dapat tahu di mana akan tempatnya Indra Maulana *wa l-lahu 'alam bi s-shawab*.

Alkisah maka tersebut perkataannya Maharaja Naga Pertala itu. Maka ia pergi melihat alamat yang diberinya ole Maharaja Indra
122 Maulana // itu habisla pada layuh daunnya itu. Maka lalu ia bermohonla kepada istrinya. Cerita bagaimana tela yang suda juga, maka Raja Pertala pun berjalan akan menuju matahari mati. Masuk hutan terbit hutan, naik bukit dan turun bukit, dan naik padang dan

turun padang, dan melalui hutan rimba belantara/nya/ siang dan malam tiada berhenti lagi karena susala hatinya. Dan terkenangkan kakanya itu Maharaja Indra Maulana itu sembari berjalan dengan tangisnya, siang dan malam seorang-orang dirinya.

Hatta kalakian beberapa lamanya Maharaja Naga Pertala berjalan itu maka sampaila terlebi dahulu di dalam pinggir Negeri Bayan Sari. Lalu ia berjalan-jalan, lalu terlihat ada suatu taman, terlalu inda-inda perbuatannya dan sama tenganya taman itu ada suatu kolam dan airnya terlalu jerni dan beberapa jambangan ole diaturnya pada pinggir kolam itu. Maka Naga Pertala pun melihat dan turun akan minum membasu mukanya sebab melegakan daguhnya. Setela suda maka lalu naik dan duduk di atas balai gading dan di bawa pohon lima(u) unta dan meng(h)ilangkan lelanya itu, sebab berjalan menjadi lesu karenanya empat hari empat malam tiada berhenti di jalan itu.

Adapun diceritakan pula riwayatnya Tuan Putri Nurlela Cahaya. Sesudanya Indra Maulana bermohon kepada istrinya hendak pergi bermain-main ke taman itu dari pagi-pagi hari datang petang hari belum juga kembali. Maka Tuan Putri itu pun masygul hatinya seraya berpikir, "Apa juga gerangan halnya Kakanda Indra Maulana ini maka ia pun belum kembali?" Maka lalu bertita kepada (dayang) 123 katanya. "Hai, Dayang Siti. Apa gila Kakanda ini belum kembali // /kembali/ ? Cobala engkau kedua pergi ke taman melihat Tuanmu. Apa gerangan ia belum kembali ini. Kalau-kalau ia kedatangan sakit perut."

Maka Dayang Siti mengerana kila itu pun menyembua keduanya itu maka turun lalu berjalan akan menuju ke taman.

Hatta maka berapa lamanya ia berjalan itu maka ia pun sampaila ke pintu taman. Lalu ia masuk berjalan ke dalam taman itu. Maka lalu terlihat akan dari ja/h/u Naga Pertala lagi bersendiri baring-baring di atas balai gading itu. Seorang-orang muda, tetapi tiadala dikenal Naga Pertala lagi bersendiri di atas balai itu. Tiada

akan disangka siapa melainkan /melangka/ ia juga Indra Maulana. Maka lalu di(da)patkan hendak menyembah serta katanya, "Ya, Tuanku. Patik ini dititikan Duli Paduka Tuan Putri menyuru melihat Tuanku, ada apa hal Tuanku makanya Tuanku belum juga kembali karena Tuan Putri belum ia lagi santap sebab menanti/h/kan Tuanku."

Maka ia berkata-kata itu disangkanya Tuannya juga Indra Maulana karena serupa juga tiada bersalahan barang sedikit, laksana pinang dibela dua itu.

Sahdan maka setela didengar ole Naga Pertala katanya dayang-dayang itu maka ia pun tunduk berpikir di dalam hatinya, "Jikalau demikian di sinila juga Kakanda Indra Maulana itu. Baikla aku pergi juga mengikut dayang-dayang ini supayah aku mendapat kabarnya."

Maka disahut ole Naga Pertala katanya dayang-dayang, "Hai, dayang. Maka aku belum kembali karenanya perut aku sakit sangat tiada tertanggung rasanya dari pagi-pagi sampai petang hari ini, barula aku bangun duduk ini. Hai, dayang. Baikla, marila kita pulang."

Maka ia berjalan diiringkan kedua dayang-dayang itu.

Hatta tiada antara beberapa lamanya maka ia pun sampaila ia
124 di hadapan maligai itu. Maka Tuan (Putri) // menanti juga menegur seraya katanya, "Ya, Kakanda. Apa gerangan Kakanda maka baru pulang? Jikalau tiada akan dijemput niscaya Kakanda tiada pulang."

Maka ia berkata-kata itu disangkanya suaminya juga karena tiada bersalahan barang sedikit pun itu dan tingka lakunya.

Sahdan maka disebutnya ole Naga Pertala katanya Tuan Putri itu dengan berkata yang lemah lembut, "Ayo, Tuan Putri. Sebab *Sabda* tiada kembali karena *Sabda* ini lagi kedatangan sakit perut yang amat sangat sakitnya, tiada akan dapat ditanggung lagi dan munta-munta rasanya hati."

Maka disahut ole Tuan Putri, "Baru-baruan pula Kakanda kerasukan *Sabda*. Heran sangat Kakanda ini kepada patik."

Maka sahut pula Naga Pertala, "Ia pun makanya hamba *bersabda-sabda* sebabnya hamba/h/ bertanya kabar tatkala hambanya kedatangan sakit perut (di) taman tadi. Jikalau sembu daripada penyakit hamba dan hamba pada/ra/ biasa *bersabda* kepada Tuan Putri."

Maka sahut Tuan Putri dengan lema lembutnya, "Inila baiknya orang tiada mau mengajak orang pergi bersama. Baiknya sakit saja. Jikalau mati siapa yang tahu di dalam taman itu seorang-orang diri Kakanda."

Maka sahut pula Naga Pertala, "Maka Sabda itu mati niscaya dimakan semut mata sabda ini suda buta."

Maka Tuan Putri pun tertawa-tawa semali mencubit Naga Pertala seraya berkata semali tersenyum, "Adaka orang mati /men/dapat lihat orang?"

Maka Naga Pertala pun tersenyum sembari berjalan perlahan-lahan seperti orang yang bekas sakit sungguh rupanya.

Hatta demikian maka ia naik duduk di atas maligai bersama-sama Tuan Putri itu. Setela seketika itu maka hidangan persantapan pun diangkat orang ke hadapan Naga /Naga/ Pertala dan Tuan Putri 125 itu. Maka ia pun santapla berdua dengan sehi // /hi/ dangan, tetapi nasi itu dibela dua bela kepada Naga Pertala (se)bagi, sebagi diberinya kepada Tuan Putri.

Setela/la/ dilihat ole Tuan Putri hal yang demikian maka mesam mukanya Tuan Putri dan sembari ia berkata, "Apa juga gerangan hal Kakanda ini. Baru-baruan pula nasi ini dibuat yang demikian?"

Maka sahut Naga Pertala dengan kata yang manis-manis melembutkan hati Tuan Putri itu, demikian katanya, "Ayo, Tuan. Sebabnya Sabda yang demikian ini karena Sabda lagi bertapa hendak kepingin bertemu dengan Saudara Sabda, Maharaja Banteng Alam, kedua pula lagi, Maharaja Naga Pertala. Itula Sabda ada bertapa empat pulu hari. Karenanya Sabda terlalu-lalu sangat rindu dan darinya tiada akan berputusan siang dan malam."

Setela Tuan Putri mendengar katanya Naga Pertala maka ia pun berdiam akan dirinya. Setela suda selesai daripada makan itu maka hari pun jadi malam. Maka Tuan Putri Naga Pertala masuk beradu di peraduan. Maka Naga Pertala melihat pedang ada tergantung, lalu diambilnya serta dihunus. Dan mata pedang itu /dan/ diletakkan pedang itu sama tenga perutnya. Maka lalu beradu bersama-sama /2/ akan Tuan Putri itu.

Setela dilihat ole Tuan Putri hal yang demikian maka ia pun terkejut seraya berkata, "Gila apa Kakanda ini berbuat yang demikian? Hendak memarang /memarang/ patik ini rupanya."

Maka dilihat Naga Pertala Tuan Putri terkejut bangun duduk ia sembalu berkata yang demikian itu, maka ia pun tertawa-tawa seraya akan membujuk Tuan Putri dengan kata yang manis-manisnya, "Ayo, Adinda Tuan. Bukan Sabda berkata, Sabda ini lagi akan bertapa."

Maka (ber)katala pula Tuan Putri, "Manakala Kakanda berkata mengunus pedang itu jikalau Kakanda kata tiada patik terkejut itu sekonyong-konyong Kakanda mengunus pedang? Patik sangka Kakanda hendak mengamuk."

126 Setela didengar ole Naga Pertala kata-kata Tuan Putri maka dayang-dayang // itu pun habisla tertawa-tawa, jadi ramai di atas maligai itu. Adapun setela suda yang demikian maka Tuan Putri reba pula bersama-sama Naga Pertala. Maka sari kelambu dewangga pun dilabuhkan dayang. Maka Naga Pertala pun tidur tiada berbalik-balik ke kanan dan ke kiri lagi dari malam datang /petang/ pagi hari. Setela fajar bintang pun belum padam cahayanya dan margasatwa pun belum lagi mencari makannya maka Naga Pertala pun bangunla daripada tidurnya lalu duduk menantikan Tuan Putri bangun.

Hatta dengan demikian maka Tuan Putri pun bangunla daripada tidurnya lalu duduk makan siri dan duduk dekat Naga Pertala. Maka air basu muka dibawanya ke hadapan Tuannya. Maka membasu

mukanya keduanya itu.

Setela suda maka hidangan persantapan diperedarkan kepada dayang-dayang ke hadapan Naga Pertala dan Tuan Putri keduanya. Santapla sehidangan seorang. Setela suda maka Naga Pertala berkata, "Ayo, Adinda. Ingin pula Kakanda naik puncak maligai ini."

Maka sahut Tuan Putri, "Gila apa juga Kakanda ini naik ke atas puncak lagi. Baharu semalam suda naik."

Maka sahut Naga Pertala, "Ayo, Tuan. Janganla Tuan gusar kepada Sabda karenanya Sabda lupa pula melihat yang mana negeri Banteng Alam dan negeri Adinda Pertala."

Maka sahut pula Tuan Putri, "Jikalau demikian kata Kakanda, baikla. Marila kita naik pula kembali."

Maka lalu berjalan keduanya naik pula kepada puncak maligai itu. Setela dilihat negeri menole kiri dan kanan dan kelilingnya maka terpanchang ole Naga Pertala kepada asap api terlalu jaunya. Maka berkata pula kepada Tuan Putri, "Ayo, Adinda. Asap apa itu?"

Maka sahut Tuan Putri, "Bukan suda patik bilang, itu asap ruma raksasa, lagi-lagi Kakanda bertanya. Suda banyak raja-raja ditaklukkan."

Maka sahut Naga Pertala, "Ayo, Adinda Tuan. Janganla murka 127 kepada Sabda karena Sabda lagi lupa sebab // sebab sebab/ daripada hati Sabda lagi tiada sedap rasanya sebab menanggung duka dendam yang amat sangat kepada Adinda kedua itu, siang dan malam tiada bersudah-sudahan. Sebab itula Sabda tiada tetap sunggu berkata-kata itu."

Sembali berpikir di dalam hatinya, "Di sinila juga angin ini terlalu keras."

Maka sahut Tuan Putri, "Baikla Kakanda. Patik pun demikian juga."

Maka Tuan Putri dan Naga Pertala pun turunla kembali kepada sediakala, lalu duduk dengan beberapa lamanya itu. Maka berkata

pula Naga Pertala, "Ayo, Tuan Putri. Sabda minta bermohon ke taman kembali mengambil Sabda punya jimat ada ketinggalan di atas jembatan itu tadi."

Maka sahut Tuan Putri, "Jikalau demikian baikla suru dayang-dayang itu mengambil Sabda punya jimat."

Maka sahut Naga Pertalsa, "Ayo, Adinda Tuan. Tiada bole dipegang orang perempuan itu, niscaya menjadi puna dan tiada berguna lagi."

Maka sahut Tuan Putri, "Jikalau demikian, baikla Kakanda pergi. Janganla akan lama-lama."

Maka kata Naga Pertala, "Tiada lama Sabda pergi segerala juga Sabda kembali."

Hatta demikian maka Naga Pertala pun turunla berjalan menuju pada taman itu. Setela suda tiada kelihatan lagi ole Tuan Putri pada matanya baharula menuju jalan pada ruma raksasa itu. Setela beberapa lamanya Naga Pertala berjalan itu maka sampaila pada simpangan jalan raya itu di dalam hutan besar mana terlalu besar. Dan terlihat ole Naga Pertala ada seorang laki(-laki) berjalan (ter)gopo-gopo rupanya itu lagi jau. Maka Naga Pertala bernanti orang yang datang itu. Setela tiada beberapa lamanya maka orang itu dikenalnya ole Naga Pertala. Orang yang datang itu Kakanda Maharaja Banteng Alam. Maka lalu ia pergi lari-lari akan menyusul. Setela ia bertemu lalu ia berpeluk-pelukan dan bercium-ciuman keduanya itu bertangis-tangisan dua bersaudara itu. (Maka kata Naga Pertala). "Dan beberapa negeri Kakanda (patik) jalani tiada Kakanda (patik) dapat kabarnya itu. Di dalam negeri ini tatkala patik

128 berdiam bermalam // di dalam maligainya Tuan Putri Nurlela Cahaya itula istrinya Kakanda Indra Maulana." Lalu diceritakan segala perihal kelakuan Tuan Putri itu yang akan kesudah-sudahannya.

Setela didengar ole Maharaja Banteng Alam maka ia pun tersenyum-senyum seraya berkata. "Jikalau demikian, marila kita berjalan segera-segerala supaya sangat cepat sampai."

Maka lalu berjalan keduanya menuju jalan ruma raksasa itu. (Raksasa itu) pun lagi berdiri di halaman rumahnya itu. Setela itu maka terlihat ole kepada raksasa laki istri Maharaja Banteng Alam dan Naga Pertala datang mendapatkan dia itu. Maka ia pun tertawa-tawa gela-gela keduanya seperti guru(h) menyala bukit semwali berkata raksa(sa) itu. "Hai, manusia yang baik sekali-kali budimu datang mengantarkan dirimu kepadaku. Menerima kasi aku kepadamu. Sayangnya engkau ada membawa kawan engkau banyak-banyak supaya aku kenyang."

Maka sahut Raja Banteng Alam. "Hai, hantu setan yang makan bangkai dan segala bangkai anjing dan babi. Akula sekarang makan dahulu. Jikalau tiada bole engkau makan ingat-ingat batang lehermu kalau-kalau putus supaya jangan engkau makan bangkai lagi.

Setela raksasa itu mendengar kata-katanya Banteng Alam maka terlalu sangat marahnya. Maka lalu ditangkap Raja Banteng Alam itu maka Banteng Alam pun melompat menyalahkan tangkapnya raksasa itu semwali akan menampar muka raksasa itu. (Raksasa itu) terpusing-pusing jatu terguling-guling di tana. Maka dilihat ole istrinya lakinya jatu maka ia pun mara, datang menangkap pada Banteng Alam. Maka Naga Pertala dipedangnya raksasa yang perempuan itu pun jatu pula terguling-guling. Segerah lari-lari lakinya dan dicabutnya seponon kayu yang besar maka lalu dilontarnya kepada Naga Pertala. Ia pun lompat menyalahkan dirinya. Maka raksasa kedua itu terlalu sangat marahnya. Maka be-
 129 berapa lamanya pohon-pohon yang besar-besar // dicabutnya buat pelontar kepada Banteng Alam dan Naga Pertala. Satu pohon tiada yang mengenai dia. Maka be(be)berapa lamanya ia berperang itu usir-mengusir maka (h)utan itu menjadi lapang sebab ole Maharaja Banteng Alam dengan Maharaja Naga Pertala berperang dengan raksasa laki istri itu. Maka menjadi ribut-ribut di dalam hutan. Maka Banteng Alam dan Naga Pertala itu berperang, maka segala binatang di hutan dan yang buas-buas di dalam hutan sekalian pada lari sana-

sini dari pagi itu sampai petang hari, seorang tiada yang beralahan itu. Maka raksasa itu terlalu sangat marahnya maka raksasa yang perempuan mengambil sebua batu yang hitam yang besar lalu dipelontarnya kepada Naga Pertala. Maka setela dilihat ole Banteng Alam yang demikian itu lalu dihunus pedangnya berlari-lari datang memarang kakinya raksasa itu. Putus kedua kakinya lalu jatu, suaranya seperti halilintar. Maka dibalas pula lehernya raksasa itu maka putus pula maka matila. Maka raksasa yang laki-laki itu melihat istrinya mati maka terlalu amat marahnya. Maka diambilnya seponoh kayu yang besar maka diusirnya Banteng Alam hendak dipalunya. Maka diparang kepada Naga Pertala pinggangnya raksasa itu, penggal dua dan berhancuran perutnya seperti (se)bua telaga yang mengalir-alir daranya itu.

Hatta maka tatkala itu istana Maharaja Syahrin dan maligai Tuan Putri pun bergoncang-goncangan dan seperti gempa. Maka Maharaja Syahrin dan Tuan Putri dan segala rakyat pun habisla terkejut, disangkanya lembu menggerakkan bumi rasanya.

Adapun maka Raja Banteng Alam dan Naga Pertala sesudahnya mati raksasa kedua itu maka ia pun pergi mencari akan Saudaranya Indra Maulana ke dalam istana itu. Maka *disatunya* di dalam kenjara 130 besi. Maka Maharaja Banteng Alam membaca suatu /isi/// /suatu/ isim itu. Maka kenjara itu lebur menjadi air. Maka Indra Maulana pun berdiri.

Setela dilihat ole Banteng Alam dan Naga Pertala Kakandanya maka ia pun akan sujud keduanya menyembah. Maka lalu disambut ole Indra Maulana tangan Adinda Baginda itu. Maka ia pun ketika itu berpeluk-pelukan dan bercium-ciuman dan bertangis-tangisan ketiga bersaudara itu.

Setela suda yang demikian itu maka kata Indra Maulana. "Dari mana Adinda kedua ini mendapat khabar yang Kakanda ada di dalam ini?"

Maka Bateng Alam memandang kepada Naga Pertala. Maka

Naga Pertala pun menyembra serta katanya, "Ayo, Kakanda. Adapun tatkala patik akan melihat alamat pohon bunga itu akan layu semuanya daunnya maka tatkala itu juga itu patik berjalan. Hatta patik bertemu akan sebua negeri dan patik ada pada taman itu."

Maka diceritakan ole Naga Pertala hal kelakuan di dalam taman dan di maligai Tuan Putri Nurlela Cahaya itu semuanya habisla Naga Pertala kepada Tuan Putri.

Setela suda pikir yang demikian maka Indra Maulana, "Ayo, Adinda kedua. Baikla Adinda kedua ini bernanti dahulu di sini. Biarla Kakanda pulang mengambil gerobak pedati bermuat harta benda ini terlalu banyak."

Maka kata Banteng Alam, "Jikalau demikian, baikla Kakanda. Biarla Adinda kedua menunggu harta ini dahulu."

Maka Indra Maulana pun berjalan menuju taman itu lalu ia mengambil buah-buahan dan bunga-bunga. Serupanya itu dapat, lalu berjalan menuju maligai Tuan Putri Nurlela Cahaya itu. Maka Tuan Putri tatkala itu lagi berdiri di pintu maligai.

Setela dilihat ole Tuan Putri suaminya datang maka ia pun berkata, "Wa, Kakanda. Lama sangat Kakanda pergi ini. Tidur pula rupanya Kakanda ini."

Maka sahut Indra Maulana semali tersenyum seraya berkata,
131 "Ya, Adinda Tuan. Tiadala Kakanda tidur /Kakanda/ // /Kakanda/
Kakanda lagi mengambil bua-buahan dan bunga-bunga/h/an. Inila rupanya Kakanda bawak kepada Tuan."

Setela didengar ole Tuan Putri kata-kata suaminya dengan beberapa sukacita hatinya lalu berjalan naik ke atas maligai. Maka duduk di atas hamparan itu yang keemasan di hadap dengan segala dayang-dayangnya itu serta membuka bungkusuan bua-buahan itu, lalu dimakannya ole Tuan Putri. Dan bunga-bunga/h/an yang harum itu dipakainya dengan sukacitanya berole yang demikian itu.

Hatta dengan demikian maka hari pun petang. Maka segala pelita tonglung kandil dipasang ole orang berkeliling di dalam

maligai itu terlalu terang.

Setela itu hida/da/ngan nasi diangkat orang, diedarkan berkeliling maligai itu dan Tuan Putri Baginda laki istri santapla sehidangan. Maka berkata Tuan Putri, "Ya, Kakanda. Mengapa Kakanda tiada membela(h) lagi nasi pada hidangan ini seperti semalam Kakanda bilang lagi bertapa. Sekarang mengapa tiada lagi?"

Maka sahut Indra Maulana semali tersenyum, "Ayo, Adinda Tuan. Sebab tiada Kakanda membela(h) nasi daripada makan dan minum maka Kakanda memakai bau-bauan karena baunya."

Setela jamu malam maka Baginda kedua masuk beradu. Maka tirai kelambu itu dilabuhkan ole orang. Maka kata Tuan Putri, "Ayo, Kakanda. Mengapa tiada Kakanda mengunus pedang lagi bagai semalam tadi Kakanda tidur bersama-sama pedang terhunus sama tenga peraduan ini? Kakanda tidur tiada berbalik-balik kiri dan kanan dari malam petang dan pagi hari. Dan dibalikkan belakang tiada (di)indah(kan) dan lagi Kakanda bangun tiada membangunkan Adinda. Lagi Kakanda sebagai orang gusa(r) rupanya."

Sahdan maka itula Indra Maulana pun mendengar kata-katanya Tuan Putri seraya berpikir di dalam hatinya. "Jikalau demikian kata Tuan Putri ini benarla sangat hatinya Adinda Naga Pertala itu tiadala terdapat dibalas lagi ole aku ini budinya dan sayang kepada aku ini."

Maka Indra Maulana (ber)cucuranla air matanya. Setela dilihat 132 ole Tuan Putri // hal suaminya itu lalu berkata. "Mengapa pula Kakanda menangis? Jemu/k/ suda melihat patik ini maka berbagai-bagai laku Kakanda pada sehari ini?"

Berkata semali air matanya. Maka segera Indra Maulana memeluk Tuan Putri, diciumnya Nurlala Cahaya itu seraya katanya, "Ayo, Adinda. Tuan bua hati Kakanda dan jiwa hati Kakanda. Mengapa juga Tuan bersala tampa? Gila apa Kakanda ini murka kepada Tuan?"

"Apa ada salah Adinda pada Kakanda?"

Maka sahut Indra (Maulana), "Ya, Adinda. Karenanya Kakanda ini lagi kenangkan ole budi kasihan Adinda Banteng Alam dan Naga Pertala. Dan Adinda tahu siapaka yang bermalam tadi kepada Tuan?"

Maka sahut Tuan Putri, "Ya, Kakanda. Tiadala yang lain lagi laki-laki yang bermalam daripada Kakanda juga suami Adinda. Yang demikian kata Kakanda artinya adaka laki-laki yang la/la/in Adinda menaru di dalam maligai ini?"

Maka sahut Indra Maulana, "Ayo, Adinda Tuan. Tiadala Kakanda kata Adinda menaru laki-laki lain daripada Kakanda. Demi Tuhan yang menjadikan alam ini Kakanda berkata dengan sebenar-benarnya. Jikalau Adinda belum tahu itula yang bernama Naga Pertala yang paling bungsu."

Maka diceritakan perihal permula/h/an datang kepada kesudahannya.

Maka Tuan Putri tercengang-cengang semali berlinang-linang air matanya seraya berkata. "Jikalau demikian kata Kakanda marila kita memberi ta(h)u Ayahanda Bunda itu supaya bole ia menyuru menyambut Adinda kedua itu."

Maka sahut Indra Maulana, "Jikalau demikian kata Adinda, baikla. Marila kita mendapatkan Ayahanda Bunda Baginda itu."

Maka Tuan Putri dan Indra Maulana bersalin kain sederhana pakaian itu. Setela suda maka lalu berjalanla kedua laki istri diiringkan dayang-dayangnya sekalian itu.

Adapun Baginda Maharaja Syahrin itu lagi sedang akan duduk dihadapan ole segala raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat. Maka Indra Maulana laki istri itu datang. Maka ia pun menegur Bundanya demikian katanya, "Marila, Tuan kedua. Rindu sangat Ayahanda Bunda ini."

133 Maka Indra Maulana itu pun sujud // /sujud/ menyembah laki istri pada Baginda serta disambut ole Baginda laki istri tangannya Indra Maulana dan Tuan Putri seraya di(du)dukkkan di atas kursi

yang keemasan seraya Baginda menyorongkan puannya, "Santapla Tuan siri kedua."

Maka disambut ole Indra Maulana itu seraya menyembah lalu dimakannya siri sekapur. Maka puan itu dikembalikan kepada Baginda.

Setela suda yang demikian itu maka Indra Maulana berdatang sembanya, "Ya, Tuanku Syah Alam. Jikalau ada Ayahanda empunya karenanya hamba minta kiranya rakyat Ayahanda barang dua tiga orang hamba menyuru menjemput Saudara patik di dalam ruma raksasa itu."

Maka diceritakan daripada permulaan datang kepada kesudasudahannya. Maka Baginda itu pun tunduk mendengarkan ceritanya Indra Maulana semali menggerak-gerakkan kepalanya serta berlinang-linang air matanya seraya berkata, "Jikalau demikian ceritanya Ananda itu baiklah Ananda kedua itu. Jikalau tiada, apaka halnya Ayahanda Bunda ini, hilangla bua hati Ayahanda. Alangka sunggu Ananda Ayahanda apaka hal negeri Ananda dan rakyat Ananda itu karena negeri Tuan yang empunya. Dan jikalau barang di mana Ananda hendak pergi sebaik-baiknya Ananda memberi tahu kepada Ayahanda, bole Ayahanda menyuru mengantarkan kepada hulubalang, rakyat. Dan jikalau ada kiranya sesuatu apa-apa halnya Ananda juga yang memberi tahu kepada hulubalang, rakyat. Juga kepada Ayahanda di sini."

Maka Indra Maulana itu pun tunduk tiada suatu apa-apa katanya melainkan takutnya juga kepada Ayahanda Baginda. Maka Baginda pun terlalu amat belas hatinya melihat Ananda itu tunduk dengan takutnya itu. Maka Baginda, segera menyuru memanggil menteri, hulubalang, rakyat. Setela itu maka rakyat, hulubalang, dan menteri pun hadir. Maka tita Baginda. "Hai, segala Tuan-Tuan menteri, hulubalang. Pergila engkau bersama-sama Anakku Indra Maulana di ruma raksasa menyambut Saudaranya itu karena Anakku tiga bersau-

134 dara suda membunu raksasa laki istri itu. Bawala olehmu // peda(t)i

dan gaja dan kuda buat menarik harta di ruma raksasa itu."

Maka didengar menteri, hulubalang, rakyat sekalian kata Baginda itu. Maka ia pun terlalu suka hatinya serta lalu meng(g)erakkan segala pedati dan gajah (dan) kuda itu berjalan. Maka Indra Maulana pun Baginda seraya menyembah lalu berjalan diiringkan segala menteri dan hulubalang, rakyat sekalian, menuju ruma raksasa itu.

Sebermula /sebermula/ Baginda Raja Syahrin sepeninggalnya Indra Maulana berjalan itu maka ia pun menyuru orang menghiasi istana Baginda itu dan menyuru menyembeli kambing, kerbau, dan sapi, ayam dan /g/angsa diperbuat makanan.

Maka ceritanya Indra Maulana berjalan diiringkan segala rakyat sekalian itu maka beberapa lamanya berjalan itu maka ia pun sampaila di rumahnya raksasa.

Setela dilihat ole Banteng Alam dan Naga Pertala Kakanda Baginda itu datang kembali maka ia pun segerala berlari-lari pergi mendapatkan Kakanda Baginda itu. Setela bertemu lalu ia berpeluk-pelukan dan bercium-ciuman tiga bersaudara itu serta berjabat tangan pada segala menteri hulubalang sekalian. Maka ia pun terlalu heranla rupa anak raja ketiganya ini tiadala berbeda-beda/h/an akan rupanya barang sedikit rupanya tiga bersaudara. Maka Indra Maulana menyuru orang mengangkat segala perkakas harta dan benda dimuatkan ke dalam pedati itu.

Setela suda yang demikian itu maka Indra Maulana itu pun naik ke atas kudanya dan Maharaja Banteng Alam dan Naga Pertala seorang satu kuda. Maka lalu berjalan kembali ke Negeri Bayan Sari.

Hatta beberapa lamanya berjalan itu maka ia pun sampaila di Pasiban Agung. Maka Indra Maulana pun turun dari atas kudanya, dan Banteng Alam, dan Naga Pertala ketiga bersaudara itu pergi mendapatlan Baginda serta menyembah ketiga itu. Setela dilihat ole

135 Baginda // /Baginda/ ananda ketiga bersaudara itu /pergi

mendapatkan/ pun tercengang-cengang /tiada menderit lagi dirinya/ sebab melihat serupa ketiganya dan (tiada) dikenalkannya lagi yang mana mantunya sebab tiada berbeda/h/an tingkah lakunya barang sedikit pun. Maka Indra Maulana pun berdatang semba kepada Baginda katanya, "Hamba dibawa(h) Duli Tuanku Syah Alam."

Maka Baginda bersendala dirinya lalu dipeluknya dan dicumnya ketiganya itu seraya didudukkan di atas kursi yang keemasan seorang satu kursi dihadap ole segala menteri, hulubalang, rakyat sekalian itu. Maka Baginda pun bertanya pula kepada Indra Maulana, "Apaka permulaannya Ananda selaku ini?"

Maka diceritakan ole Indra Maulana seraya menyembah, demikian katanya, "Adapun hamba ini dititikan ole Paduka Ayahanda Bunda mencari obat bunga pujenggi yang ada di Pulau Pusat Laut sebela kidul."

Maka lalu diriwayatkan ole Indra Maulana itu kepada Baginda.

Maka setela didengar ole Baginda ceritanya Indra Maulana itu maka ia pun tunduk menggerak-gerakkan kepalanya serta berlinang-linang air matanya sembal berkata, "Ayo, Ananda. Di mana gerangan Ananda Tuan Putri itu sekarang?"

Maka sahut Indra Maulana, "*Wa l-lahu 'alam*, tiadala patik dapat tahu akan perginya. Enta mati enta pun hidup, Tuanku, belum sekali-kali patik dapat khabarnya."

Maka sahut pula Baginda. "Jikalau demikian, baikla kita menjamu keduanya itu. Jikalau suda selesai daripada itu, segenap negerila kita suru mencari khabarnya."

Maka sahut Ananda Indra Maulana, "Jikalau demikian kata Duli Syah Alam, patik junjung di atas batu kepala patik."

136 Setela itu suda, bertita Baginda, maka Baginda memanggil Perdana Menteri, menyuru memulai pekerjaan berjaga-jaga empat pulu hari empat pulu malam // menyuru orang bersuka-sukaan, makan dan minum. Maka tiadala diceritakan ole orang yang makan minum itu *wa l-lahu 'alam*.

Alkisah tersebut perkataan Maharaja /Ba/Bahrum Dewa yang dua bersaudara yang di dalam Negeri Balanta Dewa setela suda yang ia mengantarkan Tuan Putri Ratna Kemala itu kepada Ayahanda Maharaja Saidil Arifin yang di dalam Negeri Khaibar namanya.

Hatta dengan beberapa tahun lamanya itu maka Maharaja Bahrum Dewa itu pun berkirim surat kepada Maharaja Saidil Arif(in) menuntut perjan(j)ian, minta kawin kepada Tuan Putri Ratna Kemala itu. Maka surat itu disurunya bawak kepada perdana menteri. Maka Perdana Menteri pun menyemba serta menyambut surat itu lalu berjalan menuju Negeri Khaibar, diiringkan (ole) beberapa rakyat disurunya.

Sahdan maka diceritakan Maharaja Gardan Dewa, Saudaranya Maharaja Bahrum Dewa. Maka ia pun demikian pula, menyuru orang membawa surat kepada Maharaja Saidil Arifin di Negeri Khaibar.

Hatta demikian beberapa lamanya itu Perdana Menteri yang membawa surat maka ia pun sampaila kepada Pintu kota Maharaja Saidil Arifin di Negeri Khaibar itu. /Maka ia pun/ Pintu kota itu ada tuju lapis dan tingginya tuju gat dan di dalam satu lapis itu ada empat pulu hulubalang yang mfengawali di pintunya itu. Maka penunggu pintu-pintu itu melihat ada dua orang hulubalang datang serta rakyat. Maka segera ditegurnya, demikian katanya, "Hai, segala Tuan-tuan. Dari mana hendak ke mana?"

Maka sahut suru(h)an itu. "Adapun hamba ini datang dari Negeri Balanta Dewa, dititikan ole Maharaja Bahrum Dewa, hendak mengadap Paduka Maharaja Saidil Arifin."

Maka sahut hulubalang yang menunggu pintu, "Jikalau demiki-
137 an, sabarla dahulu, supaya hamba // /hamba hamba/ memberi tahu kepada Baginda Maharaja kami."

Maka berjalanla memberi tahu kepada Saidil Arifin. Pintu yang bermula sampai pada kedua pintu ia memberi kabar kepada penunggu pintu. Hatta sampaila kepada tuju pintu itu. Maka

sampaila kepada Baginda Maharaja Saidil Arif(in), demikian sembanya penunggu pintu yang tuju itu.

Setela Baginda mendengar sembanya maka tita Baginda. "Surula masuk kemari."

Maka penunggu pintu itu pun menyemba, berjalan kembali mendapatkan penunggu pintu yang keenam, (menyuru) masuk orang yang datang itu, demikian sampaila kepada pinta yang pertama. Maka suruhan itu pun sampaila kepada Baginda, lalu sujud menyemba seraya dipersembakan surat itu kepada Baginda. Maka Baginda pun memandang kepada Bantaranya. Maka Bantara itu pun tahula ia isyarat pandangan Baginda itu lalu disambutnya surat itu dari tangan hulubalang suruhan itu seraya berdiri membaca surat dan menyaringkan suaranya, demikian bunyinya surat.

"Bahwa ini surat Ananda Maharaja Bahrum Dewa yang ada di dalam Negeri Balanta Dewa. Bersama-sama ini surat semba sujud ke bawa Duli Syah Alam. Jikalau ada kurnia Tuanku maka adala hamba ini menuntut akan Baginda empunya perjanjian. Syah Alam hendak kawinkan hamba kepada Paduka Ananda Tuan Putri Ratna Kemala itu adanya."

Setela Baginda mendengar bunyi surat keduanya itu demikian juga, maka Baginda pun terlalu amat maranya dan mera padam warna mukanya dan lakunya seperti akan harimau hendak menerkam, sembalu berkata, "Hai, suruhan kedua kamu. Katakan olemu (kepada) rajamu Ba(h)rum Dewa dan Raja Hardan Dewa. Apala pengertiannya aku ini, apa binatangka atau manusiaka aku
138 maka demikian? Adaka patut // seorang perempuan dikawinkan dua laki-laki? Jikalau sala seorang yang minta Anakku itu, jikalau tiada aku memberi, bukanla aku raja di Negeri Khaibar ini, aku mungkir janji kepada orang itu. Dan jikalau demikian juga kehendaknya Maharaja Bahrum Dewa dan Maharaja Gardan Dewa tiadala aku mengerjakan yang demikian itu. Apa/ta/ka kata orang Anakku seorang aku jadikan (istri) dua laki-laki itu?"

Setela suruhan kedua itu mendengar kata Baginda itu maka ia pun tunduk dengan takutnya seraya menyembba, lalu berjalan bermohon kembali pulang kepada negerinya.

Hatta beberapa lamanya ia berjalan itu maka sampaila itu ke negerinya lalu masuk mendapatkan kepada Maharaja Bahrum Dewa, lalu sujud menyembba serta me(n)/ny/(c)eritakan kepada Baginda segala kata-kata Maharaja Saidil Arifin itu semuanya dikatakannya.

Setela raja kedua itu mendengar kata suruhan itu maka ia pun terlalu sangat maranya, adala seperti api bernyala-nyala lakunya raja kedua itu. Maka pada tatkala itu juga ia menyuru Perdana Menteri mengimpunkan segala raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat sekalian. "Karena aku hendak menyerang Negeri Khaibar itu, berperang dengan Maharaja Saidil Arifin, dan pergila engkau bawa surat aku ini kepada segala raja-raja yang tuju bua negeri itu yang takluk kepadaku."

Maka Perdana Menteri menyembba lalu berjalan mengerjakan titanya Baginda itu.

Setela suda akan (me)masang alat sekalian senjata peperangan maka Perdana Menteri itu pun masukla persembakan kepada Baginda itu. Maka Baginda purt kembali keluar diadap ole segala raja-raja, punggawa, menteri, hulubalang, rakyat sekalian membicarakan perihal perang itu. Baginda (berkata), "Esok hari kita berangkat berjalan ke Negeri Khaibar."

139 Maka segala raja-raja pun sukala hatinya // /hatinya/. Setela Baginda suda masukla ke istananya maka segera raja-raja pun masing-masing pulang ke tempatnya. Setela keesokan harinya dari pagi-pagi hari maka segala raja-raja, punggawa, menteri, hulubalang, rakyat sekalian bangunla ia masing-masing memakai alat senjata. Sekalian berjalan ke luar kota dengan segala bunyi-bunyian terlalu ramai dengan tempik soraknya gegap gempita bunyinya itu. Penula sesakla di luar kota di Negeri Balanta Dewa itu.

Setela suda akan hadir yang demikian maka Baginda kedua

bersaudara itu maka ia pun berangkat berjalan menuju Negeri Khaibar itu.

Hatta dengan beberapa lamanya ia berjalan maka sampaila di Padang Bayansyah itu dekat Negeri Khaibar itu. Penu sesakla di padang itu dengan segala rakyat balantaranya Maharaja Bahrum Dewa. Maka ia pun menyuru orang mendirikan *khima* buat tempat segala raja-raja, menteri, hulubalang, balantara tiada terhisab lagi akan banyaknya itu *wa l-lahu 'alam bi s-shawab*.

Sahdan maka diceritakan pula Maharaja Saidil Arif(in). Setela suda pulang suruhan itu maka Baginda pun tunduk berpikir seketika itu. Maka datangla Menteri Kusambi, "Ya, Tuanku Syah Alam. Adapun Maharaja Bahrum Dewa itu tiada dapat dan tiada matila datang juga menyerang negeri kita. Tuanku. Adapun pada bicara patik ini baikla kita menyuru membuat negeri dan suru berhimpun segala raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat sekalian menghadirkan alat senjata supaya sedia dan mengawali negeri kita keliling kota negeri kita ini. Dan yang di dalam kota pun demikian selapis buat berjaga-jaga."

Maka sahut (Baginda), "Hai, Saudaraku Menteri Kusambi. Tiadala yang lain lagi aku harap-harap membicarakan negeri ini
140 melainkan Saudaraku juga yang aku harap dan // dan/ aku serakkan pekerjaan negeri ini mana yang tiada patut kepada Saudaraku tiadala aku salakan."

Maka setela suda Baginda itu mufakat dengan Menteri Kusambi itu maka Menteri Kusambi itu lalu berjalan membuat tita Baginda itu.

Setela itu maka anak raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat semuanya terlalu suka hatinya mendengar titanya Menteri Kusambi itu. Setela tiada (be)berapa lamanya Menteri Kusambi masukla persembahan Baginda Raja Saidil Arif(in). Maka tita Baginda. "Jikalau suda hadir, baikla kita menjamu segala raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat sekalian." makan minum bersuka-sukaan masing-

masingla bercakap hendak melawan Maharaja Bahrum Dewa dan Gardan Dewa itu.

Hatta kalakian maka Maharaja Bahrum Dewa dan Gardan Dewa bertita kepada segala punggawanya itu, "Esok harila sekalian pagi keluar berperang di tenga medan." Maka Baginda pun masukla ke dalam istananya itu.

Setela keesokan harinya dari pagi-pagi hari maka berbunyila gendang perang daripada pihak Maharaja Bahrum Dewa, terlalu (h)idmat bunyinya memberi (semangat) segala orang yang berani, memberi gentar segala yang penakut. Maka segala raja-raja, menteri, punggawa, rakyat sekalian bangunla memakai pakaian dan senjata masing-masing dengan alat senjata serta gegap gempita dan ke padang bersaf-saf seperti kota berjalan. Dan segala tunggul panji-panji berkibar-kibaran ditiup ole angin rupanya di tenga padang. Maka beberapa lamanya dan berlompat-lompatan segala raja-raja, menteri. Di hadapan hulubalang minta lawannya.

Hatta maka kedengarannya kepada raja-raja yang mengawali di luar kota Negeri Khaibar itu. Maka sekalian raja-raja, menteri, hulubalang itu gembirala memakai pakaian dan senjatanya semballi memberi tahu kepada Menteri Kusambi. Setela bertemu seraya katanya, "Ya, Mamanda Menteri. Adapun Maharaja Bahrum Dewa dan Maharaja Gardan Dewa tela datangla suda serta dengan rakyatnya yang tiada tepermanai akan banyaknya."

141 Setela Menteri Kusambi mendengar katanya segala // /segala/ raja-raja maka ia pun terlalu amat maranya dan mera padam warna mukanya. Maka lalu masuk mempersembahkan kepada Baginda, demikian sembanya, "Ya, Tuanku Syah Alam. Adapun patik datang diminta bermohon kepada Tuanku. Patik hendak mengeluarkan Maharaja Bahrum Dewa itu hadir, Tuanku, ada di Padang Bayar Sari itu, Tuanku, penu dan sesak dengan rakyatnya tiada terhisabla, Tuanku."

Setela didengar ole Baginda kata Menteri Kusambi itu maka ia

pun terlalu sangat marahnya dan lakunya seperti harimau hendak menerkam rupanya, semali ia berkata, "Baikla, Saudaraku. Hadirkanla segala rakyat kita semuanya."

Maka semba Menteri Kusambi dan Perdana Menteri, "Ya, Tuanku Syah Alam. Se(te)la hadirla suda sekalian punggawa kita dengan alat senjata semuanya, patik minta Tuanku janganla dahulu keluar selagi ada nyawa patik ini. Sekiranya jikalau patik suda mati manala bicara Tuanku ini."

Setela Baginda mendengar katanya Perdana Menteri Kusambi itu maka segerala Baginda berdiri memeluk menteri itu serta katanya, "Ya, jikalau demikian katanya Saudaraku itu, baikla Saudaraku pergila. Aku serahkan kepada Tuhan seru sekalian alam."

Setela didengar ole Perdana Menteri Kusambi kata Kakanda itu maka ia pun sujud menyembra kepada Baginda itu lalu berjalan keluar, pergi mendapatkan segala anak raja-raja, mangku, menteri, hulubalang, rakyat sekalian, tela hadirla dengan alat senjatanya hingga menanti Baginda dan Menteri Kusambi. Maka Menteri Kusambi mengeluarkan di Medan Perang melawankan Maharaja Garuda Dewa dan Bahrum Dewa. Maka Menteri Kusambi menyerubung ke dalam tentara Garuda Dewa kedua itu, membunu
142 segala musu dara banyak yang tumpah // /tumpah/. Orang seperti berlayar di dalam laut rupanya. Maka bagai-bagai rupanya. Maka Menteri Kusambi pula membunu tentaranya Maharaja Bahrum Dewa itu. Diparangnya ke hadapan dan ke belakang ke kiri dan ke kanan dan tiadala yang berani berhadapnya Menteri Kusambi itu. Tiada hingganya dari pagi-pagi hari sampai (pe)tang hari orang berperang itu tiadala mau undur sala suatu kedua pihak itu.

Adapun Menteri Kusambi itu terlalu sangat perangnya. Maka segala rakyat Bahrum Dewa itu paling perangnya habis lari masing-masing pada membawa dirinya. Dan yang mana lagi tinggal habisla dibununya ole Menteri Kusambi.

Setela dilihat olke Maharaja Bahrum Dewa segala hulubalang

(dan) rakyat habis lari, maka ia pun menyuru memalu gendeng perang kembali kepada tempatnya. Maka ia pun menyuru masukla ke dalam kota pergi mendapatkan Baginda.

Setela Baginda melihat Menteri Kusambi itu datang itu daripada perangnya dengan segala raja-raja, menteri, (dan) hulubalang sekalian itu maka ia pun segerahla berdiri menyambut sekalian yang datang itu. Lalu Baginda memeluk mencium Menteri Kusambi itu
143 // Maka didudukkan di atas kursi yang keemasan. Maka Baginda memberi persalin kepada Menteri Kusambi dan raja-raja, menteri, hulubalang, (dan) rakyat sekalian dengan kain yang inda-inda itu. Maka terlalu amat sukacita hatinya yang berole persalin itu.

Setela suda yang demikian itu maka Baginda menjamu sekalian anak raja-raja itu dan menteri, hulubalang, (dan) rakyat sekalian makan dan minum bersuka-sukaan seperti bunga selaku mabuknya segala anak raja-raja, menteri, hulubalang. Maka Baginda pun terlalu suka hatinya melihat tingka lakunya anak raja-raja, masing-masing bercakap dengan cakupnya.

Setela suda selesai daripada makan dan minum itu maka Baginda bertanya perihal perang yang tela suda itu. Maka sahut Menteri Kusambi seraya menyemba, demikian katanya, "Ya, Tuanku Syah Alam. Adapun perihal perang itu yang mati rakyat Duli Syah Alam lima pulu tuju orang dan yang luka itu ada enam belas orang, Tuanku."

Setela didengar ole Baginda kata Menteri Kusambi itu maka yang luka itu disuru Baginda obati. Maka Baginda lalu masuk ke dalam istana. Dan segala raja-raja, menteri, hulubalang, (dan) rakyat sekalian masing-masing pada pulangla ke rumahnya mendapatkan anak istrinya. Lain daripada itu masygul kepada yang mati suaminya itu, masing-masing pada berbua-bua tangisnya berdoa dengan selamat.

Sahdan diceritakan pula daripada pihak Maharaja Bahrum Dewa. Maka tita Baginda Maharaja Bahrum Dewa, "Apata perihal

kita ini perang sekalian?"

Maka sahut segala menteri-menteri dan hulubalang seraya menyembah, demikian katanya, "Ya, Tuanku Syah (Alam). Adapun perang sekali ini terlalu banyak yang mati, raja-raja dan menteri hulubalang dan pahlawan, istimewa pula rakyat Tuanku, dan beberapa banyak yang mati dan luka, Tuanku."

Setela Maharaja Bahrum Dewa mendengar sembanya segala
144 raja-raja itu maka ia pun // terlalu amat marahnya, seperti ular berbelit-belit lakunya, sembari ia berkata, "Hai, segala menteriku dan hulubalang. /H/esok hari aku sendiri masuk berperang ke tenga medan."

Maka segala raja-raja dan menteri, hulubalang itu pun tunduk berdiam dengan takutnya pada Baginda itu terlalu amat maranya.

Hatta dengan demikian maka sekalian diberi persalin kepada Baginda segala raja-raja (dan) punggawa itu selengkapnya pakaian serta makan minum bersuka-sukaan bagaimana adat raja-raja. Setela suda yang demikian itu maka segala raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat sekalian masing-masing pulang ke tempatnya.

Setela keesokan harinya dari pagi-pagi dan bintang bulan padam cahayanya, genderang perang pun dipalu orang pun terlalu keras amat bunyinya. Maka segala raja-raja dan menteri, hulubalang, pahlawan, rakyat pun bangun lalu memakai segala senjata dengan selengkapnya. Maka Raja Gardan Dewa pun bermohon kepada Baginda minta ke medan berperang dengan Maharaja Saidil Arif(in). Maka kata Maharaja Bahrum Dewa, "Hai, Saudaraku. Pergila engkau tangkap Maharaja Saidil Arifin itu, bawa kepada aku."

Setela Maharaja Gardan Dewa mendengar kata Saudaranya, seraya menyembah, lalu naik ke atas kendaraannya, lalu, berjalan ke tenga medan peperangan sembari berseru-seru demikian katanya, "Hai, Raja Saidil Arifin. Mengapaka engkau /ma/takut. Marila /h/antarkan anakmu Tuan Putri Ratna Kemala itu kepada aku supaya kekal engkau menjadi raja di dalam dunia ini."

Setela didengar ole Menteri Kusambi sesumbarnya Maharaja Gardan Dewa maka disuru palu genderang perang kedua pihak kepada Menteri Kusambi. Maka terlalu ramai suaranya, bersahut-sahutan. Maka berdirila tunggul panji-panji, payung tanda alamat, gemerlapanla rupanya ditiup-tiup ole angin. Maka datang seorang
 145 anak raja-raja. Darham namanya // hendak bermohon kepada Menteri Kusambi minta ke medan berperang kepada Maharaja Gardan Dewa. Maka kata Menteri Kusambi, "Pergila Saudaraku. Baik-baik laku, serahkan (kepada) Tuhan yang menjadikan alam ini."

Maka anak raja Darham itu pun menyembala lalu naik ke atas kudanya lalu segerala berjalan ke tenga medan berhadapan dengan Raja Gardan Dewa dengan tiga laksa balatentarnya. Maka Maharaja Gardan Dewa pun menyerubungkan dirinya kepada tentaranya Raja Darham itu. Maka menjadi perang besar berhamuk-hamukan kedua pihak itu. Maka dara pun banyakla tumpa ke bumi. Maka bangkai pun bertimbun-timbun daripada segala kepala hulubalang berguling-gulingla di tenga medan itu seperti bua manda lagi rupanya. Maka berhari-harila kelihatan orang yang berperang itu. Maka dara manusia mengalir ke bumi seperti air sungai yang *syabak* rupanya itu. Maka Maharaja Gardan Dewa itu pun bertemula dengan anak raja Darham.

Maka ia melihat Maharaja Gardan Dewa datang mendapatkan dia lalu berhadap.

Maka (Maharaja Gardan Dewa) berkata, "Hai, orang muda. Siapaka engkau ini?"

Maka berkata Raja Darham, "Hai, Gardan Dewa. Jikalau engkau belum tahu, aku ini anak raja diraja. Aku hendak memotong batang lehermu."

Setela Raja Gardan Dewa mendengar katanya Raja Darham itu maka ia pun mengunus pedangnya lalu diparangkan kepada Raja Darham itu. Maka kudanya itu menyalakan parangnya Raja Gardan

Dewa. Maka Raja Darham pun mengunus pedangnya. Maka lalu diparangkan Raja Gardan Dewa. Maka memalingkan gajanya menyalakan parangnya Raja Darham itu. Maka menjadi perang kedua raja itu tangkis-menangkis, tikam-menikam, dan tumbak-menumbak kedua raja itu. Dan berhela-helaan di tenga medan itu sama-sama tiada mau undur. Dari pagi-pagi sampai tenga hari seorang pun tiada yang beralahan.

Maka tatkala itu anak raja Darham terlalu mabuk dara. Maka 146 lalu terjun dari atas // kudanya. Maka diparangnya kaki gaja kenaikan Raja Gardan Dewa. Maka ia pun putus keempat kakinya itu. Maka Raja Gardan Dewa jatu terguling-guling. Maka bangun terlalu sangat maranya maka melihat gajanya mati.

Maka ia pun memerangi muka Raja Darham. Maka Raja Darham pun tiada akan sempat mengelakkan parangnya Raja (Gardan Dewa karena) sana-sini suda mabuk dara. Maka kenala punggung Raja Darham maka penggal dua lalu mati. Maka sorakla orang sebela Gardan Dewa. Maka kudanya Raja Darham lari ke sana-sini mencari rajanya.

Maka ditangkap kudanya dibawanya ke hadapan Menteri Kusambi. Maka Menteri Kusambi pun menangis, "Wahai, Saudaraku. Matila Saudaraku rupanya ini."

Maka kuda itu berlumuran dara.

Maka datang akan anak Raja Darham akan menyembah pula Menteri Kusambi, menitah ke medan. Maka kata Menteri (Kusambi), "Pergila engkau. Aku serahkan kepada Tuhan."

Maka anak Raja Darham menyembah pada kaki Menteri Kusambi. Maka baik laku dia, maka melarikan (diri) ke tenga medan bala tentara, lalu menyerubungkan dirinya mengamuk ke dalam tentaranya yang banyak-banyak itu seperti laut itu tiada terkira-kira, lupa akan dirinya mengamuk itu. Yang mendapatkan Hardan /Dewa/ pun habisla dibununya. Maka jadi ramaila perangnya itu, tiada terkira-kira dan tiada berketahuan kawan dan

lawan dan lagi beramuk-amukan semuanya beramai-ramai tiada /u/paya. Kedengaran suara gaja dan kuda dan kilat senjata tajam perang api kilat senjata kedengaran. Maka Raja Hardan sangat mengamuk juga bertemu kepada Raja Gardan Dewa. Maka kata Raja Gardan Dewa, "Hai, orang muda. Baikla engkau kembali ke negerimu dan aku terlalu sayang dan akan melihat engkau ini. Sepertila engkau anak raja dewa gagahmu. Jikalau engkau tiada mau kembali, marila engkau berdamai kepada aku supayah aku ambil Saudara kepada engkau. Maka (anak) Raja Darham dan tiada lama itu berkata Raja Gardan Dewa itu, maka diparangnya berturut-turut.

147 Maka keluar api bernyala-nyala pada tubuh Raja // Gardan Dewa.

Maka ia pun tertawa-tawa sambil berkata, "Hai, Raja Hardan, Sudala. Janganla lagi (engkau) memerang aku. Marila kita ber(d)amai-(d)amai."

Maka Raja Hardan pun mangkin sangat maranya. Maka disarungkan pedangnya lalu dihelanya trisula lalu dipalukan kepada Raja Gardan Dewa. Maka Raja Gardan Dewa menundukkan kepalanya dengan perisainya. Maka dari sangat mara dipalunya Raja Gardan Dewa. Maka patahla pinggang gaja Raja Gardan Dewa lalu gugur ke bumi.

Maka barula ia mara melihat gajanya mati lalu /malu minta menangkan/ bergulingan Raja Gardan itu disabet kudanya, lalu dihempaskan ke bumi. Maka diikat kepada hulubalang tegu-tegu Raja Hardan. Maka bersorak-sorakla orang sebela Raja Gardan Dewa.

Hatta dengan demikian sepuluh anak raja-raja yang mati di dalam peperangan itu. Maka hari pun petangla. Maka genderang perang kembali /pihak/ dipalu orangla kembali lagi kepada tempatnya. Maka Maharaja Gardan Dewa pun masuk mengadap di hadapan Maharaja Bahrum Dewa. Tatkala bertemu lalu dipeluknya dan diciumnya kakinya itu seraya didudukkan di atas kursi singgasana emas dihadapla ole segala raja-raja dan pahlawan, menteri,

hulubalang segala. Maka Raja Hardan dibawala orangla ke hadapan Baginda. Maka kata Bahrum Dewa, "Hai, Raja Hardan. Betapa kerasnya engkau ditangkap ole Saudaraku itu."

Maka sahut Raja Hardan, "Hai, Raja Bahrum Dewa. Apa kerasnya laki-laki menangkap samanya laki-laki jikalau tia(da) menangkap yang patut ditangkap dan jikalau tiada membunu yang patut dibununya?"

Setela didengar kepada Raja Bahrum Dewa itu pun tertawa-tawa gelak-gelak sambil berkata, "Sempurnala engkau menjadi anak raja laki-laki, engkau kuambil akan Saudaraku."

148 Maka sahut Raja Hardan, "Hai, Raja // Bahrum Dewa. Apa salanya manusia samanya nmanusia ambil Saudara. Jikalau manusia dengan binatang itu (tiada) patut."

Maka sahut Raja Kahwa itu, "Sebenarnya kedua kita Saudaraku itu."

Sembali tertawa-tawa sebenarnya-benarnya lagi, maka lalu diberi persalin kepada Raja Hardan dan serta segala raja-raja, pahlawan, menteri, hulubalang, rakyat sekalian serta bersuka-sukaan makan minum serta dengan bunyi-bunyian terlalu ramai.

Setela suda, lalu masuk kepada tempatnya masing-masing.

Sahdan maka setela akan suda, Menteri Kasumbi melihat raja-raja, pahlawan, menteri, hulubalang itu pulang, maka ia bertanya kepada segala raja-raja itu, "Hai, Saudaraku. Apa kabarnya perang kita sekali ini."

Maka sahut segala raja-raja itu dengan sembanya, "Ya, Mamanda Menteri. Adapun perang kita sekali ini terlalu banyak menteri hulubalang kita yang mati. Lain pula yang luka-luka dan raja-raja yang mati. Dan seorang anak Raja. (Raja) Hardan sudah tertangkap sebab ia terlalu mabuk dara.

Setela didengar ole Menteri Kasumbi katanya hulubalang itu maka ia pun tunduk berlinang-linang air mata semballi ia berkata, "Hai, Saudaraku. Esok hari aku kembali ke tenga medan

mendapatkan Raja Gardan Dewa itu."

Setela suda ia berkata-kata demikian, lalu memberi persalin serta makan minum dan bersuka-sukaan sekalian.

Sahdan setela keesokan harinya dari pagi hari, maka gong perang pun berbunyila terlalu ramai dan suara senjata. Dan Menteri Kasumbi pun menyeru memalu genderang perang terlalu amat suaranya di medan peperangan dengan bala tentaranya. Maka Maharaja Gardan Dewa itu pun demikian juga, suda hadir di medan peperangan dengan balatentaranya yang tidak tepermanai akan banyaknya.

- 149 Setela ia melihat balatentaranya // /tentaranya/ Maharaja Saidil Arifin suda hadir bersaf-saf maka ia berjuangkan gajanya mengamuk ke dalam tentaranya Maharaja Saidil Arifin. Maka terlihat ole Menteri Kasumbi hal yang demikian. Maka ia pun naik ke atas kudanya menyerubungkan dirinya ke dalam tentara Maharaja Bahrum Dewa memarang ke kiri ke kanan ke hadapan ke belakang, tiada ditaksir lagi, mana yang bertemu pedangnya habisla dibununya. Tatkala itu menjadi perang besar berhamuk-hamukan tiada apa kedengaran lagi. Hatta suara kuda dan gaja berjulur-julur rupanya. Dara pun banyakla tumpa ke bumi seperti air sungai yang deras rupanya. Maka Menteri Kasumbi selagi juga ia mengamuk lalu bertemu tempat Raja Hardan dikenjara itula dibongkarnya kenjara itu. Maka Raja Hardan pergi mencari kudanya. Maka ia pun bertemula. Maka mengamuk pula Raja Hardan. Terlalu keras amuknya Raja Hardan. Kedua Menteri Kasumbi dan banyak membunu tenteranya Raja Gardan Dewa itu.

Hatta kalakian maka Maharaja Gardan Dewa itu bertemula kepada Menteri Kasumbi. Maka kata Maharaja Gardan Dewa, "Hai, orang muda. Siapaka engkau ini makanya engkau berani mendapatkan aku ini?"

Maka sahut Menteri Kasumbi, "Hai, Gardan Dewa. Mengapaka aku takut memandang mukamu itu? Dan jikalau engkau belum tahu,

akula yang /bernama/ membunu tentaramu dan hulubalangmu itu di (t)engah medan peperangan ini."

Setela Maharaja Gardan Dewa (mendengar) katanya Menteri Kasumbi itu maka lalu dihunus pedangnya, maka dipa(r)angnya Menteri Kasumbi. Berturut-turut ditangkiskan kepada Menteri Kasumbi. Maka keluar api bernyala-nyala dari tangkisannya. Maka pedangnya Raja Gardan Dewa pun patala. Maka dibalas pula kepada Menteri Kasumbi. Maka perang itu terlalu ramaila. Ya, barang kedua raja itu tombak-menombak, pedang // -memedang, tikam-menikam dari pagi-pagi sampai tenga hari.

Maka segala hulubalang pun rakyat pun berhentila perangnya serta melihat kedua raja-raja itu sama akan beraninya, tiada seorang yang mau undur. Maka Raja Gardan Dewa terlalu sangat akan maranya karena segala senjata habisla pata-pata tiada layaknya lagi. Maka ia mengeluarkan anak pananya saja itu semballi ia berkata, "Hai, /ada/ orang muda, ngimpi-ngimpi sekali ini."

Maka dipananya kepada Menteri Kasumbi kena dadanya maka jatu berdiri. Maka (Menteri Kasumbi) sangat maranya. Maka mengeluarkan anak pananya maka berkata, "Hai, Gardan Dewa. Terimala engkau kiriman dari Batara Brahmna ini."

Segerala (di)panakan ia kepada Gardan Dewa. Maka jatuhla ole hutan /sah/ mahabesar. Maka bersorakla orang dari pihak Menteri Kasumbi. Maka Maharaja Bahrum Dewa mendengar sorak orang, terlalu ramainya. Maka ia melihat Saudaranya gaibla daripada orang banyak itu. Maka ia pun menyuru orang memalu genderang kembali. Maka ia pun kembali masing-masing kembali pada tempatnya. Maka Menteri Kasumbi pun memberi persalin segala raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat sekalian, makan minum bersuka-sukaan.

Maka Maharaja Bahrum Dewa pun demikian juga seraya menyuru mencari Saudaranya segenap negeri, hutan, dan rimba, padang sekalian. Dan Raja Gardan Dewa itu tiada ia mati karena ia

kembar. Jikalau ia mati, maka matila keduanya. Jikalau ia hidup, (hidupla) keduanya. Maka sebab itula banyak orang yang takluk kepada keduanya karena tiada yang tahu kematiannya.

Hatta selamanya ia belum datang Raja Gardan Dewa tiada ia ke medan peperangan karena sangat masygulnya akan Saudaranya. Maka Maharaja Gardan Dewa itu jatu di dalam hutan besar itu sa-
 151 sangatla ia susa. Ia // /ia ia/ mencari jalan kembali kepada Saudaranya yang demikian itu. Ia berjalan-jalan, maka bertemula kepada jalan/lah/ berjalan menurut jalan itu. Dan beberapa lamanya berjalan itu maka sampaila kepada tempat Saudaranya itu. Maka ia masuk mendapatkan Saudaranya itu, bertemula maka berpeluk-peluk dan bercium-ciuman dan bertangis-tangisan keduanya.

Setela itu maka Maharaja Bahrum Dewa dan pakaian yang keemasan dengan sukacita hatinya Maharaja Bahrum Dewa, maka ia bertanya kepada Saudaranya, "Apa sebab perang Saudaraku makanya gaib daripada mata orang banyak itu?"

Maka sahut Raja Gardan Dewa, "Ya, Kakanda. Makanya perang Adinda pada masa itu hamba lenyap sebab kena pananya menterinya Maharaja Saidil Arifin itu, terlalu kerasnya perangnya dan serenta gagah berani dan saktinya, tiada akan dapat rakyat hampir kepadanya, habisla akan dibununya. Dan jikalau sekalian juga balatentaranya kita tiadala bole kita menangkap dia itu."

Maka didengar kepada Maharaja Bahrum Dewa katanya Saudaranya itu. Maka tundukla tepekur memikirkan hal perang. Maka seketika itu lagi kedengaranla suaranya bunyi-bunyian terlalu ribut dan tiupan orang yang datang itu. Sahdan maka daripada tiupan kedua pihak itu maka Maharaja Bahrum Dewa menyuru orang pergi melihat bunyi-bunyian yang datang itu. Maka hulubalang kedua pihak itu pergila memeriksa bunyi-bunyian itu. Setela bertemu demikian katanya, "Adapun hamba ini dititikan ole Paduka Ayahanda Bunda mencari obat bunga pujenggi yang ada di Pulau Pusat Laut sebela kidul." Maka lalu diriwayatkan ole Indra

Maulana itu kepada Baginda.

Maka setela didengar ole Baginda ceritanya Indra Maulana itu maka ia pun tunduk menggerak-gerakkan kepalanya serta berlinang-linang air matanya sembeli berkata, "Ayo, Ananda. Di mana gerangan Ananda Tuan Putri itu sekarang?"

Maka sahut Indra Maulana, "*Wa l-lahu 'alam*, tiadala patik dapat tahu akan perginya. Enta mati enta pun hidup, Tuanku, belum sekali-kali patik dapat khabarnya."

Maka sahut pula Baginda, "Jikalau demikian, baikla kita menjamu keduanya itu. Jikalau suda selesai daripada itu, segenap negerila kita suru mencari khabarnya."

Maka sahut Ananda Indra Maulana, "Jikalau demikian kata Duli Syah Alam, patik junjung di atas batu kepala patik."

Setela itu suda, bertita Baginda, maka Baginda memanggil Perdana Menteri, menyuru memulai pekerjaan berjaga-jaga empat
152 pulu hari empat pulu malam // menyuru orang bersuka-sukaan, makan dan minum. Maka tiadala diceritakan ole orang yang makan minum itu *wa l-lahu 'alam*.

Alkisah tersebut perkataan Maharaja /Ba/Bahrum Dewa yang dua bersaudara yang di dalam Negeri Balanta Dewa setela suda yang ia mengantarkan Tuan Putri Ratna Kemala itu kepada Ayahanda Maharaja Saidil Arifin yang di dalam Negeri Khaibar namanya.

Hatta dengan beberapa tahun lamanya itu maka Maharaja Bahrum Dewa itu pun berkirim surat kepada Maharaja Saidil Arif(in) menuntut perjan(j)jian, minta kawin kepada Tuan Putri Ratna Kemala itu. Maka surat itu disurunya bawak kepada perdana menteri. Maka Perdana Menteri pun menyemba serta menyambut surat itu lalu berjalan menuju Negeri Khaibar, diiringkan (ole) beberapa rakyat disurunya.

Sahdan maka diceritakan Maharaja Gardan Dewa, Saudaranya Maharaja Bahrum Dewa. Maka ia pun demikian pula, menyuru orang membawa surat kepada Maharaja Saidil Arifin di Negeri Khaibar.

Hatta demikian beberapa lamanya itu Perdana Menteri yang membawa surat maka ia pun sampaila kepada pintu kota Maharaja Saidil Arifin di Negeri Khaibar itu. /Maka ia pun/ Pintu kota itu ada tuju lapis dan tingginya tuju dat dan di dalam satu lapis itu ada empat pulu hulubalang yang mengawali di pintunya itu. Maka penunggu pintu-pintu itu melihat ada dua orang hulubalang datang serta rakyat. Maka segera ditegurnya, demikian katanya, "Hai, segala Tuan-tuan. Dari mana hendak ke mana?"

Maka sahut suru(h)an itu, "Adapun hamba ini datang dari Negeri Balanta Dewa, dititikan ole Maharaja Bahrum Dewa, hendak mengadap Paduka Maharaja Saidil Arifin."

Maka sahut hulubalang yang menunggu pintu, "Jikalau
153 demikian, sabarlah dahulu, supaya hamba // /hamba hamba/ memberi tahu kepada Baginda Maharaja kami."

Maka berjalanlah memberi tahu kepada Saidil Arifin. Pintu yang bermula sampai paada kedua pintu ia memberi kabar kepada penunggu pintu. Hatta sampaila kepada tuju pintu itu. Maka sampaila kepada Baginda Maharaja Saidil Arif(in), demikian sembanya penunggu pintu yang tuju itu.

Setela Baginda mendengar sembanya maka tita Baginda, "Surula masuk kemari."

Maka penunggu pintu itu pun menyemba, berjalan kembali mendapatkan penunggu pintu yang keenam, (menyuru) masuk orang yang datang itu, demikian sampaila kepada pintu yang pertama. Maka suruhan itu pun sampaila kepada Baginda, lalu sujud menyemba seraya dipersembahkan surat itu kepada Baginda. Maka Baginda pun memandang kepada Bantaranya. Maka Bantara itu pun tahula ia isyarat pandangan Baginda itu lalu disambutnya suat itu dari tangan hulubalang suruhan itu seraya berdiri membaca surat dan menyaringkan suaranya, demikian bunyinya surat.

"Bahwa ini surat Ananda Maharaja Bahrum Dewa yang ada di dalam Negeri Balanta Dewa. Bersama-sama ini surat semba sujud

ke bawa Duli Syah Alam. Jikalau ada kurnia Tuanku maka adala hamba ini menuntut akan Baginda empunya perjanjian. Syah Alam hendak kawinkan hamba kepada Paduka Ananda Tuan Putri Ratna Kemala itu adanya."

Setela Baginda mendengar bunyi surat keduanya itu demikian juga, maka Baginda pun terlalu amat maranya dan mera padam warna mukanya dan lakunya seperti akan harimau hendak menerkam, semballi berkata, "Hai, suruhan kedua kamu. Katakan olemu (kepada) rajamu Ba(h)rum Dewa dan Raja Hardan Dewa. Apala pengertiannya aku ini, apa binatangka atau manusiaka aku
154 maka demikian? Adaka patut // seorang perempuan dikawinkan dua laki-laki? Jikalau sala seorang yang minta Anakku itu, jikalau tiada aku memberi, bukanla aku raja di Negeri Khaibar ini, aku mungkir janji kepada orang itu. Dan jikalau demikian juga kehendaknya Maharaja Bahrum Dewa dan Maharaja Gardan Dewa tiadala aku mengerjakan yang demikian itu. Apa/ta/ka kata orang Anakku seorang aku jadikan (istri) dua laki-laki itu?"

Setela suruhan kedua itu mendengar kata Baginda itu maka ia pun tunduk dengan takutnya seraya menyembba, lalu berjalan bermohon kembali pulang kepada negerinya.

Hatta beberapa lamanya ia berjalan itu maka sampaila itu ke negerinya lalu masuk mendapatkan kepada Maharaja Bahrum Dewa, lalu sujud menyembba serta me(n)/ny/(c)eritakan kepada Baginda segala kata-kata Maharaja Saidil Arif(in) itu semuanya dikatakannya.

Setela raja kedua itu mendengar kata suruhan itu maka ia pun terlalu sangat maranya, adala seperti api bernyala-nyala lakunya raja kedua itu. Maka pada tatkala itu juga ia menyuru Perdana Menteri mengimpunkan segala raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat sekalian, "Karena aku hendak menyerang Negeri Khaibar itu, berperang dengan Maharaja Saidil Arif(in), dan pergila engkau bawa surat aku ini kepada segala raja-raja yang tuju bua negeri itu yang takluk kepadaku."

Maka Perdana Menteri menyemba lalu berjalan mengerjakan titanya Baginda itu.

Setela suda akan (me)masang alat sekalian senjata peperangan maka Perdana Menteri itu pun masukla persembahan kepada Baginda itu. Maka Baginda pun kembali keluar diadap ole segala raja-raja, punggawa, menteri, hulubalang, rakyat sekalian membi-carakan perihal perang itu. Baginda (berkata), "Esok hari kita berangkat berjalan ke Negeri Khaibar."

155 Maka segala raja-raja pun sukala hatinya // /hatinya/. Setela Baginda suda masukla ke istananya maka segera raja-raja pun masing-masing pulang ke tempatnya. Setela keesokan harinya dari pagi-pagi hari maka segala raja-raja, punggawa, menteri, hulubalang, rakyat sekalian bangunla ia masing-masing memakai alat senjata. Sekalian berjalan ke luar kota dengan segala bunyi-bunyian terlalu ramai dengan tempik soraknya gegap gempita bunyinya itu. Penula sesakla di luar kota di Negeri Balanta Dewa itu.

Burhan. Dan peri mengatakan Raja Indra Maulana mengawin-kan Raja Batara Bermajengi dengan Tuan Putri Ratna Kumala. Demikianla ceritanya. Diceritakan ole /ole/ orang yang empunya cerita terlalu inda-inda sekali akan bunyinya.

Sebermula maka tersebut perkataan Raja Sailan Kasumbi berjalan ke Negeri Balanta Dewa. Maka kedengaranla wartanya kepada segala raja dan menteri dan Raja Bahrum Dewa yang menunggu Negeri Balanta Dewa bernama Menteri Alam Jaya. Maka tiada berapa lamanya sampaila pada pinggir Negeri Balanta Dewa itu. Kedengaranla kepada Perdana Menteri ada utusan dari Negeri Haihar suruhan Raja Saidil Arifin. Maka ia pun menyuru membuka pintu kota serta berjalan pergi mengelu-elukan kepada Raja Sailan Kusambi dengan segala raja sekalian itu. Setela bertemu maka Menteri Awan Jaya itu pun sujud menyemba di kaki Raja Sailan Kusambi dan Raja Hardan seraya berkata, "Silakanla Tuan-tuan sekalian ke dalam istana bersama-sama Baginda." Maka sahut Raja

itu, "Baikla Mamanda Menteri."

Maka lalu ia berjalan masuk ke dalam istana bersama-sama Menteri Awan Jaya diiringkan segala anak raja-raja lalu didudukkan di atas singgasana yang keemasan di hadapan ole Menteri Awan Jaya dan sekalian menteri hulubalang pahlawan serta dijamunya ole Menteri Awan Jaya dengan sebagaimana adat raja-raja makan minum.

156 Setela suda yang demikian itu maka berkata // Raja Sailan Kusambi, demikian katanya, "Hai, Mamanda Perdana Menteri. Hadirla usungan Tuan Putri Gantam Sari itu karena aku hendak ke Negeri Haibar kepada Raja Saidil Arifin. Dan lagi segala harta benda Raja Bahrum Dewa dua bersaudara itu. Titah Baginda itu disuruh akan hantarkan ke Negeri Haibar dan dari negeri ini Mamandala jadi wakilnya Baginda menunggui dia selagi belum ada akan tentu bicaranya itu. Baik-baikla Mamanda barang sesuatu pekerjaan. Janganla lupa."

Maka sahut Menteri Awan Jaya serta menyemba seraya katanya, "Baikla Tuanku, Manala tita Raja Sailan Kusambi itu."

(Perdana Menteri Awan Jaya menyuru) menghimpunkan harta benda dan usungan Tuan Putri Gantam Sari itu. Setela suda hadir sekalian gaja dan pedati akan buat membawa harta benda pe(r)kakas Raja Bahrum Dewa itu. Antara dua hari lamanya maka Menteri Awan Jaya itu pun persembahkan kepada Raja Sailan Kusambi serta katanya Baginda itu, "Baikla Mamanda Menteri. Esok hari kami sekalian berjalan itu."

Maka datangla pada keesokan harinya. Dari pagi-pagi hari bintang pun belum padam cahayanya dan marga satwa pun belum lagi mencari mangsanya, maka segala raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat sekalian bangunla masing-masingnya hadir dengan alat senjatanya masing-masing.

Sahdan maka Tuan Putri Gantam Sari itu pun keluarla dari dalam istana pergila menyemba kepada Raja Sailan Kusambi itu

dengan tangisnya. Maka segerahla disambutnya ole tangan Tuan Putri itu seraya berkata, "Adinda, Tuan Putri. Janganla Tuan terlalu dukacita. Tiadala mengapa karena banyakla Saudara Tuan di sana yang jadi ganti Tuan yang hilang itu."

Setela suda yang demikian itu maka Tuan Putri pun diamla mendengar kata-kata Raja Sailan Kusambi itu. Lalu segerahla masuk ke dalam mongkornya seraya dengan dayang-dayangnya Inang pengasuhnya itu sekalian. Maka diusungkan ole orang, berjalan ke 157 luar kota diiringkan beberapa ribu // /ribu/ rakyat, hulubalang, menteri, dan raja-raja. Maka Raja Sailan Kusambi pun naikla ke atas kudanya dan Raja Hardan naik pula ke atas kudanya, lalu berjalan ke luar kota diiringkan segala bala tentaranya. Maka Menteri Awan Jaya itu pun sujud menyembha kepada Raja Sailan Kusambi. Maka disambut Baginda tangan perdana menteri seraya katanya, "Tinggalla Mamanda baik-baik di dalam negeri baik-baik. Janganla sekali-kali alpa barang suatu pekerjaan. Manakala datang suatu hal segerah-segerah Mamanda memberi tahu kepada Baginda Raja Saidil Arifin."

Maka sahut Menteri Awan Jaya. "Baikla Tuanku, manala tita Tuanku tiadala patik lalu lagi."

Maka Raja Sailan Kusambi bermohon berjalan dari kepada sekalian yang tinggal. Setela suda maka Raja Sailan Kusambi kedua Raja Hardan berjalan menuju Negeri Haibar. Maka Menteri Awan Jaya sekalian yang tinggal itu pun masuk ke dalam kota. Lalu ke istananya masing-masing duduk dengan masygulnya.

Sahdan maka tiadala tersebut yang berjalan lagi. Maka diceritakan kepada Raja Saidil Arifin di Negeri Haibar sedang lagi duduk di pengadapan bersuka-sukaan membicarakan daripada Raja Sailan Kusambi itu belum juga kembali dari Negeri Balanta Dewa itu. Apa akan kabarnya demikian itu.

Hatta dengan demikian antara beberapa lamanya, lagi berkata-kata itu maka Raja Sailan Kusambi maka tiada antara beberapa

lamanya dia berjalan itu maka sampaila ia ke pintu kota Negeri Haibar. Maka diwartakan ole orang kepada Baginda. Setela didengar ole Baginda warta itu katanya maka Maharaja Batara Bermajenggi pun segerahla akan pergi menyambut kepada Baginda sekalian. Lalu berjalan pergi akan menyambut Raja Sialan Kusambi itu datang. Setela dilihat ole Raja Sialan Kusambi Bermajenggi datang maka ia
 158 pun segerahla turun dari atas kudanya // serta berjalan mendapatkan

Ayahanda Syah Alam, jikalau seribu tahun dan sekalipun umur patik tiada beristri, itu pun tiadala patik mau beristrikan Adindaku ini karenanya patik Saudara berkata mengaku buat ambil Saudara hidup sampaikan mati dan jikalau sekiranya patik memohonkan Adinda Tuan putri itu Tuanku Syah Alam jadikan kepada Adinda Raja Batara Berma Jenggi karena ia cucunya Batara Berma Gangga Pencala menjadi ole ikan uling itu menjadikan anjing dan anjing itu yang patik bawa keliling negeri dan gunung rimba balantara sebab mencari Tuan Putri itu. Sebermula maka diceritakanla Indra Maulana dari permulaan sampai datang kesudahannya sampaila ia menjadikan ia manusia kembali.

Setela Maharaja Saidil Arifin mendengar ceritanya Raja Indra. Maka sahut pula Indra Maulana, "Ya Tuanku Syah Alam, adapun perihal kawin kita patik minta sabar dahulu karena patik ini suda akan berjanji kepada Raja Sialan Kasumbi itu. Patik berjanji. Jikalau sungguh Tuan Putri itu seperti kata itu Tuan Putri Ratna Kemala di dalam negri Khaibar jikalau sampaila akan bertemu kepadanya Saudaraku itu akula yang akan mencari tunangannya itu sampai akan dapat. Jikalau belum aku bertemu padanya tiada aku kembali dahulu, sebole-bole aku carikan juga. Demikianla perjanjian Tuanku Syah Alam perjanjian patik kepada Raja Sialan Kasumbi itu."

Setela Tuan Putri mendengar katanya Kakanda itu maka ia pun memeluk lehernya Indra Maulana serta ia menangis serta ia berkata, "Hai Kakandaku, hendak ke manaka Kakanda lagi mau pergi tiadala

Adinda mau kasi Kakanda pergi ke mana-mana lagi katena suda beberapa tahun suda akan tinggal Adinda ini, dari kecil yang akan kepada sekarang ini baharu juga Adinda bertemu kepada Kakanda sekarang pula Kakanda hendak mau tinggalkan lagi pada Adinda. Biarla yang empunya Tuan dengan sendirinya yang empunya Tuan dengan sendiri akan pergi mencari kepadanya.

Setela Indra Maulana mendengar (kata) Tuan Putri katanya, "Janganla buat hati tiada kenapa. Maka Tuan Putri tiada mau bercerai lagi, kepada Indra Maulana itu. Apa juga Kakanda gunanya mencari tunangan orang."

Setela Indra Maulana mendengar kata Tuan Putri itu maka lalu dipeluknya Tuan Putri itu serta dicium-cium dengan kata yang lemah lembut, dan yang manis-manis, "Aduhai Adinda Tuan, jikalau sebabnya ada Kakanda ada berjanji kepada Raja Sialan Kasumbi itu datang minta bantu kepada Kakanda berperang kepada Raja Bahrum Dewa itu. Kepada kanda bertanya apa sebabnya dan apa mulanya Tuan berperang kepada Raja Bahrum Dewa. Sebab katanya daripada Tuan Putri diminta pada Paduka Ayahanda itu karena ia kedua
159 bersaudara kehendak lagi Adinda seorang diri. Adaka patut // orang seorang diminta dua orang. Demikian asalnya Adinda Tuan makanya Kakanda berjanji kepada Raja Sialan Kasumbi karena Kakanda mendengar menyebut nama Tuan yang Kakanda ini terlalu-lalu rindu akan sayang kepada Adinda disebut-sebut orang keliling negeri ini cahaya mata Kakanda Tuan. Jikalau tiada Kakanda kerjakan seperti kata Kakanda itu apa kata nama Kakanda disebut-sebut orang berkuliling negeri ini, sia-sialah hidup Kakanda ini. Jikalau demikian baik Kakanda ini. Jikalau demikian baik Kakanda mati daripada hidup dengan nama yang demikian itu."

Syahdan maka kata Tuan Putri Ratna Kemala itu, "Jikalau demikian kata Kakanda itu, baikla akan turut kepada Kakanda bersama-sama dengan Kakanda. Jikalau Kakanda mati dimakan raksasa itu biarla patik bersama-sama dimakan raksasa itu, tiadala

patik mau hidup lagi." Maka sahut pula Indra Maulana sembeli tertawa-tawa. "Wahai Adinda jagala kata-kata yang demikian itu sedang garuda itu tiada ingat akan rupanya itu. Adinda takut melihat dia sampai akan terkejut Adinda dan sampaila Adinda berak di pangkuan Kakanda. Habisla tubuh Kakanda penuh dengan najis Adinda. Istimewa pula ini, raksasa matanya akan seperti harimau yang amat mera berkilat-kilat kaya biji saga rupanya dan lidahnya berjulur-julur sampai akan ke perutnya dan giginya seperti kampak yang baru digosok, buah-buah satu peluk hancur digigitnya. KEPADANYA jangankan Adinda melihat rupanya, Adinda melihat tainya niscaya Adinda pingsan tiada khabarkan kepada diri lagi. Dan apa halnya Kakanda bareng dengan Adinda itu. Jangan-jangan kena ditangkap dan ketungguan Kakanda mendukung Adinda kita lantas dimakannya, matila Kakanda tiada bertemu lagi kepada Adinda dan Ayahanda Bunda. Dan jikalau sekiranya Adinda tinggal dahulu maka bolela kepada Adinda Tuan Putri Nurlala Cahaya bertemu Kakanda. Adinda di dalam Negeri Bayan Sari itu bersama-sama Kakanda Banteng Alam dua laki istri dan Kakanda Naga Pertala laki istri karena Kakanda lagi sangat rindu kepada Adinda itu, biarla Adinda bawa bermain-main."

Maka itu pun didengarla Adinda kata-kata Indra Maulana, "Biarla Kakanda pergi dahulu membawa raksa(sa). Bole Kakanda 160 bawa kepalanya kepada Adinda, bole // buat main-main.

Maka didengar ole Tuan Putri Kakanda hendak membawa kepala raksasa itu maka ia pun ngeri hatinya Tuan Putri itu seraya berkata, "Wahai, Kakanda. Janganla Kakanda bawakan kepala raksasa itu. Adinda takut melihat rupanya."

Maka Baginda ketiganya itu pun dan Tuan Putri Permaisuri sekalian itu pun tertawa-tawa gela riu rendah suaranya orang tertawa-tawa di dalam istana itu. Dan segala dayang-dayang inang pengasuhnya Tuan Putri itu pun turutla tertawa-tawa pula bersama-sama. Maka kata Tuan Putri Ratna Kumala, "Wahai, Kakanda.

Siapaka yang bernama Naga Pertala itu? Dan Adinda ini belum kenal kepadanya."

Maka sahutnya (Indra Maulana), "Adinda Tuan, Jikalau Adinda belum kenal itu yang bernama Naga Pertala itula yang berenang di tenga laut dahulu itu, yang membawa Adinda kepada Kakanda dari pusat laut, Tuan."

"Ayo, Kakanda. Rindu sangat Adinda hendak bertemu kepada Kakanda kedua itu."

Maka Baginda Maharaja Saidil Arifin pun turun pergi memanggil Maharaja Banteng Alam dan Raja Naga Pertala. (Di)bawala masuk ke dalam istana bertemukan kepada anaknya, Tuan Putri Ratna Kumala.

Sembah anak raja mambang kepada Bahrum Dewa kedua bersaudara(nya) itu maka katanya, "Ya Tuanku, janganlah dahulu Tuanku keluar perang selagi ada hambanya di sini. Dan jikalau hamba sekalian sudah akan mati esok harila mana bicara Tuankula kerjakan apa takutnya hamba sekalian ini datang meninggalkan negeri hamba ini. Maka sia-sialah hamba jadi laki-laki. Baiklah hamba mati ditenga medan peperangan."

Syahdan maka didengar oleh Baginda katanya segala raja-raja mambang itu. Maka ia pun tersenyum-senyum seraya katanya Maharaja Bahrum Dewa, "Hai Saudaraku sekalian ini. Pergilah engkau tangkap olehmu sekalian pahlawannya Raja Saidil Arifin bawa di hadapan aku."

Hatta kalakian, raja itu pun yang dua pulu orang/pun/ lalu menyembah pada Baginda lalu berjalan ke tenga medan peperangan serta bala tentaranya dengan /dengan/ tepik soraknya terlalu ramai serta menyerubungkan (dirinya) minta lawannya dengan nyaring akan suaranya serta katanya, "Hai laki-laki, mana yang mau mati marila ke hadapan aku di sini supaya/h/ aku penggal batang lehermu."

161 Syahdan maka kedengaranla // kepada Maharaja Indra Maulana

bunyinya genderang perang Maharaja Saidil Arifin terlalu ramaila.

Setelah sudah yang demikian itu maka berdatang sembah Berma Jenggi /demikian sembahnya Berma Jenggi/ demikian sembahnya, "Ya Tuanku, inilah Saudara hamba yang membawa kabar daripada Maharaja Saidil Arifin."

162 Maka diceritakan oleh mula pertama-tama sampailah kesu // dahan kepada Indra Maulana.

Setelah Indra (Maulana) mendengar kata ceritanya Berma Jenggi itu, maka ia pun terlalu-lalu gembira hatinya serta katanya, "Hai Saudaraku Raja Sailan Kasumbi, jikalau benar ia Saudaraku Tuan Putri Ratna Kemala itu, akulah yang pergi mencari tunanganmu itu."

Maka Raja Sailan Kasumbi mendengar kata Indra Maulana itu seraya menyembah serta dengan suka cita hatinya. Maka Indra Maulana pegang tangan Menteri Kasumbi. Maka seketika itu juga Indra Maulana bertitah menyuruh hulubalang pergi memanggil Maharaja Raden Menteri di negeri Mercun. Maka hulubalang itu pun menyembah lalu berjalan menuju negeri Mercun.

Setelah beberapa lamanya, maka sampai lalu masuk ke hadapan Raja Raden Mantri. Maka ia pun sujud menyembah seraya katanya, "Ya Tuanku, adapun hamba dititahkan oleh Paduka Raja Indra Maulana minta Tuanku dipersilakan sekarang juga."

Setelah Maharaja Raden Mantri mendengar katanya hulubalang itu, maka ia pun masuk segera memberi tahu istrinya, "Ayo, Adinda, Kakanda dipanggil oleh paduka Kakanda Indra Maulana."

Maka sahut istrinya, "Baiklah Kakanda segerah pergi. Barangkali ada suruhan dan ada suatu pekerjaan."

Maka Raja Raden Mantri pun naik ke atas kudanya lalu berjalan bersama-sama hulubalang itu. Tiada beberapa lamanya berjalan itu maka sampailah ia ke istana agung. Maka lalu turun dari atas kudanya pergi mendapatkan Baginda Indra Maulana itu. Setelah bertemu lalu sujud menyembah seraya disambut kepada Indra

Maulana tangan Raden Mantri serta dipeluknya dan diciumnya. Maka dibawanya duduk di atas kursi dan serta berjabat tangan raja-raja itu. Maka ber(mu)sawarat Indra Maulana hendak pergi ke negeri Khaibar hendak membantu kepada Maharaja Saidil Arifin berperang dengan Maharaja Bahrum Dewa dan Gardan Dewa itu. Maka Raja Syahrin adalah hadir di paseban agung itu. Akan demikian katanya Indra Maulana, "Ya Ayahanda, patik ini hendak
163 bermohon kepada /padu/ // paduka Duli Syah Alam karena Raja Saidil Arifin sudah terkepung oleh Raja Bahrum Dewa itu Tuanku. Sebabnya daripada anaknya yang bernama Tuan Putri Ratna Kemala itu, Tuanku."

Maka sahut Baginda Raja Syahrin, "Jikalau demikian Anakku itu, baiklah bersama Ayahanda pergi."

Maka sahut Indra Maulana itu, "Ayahanda/k/, jikalau Ayahanda/k/ pergi niscaya menjadi aib nama patik dikata orang."

Maka (meny)sahut pula Baginda dengan tersenyum, "Ji(ka)lau demikian kata Anakku, tiadalah Ayahanda ini pergi. Dan manakala Anakku hendak pergi?"

Maka sembah Indra Maulana, "Ya Ayahanda/k/, lagi dua hari patik berjalan Tuanku."

Maka sahut Baginda, "Ya Anakku, jikalau pergi bawa orang seribu dua ribu."

Maka sahut Indra Maulana, "Baiklah Ayahanda."

Setelah sudah yang demikian maka kata Indra Maulana kepada Raden Mantri. "Hai Saudaraku, hamba harap Saudaraku menunggu negeri."

(Raden Mantri berkata), "Patik ini pun dahulu karena patik ini pergi berperang. Jikalau lagi ada nyawa patik ini, /tiadalah patik mau ditinggal jikalau kelak api sekalipun/ tiadalah patik mau tinggalkan dan jikalau mati sekali pun patik ridho."

Maka kata Indra Maulana, "Jikalau demikian kata Saudaraku, baiklah segerakanlah tinggal rakyat Saudaraku."

Maka sahut Raden Mantri, "Baiklah Tuanku."

Maka (ber)kata pula Indra Maulana kepada Banteng Alam dan Naga Pertala, "Hai Saudaraku kedua(nya), apakah bicaramu kedua karena hamba mau pergi (ke) negeri Haibar itu, ada Adinda kabari Tuan Putri Ratna Kemala yang kita ambil di pusat laut tasik sebelah Kidul itu."

Maka sahut Banteng Alam dan Naga Pertala, "Ya Kakanda, jangan gentar Kakanda pergi di negeri Haibor itu berperang kepada Raja Bahrum Dewa itu. Jikalau lautan api pun tiadalah patik kedua ini mau bercerai lagi kepada Kakanda dan lagi pikiran patik baiklah Kakanda kirim surat ke negeri Jinur dan negeri Binam Sahi."

164 Maka kata Indra // Maulana, "Baiklah."

Maka lalu disuruhnya membawa surat kepada yang pandai menyurat serta surat ke negeri Jinur dan surat ke negeri Binam Sahi/m/. Maka tatkala sudah menyuruh itu, maka titah Baginda kepada empat orang hulubalang menyuruh membawa surat itu kepada negeri Jinur kepada Maharaja Jelani dan yang kedua lagi hulubalang kepada Binam Sahi/m/ yaitu Raja Hardan di surunya. Maka hulubalang keempat menyambut akan surat itu serta menyembah lalu berjalan ke luar kota naik ke atas kudanya, menuju negeri Jinur dan yang kedua itu ke negeri Binam Sahi/m/.

Setelah suda yang demikian maka hidangan santapan pun dibawa orang ke hadapan Baginda dan segala anak raja-raja. Maka titah Baginda, "Ya Anakku dan serta Tuan-tuan sekalian, santaplah nasi Tuan-tuan sekalian."

Maka Indra Maulana serta raja-raja itu menyembah lalu santaplah masing-masing pada sehidangan.

Setelah sudah makan minum dan pula dibawanya oleh orang ke hadapan minum (pula) /pila/. Maka yang demikian itu, maka Raden Mantri bermohon kepada Baginda dan Indra Maulana dan raja-raja pun masing-masing pada tempatnya. Maka Baginda pun masuk ke dalam istananya. Maka Indra Maulana menyuruh menggerakkan

segala raja-raja dan pahlawan menteri hulubalang rakyat yang muda-muda akan berjalan mengerjakan titah Baginda Indra Maulana itu. Maka Indra Maulana membawa Saudaranya naik ke maligai Tuan Putri Nurlela Cahaya itu bersukaan sukaan dengan Saudaranya Berma Jenggi dan Menteri Kasumbi tiadalah hamba sebutkan lagi yang bersuka-sukaan di maligai itu.

Maka Berapa lamanya Raden Mantri berjalan pulang ke negerinya itu maka tiada berapa lamanya sampai dan masuk ke dalam istananya mendapatkan istrinya. Maka diceritakan kepada istrinya yang ia hendak pergi ke negeri Haibar bersama-sama Indra Maulana hendak pergi // berperang itu semuanya diceritakan. Maka Raden Mantri bertitah menyuruh menggerakkan sekalian segala hulubalang rakyat akan pergi ke negeri Khaibar. Setela suda sekalian dengan alat senjatanya masing-masing lalu ke negeri Bayan Sari berjalan. Itu pun dengan membawa sekalian balatentaranya. Maka berdirilah juga alamat kerajaan tunggul panji berkibar-kibar ditiup-tiup oleh angin dan kembang payung ubur-ubur yang beremasan bertatahkan ratna /mutu/ mutu manikam berumbai-umbai mutiara dikarang nilam pola pancaragam pancawarna gemalapanca rupanya. Maka Indra Maulana sekalian adalah hadir di hadapan Baginda raja Syahrin. Maka pada tatkala itu juga Indra Maulana ini pun menyebut nama gurunya Brahmana yang bertapa di bukit Indra Kila. Maka dengan seketika itu juga turunlah kenaikan Naga melayang. Maka Indra Maulana naiklah. Maka Banteng Alam tunggang singa terbang dan Naga Pertala naik garuda dan (Ba)tara Berma Jenggi naik harimau dan Raja Sailan Kasumbi naik kuda semberani hijau dan Raden Mantri naik kuda semberani merah. Maka Indra Maulana pun masuklah bermohon kepada Bundanya dan istrinya. Maka lalu dipeluknya dan diciturnya oleh Bundanya serta katanya, "Pergilah Anakku baik-baik, moga-moga dipertemukan Anakku kepada Adinda Tuan Putri Kemala Ratna itu."

Maka kata istrinya sembal menyapu air mata, "Jikalau Adinda

Tuan Putri Kemala Ratna Kakanda bertemu bawalah kemari kepada hamba."

Maka sahut Indra Maulana, "Ya Tuanku Adinda, baiklah Adinda."

Seraya berjalan keluar bermohon kepada Ayahanda Raja Syahrin. Maka dipeluk dan dicium oleh Baginda sekalian raja-raja itu serta katanya, "Pergilah Anakku baik-baik, moga-moga kiranya barang suatu pekerjaan, Anakku."

166 Setelah sudah yang demikian itu, maka Indra Maulana pun naiklah ke atas // kenderaannya Naga Malayang. Maka Banteng Alam pun sekalian pun naiklah masing-masing dengan kenderaannya. Maka berjalanlah masing-masing menuju Khaibar. Yang berjalan itu dahulu Raja Berma Jenggi bersama-sama Raja Sailan Kasumbi. Kemudian Raja Banteng Alam bersama-sama Raja Naga Pertala. Kemudian berjalan Raja Indra Maulana bersama Raja Raden Mantri dengan terdiri juga alamat kerajaan serta tunggul panji dewangga merah dan berpayung ubur-ubur berumbaikan mutiara ditarang intan pulu pusparagam dan payung kemala indra dengan permata pancawarna. Maka mencar-mencarlah rupanya kemala itu seperti matahari sebenar-benarnya tiada akan dapat dipandang mata. Maka segala bunyi-bunyian pun dipalu orang terlalu ramai suaranya gong pangaru terlalu ramai akan suaranya, seruni mengaru seper(t)i cericip ser/a/dam bunyinya dan gegap gempita bunyinya sepanjang jalan itu tiadalah tersebut akan di jalan adanya.

Hatta berapa lamanya berjalan itu, maka sampailah di negeri Khaibar itu. Maka kedengaranlah kepada Maharaja Bahrum Dewa suaranya bunyi-bunyian itu terlalu ramai akan suaranya. Maka hulubalang menyembah pergi mengelu-elukan yang datang itu. Setelah bertemu kepada Batara Berma Jenggi itu. Maka ia pun bertanyakan, "Hai Tuan-tuan sekalian ini, hendak ke mana Tuan-tuan ini dan dari mana Tuan-tuan ini. Maka sahut Berma Jenggi (berkata), "Hai hulubalang, katakan olehmu kepada rajamu Bahrum

Dewa itu, adapun yang datang ini Maharaja Indra Maulana, raja sekalian laki-laki pada /ra/ jaman ini. Ialah yang membunuh garuda yang kepala tujuh yang di bukit Kaf. Ialah yang membunuh garuda di pusat /kota/ laut segara/lah/ sebelah kidul itu. Adapun yang membunuh garuda dua laki istri yang di bukit Bayan Sari itu ialah mantunya Raja Syahrin di negeri Bayan Sari datangnya ia hendak membantu Raja Saidil Arifin berperang kepada Raja Bahrin Dewa itu."

Setelah hulubalang itu mendengar kata yang demikian itu, maka ia pun menyembah lalu berjalan kembali memberi tahu kepada rajanya.

167 Setelah sampailah ke hadapan Raja Bahrin Dewa, maka // /maka/ dipersembahkan segala kata yang datang itu.

Setelah Maharaja Bahrin Dewa mendengar kata yang mengeluelukan itu maka ia pun segeralah menyuruh himpunan sekalian rakyat ke padang Bayan sekalian alat senjatanya. Maka dengan demikian maka segala raja-raja, menteri, berhimpunlah ke padang.

Hatta demikian itu maka raja Indra Maulana itu pun sampailah sudah hampir (di) negeri Khaibar itu serenta berhenti di pinggir hutan negeri itu. Maka /maka/ lalu Indra Maulana menyebut nama gurunya Brahmana Sakti itu. Maka tiada lama lagi dengan seketika itu juga jadilah sebuah negeri di pinggir hutan itu terlalu amat besarnya dan kotanya itu. Maka segala raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat sekalian masuklah ke dalam kota itu masing-masing dengan tempatnya karena hari hampirlah petang. Maka Betara Berma Jenggi itu mengunus pedangnya lalu ditikamnya ke bumi maka seketika itu juga turunlah hamparan *solihat arinil bonat* warnanya dengan serta hidangan-hidangan berhatur-hatur di hadapan raja-raja dan perhidangan menteri, hulubalang, rakyat sekalian.

Setelah dilihat oleh (raja-raja) kesaktian Berma Jenggi maka Maharaja Indra Maulana daripada itu, maka ia pun tersenyum-senyum serta memandang kepada Banteng Alam itu.

Maka Banteng Alam pun tahulah artinya pandangan Kakandanya. Maka ia pun lalu mengunus pedangnya lalu diparangkan ke mayapada. Maka tiada antara lamanya itu maka turunlah segala minuman seperti anggur dan serbet bagai-bagai rupanya itu, daripada piala emas dan perak, tembaga, suasa itu bertatahkan ratna mutu manikam dan serta buah-buahan rupa-rupa jenis.

Setelah sudah maka Indra Maulana makanlah sehidangan enam orang dengan segala raja-raja itu, menteri samanya menteri, hulubalang samanya hulubalang, rakyat samanya rakyat, masing-masing dengan hidangannya?

Setelah sudah selesai daripada makan dan minum maka Naga Pertala pun/lah/ mengunus pedangnya lalu diparangkannya kempa(li) 168 guruh dengan // sakutika itu juga. Maka turunlah beratus tail mas dan perak, suasa dan tembaga daripada bunga rampai yang amat harumnya dan sebakul kubah-kubahan dan buah-buahan berbagai jenis. Maka Indra Maulana itu pun memakai segala bau-bauan dan serta bersuka-sukaan.

Syahdan maka keesokan harinya serta sudah petang hari pun matahari belum padam cahayanya dan margasatwa pun belum mencari makannya maka gong pangrangu itu pun berbunyi daripada kedua pihak Maharaja Bahrum Dewa terlalu ramainya dan memberi gembira hati segala yang berani dan memberi dahsyat segala yang penakut. Maka segala raja-raja, menteri, hulubalang itu, sekalian itu pun bangunlah serta memakai segala alat senjata serta Maharaja Bahrum Dewa memberi itu titah memalu genderang perang terlalu amat bunyinya didengar oleh Indra Maulana suaranya genderang perang. Maka ia pun terlalu ramai gembira hati lalu bertitah Indra Maulana menyuruh memalu genderang perang. Maka terlalu ramai juga. Maka alamat kerajaan, tunggul panji-panji dewangga merah berkibar-kibaran ditiup-tiup angin. Maka segala raja-raja, menteri hulubalang, rakyat sekalian gembiralah hatinya. Maka Maharaja Bahrum Dewa berdatang kepada Saudaranya itu.

Adapun Maharaja Berma Jenggi bertitah bersama-sama menteri Kasumbi. Maka sembahnya. "Ya Tuanku Syah Alam, berilah ijin hamba pergi mengeluar Raja Bahrum Dewa itu telah hadir dari pada balatentaranya itu. Maka masing-masing berulur petasan minta lawannya."

Maka kata Indra Maulana, "Hai Saudaraku, pergilah baik-baik. Hamba serahkan kepada /kepada/ Tuhan Yang Maha kuasa. Hamba
169 doakan ke tengah medan itu. Bawala tentaranya // sepuluh laksa."

Setelah berhadapan kedua pihak itu maka anak Raja Peri dua orang itu berseru-seru minta lawannya. Demikian katanya, "Hai laki-laki, yang mana mau. Marilah ke tengah medan itu supaya aku panggil batang lehermu."

Setelah didengar kepada Batara Berma Jenggi maka lalu menyerubungkan oleh dirinya di dalam tentara yang banyak-banyak itu akan yang seperti laut. Maka diparangkan ke kiri dan ke kanan dan kebelakang dan tiada menderita lagi akan mengamuk itu. Mana yang di hadapannya Raja kedua itu habislah akan dibunuhnya. Maka anak Raja Peri kedua itu pun mangkin juga mengamuk ke dalam tentara Batara Berma Jenggi itu. Masing-masing mana yang bertemu habis dibunuhnya. Maka ramailah orang perang besar-besar, tikam-menikam, tumbak-menumbak. Maka parang-memarang, palu-memalu, gucu-menggucu, tiadalah beralahan bagai lakunya berperang itu. Maka bangkai pun bertimbun-timbun, nanah dan darah banyak mengalir ke bumi. Maka lebur dari pada segalanya dari besi dari banyaklah yang hanyut bangkai dan perisai di padang itu pun seperti perahu balik rupanya, sebab terlalu deras akan darahnya seperti air sungai rupanya. Maka baharulah (le)ga hatinya orang berperang itu kalang kabut rupanya.

Sebermula maka tersebut Maharaja Saidil Arifin. Setelah Raja Hardan mendengar suara orang berperang itu. Maka ia pun masuklah ke dalam istana raja Saidil Arifin, dipersembahkan kepada Baginda demikian sembahnya, "Ya Tuanku Syah Alam, adalah

seorang berperang di luar kota Tuanku terlalu ramai."

Setelah didengar olah Baginda kata Raja Hardan, "Hai Anakku, pergilah periksa dari atas kota kalau-kalau Menteri Kasumbi itu datang membawa bantuan dan jikalau duanya yang berperang itu pintu kota suruh bala tentara kita sekalian keluar berperang."

Setelah sudah yang demikian Baginda demikian berkata itu maka Raja Hardan itu pun menyembah lalu berjalan mengerjakan
170 titah Baginda itu naik ke atas kota itu. Maka melihat ada // (is)tana terlalu besar dan terlalu amat indah sekali rupanya itu dengan parasnya itu. Maka ia memandang kepada orang berperang itu. Maka dilihatnya Menteri Kasumbi lagi berperang di atas kendaraannya kedua-duanya sama beraninya hitam rupanya. Maka ia pun lalu turun segera lalu menggerakkan menteri, hulubalang rakyat keluar berperang (mem)bantu menteri Kasumbi itu lalu berjalan ke tengah medan peperangan itu. Serta itu /lalu/ sampai (lalu) menyerubungkan dirinya kepada tentara /itu/ yang banyak-banyak itu seperti laut itu. Maka menjadi ramailah orang berperang. Maka tiadalah apa yang kedengaran lagi hanya suara kuda dan gajah dan suara senjata menyambar-nyambar kilat senjata itu keluar menjadi silaukan orang berperang itu. Banyaklah darah tumpah ke bumi itu terlalu deras seperti air sungai rupanya. Maka hilanglah pelindung itu jadi kelihatan orang berperang itu terlalu ramai. Maka bangkai pun banyak seperti batang pisang rupanya. Maka datanglah kepada waktu itu tengah hari orang berperang itu maka tak berakhir. Maka Berma Jenggi pun bertemu kepada anak Raja Peri yang sepuluh orang itu. Katanya, "Hai mana, siapakah engkau ini berani datang kehadapan aku ini."

Maka kata Batara Berma Jenggi, "Hai Tuan, mengapakah engkau berani bertanya padaku dan engkau ini siapa?"

Maka kata anak Raja Peri itu, "Akulah yang bernama anak Raja Peri dan engkau siapa?"

Maka kata Betara Berma Jenggi. "Hai Raja Peri, jikalau engkau

belum tahu akulah cucunya Maharaja Batara Gangga yang di dalam laut akulah ini datang hendak menangkap engkau."

Setelah didengar anak Raja Peri akan katanya Berma Jenggi itu maka ia pun terlalu amat marahnya lalu dipanahnya berganti-ganti. Maka keluarlah api daripada tubuhnya Berma Jenggi itu. Maka panah itu habislah berpatahan sekalian pada itu tiadalah ada yang ketinggalan lagi. Maka ia pun terlalu sangat marahnya. Maka dihunusnyalah pedangnya anak Raja itu. Maka diperangkan kepada Batara Jenggi. Yang berperang itu pada kedua pihak maka ia pun
171 berhentilah berperang hingga ia // /ia/ melihat anak raja itu bertangkisan sama gagahnya dan sama saktinya, sama-sama tiada mau boleh undur. Maka Batara Berma Jenggi terlalu amat marahnya. Maka lalu terjun dari atas kenderaannya lalu disarungnya pedangnya. Maka sebelah tangannya menangkap pergelangan tangan anak Raja Peri itu. Sebelah lagi seorang anak raja-raja itu lalu disentakkannya dari atas. Maka dilontarkannya ke tengah-tengah medan peperangan itu. Maka menteri Kasumbi lalu terjun dari atas kudanya pergi mengikat anak Raja Peri keduanya. Maka diserahkan kepada hulubalang. Maka bersorak orang dari sebelah Berma Jenggi terlalu ramai suaranya.

Setelah dilihat anak Raja Peri keduanya sudah tertangkap maka ia pun terlalu sangat marahnya lalu berjuangkan gajahnya pergi mendapatkan Berma Jenggi lalu diperangkannya berganti-ganti. Maka Berma Jenggi badannya bernyala-nyala keluar api. Maka sekalian pedangnya itu habislah patah-patah, tiada yang tinggal lagi. Maka Berma Jenggi pun terlalu marahnya serta terseri-seri akan matanya, "Belum engkau tahu bermain-main pedang, baiklah engkau belajar dahulu kepadaku."

Dan serta mengunus akan pedangnya lalu diparangkan. Kaki gajah Raja Peri itu pun keempat putus. Maka Raja Peri itu gugur ke bumi. Maka lalu ditangkap oleh Berma Jenggi batang lehernya Raja Peri itu dari atas gajahnya maka dilontarkan pula. Maka berlari-lari

Raja Hardan mengikat Raja Peri itu lalu diserahkan kepada hulubalangnyanya. Dengan demikian itu habislah Raja Peri itu tertangkap oleh sama Berma Jenggi. Maka ramailah orang bersorak-sorak kedua pihak Berma Jenggi.

Setelah dilihat oleh Raja Bahrum Dewa habislah tertangkap maka lalu menyuruh memalukan genderang perang kembali karena hari sudah (h)ampir akan petang.

Setelah Berma Jenggi mendengar suara genderang perang itu. Raja Bahrum Dewa sudah kembali pada tempatnya maka ia pun menyuruh akan memalu pula kembali ke dalam kota Hikmat itu. Maka Berma Jenggi Alam, Raja Sailan Kasumbi membawa Raja Hardan mengadap bertemu kepada Maharaja Indra Maulana. Setelah dilihat oleh kepada Raja Indra Maulana, Raja Berma Jenggi maka
172 lalu dipeluknya, // /oleh/ diciumnya serta dibawa akan duduk di atas kursi yang beremas itu. Maka Indra Maulana dan bercium-cium kepada Raja Hardan serta diberi persalin sekalian raja-raja, menteri hulubalang, rakyat sekalian. Maka kata Indra Maulana, "Hai Saudaraku Berma Jenggi, apa kabarnya, Saudaraku pergi berperang yang telah sudah?"

Maka sahut pula Berma Jenggi serta menyembah (de)mikian katanya, "Ya Baginda, adapun perang patik sekali ini, tiga ribu orang rakyat yang mati dan yang luka-luka ada seribu dura ratus juga banyaknya."

Setelah sudah Indra Maulana mendengar kata Saudaranya maka ia pun tersenyum-senyum. Maka titah Berma Jenggi menyuruh membawa rakyat mengadap Raja Peri itu yang kena tertangkap oleh Saudaraku itu. Maka sahut Raja Peri itu, "Ya Tuanku, Maharaja Seputar Alam.

Adapun hamba ini seperti orang bermain-main, salah suatu jikalau tiada menang yang tentu kalah. Demikian pula orang berperang itu."

Maka sahut Indra Maulana, "Sebenar-benarnya kata Saudaraku

itu. Tetapi, sekarang ini maukah Saudaraku ambil akan Saudara?"

Maka Raja Peri itu menyembah serta katanya, "Ya Tuanku, sekalipun hamba rida /se/telah menjadi adat orang laki-laki tiada memerintah, niscaya diperintah."

Setelah Indra Maulana mendengar kata anak Raja Peri itu maka ia pun memberi persalin pada sekalian raja-raja itu dengan sepertinya.

Setelah sudah yang demikian maka Indra Maulana membawa raja-raja itu ke tengah medan peperangan melihat segala bangkai 173 rakyat raja-raja dan // hulubalang dan gajah sekalian pun bertimbun-timbun di tengah medan peperangan. Maka Indra Maulana pun mengejamkan matanya. Seketika itu juga sekalian yang mati itu pun hidup sekalian pula. Maka sekalian itu akan datang menyembah kaki Indra Maulana.

Setelah dilihat oleh anak Raja Peri itu kesaktiannya Indra Maulana itu maka ia pun sangat akan takutnya kepada Raja Indra Maulana. Maka sekalian rakyat Raja Peri itu pun datang akan bertemu kepada rajanya masing-masing. Maka Indra Maulana menyuruh masuk ke dalam kota Hikmat itu.

Setelah sudah yang demikian maka Indra Maulana pun kembali masuk kota serta Saudaranya dan raja-raja itu semuanya.

Setelah demikian maka Indra Maulana memandang kepada Batara Berma Jenggi. Maka Batara Jenggi itu pun tahulah rakyatnya. Maka lalu mengunus pedangnya lalu dihunjamkan ke bumi. Dengan seketika itu juga maka hadirilah segala hamparan daripada *tolihat Ainilbanat* dan permadaniya yang rumbai-rumbai emas dan beratus-ratus persantapan hidangan nasi dan segala jenis. Maka kata Raja Indra Maulana, "Santaplah Tuan-tuan sekalian Saudaraku, tiada dengan sepertinya."

Maka sahut sekalian anak raja-raja serta menyembah semballi berkata, "Ya Tuanku Syah Alam, mengapakah Tuanku berkata-kata demikian itu karena patik ini sekalian sudah menjadi hamba kepada

Duli Syah Alam."

Maka Indra Maulana itu pun tersenyum-senyum mendengar katanya anak raja itu. Maka segala anak raja-raja itu santaplah masing-masing pada sehidangan.

Setelah sudah yang demikian itu maka Maharaja Bintang Alam itu pun mengunus pedangnya diparangkan ke matahari mati. Maka seketika itu juga turunlah pelbagai emas dan perak berisi buah-buahan dan bunga-bunga yang amat harum baunya. Maka ramailah segala raja-raja itu memakai segala bau-bauan itu.

174 *Ma l-lahu alam bi s-sawab. //*

Alkisah maka tersebutla perkataannya hulubalang yang disuru ole kepada Indra Maulana itu ke negeri Jinur dan yang ke negeri Binam sahi/m/. Maka tiadala beberapa lamanya ia berjalan itu maka sampaila ke negeri Jinur itu. Diwartakan orangla yang berjalan itu mendapatkan kepada penunggu pintu itu, "Hai penunggu pintu. Sampaikanla kepada Kakanda Maharaja Jinur hendak bertemu."

Maka hulubalang itu menyampaikan kabar kepada paduka Maharaja Jinur itu. Maka kata Baginda itu, "Surula ia masuk."

Maka penunggu pintu itu pun lalu menyemba lalu berjalan mendapatkan suruhan itu demikian katanya, "Hai Saudaraku, dipersilakan ole Baginda masuk ke dalam."

Maka hulubalang suruhan itu pun masuk lalu mengadap Baginda serta menyemba sujud pada kaki Baginda seraya dipersembhkannya surat itu. Maka lalu disambutnya ole Bantara lalu berdiri serta membaca akan surat dengan nyaring suaranya demikian bunyinya.

"Bahwa ini surat daripada paduka ananda Raja Indra Maulana, dan Raja Banteng Alam dan Raja Naga Patala. Semba akan sujud ananda lagi bersaudara ini kepada Duli Syah Alam karena patik ini lagi menurut Paduka Kakanda Indra Maulana /ber/pergi perang di negeri Khaibar kepada Paduka Maharaja Saidil Arif(in) karena negerinya itu suda terkepung kepada Maharaja Bahrin Dewa dua

bersaudara, sebab daripada anaknya yang bernama Tuan Putri Ratna Kumala dipinang tiada diterimanya oleh paduka Maharaja Saidil Arifin karena keduanya itu bersaudara /ka/kehendaknya seorang putri dua orang berkehendak."

Setelah Baginda mendengar bunyi surat itu terlalu sangat gembiranya hendak pergi berperang di Negeri Khaibar itu membantu Maharaja Saidil Arifin. Dan tambahan pula Maharaja Saidil Arifin. Maka tatkala itu juga Baginda menyuruh perdana menterinya himpunkan rakyat, menteri, hulubalang, pahlawan sekalian. Setelah suda bertita lalu masuk ke dalam istana.

Setelah keesokan harinya maka Baginda berangkat berjalan serta anak istrinya, Cindra Mahadewa, istrinya Raja Banteng Alam.

175 Maka perdana menteri // tinggal menunggu negri.

Adapun yang jalan itu dahulu hulubalang suruhan itu. Adapun hulubalang ini dua orang lagi ke Negeri Maharaja Binam Sahi itu pun. Setelah sampailah ke Negeri Binam Sahi, maka penunggu pintu kota pun memberi tahu kepada Maharaja Hardan Darus demikian katanya, "Suruhlah masuk."

Maka penunggu pintu itu pun kembali dengan sembahnya kepada Baginda Maharaja Hardan Darus lalu mendapatkan hulubalang suruhan demikian katanya, "Dipersilakan kepada Baginda Saudaraku masuk ke dalam."

Maka hulubalang itu pun lalu masuk dan mendapatkan Baginda Maharaja Hardan Darus serta menyembah sujud pada kaki Baginda serta ia persembahkan surat itu. Maka lalu disambutnya pula sura(t) lalu dibacanya surat itu dengan nyaring suaranya itu tiadalah disembunyikan lagi surat itu bunyinya bagaimana telah yang sudah juga.

Setelah Baginda mendengar terlalu amat gembira hendak membantu orang berperang ke Negeri Khaibar Maharaja Saidil Arifin berperang kepada Maharaja Bahrum Dewa yang dua bersaudara itu. Maka (Maharaja berkata kepada) Mangkubumi itu.

"Tunggulah negeri baik-baik. Setelah Saudaranya Kakanda itu baharu berangkat jalan."

Maka tiada antara beberapa lamanya sampailah di bilangan Negeri Jinur Maharaja Jaya namanya. Maka kedengaranlah Baginda itu suaranya bunyi-bunyian terlalu ramai. Maka Baginda Maharaja Jaya Jani menyuruh akan melihat suruhan akan bunyi-bunyian itu. Lalu /di/ diwartakan hulubalang suruhan itu kepada Baginda. "Ya Tuanku Syah Alam, yang datang itu angkatan Maharaja Jaya Jani hendak pergi ke negri mendapatkan Raja Jani itu."

Setelah bertemu maka berpeluk-pelukan, bercium-ciuman keduanya raja itu. Maka lalu dibawanya masuk dahulu ke istana. Maharaja Jaya Jani itu pūn masuklah bersama-sama Maharaja Hardan Darus serta Tuan putri semuanya itu akan didudukkan di 176 atas kursi yang keemasan berbicarakan perihal // ananda mantuku perang ketiganya itu sebab daripada Tuan Putri Ratna Kemala itu.

Setelah sudah yang demikian itu maka kata Maharaja Jaya Jani kepada raja Hardan Darus, "Ya Saudaraku, marilah kita berjalan segera-segera supaya akan lekas sampainya di Negeri Khaibar itu karena terlalu jauhnya. Maka sahut Raja Hardan Darus, "Baiklah Saudaraku, marilah kita berjalan."

Maka masing-masing akan naiklah ke atas kudanya dan Tuan putri itu naiklah ke atas sanggar kacanya.

Setelah suda yang demikian itu maka lalu berjalan akan menuju Negeri Khaibar itu siang dan malam tiada berhenti lagi serta dengan bunyi-bunyian terlalu ramai dipalu orang sepanjang jalan jua adanya.

Hatta maka tiada berapa lamanya yang berjalan itu di padang pinggir Negeri Khaibar itu maka hulubalang yang empat orang itu lalu masuklah ke dalam kota Hikmat. Maka lalu mendapatkan Maharaja Indra Maulana, maka sedang lagi ramai duduk dihadap oleh Saudaranya dan raja-raja, menteri hulubalang, rakyat. Maka datanglah hulubalang yang e(m)pat orang itu serta menyembah sujud akan di hadapan Baginda Maharaja Indra Maulana serta diwartakan

maharaja kedua itu yang datang. Maka didengar oleh Indra Maulana kata hulubalang suruhan itu. Maka ia pun segeralah bangun akan pergi mendapatkan lalu berlari-lari hendak mendapatkan paduka Baginda itu.

Setelah bertemu maka maharaja kedua itu maka ia pun turunlah dari atas kudanya akan mendapatkan ananda Kakandanya itu. Maka lalu berpeluk-peluk dan bercium-cium dan Indra Maulana tiga bersaudara itu menyembah kaki Baginda itu. Maka Tuan putri kedua itu lalu turun menyembah kaki Baginda itu. Maka Tuan putri kedua itu lalu turun menyembah kaki Ayahanda, (Indra) Maulana, dan semuanya Banteng Alam kedua Naga Pertala itu.

Setelah sudah maka Indra Maulana menyuruhkan masuk Ayahanda Bunda Baginda keduanya itu ke dalam kota Hikmat lalu 177 didudukkan di atas // kursi yang keemasan seorang satu kursi. Maka sirih pada sorong emas itu pun dibawa orang ke hadapan Baginda. Seketika duduk maka hidangan nasi pun dibawa orang ke hadapan Baginda. Maka Baginda itu pun santaplah hidangan dan orang dan Indra Maulana santaplah hidangan tiga bersaudara itu. Maka segala raja itu pun santaplah dan menteri samanya menteri, hulubalang samanya hulubalang."

Setelah sudah makan minuman pun diedarkan orang ke hadapan Baginda. Setelah sudah Baginda yang demikian makan minum maka Baginda keduanya itu bertanya /oleh/ kepada Indra Maulana demikian katanya, "Hai Anakku Tuan. Sudaka engkau beristri atau belum?"

Maka sahut Indra Maulana menyembah pada kaki Baginda keduanya, maka kata Indra Maulana, "Adapun hamba ini sudah juga beristri dengan anaknya Paduka Maharaja Syahrin yang di Negeri Bayan Sari bernama Tuan Putri Nurlela Cahaya; itulah istri hamba Tuanku."

Maka lalu diceritakan daripada permulaannya sampai kesudahannya itu. Maka kedua itu dan Bundanya itu pun mendengarkan

ceritanya itu. Maka ia pun berlinang-linang air matanya.

Maka kata Baginda, "Hai Anakku Tuan, Jikalau demikian katanya baiklah Ayahanda kedua pergi menyambut Baginda itu bawakan ke mari."

Maka Indra Maulana seraya menyembah serta katanya, "Ya Tuanku Syah Alam. Kurnia Duli yang akan dipertuan itu patik junjung /di atas patik/ di atas kepala patik, tetapi sabarlah paduka Kakanda dahulu. Jikalau sekiranya suda sala isi daripada perihal perang itu. Jikalau ada umur tiada kurang akal-akal, patik akan menyambut paduka Ayahanda Bunda itu.

Maka kata baginda,- "Jikalau demikian katanya Anakku, baiklah manakala juga Anakku."

Syahdan maka tersebut perkataan Maharaja Bahrum Dewa kedua bersaudara. Setelah ia mendengar Khabarnya Maharaja Jaya 178 Jani /mertu/ // mertuanya Banteng Alam dan Maharaja Hardan Darus Saudara akan datang membantu Raja Saidil Arifin dan membawa rakyat terlalu banyak dan terlalu ramai, maka segala raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat sekalian pun bangunlah masing-masing akan memakai akan senjatanya. Maka lalu kerluar /keluar/ kepada Bayan Sari bersaf-saf akan seperti laut rupanya serta genderang perang pun di palu orang terlalu ramai suaranya. Maka segala raja-raja, menteri, hulubalang, pahlawan pun berlompatan ke tengah medan bersorak-sorak minta lawannya.

Hatta kalakian setelah Maharaja Indra Maulana mendengar suara genderang perang terlalu ramai maka ia pun menyuruh memalu genderang perang bunyinya terlalu ramai memberi gembira segala yang berani dan memberi dahsyat segala yang mana takut.

Maka berdatang sembah Maharaja Banteng Alam kepada Ayahanda keduanya Kakanda Baginda minta ke tengah medan peperangan. Lalu naik ke atas kenderaannya singa terbang lalu berjalan ke tengah medan dan balatentarnya sepuluh kati.

Setelah berhadapan maka berseru anak raja Cindra dan sepuluh

ribu orang anak raja dengan minta lawannya. Setelah didengar oleh Banteng Alam maka lalu ia menyurubungkan dirinya ke dalam tentara yang tiada tepermanai banyaknya itu akan mengamuk di dalam tentara itu memarang ke kiri dan ke kanan ke hadapan ke belakang mana yang berhadapan dengan dia. Maka ia pun habislah dibunuhnya tiada berkira-kira lagi. Maka anak raja-raja yang dua puluh orang itu pun demikian juga mengamuk di dalam tentara itu yang alam itu. Maka menjadi perang besarlah. Maka lalu Duli pun berbangkitlah ke udara menjadi kalang kabut berperang itu tiada berketahuan kawan dan lawan itu lagi. Hatta maka pun bertimbun-timbunlah bangkai dan darah pun ba/n/nyak tumpah ke bumi seperti air sungai yang amat deras. Maka debu Duli pun beterbanganlah. Maka kelihatanlah orang berperang itu terlalu ramai usir-mengusir 179 tikam /tikam-menikam // menikam itu, tumbak-menumbak, potong-memotong, palu-memalu, dan tangkis-menangkis, dan hela-menghela. Maka masing-masing dengan lawannya dan senjata sekaliannya naiklah yang mana-mana dan terlalu amat gegap gempita bunyinya serta dengan soraknya.

Maka Banteng Alam bertemulah kepada anak raja Indra Cindra yang dua puluh ribu orang itu. Maka katanya, "Hai orang muda, siapakah engkau (dan siapa) namamu?"

Maka sahut Banteng Alam, "Jikalau engkau belum tahu akan Raja Banteng Alam hendaknya aku yang tangkap engkau sekalian."

Maka anak raja /itu pun/ Cindra sekalian itu pun terlalu akan maranya lalu mengunus pedangnya serta diparangkan kepada Banteng Alam. Maka berturut-turut /karena kena/ anak Raja Cindra yang dua puluh ribu mengerubungkan kepada Banteng Alam. Maka Banteng Alam tiada sempat menangkis parangnya anak raja itu. Maka kena tubuhnya. Maka keluarlah api bernyala-nyala daripada tubuhnya itu. Maka terlalu ramailah ia menangkis-nangkis di tengah medan itu. Maka hulubalang raja Cindra mengerubungi seorang dikerubungi dengan sepuluh orang itu. Maka Naga Pertala dapat

melihat akan Saudaranya dikerubungi orang beribu-ribu itu. Maka ia pun terlalu sangat akan maranya seperti ular berbelit-belit rupanya. Maka lalu menyembah pada kaki Indra Maulana minta izin.

Maka kata Indra Maulana, "Baikla Saudaraku, Insy Allah hamba doakan."

Maka Naga Pertala itu juga lantas naik ke atas kendaraannya garuda lalu akan mencebur ke tenga medan peperangan itu mendapatkan Saudaranya sembalik berkata, "Hai Raja Indra Cindra, mengapakah engkau perang sebagai perempuan lakumu itu. Jikalau engkau manusia, engkau tiadalah seperti engkau sama juga perempuan seorang dikerubungi beratus orang."

Serta menyerubungkan dirinya ke dalam tentara yang seperti
180 laut banyaknya // /banyaknya/ Maka barang di mana ditem/p/unya itu habislah akan dibunuhnya kepada Naga Pertala. Maka menjadi ramailah orang berperang itu, gemuruhlah bunyinya seperti tegar di langit. Maka bangkai pun banyaklah bertimbun-timbun melintang-mukang dan segala kepala hulubalang pun tiada terhitung lagi karena akan banyaknya berpelintangan ke sana ke mari sebab amuknya Naga Pertala. Maka bala tentaranya Raja Indra Cindra itu habislah pada lari cerai-berai membawa dirinya masing-masing sebab terlalu keras amuknya Naga Pertala itu. Maka yang tiada sempat lari habislah mati dibunuhnya oleh Naga Pertala. Demikian lalu mendapatkan Saudaranya bersorak-soraklah orang sebelah bilangannya Banteng Alam gemuruhlah bunyinya.

Setelah Maharaja Bahrum Dewa melihat anak raja itu sudah tertangkap maka ia pun menyuruh memalu gendang kembali. Maka Raja Banteng Alam dan Naga Pertala pun kembalilah masuk ke dalam kota itu diiringkan segala raja-raja menteri, hulubalang, rakyat sekalian.

Setelah dilihat oleh Indra Maulana Saudaranya datang daripada peperangan itu maka ia pun pergi menjemput akan Saudaranya. Bertemulah (mereka) lalu berpelukan, bercium-ciuman sera(ya)

didudukkan di atas kursi yang keemasan di hadapan Baginda Maharaja kedua itu.

Syahdan maka diceriterakan pula Maharaja Bahrum Dewa setelah sudah gendeng kembali daripada medan peperangan itu maka iapun bertanya kepada menteri hulubalang itu perihal perang itu. Maka sembah sekalian menteri hulubalang, "Ya Tuanku, adapun anak Raja /itu/ Cindra yang dua puluh ribu itu habis semuanya tertangkap oleh pahlawannya raja Saidil Arifin itu yang bernama Raja Banteng Alam dan Raja Naga Pertala itu terlalu amat gagah berani dan saktinya dan keras amat perangnya. Yang (h)ampir kepadanya itu habis dibunuhnya, seorang pun tiada yang tinggallah, (di)sapu(nya) laksana burung (elang) menyambar anak raja garuda itu. Dan rakyat Tuanku juga ada kira-kira lima puluh laksa yang mati dan lima puluh menteri hulubalang Tuanku dan sama-sama yang luka-luka.

Setelah didengar oleh Maharaja Bahrum Dewa katanya hulubalang itu serta terkira-kira daripada tempat kedudukannya maka segala menteri hulubalang itu /itu/ pun hendak tunduk takut akan
181 melihat // lakunya Baginda itu terlalu amat merah padam warna mukanya.

Hatta kelakian maka berkata akan Maharaja Bahrum Dewa kepada pahlawannya, "Pergilah engkau kepada Saudaranya yang sepupu dan kasi beri tahu empat orang itu ada di dalam negeri Balanta Cindra, dan seorang lagi di negeri Balantara Peri yang bernama Maharaja Gardan Peri, dan seorang lagi di negeri Balanta Indra bernama Maharaja Mangindra Sakti. Pergilah engkau segeralah /segeralah/ berjalan lekas memberi tahu kepada empat orang itu buat negeri. Dan engkau bawa hulubalang barang empat puluh. Katakan olehmu perihalku berperang kepada Maharaja Saidil Arifin itu."

Maka Pahlawan itu sembahnya sujud pada kaki Baginda itu lalu akan berjalan segera mengerjakan tita(h) Baginda itu.

Syahdan maka tiada akan diceritakan yang berjalan itu. Tatkala suda pahlawan itu berjalan maka Baginda itu Maharaja Bahrum Dewa menjamu segala menteri hulubalang rakyat sekalian makan dan minum. Setelah sudah daripada menjamu itu maka Maharaja Bahrum Dewa berkata kepada segala raja-raja yang tinggal empat puluh tujuh(h) orang demikian katanya, "Hai Saudaraku sekalian, esok hari aku /oleh/ sendiri keluar ke medan peperangan itu menunggu pahlawannya Raja Saidil Arifin lekas selesai pekerjaan perang itu."

Setelah sudah Baginda berkata-kata /maka datangla keesokan harinya/ maka segala raja-raja dan menteri hulubalang /itu/ itu pun bermohon kembali kepada tempatnya itu.

Syahdan maka datangla kepada keesokan harinya, bintang pun belum padam cahayanya, margasatwa pun belum lagi mencari makannya, maka gong pangrawa berbunyila terlalu azmat suaranya. Maka segala raja, menteri, hulubalang, rakyat sekalian pun terkejut bangun serta memakai alat senjatanya masing-masing lalu /lalu/ 182 berjalan ke padang peperangan itu serta dengan bala tentaranya // /bala tentaranya/ sekalian yang tiada tepermanai akan banyaknya. Maka Maharaja Bahrum Dewa serta Saudaranya, setelah sudah alat senjatanya memakai maka ia pun lalu keluar berjalan ke medan peperangan diiringkan segala bala tentaranya yang seperti laut dengan segala tunggul panji-panji dewangga merah berkibar-kibaran ditium-tiup angin. Maka segala rakyat bala tentara berbaris-baris serta saf-safnya dengan memakai alat senjatanya seperti rancam dan tombak, lembing, perisai itu pun terdiri di tengah padang/an/ peperangan itu seperti ranggas kayu rumbia. Maka Maharaja Bahrum Dewa menyuruh akan memalu genderang peperangan terlalu azmat bunyinya. Maka berdatang sembah anak raja mambang kepada Maharaja Bahrum Dewa kedua bersaudara(nya) itu maka katanya, "Ya Tuanku, janganlah dahulu Tuanku keluar perang selagi ada hambanya di sini. Dan jikalau hamba sekalian sudah akan mati

esok harila mana bicara Tuan kula kerjakan apa takutnya hamba sekalian ini datang meninggalkan negeri hamba ini. Maka sia-sialah hamba jadi laki-laki. Baiklah hamba mati ditenga medan peperangan."

Syahdan maka didengar oleh Baginda katanya segala raja-raja mambang itu. Maka ia pun tersenyum-senyum seraya katanya Maharaja Bahrum Dewa, "Hai Saudaraku sekalian ini. Pergilah engkau tangkap olehmu sekalian pahlawannya Raja Saidil Arifin bawa di hadapan aku.

Hatta kalakian, raja itu pun yang dua pulu orang/pun/ lalu menyembra pada Baginda lalu berjalan ke tengah medan peperangan serta bala tentaranya dengan /dengan/ tepik soraknya terlalu ramai serta menyerubungkan (dirinya) minta lawannya dengan nyaring akan suaranya serta katanya, "Hai laki-laki, mana yang mau mati marila ke hadapan aku di sini supaya/h/ aku penggal batang lehermu."

183 Syahdan maka kedengaranla // kepada Maharaja Indra Maulana bunyinya gendrang perang Maharaja Saidil Arifin terlalu ramai di padang Khaibar itu dengan tempik soraknya rakyatnya itu.

Setela kedengaranla Indra Maulana mendengar pula suara musu(h) minta lawannya maka Indra Maulana bersikapla hendak keluar akan perang. Maka berdatang sembanya Raden Mantri, demikianla katanya, "Ya Tuanku Syah Alam, janganla Tuanku keluar dahulu di medan itu. Selagi ada hamba patik ini tiada sekalian /sekalian/ patik memberi Tuanku Syah Alam keluar berperang kepada anak raja mambang itu, karenanya bukan lawan kepada Tuanku raja besar serta biarla patik akan dahulu melawan dia.

Setela Indra Maulana mendengar kata Raden Mantri itu maka Maharaja Indra Maulana segera berdiri akan memeluk mencium Raden Mantri seraya katanya, "Pergila Tuan baik-baik, Kakanda serahkan kepada Tuhan yang menjadikan sekalian alam ini. Moga-moga selamat menangkan daripada seterumu itu."

Maka Raden Mantri itu lalu berjalan ke luar menuju medan peperangan itu dengan segala bala tentara kira-kira dua ratus laksa akan banyaknya. Lain pula mantri, hulubalang, pahlawan, dan empat ribu bilangannya serta mengiringkan Raden Mantri itu.

Hatta demikian itu, maka setela bertemula kedua pihak seteru itu maka masing-masing berlompatan-berlompatan akan segala pahlawan menteri hulubalang akan menyerubungkan dirinya ke dalam tentara yang seperti laut itu. Maka masing-masing bertemula dengan lawannya itu. Maka berhimpit-himpit, dan tikam-menikam, dan tombak-menombak pula, dan para(ng)-memarang. Maka masing-masing berhela-helaan, bersepak-sepakan pula masing-masing dengan kelakuannya. Maka Raden Mantri itu pun menggerakkan kudanya semberani lalu menyerubungkan dirinya ke dalam tentara yang seperti laut itu akan memerang ke kiri dan ke kanan dan ke belakang dan ke hadapan itu tiada akan terkira-kira lagi barang mana yang hampir kepadanya habisla akan dibunuhnya
184 d(an) tiada yang tinggal // maka perang itu terlalu besar campur baur tiada berketahuan kawan dan lawan lagi maka dara manusia pun banyakla tumpa ke bumi. Maka Peburduli pun hilangla. Maka baharula kelihatan orang itu yang berhela-helahan dan mencar-mencar kilat senjata ke udara seperti kilat sambar-menyambar, sabung-me(nya)bung rupanya. Maka apabila orang berperang maka banyakla bangkai manusia dan bangkai gaja dan kuda bertinditindihan. Maka dara pun mengalir ke bumi seperti air sungai rupanya. Maka setela rakyat Raden Mantri itu pun banyakla yang mati dan yang luka tiada terbilang lagi karena terlalu banyak lawannya rakyat Bahrum Dewa itu, seorang dikerubung sepulu orang lima belas orang.

Hatta dengan demikian maka banyakla rakyatnya Raden Mantri habisla pada lari diusirnya oleh Raja Mambang. Seorang pun tiada yang tinggal lagi.

Setela Raden Mantri melihat sekalian orang bersorak-sorak,

maka ia pun menole ke kiri dan ke kanan, ke hadapan dan ke belakang. Seorang pun tiada yang tinggal lagi habisla pada tempatnya itu. Maka ia pun terlalu sangat akan marahnya. Maka lalu ia mengunus pedangnya segerala mengusir bala tentaranya Raja/raja/Mambang itu. Maka Raja Mambang pun melihat hal demikian terlalu sangat marahnya. Maka lalu berjuangkan gajanya mengepung Raden Mantri dan dua pulu orang raja itu.

Setela ia bertemu lalu mengunus pedangnya. Maka diparangkan kepada Raden Mantri itu berturut-turut. Maka Raden Mantri itu pun tiadala ia sempat lagi mengilangkan dirinya. Maka keluarla api pada tubuhnya itu Raden Mantri itu. Maka segala pedang Raja Mambang itu pun habisla pada patahan. Maka ia pun terlalu sangat
185 marahnya. Maka hulu pedang itu pun // diletakkan ke mukanya Raden Mantri. Maka Raja Mambang itu pun mangkin bertambata-tamba marahnya. Maka lalu dihelakan terlasa-lasa. Maka dipalukan pula kepada Raden Mantri. Maka ditangkiskan juga oleh Raden Mantri, satu pun tiada yang berbahaya tubuhnya. Maka Raden Mantri memarang juga kekiru dan ke kanan karena Raja Mambang itu menjadi ramaila perang itu seorang pun tiada undur dari pagi hari datang petang hari tiada yang beralahan bersama dengan saktinya, bersama-sama gagahnya.

Hatta maka dilihat oleh Raja Bahrum Dewa segala raja lagi berperang juga karena dua pulu orang itu tiada bole dapat menangkap seorang pahlawan itu terlalu sekali gagahnya anak raja itu. Maka Baginda Maharaja Bahrum Dewa itu terlalu heranla demikian serta dengan marahnya. Maka ia pun segerala mengeluarkan panahnya yang daripada besi itu menjadi suatu kurungan daripada besi harsani. Maka tatkala itu Raden Mantri sudah terjun dari atas kudanya hendak menangkap Raja Mambang itu. /Maka tatkala itu juga/ Maka tatkala itu juga kurungan kesaktian itu datang menutup Raja Raden Mantri. Maka beberapa daya dan upaya Raja Raden Mantri meng(g)ulingkan dirinya hendak

/hendaknya/ melepaskan itu pun tiada dapat dan jikalau seribu orang sekali pun tiada dapat mengangkat kurungan besi itu karena menguatkan dan memberatkan dirinya. Maka gemuru bunyinya sorak orang sebela pihak Raja Bahrum /Bahrum/ Dewa itu terlalu ramai. Maka kudanya Raden Mantri berlari-larian ke sana ke mari mencari Tuannya. Maka segala raja-raja mambang itu hendak menangkap kuda Raden Mantri itu tiada dapat karena kuda itu

186 mengamuk // /mengamuk/ akan sendirinya di dalam rakyat Raja Mambang itu. Maka banyakla yang mati rakyat mambang itu dan luka-luka oleh kuda itu semballi mengeriang-ngeriang suaranya tiada bertemu lalu lari akan pulang mendapatkan kepada Maharaja Indra Maulana menundukkan kepalanya seperti laku orang menyembah rupanya itu.

Syahdan maka setela dilihat oleh Indra Maulana itu akan lakunya kudanya itu maka dikenalkan /dikenalkan/ suda kuda itu yang punya Raden Mantri serta terkejut hatinya lalu menangis, sedi akan untungnya Raden Mantri, "Wahai, Saudaraku Raden Mantri. Matila rupanya ia maka kudanya datang sendirinya ini."

Maka sekalian raja-raja itu pun menangis juga melihat akan Indra Maulana itu serta akan terkenangkan Raden Mantri. Maka Indra Maulana hendak pergilah ke medan peperangan itu hendak melihat orang yang mati itu. Maka hari pun suda petang. Maka ia pun dudukla dengan masygulnya.

Arkian maka tersebut Maharaja Bahrum Dewa, setela suda manakala (ke) udara anak panahnya itu menjadi kuncara besi menangkap Raden Mantri. Maka Maharaja Bahrum Dewa, setela suda manakala (ke) udara anak panahnya itu menjadi kuncara besi menangkap Raden Mantri. Maka Maharaja Bahrum Dewa datang mendapatkan Raden Mantri serta katanya, "Hai pahlawan. Ingatla dirimu, sekarang ini engkau hidup, esok hari engkau mati. Aku sulakan di tengah medan Bayan Khaibar ini. Baikla engkau katakan namamu dan siapa nama bapamu dan di mana /di/ negerimu

supaya/h/ engkau mati jangan tiada bernama."

Maka sahut Raden Mantri, "Raja Bahrum, apa gunanya engkau menanya namaku dan nama bapa dan negeriku itu? Sia-sia engkau menanyakan yang demikian itu, tiada aku mau mengatakan namaku kepada engkau melainkan aku serahkan diriku dan nyawaku itu kepada Tuhan yang menjadikan aku ini."

187 Setela Raja Bahrum Dewa mendengar katanya Raden Mantri itu maka ia pun telalu heranla // seraya berpikir di dalam hatinya, "terlalu sekali-sekali gagahnya dan beraninya pahlawan ini."

Lalu ia kembali kepada khemahnya itu diiringkan segala raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat sekalian pada malam itu tatkala setela suda yang demikian itu masing-masing bermohon pulang kepada akan tempatnya.

Hatta maka datangla kepada pagi-pagi hari bintang malam pun belum lagi padam cahayanya dan segala margasatwa pun belum lagi mencari mangsanya maka gong pangrawa pun dipalu orang terlalu ramai bunyinya. Maka segala raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat sekalian pun terkejut bangunla daripada tempat tidurnya lalu memakai alat senjata masing-masing dengan pakaian itu.

Syahdan setela suda hadir sekalian itu maka Maharaja Bahrum Dewa menyuru memalu genderang perang kesukaan. Maka dipalu orangla terlalu ramai akan suaranya lalu berjalan ke tenga padang Khaibar itu. Maka penula sesak bertindi-tindihanla laki-laki dan perempuan karena ia menonton di tenga padang Khaibar itu orang disula kepada Raja Bahrum Dewa itu.

Syahdan, maka pada masa itu Maharaja Indra Maulana lagi sedang duduk di balairung lagi dihadap ole segala raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat sekalian. Maka kedengaran suara gong dan genderang kesukaan terlalu ramai di tenga padang Khaibar itu. Maka Baginda itu hendak pergi dan Berma Jenggi mana dan bertangisan ketiga bapanya serta katanya, "Hai Saudaraku hamba katakan suda selaku suda Saudaraku maka Raden Mantri pun suda

menyemba semba menyapu air matanya. Maka lalu disambut Indra Maulana tangan Raden Mantri pun lalu dibawanya masuk, didudukkan di atas kursi yang keemasan semba bertanya perihal orang perang itu. Maka diceritakan oleh Raden Mantri perihal perang dan perbuatannya sudah mengurung Raja Gardan Dewa dan raja yang dua orang itu. Maka Raja Indra Maulana mendengar ceritanya itu tersenyum.

Setela suda maka raja Berma Jenggi lalu pergi mengambil pedangnya kembali lalu disarungkan. Maka dengan seketika itu juga ge/l/ap gempita itu pun suda hilang seperti bagaimana hari itu. Segala terang kembali.

Sebermula diceritakan pula kepada Maharaja Bahrum Dewa, setela suda gelap itu akan hilang maka ia pun bertita akan empat pulu hulubalang pergi mengeluarkan pahlawan yang di dalam kurungan itu yang di tengah medan padang Khaibar supayah dilihat oleh rajanya. Maka hulubalang itu pun menyemba lalu berjalan ke tengah padang. Maka baharu mau dibuka pintu kurungan itu maka dilihatnya yang di dalam kurungan itu Raja Gardan Dewa dan Raja Mambang dua orang. Maka ia pun kembali segera memberi ta(h)u kepada rajanya serta menyemba., demikian katanya, "Ya, Tuanku Syah Alam Maharaja besar. Belumlal patik sekalian kerjakan tita perinta Duli Tuanku serta Raja Mambang dua orang Tuanku tiada lain orang lagi pahlawan Tuanku itu. Demikianla itu juga."

188 Setela Maharaja Bahrum Dewa mendengar perkataan hulubalang itu maka ia pun // terkejut dan serta tunduk dan malu rupanya serta akan menggerak-gerakkan kepalanya seraya katanya berpikir di dalam hatinya, "Sakti sungguh pahlawannya Saidil Arifin itu. Anak raja manaka gerangan itu?"

Setela suda yang demikian itu maka berkata, "Hai hulubalang pergila bukakan Saudaraku itu."

(Hulubalang itu) menyemba lalu berjalan pergila bukakan orang itu, hendak mengangkat pun tiada bole dan beberapa dikuatinya akan

dirinya dengan empat pulu orang /dan/ hulubalang tiada juga bole berkawan. Maka lalu dipersembakan kepada Baginda yang demikian itu. Maka Raja Bahrum Dewa itu pun terlalu sangat marahnya, mera padam warna mukanya. Maka lalu ia berjalan sembari pergi mendapatkan kurungan itu.

Setela terlihat oleh rakyat sebela Maharaja Indra Maulana yang demikian itu maka bersorakla terlalu ramai serta dipalunya gong pangaru kesukaan terlalu gegap gempita bunyinya seola-ola sampai akan di langit suaranya bunyinya itu. Maka Raja Bahrum Dewa pun bertamba-tamba pula akan marahnya mendengar suara orang bersorak-sorak itu. Maka dengan beberapa daya dan upaya kuat-kuat akan mengangkat kurungan itu barulah terangkat, tetapi sekalian rumahnya beberapa terbit dari itu mengalir seperti orang dipalunya itu dan daripada sepulu jarinya pun demikian. Maka sia-sia ditambah-tambahi oleh kesakitan oleh Raja Berma Jenggi itu.

Setela suda yang demikian maka Raja Bahrum Dewa serta Saudaranya kembali kepada hambanya dengan masygulnya. Setela diberinya makan dan minum pada segala raja-raja menteri, hulubalang, rakyat sekalian. Setela suda yang demikian maka berkata Maharaja Bahrum Dewa, "Hai Saudaraku sekalian, esok hari kita berperang. Jikalau belum aku tangkap segala pahlawannya Raja Saidil belumla puas hatiku."

189 Syahdan maka // anak Raja Mambang itu pun masing-masing bercakapla di medan Raja Bahrum Dewa masing-masing dengan cakupnya. Setela suda yang demikian maka masing-masing bermohon pulang ke tempatnya berhenti.

Arkian maka tersebut pula perkataan ceritanya Maharaja Indra Maulana ada di dalam kota Hikmat itu, lagi bersuka-sukaan makan dan minum kepada sekalian Saudaranya dihadap oleh segala menteri, hulubalang, rakyat sekalian dayang-dayang rakyatnya itu dihadapkannya pula. Setela suda hari malam masing-masing bermohonla kepada tempatnya sebermula.

Maka diwartakan pula kepada Maharaja Bahrum Dewa. Setela keesokan harinya dari pagi-pagi hari bintang pun belum padam cahayanya, margasatwa pun belum mencari mangsanya maka gung pangrawa pun berbunyiya terlalu ramai suaranya memberi hati segala yang mendengar. Maka segala raja-raja Mambang menteri hulubalang itu arkyat sekalian bercakap-cakap bangun lalu memakai pakaiannya dan segala senjatanya lengkap dengan alatnya. Maka Maharaja Bahrum Dewa menyuruh memalu gendrang perang terlalu ramai. Maka segala panji-panji berkibaran pada (di)tiup-tiup ole angin rupanya dan tombak lembing perisai segala hulubalang itu berbarisla seperti rakyat kayu di dalam hutan rupanya. Maka Maharaja Bahrum Dewa itu pun hendak keluar ke padang itu. Maka tiada diberi ole segala orang mambang Dewa itu. Maka Baginda pun diamla akan dirinya. Maka segala raja-raja mambang yang dua puluh tiga orang serta menteri hulubalang rakyatnya itu pun ber(diam) ditempatnyala semballi berseru-seru minta lawannya demikian katanya, "Hai laki-laki yang mana mau mati, marila datang kepada aku."

Syahdan Maharaja Raden Mantri mendengar suara gendrang perang itu terlalu ramai bunyinya maka ia pun minta ijin kepada Maharaja Indra Maulana hendak ke medan. Maka kata Indra Maulana, "Hai Saudaraku, nanti dahulu. Esok hari boleh Saudaraku ke medan karena tubu Saudara itu lagi leti ba/k/ru berperang juga."

Maka sahut Raden Mantri, "Ya Tuanku Syah Alam, jikalau 190 patik // mati sekali pun ridola patik. Jikalau belum patik membalas kepada raja Mambang itu belumla patik akan mau berhenti."

Maka kata Maharaja Indra Maulana, "Jikalau demikian kata Saudaraku itu, baikla."

Maka Raden Mantri pun menyemba lalu naik ke pelana, kudanya segerahla digertaknya ke tengah medan perang itu lalu menyerubungkan dirinya ke tentara yang seperti laut itu serta memarang ke kiri dan ke kanan ke hadapan dan ke belakang, barang

dilihat kepadanya ditempuhnya dibunuhnya.

Setela dilihat oleh rakyatnya akan Raja Raden Mantri suda masuk perang lalu ia pun masuk menyerubungkan dirinya itu ke dalam tentara mambang itu, akan menjadi perang besarla berhamukhamukan, tikam-menikam, tombak-menombak, lembing-melembing, tangkis-menangkis, dan hela-helaan ke sana ke mari. Maka debu Duli terbangkit ke udara menjadi kalang kabut, tiada apa yang kelihatan lagi mana kilat senjata juga berpulu-pulu dan beberapa pulu gaja yang suda mati dan kuda. Maka dara pun banyakla tumpa ke bumi seperti air yang mengebah rupanya, memberi ngeri hati yang melihatnya. Maka debu duli pun hilang ditimpa oleh dara segala manusia dan dara binatang barula kelihatan orang perang itu campur baur tiada berketahuan rupanya itu. Bangkai pun bertimbuntimbunla seperti bukit yang kecil itu berupa-rupanya dan perisai, tombak, lembing, pedang yang suda mati orangnya itu berhanyutan seperti perahu di dalam sungai.

Hatta demikian, pecala orang Raden Mantri sebab diusir oleh rakyatnya Raja Mambang itu karena seorang melawan dua tiga orang. Maka banyakla yang mati dan yang luka dan yang hidup itu sekalian pada lari membawa akan dirinya cerai-berai tiada berketahuan perginya dan Raden Mantri demikian juga dikerubungi oleh dua pulu orang raja-raja Mambang itu.

- 191 Syahdan setela rakyat Raja Mambang itu // mambur ke sana ke mari yang lari cerai berai, arkian maka Raja Batara Berma Jenggi rakyatnya Raden Mantri habisla cerai berai diusirnya oleh rakyat Raja Mambang itu dan lain pula yang mati. Maka segerahla ia naik ke atas kenderaannya harimau tunggul maka lalu menyerubungkan dirinya ke dalam tentara Raja Mambang serta menghunus pedangnya sembari memarang kiri dan kanan ke belakang dan ke hadapan, barang yang mana mampir kepadanya itu habisla dibunuhnya.

Maka setela suda akan dilihat oleh rakyat Raden Mantri. Batara Berma Jenggi suda masuk berperang, maka ia pun kembali

menyerubungkan dirinya ke dalam tentara yang banyak-banyak itu. Maka pecala rakyat Raja Mambang terlalu banyak yang mati dan yang hidup pun cerai berai tiada berketahuan akan perginya masing-masing membawa dirinya masing-masing ke sana sini. Maka Batara Berma Jenggi mendapatkan Raden Mantri lagi dikerubungi Raja Mambang itu. Setela dilihat Batara Berma Jenggi mendapatkan dia itu maka lalu ia terjun dari atas kudanya lalu menangkap ikat pinggangnya Raja Mambang dari atas kenderaannya serta dilontarkannya ke tengah medan peperangan itu. Maka jatu terguling-guling. Setela dilihat oleh Berma Jenggi maka ia pun terjun dari atas kenderaannya lalu pergi mengikat Raja Mambang itu tegu-tegu serta diserahkan kepada hulubalangnyanya. Setela itu datang pula seorang Raja Mambang lagi hendak menyerang kepada Raden Mantri. Maka ia pun melompat serta menangkap pergelangan tangan Raja Mambang itu lalu disepakkan maka ia dihempalang kepada rakyatnya yang cerai berai itu. Maka lalu diikat kepada Berma Jenggi tegu-tegu. Maka demikian habisla segala raja mambang itu
 192 tertangkap oleh Raden Mantri. Maka dilihat // oleh Raja Bahrum Dewa Raja Mambang itu peca perangnya dan cerai berai dan rajanya suda tertangkap oleh pahlawan Raja Saidil Arifin itu.

Maka hari pun suda petang maka Baginda pun menyuru memalu genderang perang kembali. Maka mambang rakyat kembali pulang ke tempatnya. Maka Raden Mantri dan Batara Berma Jenggi pun kembali datang mengadap Indra Maulana. Setela bertemu berpeluk dan bercium-ciuman tiga orang itu serta bertangisanla. Maka kata Raja Indra Maulana, "Hai Saudaraku, marila kita masuk ke istana."

Maka berjalanla tiga orang itu ke istana duduk satu orang satu kursi. Maka kata Indra Maulana, "Hai Saudaraku Raden Mantri, apala hal perang Saudaraku sekalian ini?"

Maka sahut Raden Mantri, "Ya TuanKu Syah Alam, sekali ini perangla rakyat kita mati dan luka."

Serta Raden Mantri menyuru orang membawak Raja Mambang

itu yang kena tertangkap itu ke hadapan Indra Maulana. Maka dibawa oleh orang ke hadapan Indra Maulana diikatnya. Maka kata Indra Maulana, "Hai Tuan-tuan sekalian, apaka rasanya ditangkap oleh Saudara hamba itu?"

Maka sahut sekalian Raja Mambang itu demikian katanya, "Ya Tuanku Syah Alam, sudala menjadi adat orang laki-laki sama laki-laki, jikalau hidup tiadala mati dan jikalau menang tiadala kala dan jikalau tiada menangkap menjadi ditangkap. Demikian adanya orang berperang itu."

Setela didengar oleh Indra Maulana katanya Raja Mambang itu tersenyum serta berkata pula, "Hai Tuan-tuan sekalian, mauka Tuan-tuan sekalian hamba ambil akan Saudaraku?"

Maka sahut Raja Mambang itu, "Ya Tuanku Maharaja, jangankan Tuanku ambil Saudara kepada patik sekalian ini, jikalau diambil penjaga kuda atau jadi pemotong rumput sekalipun rela akan Tuanku. Jikalau pun Tuanku bunu mati sekalipun tiada akan melarang Tuanku karena suda menjadi hamba ke bawa Duli Tuanku
193 juga // yang membetulkan patik sekalian ini."

Syahdan maka Indra Maulana mendengar katanya Raja Mambang itu. Maka ia pun segera turun pergi membuka ikat tali raja-raja Mambang itu serta lalu dibawanya masuk duduk di atas kursi seorang satu kursi yang keemasan dihadap Baginda itu serta diberinya persalin yang seperti adat anak raja-raja.

Setela suda yang demikian itu serta diiringkan Berma Jenggi dan Raden Mantri dan Raja-raja Mambang.

Setelah sampaila serta mengejamkan matanya serta mengucapkan nama gurunya. Maka dengan seketika itu juga maka menjadi harus kepada Tuhan yang menjadikan yang mati boleh hidup kembali /di tenga/ menyembha kepada Indra Maulana.

Setela suda yang demikian itu maka dilihat Raja Mambang itu ia datang menyembha kepadanya pula. Maka ia pun terlalu suka cita hatinya serta pergi menyembha Indra Maulana serta katanya,

"Menerima kasih patik sekalian ini tiadala bole terbatas oleh patik sekalian ini daripada budi Tuanku Syah Alam itu."

Maka Indra Maulana mendengar katanya Raja Mambang itu pun tersenyum-senyum lalu diperjamukan kepada Indra Maulana Raja Mambang dan menteri hulubalang itu sekalian minum bersuka-sukaan pada (ma)sing-(ma)sing itu. Maka tiadala hamba ceritakan orang yang makan minum.

Syahdan maka diceritakan pula Maharaja Bahrum Dewa. Setela suda pulang dari peperangan itu maka ia pun bertanya kepada segala hulubalangnya demikian katanya, "Hai hulubalang ke mana perginya Raja Mambang itu."

Maka sahut hulubalang itu, "Adapun Tuanku Raja Mambang itu semuanya dipertangkap oleh pahlawan Raja Saidil Arifin Tuanku dan Rakyat Tuanku terlalu banyak yang mati dan luka-luka Tuanku."

194 Setela Maharaja Bahrum Dewa mendengar katanya hulubalang itu maka ia pun terlalu amat marahnya dan merah padam warna mukanya seperti api bernyala-nyala. Maka sekalian hulubalang itu pun tunduk berdiam dirinya takut melihat rajanya itu terlalu marahnya. Maka tiadala berkata-kata. Maka datang hulubalang yang disuruh oleh Baginda // oleh Baginda kepada Baginda serta katanya, "Ya Tuanku Syah Alam tita Tuanku suda patik kerjakan dan sekalian Saudara Tuanku itu adala hadir hendak datang mendapatkan Tuanku di sini adanya."

Syahdan maka setela didengar oleh Maharaja Bahrum Dewa katanya segala hulubalang itu maka ia pun tersenyum berseri-seri mukanya. Maka lalu diberinya makan dan minum serta dipersalinkan pakaian yang sederhana. Suda yaang demikian itu maka kata Maharaja Bahrum Dewa, "Hai sekalian hulubalanguku. Kembalila engkau dahulu ke tempat engkau. Berhentikanla lawanmu karena aku hendak menantikan Saudaraku yang datang itu hendak mupakat akan menangkap pahlawan Raja Saidil Arifin itu."

Alkisah maka diceritakan Maharaja Bahrum Dewa Alam yang datang dari negeri Bala Cindra. Adapun /adapun/ raja itu empat bersaudara laki-laki dan yang kedua bernama Mambang Dewa memegang sekalian mambang dan yang ketiga bernama Maharaja Gardan Peri. Kerajaannya di negeri Balanta Peri dan yang keempat bernama Maharaja Gardan Sakti. Kerajaannya di negri Balanta Diri. Adapun keempat itu bersaudara sepupu diwakil kepada Maharaja Bahrum Dewa sekalian, yaitu syahdan maka raja-raja itu mendengar hulubalang itu yang dititahkan Maharaja Bahrum Dewa itu. Maka ia pun segera mencari kepada ra(ja) dan menteri dan menghimpunkan segala hulubalang rakyat menteri dengan alat senjata peperangan.

Setela suda yang demikian itu maka lalu ia berjalan menuju negrinya Mahaaraja Gardan Dewa dibawa kepada Berma Jenggi lalu dimasukkan ke dalam kurungan itu. Maka Batara Berma Jenggi pergi menangkap Raja Mambang dua orang lalu dimasukkan bersama-sama tiga orang di dalam kurungan itu. Maka ditutupnya pintu kurungannya itu. Setela suda lalu berjalan kembali mendapatkan Indra Maulana. Setela dilihat oleh Baginda Raja Berma Jenggi dan Raden Mantri setela bertemu berpeluk-pelukan serta.

Khaibar serta dengan bunyi-bunyian dan tempik soraknya terlalu ramai dan sepanjang jalan itu.

Syahdan maka diceritakan pula daripada Maharaja Bahrum
 195 Dewa yang ada di // padang Khaibar itu. Setela belum juga datang maka ia pun bertanya kepada hulubalang itu. "Ya Tuanku Syah Alam, patik kembali dari sana Baginda sudala hadir dengan bala tentaranya akan sekalian berangkat lagi berjalan itu Tuanku dan Tuan lebih ta(h)u perjalanannya itu terlalu jauh dan beberapa yang melalui gunung dan padang yang maha besar dan tinggi dan rimha Tuanku."

Maka setela Baginda mendengar katanya hulubalang itu pada masa itu.

Sebermula maka diceritakan pula daripada Maharaja Indra Maulana yang di dalam kota Hikmat yang lagi bersuka-sukaan paada Saudaranya itu yang bernama Batara Berma Jenggi dan Raden Mantri dan Raja Banteng Alam dan segala raja dan Naga Pertala dan mentri hulubalang rakyat sekalian membicarakan perihal perang. Kepada suatu hari berkata Indra Maulana, "Hai Saudaraku sekalian, apata jua gerangan pekerjaan Maharaja Bahrum Dewa itu. Sudah lima hari tiada ia keluar ke medan peperangan ini maka ia berdiam dirinya."

Maka sahut pula Maharaja Banteng Alam, "Jikalau demikian, baikla kita serang negerinya."

Maka sahut pula Maharaja Naga Pertala, "Sebaik-baiknya kata Kakanda itu supayah bole berkesudahan pekerjaan kita ini berperang itu jangan menjadi lambat lagi."

Maka sahut pula Batara Berma Jenggi, "Mana yang baikla kata Kakanda itu, baikla kepada hamba juga."

Maka kata Raden Mantri, "Ya Tuanku, Syah Alam, jikalau bicara kepada patik jangankan empat lima hari, jika empat lima puluh tahun sekalipun tiadala patik mau sudahi pekerjaan ini sebab daripada Tuan Putri Ratna Kemala."

Indra Maulana demikian katanya, "Sebenar-benarnya kata
196 Adinda itu tiadalah Kakanda salah lagi. Tetapi, Adinda sabarla // /Adinda sabarla/ /Adinda sabarla/ juga dahulu tiada baikla kita mendahului dan lagi Tuhan suru sekalian alam tiada dia sekali takabur dan mendahului orang berbuat jahat hukumnya orang takabur juga. Sebaik-baiknya kita berdiam dahulu manaka hendaknya gerangan itu. Ia hendak berdamai kita pun berdamai dan jikalau ia hendak perang kita pun lawan juga sebole-bolenya kita. Mana kehendaknya Raja Bahrum Dewa kita turut. Sebenar-benarnya Kakanda itu supayah bole berketentuan pekerjaan kita hari ini."

Maka (kata) sekalian Saudaranya itu, "Sebenarnya jikalau begitu kata Kakanda."

Hatta demikian itu antara ada sepuluh hari itu tiada berperang. Ceritanya Maharaja Bahrum Dewa menyuruh orang pergi melihat suara bunyi-bunyian itu dari manaka datangnya itu serta bertanya hulubalang, "Hai Tuan-tuan sekalian ini yang datang ini dari manaka Tuan-tuan yang datang ini. Hendak ke mana Tuan-tuan ini dan siapaka penghulu Tuan-tuan ini?"

Maka sahut penghulu jalan, "Hai Saudaraku, dan hamba ini dari negeri Balanta Cindra dan penghulu hamba Maharaja Bahrum Alam yang empat bersaudara serta membawa rakyat sepuluh keti banyaknya yang terpilih."

Setela didengar hulubalang itu katanya penghulu itu maka ia pun segerahla kembali memberi tahu kepada Baginda Maharaja Bahrum Dewa yang datang dari negeri pihak hulubalang itu. Demikian juga memberi tahu yang /yang/ datang itu kepada Maharaja Indra Maulana.

Setela sampai dan menyemba dan sampai pula kepada Maharaja Bahrum Dewa hulubalang itu lalu menyemba, "Yang datang itu Maharaja Bahrum Alam empat bersaudara Tuanku dari negeri Balanta Cindra."

Setela Maharaja Bahrum Dewa mendengar katanya hulubalang itu maka ia pun suka akan tertawa-tawa gelak-gelak lalu segerahla berjalan pergi mengelu-elukan Maharaja Bahrum Alam itu empat orang bersaudara.

197 Setela beberapa lamanya berjalan lalu bertemu dan berpeluk-pelukan dan bercium-ciuman dan // dan berjabat tangan sekalian raja-raja itu. Setela suda yang demikian itu maka ia pun membawa berjalan kepada kemanya. Setela suda lalu (di)dudukkan di atas kursi yang keemasan seorang satu kursi.

Setela beberapa lamanya duduk itu maka hidangan nasi diangkat orang di hadapan raja-raja itu dan piala yang berisi minuman itu pun diatur orangla di hadapan majelis itu. Maka kata Maharaja Bahrum Dewa, "Santapla Saudaraku sekalian, janganla dihadapkan

karena tiada dengan sepertinya."

Maka kata sekalian raja-raja itu, "Adapun hamba ini Saudara kepada Tuan tiadala menjadi aib."

Maka santapla masing-masing pada hidangan seorang empat hidangan itu. Setela suda makan minum pula masing-masing pada pialanya menjadi ramai serta suara-suaranya. Hatta bunga salasi dibuatnya raja-raja itu. Maka lalu diberinya persalin sederhana pakaian raja-raja selengkapnya raja-raja bagaimana adat raja-raja lain.

Hatta dengan demikian datang kepada keesokan harinya dari pagi-pagi hari maka Maharaja Bahrum Dewa itu pun menyuru memalu genderang perang. Maka dipalu orang terlalu ramai suaranya. Maka segala raja-raja itu pun segerahla memakai pakaian perang dengan alat senjatanya masing-masing dengan pakaiannya.

Setela suda yang demikian maka Maharaja Bahrum Dewa itu pun keluarla dengan Saudaranya kepada tempat peperangan itu dengan segala balatenteranya. Maka terdirilah payung-payung kerajaan. Maka berkibar-kibaranla segala tunggul panji-panji raja itu. Maka segala bunyinya itu pun berbunyila dipalu orang terlalu ramai. Maka segala rakyat beraturla masing-masing dengan aturannya bersaf-saf.

Syahdan maka kedengaranla khabar kepada Raja Indra Maulana.

198 Maka ia pun berkata kepada sekalian Saudaranya. "Hai Saudaraku // sekalian. Inilah Maharaja Bahrum Dewa itu suda akan kedatangan sahabatnya dari negeri Balanta Cindra yang bernama Maharaja Bahrum Alam yang berempat bersaudara, sekalian akan membawa rakyatnya terlalu-lalu banyak. Maka patut juga suda beberapa hari tiada ia keluar ke padang Khaibar itu karena ia lagi bernanti-nanti sahabatnya itu datang."

Maka sahut Maharaja Banteng Alam serenta menyemba demikian katanya, "Ya Tuanku Syah Alam. Jangankan baru empat

buah negeri itu jikalau seratus negeri pun tiadala patik gentarkan selagi ada hayat patik dan sekalian kita. Maka melainkan mana bicara Kakanda juga patik sekalian ini menurut juga."

Maka sahut Maharaja Indra Maulana, "Jikalau demikian kata Adinda kita menyuru akan memalu genderang perang supaya Kakanda pergi mendapatkan Raja Bahrum Dewa itu."

Maka sahut Raja Naga Pertala demikian katanya, "Ya Kakanda. Sabarlah dahulu Kakanda ke medan peperangan itu dengan Maharaja Bahrum Dewa. Jikalau kemudian itu manaka kehendak hati Kakandala."

Maka sahut Maharaja Berma Jenggi demikian katanya, "Ya Kakanda. Jikalau se/ng/kadar Maharaja Bahrum Dewa itu dua bersaudara patik lawan dan jikalau patik mati sekalipun rido patik lamun juga sebab Tuan Putri Ratna Kemala itu karena bunga Pujenggi itu ada di tangannya Tuan putri itu."

Maka setela didengar ole Indra Maulana kata-kata Maharaja Berma Jenggi itu pun tersenyum-senyum dia ketahui hatinya itu hendak Tuan putri itu.

Setela suda yang demikian maka Baginda menyuru memalu genderang perang. Maka dipalu orangla terlalu ramai suaranya.

Setela itu berdatang sembanya Maharaja Banteng Alam dan Raja Naga Pertala dan Raja Berma Jenggi dan Maharaja Raden 199 Mantri dan Raja Sailan // /Sailan/ Kasumbi kena anak Raja itu kepada Indra Maulana minta izin keluar ke tenga medan peperangan itu. Maka disambut oleh Indra Maulana dengan Saudaranya lima-lima itu seraya katanya, "Ya Adinda, pergila sekalian baik-baik. Hamba serahkan kepada Tuhan seru sekalian alam Yang menjadikan engkau padanya."

Syahdan maka Maharaja Banteng Alam bersikapla naik ke atas kendarannya Singa terbang serta dengan seribu hulubalang dan rakyat ada kira-kira seratus kati banyaknya dan sepulu kati. Kemudian Maharaja Naga Pertala pun naik ke atas kendarannya

kuda sembrani yang amat hebat rupanya serta membawa /dari/ itu sepuluh ribu banyaknya yang pilihan ke medan. Berjalan pula Maharaja Betara Berma Jenggi dengan kendaraannya harimau tunggal siaga hendak menerkam lakunya. Kemudian Maharaja Raden Mantri naik ke atas kudanya. Maka berkata Maharaja Indra Maulana, "Hai Saudaraku Raden Mantri, janganla dahulu keluar karena kita ini lima orang terlalu gaib nama kita disebut-sebut orang. Jikalau menang istimewa, jikalau kala terlalu sekali-kali hina nama kita kepada segala raja-raja itu dan di mana kala Maharaja Bahrum Dewa keluar kemudian baharulah kita keluar berperang kepadanya."

Maka sahut Raja Raden Mantri itu, "Ya Tuanku Syah Alam mana baiknya kepada Saudaraku patih akan tirut juga.

Setela suda dem(i)kian maka Raja Sailan Kasumbi itu pun naik ke atas kendaaraannya kuda sembrani serta dengan hulubalang itu sekalian berjalan kelima raja-raja itu menuju ke tenga medan Bayan. Setela suda itu berbunyila segala bunyi-bunyian terlalu ramai. Maka terdirila tunggal panji-panji dewangga tanda alamat bagai-bagai warnanya serta dengan tempik soraknya terlalu azmat suaranya bagai gembira hati yang mendengar itu dan memberi gentar hati segala yang penakut.

200 Setela beberapa lamanya berjalan itu maka sampaila ke tepi padang // itu. Maka gemparla segala tunggal panji-panji berumbai-umbai mutiara dikarang panji-panji dikarang raja-raja itu ditiup-tiup oleh angin dan berbarisila segala rakyat menerima hulubalang itu dengan tempatnya baris bersaf-saf itu. Syahdan setela terlihat oleh Bahrum Alam akan lawannya telah suda akan hadilr di tepi padang itu maka ia pun lalu naik ke atas kendaraannya Gaja Matu dan Saudaranya yang ketiga itu pun masing-masing dengan kendaraannya serta ia berjalan ke medan peperangan itu semali mengerakan segala bala terntaranya yang tiada tepermanai akan banyaknya itu serta dengan tempik soraknya semali bersorak-sorak minta lawannya.

Setela itu oleh Raja Banteng Alam akan Raja Bahrum Alam itu dan Raja Naga Pertala datang mengadap kepada Raja Mambang itu Adinda Batara Berma Jenggi berhadap kepada raja Gardan peri dan Raja Sailan Kasumbi mengadap dengan Raja Mangindra Sakti.

Hatta kalakian maka kata Raja Bahrum Alam, "Hai orang muda, siapaka engkau, makanya engkau berani datang ke hadapan aku ini? Mauka mati rupanya engkau ini."

Maka kata Raja Banteng Alam. "Hai Bahrum Dewa, jikalau engkau belum tahu, akula Yang bernama Banteng Alam, Saudaranya Maharaja Seputar Alam. Iala yang membunu garuda Yang berkepala tuju yang di pusat laut itu, di tasik di gunung balantara. Setelah Raja Bahrum Dewa Alam mendengar katanya Raja Banteng Alam itu maka ia pun mara serta katanya dan mengunus pedangnya Yang bernama Jabur Kilat itu. Diparangkannya kepada Raja Banteng Alam berturut-turut dua tiga kali. Maka ditangkis juga dripada parangnya Raja Bahrum Alam itu serta katanya. "Hai Bahrum Alam belumlah engkau ini tahu memarangnya. Baikla engkau belajar dahulu kepada aku supayah engkau tahu memarang orang yang di tenga medan ini. Maka Raja Bahrum Alam pun lalu akan sangat marahnya. Maka diparangnya juga berturut-turut dua tiga kali itu pun ditangkis juga
201 oleh Raja Banteng Alam dengan pedangnya yang bernama Sugita // Malangcoba, pedang Maharaja Bahrum Alam itu pada dua terpelantung ke tengah medan itu. Maka ia pun hendak dipalingkan gajanya ke belakang itu. Maka dilihat oleh kepada Saudaranya yang ketiga itu. Maka ia pun menggeratakan gendaraannya lalu terpandang kepada Maharaja Naga Pertala dan Maharaja Berma Jenggi dan Raja Sialan Kasumbi itu. Maka ketiganya itu terlalu sangat marahnya lalu mendapatkan raja ketiga itu sembali berseruseru demikian katanya. "Hai raja perempuan, mengapaka engkau berbuat yang demikian itu, tiadala patut orang dikerubungi dua tiga orang. Jikalau engkau anak raja laki-laki, marila kita perang sama-sama siperang itu lawannya. Jikalau satu laki-laki iltu sama raja-raja

akan namanya yang akan tersebut."

Syahdan didengar anak raja ketiga itu lalu diparangkan kepada Raja Naga Pertala tiga kali bersaudara itu. Maka Maharaja Naga Pertala itu mengilangkan ia dirinya itu daripada mata Raja Mambang Dewa itu dan dipandanginya Raja Gardan Peri itu pun ditangkap oleh Batara Berma Jenggi dan Raja Sialan Kasumbi menangkiskan pedang Raja Mangindra Sakti. Maka pedangnya Raja Mangindra Sakti itu pun terlepas dari tangannya terpelanting ke tenga medan peperangan.

Hatta dengan demikian menjadi ramaila berperang itu tangkis-menangkis, tikam-menikam dan berhela-helaan di tenga padang itu bersama-sama tiada yang mau undur karena sama gagahnya.

Syahdan maka terlihat oleh kepada Raja Hardan Maharaja Banteng Alam tiga bersaudara suda masuk berperang itu. Maka ia pun menggertakan rakyat bala tentaranya yang beribu-ribu itu. Maka segala menteri hulubalang itu pahlawan itu pun sekalian menyerubungkan dirinya kepada tentara yang banyak-banyak itu kepada tempat Raja Bahrum Alam itu tiada tepermanai akan banyaknya. Maka menjadila abu olah parang cuaca kalang kabut, tendang-menendang, palu-memalu dengan memandang masing-masing dengan lawannya kalang kabut tiada berketahuan ketika itu kawan dan lawannya berca/har/mpur baurla debu Duli berbangkitla
 202 keudara terang cuaca itu akan menjadi huru-hara // /harala/ karena gegap gempita tiada apa yang kelihatan lagi hanya kelihat(an) senjata-senjata sabung-me/n nyabung seperti /kalit/ kilat yang memancar di muka segala raja-raja cahayanya itu dan tiada apa yang kedengaran hanya suara kuda dan gaja kenaikan rajaa-raja menteri hulubalang. Seketika itu perang dara pun banyakla tumpa ke bumi dan bangkai seperti bukit artinya debu Duli pun hilangla sebab ditimpa dara itu. Maka baharula kalihatan orang berperang itu berusir-usiran dan berhela-helaan di tenga medan itu dan raja-raja berhadap-hadapan samanya raja dan pahlawan samanya pahlawan

dan menteri samanya berhamuk-hamukan dan berguling-gulingan rupanya seperti ombak di laut rupanya. Maka lintang pukang bangkai gaja kuda dan segala perisai, tombak dan lembing yang suda mati orangnya berhunjukla seperti batangpisang ha/n/nyut adala yang seperti perahu berlayar. Demikian rupanya. Maka tersandang kepada bangkai gaja kuda. Maka lamala orang yang melihat segala bangkai itu.

Syahdan maka Raja Banteng Alam itu pun bertemu pula kepada Raja Bahrum Alam. Setela dilihat oleh Raja Bahrum Alam akan Raja Banteng Alam itu pun ada terdiri di hadapannya maka di/h/war(ta)kan oleh ujara mana. Maka tubu Raja Banteng Alam itu keluar api bernyala-nyala. Maka kena dan habisla pata-patahan suatu pun tiada yang tinggal lagi. Maka kata Raja Banteng Alam, "Hai Raja Bahrum Alam, pungutla olehmu kamu punya anak pana yang engkau buang-buang itu. Jikalau tiada empunya pana lagi engkau."

203 Setela Raja Bahrum Alam mendengar katanya Maharaja Banteng Alam itu maka ia pun telalu sangat marahnya. Maka dipana pula dengan pana yang sakti ke udara. Maka anak pana itu menjadi sebuah gunung api di tenga hendak menimpa Banteng Alam // /Alam/ maka Banteng alam pun mengunus pedangnya maka lalu diparangkan kepada gunung api itu maka gunung api itu pun hilangla.

Setela Raja Bahrum Alam melihat kesaktian tewas itu maka sampaila akan menjadi maranya. Maka dipana pula itu. Maka anak pana itu menjadi Raksasa beribu-ribu datang mengepung Raja Banteng Alam empat orang bersaudara itu. Setela dilihat Raja Naga Pertala hal yang demikian itu maka ia pun mengunus pedangnya lalu dilontar akan ke tengah medan. Maka dengan seketika itu menjadi laut di padang yang maha dalam. Maka gemuruh suaranya. Maka segala raksasa dan rakyat itu pun berenangla di dalam laut itu.

Setela dilihat oleh Raja Mambang Dewa itu maka ia pun segerala memanakan anak pananya ke udara itu. Maka anak pana itu

menjadi bahtera beribu-ribu kati segala raksasa itu dan rakyat itu naik ke atas bahtera itu beribu-ribu kati. Maka ia sembari berperang juga.

Setela terpandang kepada Batara Berma Jenggi hal itu maka ia pun mengunus pedangnya maka lalu hambalangkan ke udara. Maka itu juga pedang itu menjadi hujan gunung batu yang amat besar-besar lalu menimpa kepada bahtera itu. Maka ia pun habisla karam sekalian bahtera itu.

Hatta dan demikian habisla akan tewas kesaktian Raja Bahrum Alam empat bersaudara itu tiada berguna lagi. Maka keempat raja-raja itu mungkin bertama-tamba susa hatinya. Maka ia pun marala. Maka mengunus pedangnya akan menyerubungkan dirinya ke dalam tentara yang banyak-banyak itu bilangan Banteng Alam semali memarangkan ke kiri dan ke kanan dan ke belakang barang di mana di tempunya habisla akan mati olah Raja Bahrum Alam empat bersaudara itu.

Setela dilihat oleh Raja Banteng empat bersaudara yang demikian itu maka ia pun masukla berperang di dalam tentara
204 Bahrum Alam itu memarang kiri dan kanan // ke hadapan dan ke belakang barang di mana ditempuhnya habisla mati dibunuhnya. Maka menjadi perang besar pada masa itu tiada menderita lagi. Siang dan malam tiada berhenti hingga terhenti makan dan minum juga sampai empat puluh hari dan empat pulu malam berperang itu.

Syahdan maka datangla kepada lima pulu hari dan lima pulu malam. Maka pecala perangnya Maharaja Bahrum Alam keempat bersaudara itu. Maka bersorakla orang dan rakyatnya Banteng Alam gemurula suaranya orang seperti tagar di langit suaranya itu gegap gempita bunyinya.

Setela kede(nga)ran kepada Raja Bahrum Dewa Alam orang bersorak-sorak suaranya terlalu ramai serta melihat kemudian itu Maharaja Bahrum Alam suda peca perangnya diusir oleh lawannya maka ia pun terlalu sangat marahnya maka lalu naik ke atas gajanya

dan Saudara itu pun demikian juga serta naik ke atas gajanya juga. Maka lalu menyerubungkan dirinya kepada tentara Raja Banteng Alam. Maka barang di mana ditemponya habisla mati dibunuhnya yang mana hidup habisla akan lari masuk ke dalam kota Hikmat itu. Maka terpdang kepada Raja Indra Maulana sekalian rakyat tentara masuk ke dalam kota Hikmat itu. Maka ia pun tersenyum seraya berkata kepada Raden Mantri. "Hai Saudaraku Raden Mantri tela pecala perangnya rakyat Adinda Banteng Alam itu. Maka habisla rakyatnya lari masuk ke dalam kota Hikmatnya itu."

Maka sahut Raden Mantri demikian sembanya, "Sebenarnya kata Tuanku itu/karena maka kata Indra Maulana/."

Maka kata Indra Maulana, "Jikalau demikian kata Saudaraku, marila kita keluar ke medan mendapatkan Raja Bahrum Dewa itu."

Maka sahut Raden Mantri, "Baikla Tuanku Syah Alam."

Maka Indra Maulana berangkatla ke dalam istananya bermohon
205 kepada Baginda kedua itu demikian sembanya, "Ya Tuanku // Syah Alam patik bermohon ke bawah Duli Syah Alam patik ini hendak pergi bantu Adinda keempat karena Maharaja Bahrum Dewa suda keluar perang dengan Adindanya."

Syahdan maka didengar oleh Baginda tita Maharaja Indra Maulana itu pun maka ia pun terlalu mara dan merah padam rupa mukanya serta katanya, "Aduhai Anakku, jikalau demikian kata Anakku baikla Ayahanda bersama-sama keluar berperang. Apaka halnya jikalau demikian katanya, "Ya Ayahanda, jikalau demikian kata Ayahanda bersama-sama keluar/ar/ berapa orang apaka halnya Bunda kedua Adinda Tuan Putri itu di dalam istana ini siapa yang mengiburkan hatinya."

Setela Baginda mendengar kata ananda itu maka ia pun tunduk berpikir seketika itu. Setela suda seraya berkata. "Sebenarnya kata ananda itu."

Maka ia pun jikalau demikian baikla ananda pergi, Ayahanda serahkan kepada Tuhan yang menajadikan engkau juga, moga-moga

dimenangkan dengan seteru engkau itu."

Maka Indra Maulana pun segerala menyembah kaki Baginda kedua Bundanya itu.

Syahdan berjalan dan memakai pakaian serta menyangand padang pada bahunya dan pananya yang dari gurunya Brahmana Sakti yang bertapa di Bukit Indra Kila dan memakai ketepong dari kemala yang bercahaya-cahaya rupanya dan tiada dapat dipandang nyata sebab memberi akan silau kepada mata yang memandang itu. Maka Raden Mantri itu pun demikian juga, suda memakai pakaian kerajaan serta mengenakan ketopong daripada jamrut yang hijau warnanya dan segala pedang pada bahunya kiri dan kepada tangannya memegang pedang dan suatu sula daripada besi karsani yang kuning itu. Setela suda yang demikian itu lalu berjalan. Maka raja keduanya menyuruh perdana menteri mengiringkan akan Indra Maulana dengan menteri hulubalang rakyat sekalian. Maka terkembangla payung ubur-ubur yang merumbai mutiara dikarang dengan intan pualam puspa ragam. Maka di sela intan dengan permata pancawarna dan berdiri dikarang atas tiang-tiang mendera 206 itu tunggul panji-panji dewangga berkibar-kibaran // ditiup oleh angin.

Syahdan maka Raja Indra Maulana itu pun naik ke atas kendaraannya melayang dan Raja Raden Mantri naik ke atas kuda sembrani mera. Maka ia berjalan keluar kota diiringi sekalian rakyat hulubalang itu yang tiada akan dapat dibilang banyaknya adala seperti sebuah negri berjalan rupanya itu.

Syahdan maka Baginda kedua yang di dalam istana itu itu pun naikla ke atas kota bangun-bangunan serta anak istrinya karena hendak melihat orang berperang itu. Hatta dengan demikian, setela Indra Maulana itu pun sampaila ke tenga medan peperangan itu maka lalu menyerubungkan dirinya ke dalam tentara yang banyak-banyak itu bilangannya, maharaja Bahrum Dewa itu yang seperti laut itu. Maka barang di mana di tempatnya semuanya akan habis

la mati akan dibunuhnya tiada menderita lagi, seketika itu menjadi perang besar juga lagi pada masa itu terlalu ramai kalang kabut, potong-memotong pedang-memedang, tikam-menikam dan berhela-helaan, berguru-gucuhan di tenga padang itu. Maka tiada apa yang kelihatan senjata raja-raja dan menteri rakyat seketika perang itu. Maka dara pun banyakla tumpa ke bumi. Maka bangkai gaja dan bangkai kuda timpa-menimpa seperti seperti air sungai yang sesak rupanya. Maka hilangla debu Duli itu karena kena timpa dara itu. Maka barula kali hatinya orang berperang itu busur-usiran tangkap-menangkap, tikam-menikam, tendang-menendang itu. Maka bangkai manusia dan bangkai kuda dan bangkai gaja berimbun-timbun dan melintang dan yang guling-gulingan di tenga padang itu seperti bua bembela rupanya dan segala perisai hulubalang yang sudah mati-mati orangnya itu pun berhanyutlan seperti perahu berlayar rupanya. Seketika itu terpandang kepada bangkai maka karamla ia kedalam
 207 dara itu // maka kelihatan orang yang melihat dia itu segala hati yang berani itu pun tamba-tamba gembiranya itu. Gegap gempita bunyinya kedua pihak tentara itu bahananya.

Setela sampaila ke langit Saudaranya itu sama-samanya tiada mau undur lagi.

Syahdan maka Raja Bahrum Dewa, maka adala terdiri di tenga padang peperangan itu serta Saudaranya seketika itu terpandang kepada Raja Indra Maulana itu. Maka ia pun segerahla mendapatkan Raja Bahrum Dewa itu.

Setela dilihat oleh Raja Bahrum Dewa rupanya Indra Maulana itu terlalu amat baikla parasnya maka ia pun terkejut dan sangkainya Batara Guru turun dari. Maka ia pun bertanya demikian katanya, "Hai orang muda, siapaka nama engkau ini maka engkau berani datang di hadapan aku ini. Mauka engkau mati engkau ini rupanya baik engkau balik kembali dahulu sayang-sayang sekali aku melihat rupanya engkau istimewa Indra Maulana "Hai Bahrum Dewa, jikalau engkau belum tahu akula yang bernama /Ra/ Raja Indra

Maulana janganla banyak-banyak katamu itu. Aku yang mengambil Tuan Putri Retna Kemala itu yang di pulau tepi laut itu, segerala sebela kidul laut garuda itu. Akula yang taruh di tepi laut itu aku lagi berperang, garuda itu di tenga laut, engkau pula berani datang mencuri Tuan putri itu, sebab itula akan datang ke mari kepada engkau hendak melihat gaga beranimu itu.

Setela Raja Bahrum Dewa mendengar katanya Indra Maulana, maka ia pun mara lalu mengunus pedangnya lalu diparangkannya kepada bahu Indra Maulana berturut-turut berganti-ganti dengan Saudaranya. Maka Indra Maulana pun tersenyum-senyum seraya berkata, 'Hai Bahrum Dewa keluaranla segala kesaktianmu yang lain lagi karena pedangmu itu tiada berguna lagi. Maka Raja Bahrum Dewa itu pun sampaikan sangat marahnya mendengar kata Indara Maulana itu pun tiada lain maka ia pun segerahla di keluar-
 208 kan /pa/ // panahnya yang sakti lalu dilontarkanla dadahnya. Maka diterbangkan Indra Maulana anak pana itu ke laut /ke laut/ seketika itu. Maka bersorakla sebela kaum Maharaja Bahrum Dewa terlalu ramai seperti tagar bunyinya. Setela Raja Raden Mantri melihat hal yang demikian itu. Maka lalu dipanahnya kepada Raja Gurdan maka raja Gurdan Dewa dan terbangkan oleh senjata Raden Mantri ke Bukit Kaf tinggal seorang dirinya di puncak Bukit Kaf itu. Seketika bersorakla orang sebela Raja Indra Maulana gemurula bunyinya seola-ola sampai langit bahananya.

Syahdan tatkala Indra Maulana diterbangkan anak panah Raja Bahrum Dewa itu seketika itu menjadikan dirinya seekor burung dewata lalu diterbangkan kembali dirinya sediakala itu serta memerang batang leher Raja Bahrum Dewa itu lalu putus terpelanting ke tenga padang dan badannya gugur ke bumi dari atas gajanya. Ia menjadikan dirinya seperti mati seekor garuda lalu terbang ke Bukit Kaf mengambil Saudaranya itu. Maka dengan seketika itu juga ia kembali ke tenga padang itu serta disambarnya Raja Indra Maulana berturut-turut maka tiga kali. Maka Raja Indra

Maulana mengilangkan juga sambarnya garuda itu. Maka lalu menjadikan dirinya seekor walmana lalu berberang keduanya kedua burung itu, bertarik-tarikan sambar-disambar, usir-mengusir di bumi sampaila ke udara terlalu banyak rupanya perangitu, suaranya seperti tagar di langit ternganga segala yang melihat garuda dan walmana berperang itu terlalu heranla. Seketika itu berhentila berperang melihat Raja keduanya itu sama-sama saktinya. Seketika di kayangan itu terlalu keras sabung-menyabung gemuru bunyinya adala seperti orang membantu Raja Indra Maulana rupanya itu. Seketika garuda itu pun terpipirila sisik oleh angin terlalu kerasnya. Walmana itu pun disambarnya sayap garuda itu, kenala putus yang kanan. Maka ia gugur ke bumi menjadikan harimau jantan yang amat besar terdiri di tenga medan itu seperti yang baharu ma(kan) maka walmana itu pun melayang-layang ke bumi. Segerala menjadik-
 209 kan seekor singa yang amat hebat lakunya // lalu berperangla kepada harimau itu, tangkap-menangkap gigit-gigitan garuda menggaruda dan garang-menggarang akan seperti kucing melayang berkelahi rupanya. Hatta dimakan maka singa itu pun melompat menyalakan kelunya itu. Lalu menjadikan dirinya kembali yang sediakala. Lalu ia berperang palu-paluan suatupun tiada yang mau undur lagi sama-sama gagahnya sama-sama beraninya dan saktinya.

Hatta dengan demikian itu maka Raja Indra Maulana mendengar suaranya gurunya. Brahmana yang bertapa di Bukit Indara Kila demikian katanya, "Hai Cucuku Indra Maulana, jikalau seratus tahun sekalian pun engkau berpegang dengan Raja Bahrum Dewa itu tiadala engkau dapat membunu dia karena ia dua bersaudara itu bersama-sama ia jadi Bahrum Dewa dan sepasar lagi ia asal dari anak dewa-dewa. Jikalau tiada engkau serahkan dengan sertakan dengan Saudaranya itu tiadala ia mati.

Setela Indra Maulana mendengar kata gurunya itu, maka ia pun terkejut lalu ia tiada khabarkan lagi dirinya seketika dirinya seketika terkejut itu. Maka Raden Mantri bersorak-sorak di tenga medan itu.

Hatta dengan demikian maka Raja Gardan Dewa mengeluarkan suatu pana yang sakti daripada nenek moyangnya. Maka lalu dipanakan kepada dadahnya Raden Mantri maka anak pana itu menerbangkan Raden Mantri kepada hutan yang besar segera tiga tahun akar lamanya perjalanannya itu. Maka bersorakla rakyat Raja Bahrum Dewa gemuru bunyinya. Setela suda yang demikian itu maka baharula Raja Gardan Dewa pergi bantu Saudaranya yang lagi berperang kepada Inrda Maulana itu segerahla ia mengunus pedangnya lalu diparangkan kepada bahunya Raja Indra Maulana itu; segerahla berturut-turut keluar api bernyala-nyala daripada tubunya Indra Maulana.

Hatta kalakian Indra Maulana seketika itu terkejut di tenga medan itu daripada lainnya didengar orang lagi bersorak-sorak dan Raden Mantri itu tiadala kelihatan di tenga medan itu. Maka disang-
 210 kanya suda mati. Maka Indra Maulana menyarungkan // kerisnya segerahla tangkap batang lehernya Raja Gardan Dewa dan sehela tangannya menangkap batang lehernya Maharaja Bahrum Dewa. Maka lalu dihantukkan Raja Gardan bersama-sama Raja Bahrum Dewa, baharula peca batok kepalanya itu keduanya itu. Hamburanla otaknya di bumi. Maka sakutika itu juga bersorakla rahayat Raja Indra Maulana itu gemuruhla bunyinya sorak-sorak akan sampai ke langit bahana itu.

Maka Raden Mantri yang diterbangkan seekor burung merah. Maka lalu kembali ke padang Bayang Sari tempat berperang kehadapan Indra Maulana serta mengembalikan dirinya yang tela suda itu. Maka lalu berpeluk-pelukan dan bercum-ciuman.

Setela suda maka Raja Banteng Alam dan Raja Naga Pertala dan Raja Batara Berma Jenggi dan Raja Sialan Kasumbi dan Raja Hardan sekalian raja-raja itu segerahla datang mendapatkan Kakanda Baginda itu, karena ia suda memang dengan lawannya serta bertemula berpeluk-pelukan dan bercium-ciuman dengan kesusahannya pada sekalian genap Saudaranya itu.

Syahdan maka tersebut raja yang sebela pihak Raja Bahrum Dewa itu. Setela ia sekalian akan melihat Raja Bahrum Dewa kedua bersaudara itu suda mati maka sekalian raja-raja itu menyuruh mendirikan tunggul panji-panji puti alamatnya itu. Raja-raja yang takluk kepada lawannya maka segerahla raja-raja yang empat orang itu datang mendapatkan Raja Indra Maulana.

Setela bertemu maka lau memberi hormat Baginda adat raja-raja dengan serta katanya, "Ya Tuanku Syah Alam patik sekalian ini datang hendak menjunjung Duli Syah Alam di atas batok kepala patik sekalian ini. Maka tiadala patik melawan tita Duli Syah Alam
211 lagi yang // demikian itu.

Syahdan maka Raja Indra Maulana demikian katanya. "Hai Saudaraku sekalian mengapaka engkau ini bertita yang demikian itu. Apaka salanya Tuan-tuan sekalian kepada hambanya maka adala seperti orang berpantun bulan terang bintang pun tarang cahaya kuliling dunia orang perang dan turut perang tiada tahu apa mulanya maka Raja Bahrum Alam pantunnya:

Terang bulan cahayanya kuliling

Duri landak putila dipananya

Tiada tahu apa mulanya

Jikalau hati tiada gunanya

Setela itu maka Banteng Alam pun mendengar pantunnya Maharaja Bahrum Alam maka tersenyum-senyum demikianla membalasnya pantunnya Maharaja Bahrum Alam:

Landak putila diala namanya

Burung tembanla dikarang

Jikalau mati tiada gunanya

Anak istrila diambil orang

Maka Raja Mambang Dewa itu pun mendengar pantun Banteng Alam itu demikian bunyinya:

Burung tembanla di sarang

Dadanya puti dan ikat ke lintang

Anak istri diambil orang

Di tenga padang badan terlentang

Maka didengar kepada Raja Pertala pantun Maharaja Mambang Dewa. Maka ia pun tersenyum-senyum. Maka memalu pantun Maharaja Mambang demikian bunyinya:

Delapan dan tiga ke lintangbuah

Buat gua sama ratanya

Ditenga padang badan terlentang

Ditenga padang di patuk matanya

Maka ia pun menjadi ramaila orang tertawa-tawa di tenga padang peperangan itu.

Setela suda yang demikian itu maka Indra Maulana pun demikian juga akan menyuru memalu genderang perang sukaan terlalu ramai akan suaranya gegap gempita bunyinya.

Setela sampai mengadap maka Baginda kedua itu pun melihat Maharaja Indra Maulana datang itu pun segerahla Baginda itu pergi membawa ananda itu dan sekalian raja-raja itu.

212 Setela ia bertemu berpelukanla dan berciuman serta merta berkata. "Sudala dimenangkan oleh Tuhan sekalian // ananda seteru ananda sekalian.

Setela suda maka raja yang empat orang itu menyembah kepada Baginda serta akan berjabat tangan akan memberi hormat bagaimana adat raja-raja. Maka disambut oleh Baginda tangan sekalian raja-raja itu. Maka Indra Maulana membawa duduk sekalian.

Setela suda yang demikian itu maka Indra Maulana memandang kepada Raja Banteng Alam maka yang dipandang itu pun tahula artinya pemandangan itu. Maka ia pun segera mengunus pedangnya lalu diparangkan ke tenga mereka. Maka dengan seketika hadirla segala makanan raja-raja berbagaimana jenisnya itu. Maka raja-raja Mambang itu pun heranla melihat kesaktian Raja Banteng Alam. Maka kata Indra Maulana: "Hai Saudaraku sekalian, santapla akan, janganla tiada akan disantapla karena tiada dengan seperti ini.

Adapun kita ini menumpang di negri orang." Maka sahut Maharaja Bahrum Alam seraya menyembra demikian katanya, "Ya, Tuanku Syah Alam, mengapa Syah Alam bertita demikian itu. Sama-sama patik sekalian ini adala laksana seperti pantun orang Palembang:

Anak sultan bermanis di lumpang di atas meja

Raja mara sebab ditegur Cina

Kita ini numpang bukan persaja

Sebab ada suatu kerja

Setela itu Indra Maulana mendengar pantun Raja Alan itu (ia) pun tersenyum-senyum. Maka bernada pula ia akan pantun:

Raja maranya di negri Cina

Ada pintu di Indragiri

Sebabnya ada satu karena

Makanya kita jadi kemari

Maka ramaila sekalian orang yang hadir pada tertawa-tawa gelak-gelak.

Setela suda yang demikian itu maka beharula sentapla nasi sekalian raja-raja itu empat orang sehidangan dan segala menteri, hulubalang, rakyat sekalian masing-masingla dengan hidangannya.

Setela suda makan minum itu memakai bau-bauan yang harum bau(nya). Setela suda yang demikian itu maka Raja Sialan Kasumbi dan Raja Hardan keduanya itu pergila menghadap Raja Indra Maulana serta menyembra ia akan katanya, "Ya, Tuanku Syah Alam bermoho(n)lah patik kedua ini hendak pergi memberi tahu kepada 213 Baginda Maharaja Saidil Arifin karena suda selesai pekerjaan // Tuanku." Maka sahut Maharaja Indra Maulana demikian katanya, "Ya Saudaraku mana baiknya kan Saudaraku kedua baik kepada hamba ini karena pekerjaan itu daripada Adinda juga yang membawa khabar kepada Kakanda ini. Setela suda anak raja-raja kedua itu berkata maka lalu ia akan menyembra dan sertakan ke negeri Khaibar.

Alkisah peri mengatakan Maharaja Indra Maulana dan Maharaja

Sialan Kasumbi serta berjalan masuk kepada Raja Hardan membawa khabar kepada Raja Saidil Arifin dan peri mengatakan Indra Maulana bertemu dengan Putri Ratna Kemala di negeri Khaibar dan peri mengatakan Indra Maulana menyuru Saudaranya pergi ke negri Bayan Sari menjemput istrinya Tuan Putri Nurlela Cahaya dan peri mengatakan Indra Maulana pergi mencari Tuan putri tunangannya Raja Suialan Kasumbi dan peri mengatakan Indra Maulana membunu raksasa lagi istri yang mengambil Tuan putri Piala Utama demikianla ceritanya itu.

Sebermula maka tersebutla perkataannya Maharaja Saidil Arifin yang lagi duduk itu di dalam negri Khaibar itu akan lagi dihadap oleh segala rakyat dan menteri hulubalang pahlawan. Seketika itu Maharaja Saidil Arifin mendapatkan khabar dari menteri yang pertama mengatakan Raja Bahrum Dewa dua bersaudara telah mati dibunuhnya oleh kepada Maharaja Indara Maulana itu.

Setela demikian maka Baginda Raja Saidil Arifin pun terlalu suka akan hatinya mendengar kabar itu. Maka bertita kepada menteri pertama, "Hai menteriku, jikalau demikian katamu itu segerahla engkau menhisikan pakan dan kurung dan jalan dan hisikan negri pintu kota perisi akan yang mana rusak dan balairung akan sekalian. Maka menteri pertama itu setela mendengar tita Duli Baginda itu menyemba serta akan berjalan terus pergi mengadap //
214 mengerjakan tita Baginda itu. Setela suda antara lamanya Maharaja Sialan Kasumbi sembanya kedua Maharaja Hardan pun datang di Kidul kota itu. Setela dilihat oleh Baginda maka ia pun segerahla turun pergi menyambut maharaja keduanya itu. Setela bertemu maka segerahla dipeluk dan dicium Duli Baginda serta katanya. "Mana rasa kasih Anakku kedua ini tiadala akan terbatas kepada Ayahanda Bunda Anakku adanya ini.

Syahdan sahut raja kedua itu serta menyemba demikian katanya. "Ya Tuanku Syah Alam mengapaka Duli Syah Alam bertita yang demikian itu karena patik kedua ini sudah menjadi hambanya kedua

ke bawa Duli Syah Alam melainkan ampun patik ke bawa Duli Syah Alam juga.

Setela Baginda mendengar Maharaja maka tersenyum serta menyambut tangan anak raja kedua itu serana dibawanya masuk serta didudukkan diatas kursi yang emas itu serta menyurungkan puannya kepada Sialan Kasumbi di atas kursi itu serta katanya, "Santapla siri Anakku kedua ini. Maka disambut oleh Raja Sialan Kasumbi itu menyambutla siri sikapur. Setela suda lalu diberikan kembali kepada Baginda pun itu. Setela suda yang demikian itu maka raja Sialan Kasumbi itu pun menyemba demikian katanya, "Ya Tuanku Syah Alam maka adala patik memohonkan kurnia Tuanku Syah Alam sendiri pergi menyambut anak Raja lima-lima orang itu
 215 pertama-tama Maharaja Indra Maulana // yang/la/membunu Raja Bahrum Dewa kedua bersaudara itu dengan senjata Tuanku dan iala yang mengalakan jin Peri Dewa Mambang Indra Cindra sekalian memberi upeti kepadanya pula yang menghelakan dan iala mantunya Maharaja Syahrin Dewa di dalam negri Bayan Sari dan ia yang kedua bernama Maharaja Banteng Alam Saudara kepada Indra Maulana dan iala dan yang ketiga itu bernama Maharaja Naga Pertala yang suda akan menjadi jaya Jin Syah di negri Jaya Manam Syahi dan Baginda kedua itu serta bersama-sama Tuan Putri Nurlela Cahaya dan yang keempat bernama Maharaja Raden Mantri Raja di negri Mercun Jaya Gangga dan kelima Maharaja Berma Jewnggi dan ialah yang belum beristri. Demikianla Tuanku itu Syahdan maka setela didengarla oleh akan Maharaja Sialan Kasumbi itu maka ia pun terlalu suka hatinya, seraya berkata, "Jikalau demikian tita Tuanku itu mengasihla negri ini istana sekalian itu bagaimana dan bagaimana baiknya kepada Anakku baikla kepada Ayahanda supaya anahanda pergi menjemput sekalian raja-raja itu." Maka supayah Raja Sialan Kasumbi baikla mana tita Duli Syah Alam tiadala petik lalu lagi.

Setela suda yang demikian itu maka tita Raja Saidil Arifin

kepada perdana menteri menyuru mengeluarkan anggur gaya empat yang bertatakan Ratna Muntu manikam dan serta payung ubur-ubur kerajaan Baginda itu empat pulu dayang-dayang dan segala bunyi-bunyian perorokan dan serta berupa-rupa mentri hulubalang rakyat itu.

Setela beberapa lamanya hadirla segala angkatan seketika Maharaja dan berjalan Baginda laki istri diiringkan sekalian itu dengan tunggul panji-panji alat kerajaan Baginda itu.

Syahdan setela suda berjalan Raja Saidil Arifin, sepeninggalnya Baginda itu maka raja Sialan Kasumbi menyuru orang menderitakan tunggul panji-panji empat penjuru kota. Maka negri Khaibar itu kepada tujula pintu-pintu kota berbagai-bagai rupanya berkibar-kibaran ditiup oleh angin dan disurunya menghiasi singgasana yang bertatahkan dengan jambret yang hijau warnanya dan kursi yang
 216 emas disurunya atur di hamparan // dan permadani bersaf-saf yang ainalbanat yang daripada istana Baginda itu sampaila kepada pintu kota Khitmat Raja Indara Maulana dengan pakaian yang baharu-baharu baerbarisla rupanya pakaian dengan alat senjata sekalian mustaib bagaimana adatnya raja-raja yang besar-besar berhadap kiri dan kanan jalan itu. Disurunya pula memalu segala bunyi-bunyian seperti gong, genderang, serunai nafiri Cina, madalia terlalu ramai gegap gempita bunyinya sorak terlalu amat azmat seola-ola sampai ke langit bahannya dan biduan dan berseluk-seluk dan berbagai rupanya maranya dan masing-masing menari dan dengan bersuka-sukaan pada mas aitu demikianla ceritanya ole orang yang empunya cerita ini. Wallalhualam. Ramaila orang di dalam negri itu. Setela suda yang demikian, itula ceritanya maka Raja Sialan Kasumbi itu pun dudukla ia menitahkan Baginda raja Saidil Arifin kembali daripada menunjukkan Maharaja Indra Maulana dri kota Khitmat itu. Sebermumula maka beberapa lamanya Mahraja Saidil Arifin berjalan mendapatkan Indra Maulana maka ia pun sampaila kepada pintu kota Hikmat. Raja Indra Maulana. Maka dihabarkan orang

penunggu pintu kota Khimat itu seketika itu. Maka terbang oleh Raja Indra Maulana serta sekalian Saudaranya dan sekalian raja-raja yang
 217 ada berhadapan Indra Maulana. Maka lalu ia turunla segera pergi // pun itu serta menyembah lalu santapla siri sekalian pun. Setela suda maka dipersembahkan kembali kepada Raja Syahrin keduanya. Seketika itu maka Sri Baginda berkata demikian katanya. "Ya Saudaraku sekalian, yang manaka anak yang bernama Maharaja Indra Maulana itu karena hamba lihat di dalam tiga anak raja-raja itu tiada kena perbeda/h/an ketiga itu seperti akan pinang dibelah tiga rupanya.

Setela itu didengar oleh Raja keduanya maka iapun tersenyum-senyum serta katanya. "Ya Saudaraku, inilah yang bernama Indra Maulana yang paling tu menjadi mantu kepada hamba dan yang seorang lagi yang bernama Raja Banteng Alam yang paling tenga. Yang ketiga ia bernama Raja Pertala paling bungsu serta ini yang seorang lagi bernama Berma Jenggi yang akan belum beristri.

Syahdan maka didengar oleh Raja Saidil Arifin katanya raja kedua itu. Maka ia pun segera bangunla memeluk mencium Indra Maulana dan serta Saudaranya itu seraya katanya menerima kasihla Ayahanda akan Anakku sekalian suda menolong Ayahanda ini tiada dapat terbalas akan kasi Anakku sekalian. Jikalau tiada Anakku sekalian apala hal ia hendak orang tua ini mesahut Raja Indra Maulana demikian katanya, "Ya Tuanku Syah Alam apala jadi salahnya seorang menolong kepada yang sebenar-benarnya janganla juga menolong kepada seorang yang sala menjadi benarla khabarnya itu. Setela suda yang demikian itu maka kata Raja Saidil Arifin. "Ya Saudaraku kedua serta Anakku sekalian hamba minta Tuan-tuan silakan pada tempat kediaman hamba ini. Jikalau ada kurnia Duli Saudaraku dan Anakku sekalian maka menjadi bertamba-tambala Anakku kepada hamba orang tua ini. Janganla dibedakan serta Anakku putri sekalian pun demikian juga karena budi Anakku sekalian tiadala akan terbalas oleh hamba orang tua ini seraya

Baginda Maharaja kedua itu mendengar katanya Raja Saidil Arifin itu pun tersenyum-senyum serta katanya. Mengapaka Saudaraku bertita demikian karena hamba kedua ini serta Anakku sekalian itu suda di dalam istana Saudaraku juga. Setela suda yang demilkia ma-
218 ka sekalian putri segerahla // ia berangkatla masuk ke dalam manggar gaja Raja Saidil Arifin yang suda hadir itu adala sekalian raja-raja itu berangkatla berjalan masing-masing naik ke atas kenderaannya serta berjalan ke luar kota Hikmat itu diiringkan sekalian dayang-dayang dan pahlawan menteri hulubalang rakyat sekalian lalu berjalan menuju negri Khaibar itu. Tiadala beberapa lamanya berjalan sampaila ke pintu kota negri Khaibar lalu masuk ke dalam istana Baginda Raja Saidil Arifin. Maka setela itu Raja Sialan Kasumbi menyuru memalu dan memasang bedil dan meriam beberapa punya kerasnya bunyinya terlalu gegap gempita dan terlalu azmat bunyi seperti tagar di langit suaranya terlalu ramai akan kiamat lakunya negri Khaibar itu. Maka Raja Saidil Arifin mendudukan raja-raja dan Raja Indra Maulana di atas kursi yang keemasan bertatahkan intan pualam puspa ragam keempat Saudara itu seorang satu kursi. Maka ia pun di atas orang-orang raja-raja itu. Maka lalu menyemba santapla siri Tuan-tuan sekalian. Maka sekalian itu santapla seorang sekapur masing-masing pada puannya.

Setela suda yang demikian itu maka Raja Saidil Arifin itu pun bertanya kepada Indra Maulana perihal perang itu. Maka diceritakan oleh Indra Maulana daripada hal perang itu daripada permulaannya datang kepada kesudahannya itu. Syahdan maka ceritanya Tuan Putri Ratna Kemala itu ia akan mendengar akan Bundanya lagi menceritakan perihal perang Indra Maulana membunuh Raja Bahrum Dewa dua bersaudara itu. Seketika pun naik di dalam hatinya. "Jikalau demikian katanya Kakanda itu hendaku barangkali ia juga Saudaraku Kakanda Indra Maulana itu baikla akan pergi minta keluar kalau-kalau benar ia bagai kata Kakanda itu karena namanya itu demikian juga. Maka dilihat kepada orang banyak itu. Maka

iapun terpdang kepada Indra Maulana. Maka dikenalnya. Betulla Kakanda Indra Maulana itu serta diamat-amati tiada bersalahan lagi rupanya. Maka ia pun lalu /ia/ segerahla berjalan keluar pintu kota
 219 // mendapatkan Raja Indra Maulana serta bertemu. Maka lalu dipeluknya akan lehernya Indra Maulana dengan tangis serta berkata, "Wahai Kakanda Adinda sangka Kakanda suda matila dimakan oleh garuda itu dan pancing Kakanda itu suda terjun ke tenga laut sebabnya itula Adinda mau diambil orang lain. Jikalau sekiranya dinda tahu, Kakanda membunu garuda itu mati, tiada sekali-kali Adinda mau dibawa orang Bahrum Dewa itu. Jikalau-jikalau dibununya sekali pun Adinda tiada takut kepadanya.

Syahdan maka seketika itu Indra Maulana pun terkejutla Baginda ketika itu dan sekalian pun raja-raja, yang mana ada hadira itu pun terkejut juga semballi akan tercengang-cengang. Heranla melihat seketika Tuan Putri itu sepertinya beda dan baharu turunla dari kayangan bercahaya-cahaya dan seperti bintang siang yang baharu terbit. Setela Raja Indra Maulana lalu disambut sembah Tuan Putri dipangkunya seraya berkata sembah akan menangis demikian katanya, "Wahai Saudaraku suda akan besarla Tuan ini. Kakanda sangka tiada bertemu lagi Kakanda Adindaku Tuan.

Setelah beberapa lamanya hambala cari Adinda segenap hutan dan rimba balantara dan berapa padang yang luas-luas dan kasih yang mana Kakanda tiada rindukan dan Kakanda laut seperti lantai dan beberapa gunung yang tinggi-tinggi, Kakanda jalankan tiada juga Kakanda bertemu pada Adindaku Tuan maka baharula sekarang Kakanda bertemu kepada Adinda adikku Tuan.

Syahdan maka Baginda Maharaja Saidil Arifin pun heranla akan melihat anaknya itu. Maka sahut Tuan putri Ratna Kemala, "Ya Ayahanda, itulah Kakanda yang membebaskan patik dan iala yang merampas patik dari mulut harimau yang di tenga laut dan dari pada mulut garuda di pusat laut itu lalu diceritakan Duli tuan Putri Kemala khitmat dari permulaan sampai pada akhirnya lalu(di)

ceritakan kepada Ayahanda Bunda itu.

220 // (de)mikian /pun/ Baginda itu tunduk menyapu air matanya terlalu belas hatinya mendengarkan ceritanya anaknya itu. Maka Baginda Maharaja Saidil Arifin pun turunka pergi memeluk Indra Maulana dengan tangisnya seraya berkata "Hai Anakku Tuan, Ayahanda ini tiada boleh akan membalas kasih Anakku Tuan itu berat sangat Ayahanda ini menjunjung akan budi Anakku Tuan. Sayang ananda kepada Ayahanda orang tua ini melainkan Tuhan seru sekalian alam juga yang membalas budi kasih Anakku itu". Setela segerahla Baginda membawa Indra Maulana masuk ke dalam istana menghadap kepada permaisuri Bundanya Tuan Putri Ratna Kemala. Setela bertemu maka Indara Maulana itu pun sujud menyembah kepada permaisuri maka disambutnya oleh permaisuri tangan Indara Maulana seraya katanya, "Ya Anakku dudukla Anakku." Maka Indra Maulana itu pun lalu direncanakan Baginda perihal anaknya Tuan Putri Ratna Kemala itu kepada Indra Maulana daripada permulaannya datang kepada kesudahannya.

Setela itu Bundanya Tuan Putri mendengar cerita ananda Tuan putri denga Indra Maulana itu maka ia pun segerahla memeluk Indara Maulana sembal menangis demikian katanya, 'Hai Anakku melaratla sungguh Anakku mendukung Adinda Tuan Putri itu sepanjang jalan laut itu timbul tenggelam dibawah ombak Anakku Tuan(ke) sana (ke)mari apala pula ini Bundanya membeli Tuan Anakku Tuan itu dan sudala menghendakkan Adinda Tuan itu. Jikalau tiada Anakku menolong masakan tiada orang dimakan oleh garuda itu. Maka Indra Maulana pun tunduk menangis sembal serta terkenangkan juga Bunda nenek patik di dalam hatinya melarat sepanjang jalan tinggalkan Ayahanda Bundanya. Apaka halnya sekarang ia. Maka Tuan putri Ratna Kemalaitu pun tiadala mau jau lagi daripada Indra Maulana itu dudukla bersama-sama dipangkunya 221 dan tangan Indra Maulana itu sembal serta diciumkan seperti //

/seperti/ Saudaranya bahwa sesungguhnya demikian itu. Maka sekalian yang hadap itu pun terlalu heranla dan belas hatinya dan kasihnya melihat kelakuan Tuan Putri dengan Indra Maulana bercintahan seumpama oran satu perekat dengan Saudaranya.

Syahdan setela Maharaja Saidil Arifin itu pun demikian berkata, "Wahai Anakku cahaya mataku Tuan apaka halnya Ayahanda ini karena Ayahanda ini karena barang siapa artinya yang mendapatkan Tuan Putri itulah yang mendapatkan suaminya.

Setela Maharaja Indra Maulana mendengar perkataan Baginda itu maka ia pun terwa-tawa seraya berkata ia, "Ya Ayahanda Syah Alam, jikalau seribu tahun dan sekalipun umur patik tiada beristri, itu pun tiadala patik mau beristrikan Adindaku ini karenanya patik Saudara berkata mengaku buat ambil Saudara hidup sampaikan mati dan jikalau sekiranya patik memohonkan Adinda Tuan puitri itu Tuanku Syah Alam jadikan kepada Adinda Raja Batara Berma Jenggi karena ia cucunya Batara Berma Gangga Pencala menjadi oleh dan oleng itu menjadikan anjing dan anjing itu yang patik bawa keliling negri dan gunung rimba balantara sebab menjati Tuan Putri itu sebermula makan diceritakanla Indra Maulana dari permulaan sampai datang kesudahanny sampaila ia menjadikan ia manusia kembali.

Setela Maharaja Saidil Arifin mendengar ceritanya Raja Indra. Maka sahut pula Indra Maulana, "Ya Tuanku Syah Alam, adapun perihal kawin kita patik minta sabar dahulu karena patik ini suda akan berjanji kepada Raja Sialan Kasumbi itu. Patik berjanji. Jikalau sungguh Tuan Putri itu seperti katamu itu Tuan Putri Ratna Kemala di dalam negri Khaibar jikalau sampaila akan bertemu kepadanya Saudaraku itu akul;a yang akan mencari tunanganmu itu sampai akan dapat. Jikalau belum aku bertemu padanya tiada aku kembali dahulu, sebole-bole aku carikan juga. Demikianla perjanjian Tuan Syah Alam perjanjian patik kepada Raja Sialan Kasumbi itu."

Setela Tuan Putri mendengar katanya Kakanda itu maka ia pun

memeluk lehernya Indra Maulana serta ia menangis serta ia berketawa, "Hai kalkandakau, hendak ke manaka Kakanda lagi mau pergi tiadala Adinda mau kasi Kakanda pergi ke mana-mana lagi katena suda beberapa tahun suda akan tinggal Adinda ini, dari kecil yang akan kepada sekarang ini baharu juga Adinda bertemu kepada Kakanda sekarang pula Kakanda hendak mau tinggalkan lagi pada Adinda. Biarla yang empunya Tuan dengan sedirinya yang empunya Tuan dengan sendiri akan pergi mencari kepadanya.

Setela Indra Maulana mendengar (kata) Tuan Putri katanya, "Janganla buat hati tiada kenapa. Maka Tuan Putri tiada mau bercerai lagi, kepada Indra Maulana itu. Apa juga Kakanda gunanya mencari tunangan orang."

Setela Indra Maulana mendengar kata Tuan Putri itu maka lalu dipeluknya Tuan Putri itu serta dicium-cium dengan kata yang lemah lembut, dan yang manis-manis, "Aduhai Adinda Tuan, jikalau sebabnya ada Kakanda ada baerjanji kepada Raja Sialan Kasumbi itu datang minta bantu kepada Kakanda berperang kepada Raja Bahrum Dewa itu. Kepada kanda bertanya apa sebabnya dan apa mulanya Tuan berperang kepada Raja Bahrum Dewa. Sebab katanya daripada Tuan Putri diminta pada Paduka Ayahanda itu karena ia kedua ber-
 222 saudara kehendak lagi Adinda seorang diri. Adaka patut // orang seorang diminta dua orang. Demikian asalnya Adinda Tuan makanya Kakanda berjanji kepada Raja Sialan Kasumbi karena Kakanda mendengar menyebut nama Tuan yang Kakanda ini terlalu-lalu rindu akan sayang kepada Adinda disebut-sebut orang keliling negeri ini cahaya maka Kakanda Tuan. Jikalau tiada Kakanda kerjakan seperti kata Kakanda itu apa kata nama Kakanda disebut-sebut orang berkuliling negeri ni, sia-sialah hidup Kakanda ini. Jikalau demikian baik Kakanda mati daripada hidup dengan nama yang demikian itu.

Syahdan maka kata Tuan Putri Ratna Kemala itu, "Jikalau demikian kata Kakanda itu, baikla akan turut kepada Kakanda bersama-sama dengan Kakanda. Jikalau Kakanda mati dimakan

raksasa itu biarla patik bersama-sama dimakan raksasa itu, tiadala patik mau hidup lagi." Maka sahut pula Indra Maulana sembeli tertawa-tawa. "Wahai Adinda jagala kata-kata yang demikian itu sedang garuda itu tiada ingat akan rupanya itu. Adinda takut melihat dia sampai akan terkejut Adinda dan sampaila Adinda berak di pangkuan Kakanda. Habisla tubuh Kakanda penuh dengan najis Adinda. Istimewa pula ini, raksasa matanya akan seperti harimau yang amat mera berkilat-kilat kaya biji saga rupanya dan lidahnya berjulur-julur sampai akan ke dadahnya dan liurnya mengalir-ngalir sampai akan ke perutnya dan giginya seperti kampak yang baru digosok, buah-buah satu peluk hancur digigitnya. Kepadanya jangankan Adinda melihat rupanya, Adinda melihat tainya niscaya Adinda pingsan tiada khabarkan kepada diri lagi. Dan apa halnya Kakanda bareng dengan Adinda itu. Jangan-jangan kena ketangkap dan ketungguan Kakanda mendukung Adinda kita lantas dimakannya, matila Kakanda tiada bertemu lagi kepada Adinda dan Ayahanda Bunda. Dan jikalau sekiranya Adinda tinggal dahulu maka bolela kepada Adinda Tuan Putri Nurlala Cahaya bertemu Kakanda. Adinda di dalam Negeri Bayan Sari itu bersama-sama Kakanda Banteng Alam dua laki istri dan Kakanda Naga Pertala laki istri karena Kakanda lagi sangat rindu kepada Adinda itu, biarla Adinda bawa bermain-main."

Maka itu pun didengarla Adinda kata-kata Indra Maulana. "Biarla Kakanda Pergi Dahulu membawa raksa(sa). Bole Kakanda
223 Bawa kepalanya kepada Adinda, bole // buat main-main.

Maka didengar ole Tuan Putri Kakanda hendak membawa kepada raksasa itu maka ia pun ngeri hatinya Tuan Putri itu seraya berkata, "Wahai, Kakanda. Janganla Kakanda bawakkan kepala raksasa itu, Adinda takut melihat rupanya."

Maka Baginda ketiganya itu pun dan Tuan Putri Permaisuri sekalian itu pun tertawa-tawa gela riu rendah suaranya orang tertawa-tawa di dalam istana itu. Dan segala dayang-dayang inang

pengasunya Tuan Putri itu pun turutla tertawa-tawa pula bersama-sama. Maka kata Tuan Putri Ratna Kumala. "Wahai, Kakanda. Siapaka yang bernama Naga Pertala itu? Dan Adinda ini belum kenal kepadanya."

Maka sahutnya (Indra Maulana). "Adinda Tuan. Jikalau Adinda belum kenal itu yang bernama Naga Pertala itula yang berenang di tenga laut dahulu itu, yang membawa Adinda kepada Kakanda dari pusat laut, Tuan."

"Ayo, Kakanda. Rindu sangat Adinda hendak bertemu kepada Kakanda kedua itu."

Maka Baginda Maharaja Saidil Arifin pun turun pergi memanggil Maharaja Banteng Alam dan Raja Naga Pertala. (Di)bawala masuk ke dalam istana bertemukan kepada anaknya. Tuan Putri Ratna Kemala.

Setelah Tuan Putri melihat ayahnya membawa Kakandanya keduanya itu maka ia pun segerahla bangun akan menyambut kakanya, "Wahai, Kakanda. Rindunya patik ini kepada Kakanda kedua. Alangka lamanya suda Adinda bertemu kepada Kakanda kedua."

Maka sahut Raja Banteng Alam, "Ajo, Adinda Tuan. Sampaila juga lamanya Kakanda bertiga pergi mencari Tuan berkeliling negeri dan hutan rimba belantara, dan beberapa lamanya melalui gunung dan bukit yang tinggi-tinggi dan padang yang luas-luas, dan beberapa tasikla Kakanda lalui dan beberapa Kakanda bertemu segala bala binatang yang buas-buas dan beberapa ole garuda pula. Adinda ini hilang atawa diambil raksasa pula, tiada juga Kakanda bertemu. Baharula ini sekarang Kakanda bertemu setela besarla suda Adindaku."

Tuan Putri ini berkata-kata sembal menyapu air matanya. Maka segala yang mengadap itu pun terlalu belas hatinya mendengarkan
224 dan yang melihat lakunya Tuan Putri itu maka ketiganya itu // anak raja itu seperti Saudaranya sungguh-sunggu rupanya itu."

Sahdan maka Raja Saidil Arifin laki istri itu terla(lu) suka akan cita hatinya melihat akan lakunya Tuan Putri dan anaknya ketiganya itu, yaitu seperti mendapatkan gunung intan rasanya itu berseri-seri rupanya karena mendapat anak raja ketiga itu, besar lagi dengan saktinya, tiada yang berani menantang matanya di tenga medan peperangan itu. Jangankan manusia, hewan dan jin peri Dewa Mambang Indra dan Cindra habisla takluk kepadanya mengantarkan upeti kepadanya tiap-tiap tahun. Masyhurla namanya pada segala negeri dan adil murahnya pada segala fakir miskin dan mengasihi kepada segala rakyat tua dan muda kecil dan besar /dan besar/, hina dan dina, serta arif bijaksana budi pekerti.

Hatta maka kata Raja Syaidil Arif, "Hai Saudaraku dan Anakku sekalian. Marila kita keluar /mencari/ menjamu segala raja, menteri, hulubalang, rakyat sekalian."

Menyahut Baginda kedua itu, "Baikla, Saudaraku."

Seraya berjalan keluar diiringkan Indra Maulana ketiga bersaudara itu.

Setela sampai lalu duduk di balai agung dihadap ole segala anak raja-raja. Setela itu maka hidangan persantapan pun diangkat orangla ke hadapan Baginda dan di hadapan raja-raja dan dihadapan hulubalang rakyat sekalian. Dan beberapa kobok emas dan perak suasa dihaturkan itu pada sepanjang jalan majelis itu.

Setela suda hadir sekalian maka kata Raja Saidil Arifin itu, "Santapla Tuan-tuan sekalian. Janganla dimaafkan karena tiada dengan sepertinya demikianla."

Maka sahut sekalian raja-raja itu, "Mengapaka Tuanku ketika demikian itu karena patik sekalian ini suda menjadi hamba ke bawa Duli Syah Alam sekalian ini."

Setela suda yang demikian maka basu tangan lalu santapla empat orang sehidangan masing-masingla dengan hidangannya dan
225 piala yang /ber/ // ber/h/isi minuman itu diper/h/edarkan orangla berkeliling majelis setela selesai mabuknya segala anak raja-raja itu.

Setelah selesai daripada makan minum maka memakaila bau-bauan yang harum bau/h/nya.

Hatta setela suda maka selesai daripada orang yang makan minum itu maka berkata Raja Indra Maulana kepada Saudaranya demikian katanya. "Hai Saudaraku Banteng Alam dan Naga Pertala. Engkau keduanya yang Kakanda harap-harap. Pergila menyambut Saudaramu itu bersama Raden Menteri ketika juga serta Ayahanda Bunda dan Adinda keduanya itu serta bersama-sama karena aku hendak mengawinkan Maharaja Berma Jenggi itu dengan Tuan Putri Ratna Kumala itu. Biarla engkau suru perdana menteri itu menunggu negeri keduanya itu. Baikla. Janganla (lu)pa barang suatu pekerjaan dengan periksa /periksa/ karena aku hendak pergi akan mencari tunangannya Raja Sailan Kusambi itu dahulu."

Maka sahut Raja Banteng Alam seraya menyemba demikian katanya, "Ya, Kakanda. Baikla, mana tita Kakanda itu patikla junjung di atas kepala patik, tiada melalui lagi. Manakala patik berjalan ini"?

Maka sahut Indra Maulana, "Ya, Adinda. Mana kehendak hati Adinda ketiga."

Maka sahut Maharaja Banteng Alam. "Jikalau demikian kata Kakanda itu, lagi tiga hari patik berangkat berjalan itu. Adapun Ayahanda kedua ini biarla menanti (di) per(se)mayaman Paduka Ayahanda di sini dua laki istri."

Raja Indra Maulana bertita kepada Raja Sailan Kasumbi serta Raja Hardan, demikian katanya, "Hai, Saudaraku kedua. Kakanda 226 harap Adinda // /Adinda/ kedua pergi ke Negeri Balanta Dewa mengambil segala tawanan dan Saudara yang perempuan bernama Tuan Putri Gantar Sari terlalu elok rupanya. Baik-baikla engkau membawa Tuan Putri itu karena anak raja besar itu kemari."

Setela Raja Sailan Kusambi mendengar kata Raja Indra Maulana maka sembanya Raja Sailan Kusambi, "Baikla Tuanku, manala tita Duli Syah Alam, patik junjung di atas batu kepala patik. Kedua ini

tiada patik melalui lagi."

Setela suda yang demikian itu maka Raja Sailan Kusambi dan Raja Hardan bermohon berjalan keluar menuju jalan ke Negeri Balanta Dewa.

Setela suda yang demikian hatta kalakian maka datang kepada masanya tiga hari lamanya maka Raja Banteng Alam dan Raja Naga Pertala dan Raden Menteri mengarakkan segala menteri, hulubalang, rakyat berhadirkan berjalan. Maka datangla pada waktu hari siang, bintang pun belum padam lagi cahayanya dan lagi segala margasatwa pun belum lagi mencari mangsanya maka gong mangara berbunyi dipalu orang. Maka segala raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat pun bangunla masing-masingla dengan jawatannya. Maka Raja Banteng Alam pun pergi menantihkan orang mengelu-elukan keluaran juga alamat kerajaan serta tunggul panji-panji dan payung ubur-ubur yang keemasan itu maka yang bertatahkan ratna mutu manikam pualam puspa ragam dan berumbai-umbaikan mutiara dan manggar kaca yang keemasan bertatahkan manikam yang dikarang dengan nilam puspa ragam dengan bendera dan kemala pancawarna akan rupanya itu laksana di dalam tulis rupanya. Maka Tuan Putri 227 bermohonla // /bermohonla/ kepada Bunda Bagindanya dipeluk lalu dengan permaisuri ananda ketiganya itu. Dan Maharaja Banteng Alam dan Naga Pertala pun masukla bermohon kepada Baginda dan permaisuri. Setela suda maka Tuan Putri masukla ke dalam manggar kaca itu masing-masing dengan dayang-dayang pengasungnya.

Setela suda maka Perdana Menteri mengatur akan orang yang mengiringkan berjalan itu. Maka Raja Raden Menteri naikla ke atas kendaraannya kuda semberani mera berpelana sutra.

Hatta maka berjalanla ia terlebi dahulu serta diiringkan dengan menteri hulubalang rakyat sekalian seperti orang hendak mengarak penganten dengan alat senjata masing-masing dengan bawaannya, terlalu ramai suaranya orang berjalan. Maka Maharaja Banteng Alam dan Naga Pertala naikla ke atas kendaraannya singa terbang.

Maka terdirila juga tanda alamat serta diiringkan beberapa pahlawan dan menteri hulubalang rakyat sekalian dengan alat senjatanya masing-masing. Terkembang akan payung kerajaan kiri dan kanan Baginda itu serta bunyi-bunyian terlalu ramai bunyinya.

Setela suda maka manggar kaca Tuan Putri kanan Baginda Tuan Putri pula berjalan tiga bua itu terkisar-kisar seperti merak mangikala rupanya dan memancar-mancar kemala itu berkilau-kilau dan bercahaya permata pancawarna.

Setela suda maka berjalan juga tenda alamat kerajaan berkibar-kibaran tunggul panji-panji yang keemasan ditiup-tiup ole angin. Maka terkembangla payung kerajaan ubur-ubur yang keemasan berapit kanan dan kiri. Maka berbunyiyla segala bunyi-bunyian, rebab dan kecapi dabandi muri serdam, yang singa marangu napiri, berbagai-bagai jenis suaranya terlalu ramai seperti orang mengarak
228 juga rupanya // serta diiringkan raja-raja tiga pertala dengan dengan terlalu ramai seperti kendaraan raja dan pahlawan yang gaga-gaga dan serta menteri, hulubalang, rakyat sekalian masing-masing lengkapla sekalian dengan alat senjata masing-masing terlalu hebat akan rupanya pada berjalan menuju matahari mati ke Negeri Bayan Sari.

Sahdan setela suda tiada kelihatan orang yang berjalan itu maka baharula Baginda ketiga itu berangkatla masuk bersama-sama permaisuri ke dalam istana. Maka termangu-mangula permaisuri sambari menyapu air matanya masu ke dalam menantikan ole datangnya kembali. Maka Raja Indra Maulana ia pun demikian Juga (du)dukla dengan masygulnya.

Maka adala antara tiga hari lamanya maka Indra Maulana lalu masuk ke dalam bermohon kepada Baginda ketiganya serta permaisuri, demikian katanya, "Ya, Tuanku Syah Alam. Adapun patik ini datang hendak bermohon pergi mencari tun/d/angannya Raja Sailan Kusambi itu, Tuanku." Maka sahut akan Baginda, "Ya, Tuanku. Manakala Tuanku pergi?"

Maka kata Indra Maulana, "Esok hari, pagi-pagi hari Tuanku patik berjalan dengan Bermajenggi itu."

Maka sahut (Baginda), "Ya, Anakku. Jikalau demikian kala
229 Anakku, baikla Ayahanda menyuru Perdana Menteri // kepala patik barang titanya Temenggung Kancil itu."

Maka (ber)kata pula Bermajenggi, "Hai, Sang Kancil. Ingat-ingat engkau, tela suda aku jadikan temenggung. Sekarang pula engkau memerintahkan sekalian hewan itu. Mana baiknya kepada engkau menjadilkan menteri dan hulubalang dan pahlawan. Dan aku hendak sekarang pergi membawak akan sekalian raja-raja yang di dalam kunjara itu."

Maka semba Sang Kancil, "Daulat, Tuanku Syah Alam. Terjunjungla di atas kepala patik tita Tuanku itu."

Setela suda yang demikian itu maka Raja Batara Bermajenggi itu pun kembali pergi mendapatkan kakaknya yang lagi akan membawa kunjara di rumanya raksasa itu yang tersebut-sebut.

Sahdan maka setela suda Bermajenggi itu pun kembali pergi berjalan itu. Maka Sang Temenggung Kancil itu berkata dengan cakapnya itu, "Hai, sekalian rakyatku, tua muda, kecil besar, hina dina, perempuan atau laki-laki sekalian. Marila engkau di sini sebab kepada aku karena aku suda dapat izin daripada Tuanku Maharaja Besar, memberi perintah kepada sekalian engkau."

Maka /maka/ tatkala itu Sang Kancil ada berduduk di atas batu hitam besar yang tinggi dikerubungkan makhluknya dan dibesarkan ole perutnya seketika itu. Maka hadir la segala hewan itu mengadap kepada Sang Kancil serta katanya, "Hai, Sang Singa. Dengar la aku berkata karena engkau itu tiada patut membawa kepala raksasa itu karena kepala engkau kecil lagi berkumis dan tiada pantas menjunjung apa-apa. Baikla engkau ini aku jadikan hulubalang kepada aku karena engkau gaga berani. Suda engkau dengar?"

Maka sahut Sang Singa, "Inggi, Tuan Tumenggung."

Maka kata pula Sang Tumenggung, "Hai, Sang Harimau.

230 Engkau juga pun tiada akan // /akan/ pantas membawa kepala (raksasa) karena kepala engkau juga kecil dan berkumis juga. Lagi pula engkau memakai baju sahalat mera dan belang loreng-loreng. Dan engkau aku jadikan pahlawan aku yang apa juga datang lawan. Suda engkau dengar?"

Maka Sang Harimau menyahut, "Kaula, Tuan Tumenggung, Patik dengar."

Maka Sang Badak dan Binatang Gaja itu pun dijadikan pahlawan dan hulubalang juga karena itu sekalian binatang-binatang semua gaga-gaga.

(Berkata Sang Temenggung), "Dan /dan/ Sang Kerbau. (Se)sungguhnya engkau gaga, tetapi banyak punya bulu. Dan engkau Sang Kerbau, sekarang aku suru bawa kepalanya raksasa itu karena kepala engkau tanduknya ada bercabang. Engkau yang bole bawa ke Negeri Haibar."

Dan setela suda yang demikian itu maka kata Sang Kancil, "Hai, sekalian rakyatku. Sekarang ini pergila engkau dahulu masing-masing makan dan minum. Engkau jikalau aku suda panggil segerahla akan lekas datang. Manakala Tuan kita hendak kembali ke negrinya sekarang engkau sekalian bole menyenangkan."

Maka sahut sekalian hewan itu masing-masing menyahut, "Tuan, Tuan, inggih, inggih, Daulat Yang Dipertuan, Demang Tumenggung."

Setela itu masing(-masing) akan pergila mencari mangsanya.

Sebermula maka Indra Maulana kedua Bermajengi sesudahnya ia mengeluarkan sekalian raja-raja yang di dalam kunjara itu, meskipun terlalu belasakan hatinya melihat hal yang demikian itu, maka cucuranla air matanya memandang tulang iganya raja-raja terlalu amat kurus. Maka memandang kepada Bermajengi maka yang dipandang itu akan tahula artinya pandangan Saudaranya itu. Maka Bermajengi akan lalu segerahla mengunus pedangnya yang bernama "Sijabur Kilat" lalu menghibarkan ke bumi. Maka dengan

seketika itu jua akan hadirla sekalian hidangan nasi persantapan serta dengan nikmatnya. Maka Indra Maulana menyuru sekalian raja-raja itu santapla nasi sehidangan tiga orang. Maka sesudahnya selesai
 231 maka. Bermajenggi pun mengambil // pedangnya serta disarungkannya. Maka seketika itu pun /penula/ (punahlah) persantapan itu. Maka sekalian raja-raja itu yang di dalam kunjara seorang dengan seorang, kata anak raja, "Manaka ini gerangan, keduanya terlalulalu akan saktinya, patut dengan rupanya. Dan lagi budi bahasanya pun baik dan pada zaman ini /jaman ini/ masyhur ole namanya kepada sekalian negeri."

Sahdan maka Raja Indra Maulana berdiri lalu berpelu-peluhan tubuhnya itu serta akan mengejamkan matanya serta menyebut nama gurunya. Maka dengan seketika itu juga pun anak raja-raja itu dan lain-lain setela itu sehatla tubuhnya seperti dahulu kala itu. Hatta demikian itu maka kata Indra Maulana, "Hai, sekalian Tuan-tuan, Saudaraku sekalian. Segerahla kembali pulang kepada negeri engkau karena suda lama meninggalkan negeri Tuan-tuan sekalian."

Maka sahut sekalian raja-raja itu, "Ya, Tuanku Maharaja Besar. Ampun Tuanku ke bawah Duli Tuanku Syah Alam. Akan menjadi gembala kambing atau kuda Tuanku Syah Alam, tiadala patik akan mendapat belas budi /ke/kasih Tuanku kepada patik sekalian ini."

Maka kata Indra Maulana, "Jikalau demikian apatah salahnya jikalau Tuan redo akan patik ambilkan Saudara kepada Tuan-tuan sekalian."

Maka sahut segala raja-raja itu, "Apatah salahnya jikalau suda Tuanku ambil akan Saudara sekalian patik ini beribu-ribu kali sudi Tuanku ini."

Setela suda yang demikian maka kata Indra Maulana pada Tuan Putri Nila Utama, "Ayo, Adinda. Perihal Adinda sekarang, mauka Kakanda hantarkan kepada negeri Ayahanda Tuan itu?"

Maka sahut Tuan Putri Nila Utama, "Ya, Kakanda. Tiadala patik hendak bercerai lagi kepada Kakanda karena tiada dapat

terbalas budi Kakanda itu kepada patik ini."

Maka sahut Indra Maulana, "Ayo, Adinda Tuan Putri. Karena Kakanda sudala beristri kepada anak raja Syhrun di Negeri Bayan Sari itu."

Maka sahut Tuan Putri serta tersenyum-senyum, "Ya, Kakanda. Bukannya begitu kehendak Adinda ambilkan istri kepada Kakanda
232 karena daripada budi kasih serta sayang // /sayang/ Kakanda kepada hamba ini menolong hidupkan hamba akan mati rasanya, biarlah hamba menjadi akan dayang-dayang kepada istrinya Kakanda itu."

Setela Raja Indra Maulana mendengar katanya Tuan Putri itu meski pun tunduk kemalu-maluan, di dalam hatinya yang suda sala berkata itu demikian setela berkata pula, "Ya, Adinda. Jikalau demikian kata Adinda, demi Tuhan yang menjadikan sekalian alam ini Kakanda ambil akan Saudara kepada Adinda dari hidup sampai akan mati."

Setela Tuan Putri mendengar kata Indra Maulana segerahla sujud menyembah pada kaki Indra Maulana serta dipeluk dan diciumnya sembal berkata, "Be/ra/ribu syukur menerima kasih hamba, Kakanda suda ambil Saudara pada hamba ini orang yang suda terbuang-buang," serta dengan tangisnya. Maka Raja Indra Maulana itu pun berlinang air matanya mendengar kata putri itu.

Sahdan maka kata Indra Maulana kepada Saudaranya Batara Bermajengi, "Ayo, Adinda. Esok hari kita berangkat kembali karena suda lama kita akan di sini." Maka sahut Bermajengi, "Baikla Kakanda. Jikalau demikian."

Maka lalu berjalan memanggil Sang Tumenggung Kancil alam di rimba. Maka seketika itu pun datangla akan Sang Kancil dihadapla akan Baginda serta menunduk akan menyembah. Maka kata Baginda, "Hai, Temenggung Kancil, Esok hari Kakanda Maharaja Indra Maulana hendak akan pulang ke negerinya. Maka segerahla engkau hadirkan gaja kenaikan Tuan Putri ini dan segala tentara yang akan membawa harta dan perkakas-perkakas itu."

Maka sahut akan Sang Singa dan Sang Kancil, "Inggih Tuanku Yang Dipertuan, patik junjung di atas batuknya kepala patik tita Tuanku itu."

Maka lalu ia pun berjalan mengerjakan perintahnya Baginda itu menyuru Sang Kancil dan menjangan, "Pergila engkau memberi 233 tahu kepada sekalian rakyat. Katakan olemu // esok hari Tuan kita hendak pergi kembali pulang ke Negeri Haibar mendapatkan istrinya."

Maka Sang Kancil dan menjangan itu pun melompat lari-larian dan berlomba-lomba/k/an masuk ke dalam hutan rimba besar itu. Ada yang lari-lari sebelah akan masrik dan ada yang lari sebelah magrig. Ada kepada daksina dan paksina semballi berseru-seru demikian katanya, "Hai sekalian engkau hulubalangku, pahlawanku, dan rakyat sekalian. Kamu dipanggil ole Tuan Demang Temenggung Kancil rimba alam Maharaja Besar hendak kembali ke negeri Haibar itu hari."

Sahdan maka didengar ole segala hewan di dalam hutan itu seketika berhimpunla kepada Sang Temenggung Lan Rimba Alam. Maka katanya, "Hai, sekalian hewan. Kamu rakyat dan hulubalang dan pahlawanku segera-segerahla kerjakan apa sebagaimana yang aku sudah perintahkan kepada kamu sekalian itu."

Maka sahut sekalian hewan itu, "Inggih, inggih, Tuan, Tuan."

Masing-masing pergila mengerjakan pekerjaan itu masing-masing dengan tahunya.

Hatta maka segala raja-raja itu pun bangunla segerahla pergila berangkat segala harta benda perkakas dimuatkan unta. Dan beratus unta dan gajah kenaikan Tuan Putri Nila Utama dan kenaikan Indra Maulana dan Bermajenggi sekalian suda hadir menantikan Baginda masanya berjalan itu. Maka kata Temenggung Lan Rimba Alam, "Hai, Menteri Badak, Engkaula kuharapkan membetulkan barisan itu karena kita hendak membalas budi Baginda Maharaja Besar serta sayang kepada kita."

Setela suda maka Menteri Badak pun pergila mengaturkan barisan itu. Pertama-tama yang berjalan itu Temenggung Lan Rimba
 234 Alam dan segala pendek kuatnya daripada kijang // /kijang/ dan menjangan sekalian. Kemudian, yang berjalan Sang Merbu singa dan beberapa puluh singa. Suda itu maka berjalan pula pahlawan harimau serta dengan rakyatnya. Maka berjalan pula Sang Menteri Badak serta dengan rakyatnya beberapa laksa badak. Kemudian, maka berjalan Sang Kerbau dengan berjunjung kepada raksasa kedua itu dengan serta rakyatnya beberapa banyak kerbau. Kemudian, maka berjalan Baginda Raja Indra Maulana berkendaraan gaja mas. Kemudian, Tuan Putri Nila Utama, Maharaja Batara Bermajengi duduk di atas gaja putih diiringkan beberapa banyak kuda serta keledai. Kemudian dari itu, Sang Unta berjalan serta membawa ole-ole harta benda perkakas-perkakas dan ia diiringi dengan raja-raja, rakyat, menteri yang dari dalam kunjara-kunjara itu.

Setelah berjalan itu Indra Maulana masuk hutan rimba yang besar itu dan beberapa lamanya akan melalui bukit-bukit yang tinggi-tinggi dan beberapa akan padang yang luas-luas dijalaninya dan beberapa akan bertemu hewan yang lain itu akan semua menurut bersama-sama mengiringkan pula karena ia melihat banyak kawannya bersama-sama mengiringkan pula karena ia melihat banyak kawannya bersama-sama itu semali mengerang-ngerang akan bunyinya dan suaranya itu ri(b)uan warna bunyinya bagi suaranya menjadi baik suara akan seperti bunyian bagai-bagai ragam gemuruh bunyinya.

Hatta dengan demikian itu maka hampirla negeri Haibar itu kira-kira tiga bulan lamanya berjalan itu. Maka orang dusun yang di dalam Negeri Haibar itu terkejut dan takut mendengar bunyi suara macan dan badak, gaja dan singa, terlalu ribut akan suaranya. Maka ia pun habisla sekalian orang dusun lari masing-masing menjerit-jerit dan terkencing-kencing masing-masing pada minta tolong melarikan dirinya ke pintu kota Negeri Haibar itu.

Disangkanya orang dusun diserang kepada hewan-hewan. Maka penunggu pintu pun menanya, "Hai, kamu sekalian. Apa akan sebabnya maka kamu sekalian ini lari kemari?"

235 Maka sahutnya orang // /orang/ dusun demikian katanya, "Ya, Tuanku penunggu pintu. Maka sebabnya kami lari ini kemari, ada mendengar suara binatang singa harimau badak dan menjangan hendak menyerang kami terlalu banyak dan tiada terhisab."

Setela mendengar penunggu pintu itu katanya orang dusun itu maka ia pun segerahla masuk memberi tahu kepada Baginda Maharaja Saidil Arifin. Setela bertemu lalu sujud menyembah pada kaki Baginda itu seraya katanya, "Ampun Tuanku beribu ampun ke bawah Duli Syah Alam. Adapun orang itu habis lari akan semuanya ke pintu kota. Tuanku, sebabnya ia hendak mendengar suaranya hewan badak, gaja, harimau, menjangan, dan singa terlalu-lalu akan banyaknya datang seperti tegar di langit suaranya, Tuanku."

Setela Baginda mendengar katanya penunggu pintu itu maka Baginda akan menyuru dua orang hulubalang pergi melihat apaka yang datang itu. Maka hulubalang dua orang itu lalu menyembah serta berjalan. Seketika itu berjalan maka dilihatnya dari jauh terlalu-lalu akan sekali banyaknya. Seperti laut rupanya, berbagai-bagai jenis dan berlari-larian ke sana kemari. Maka yang melihat itu lalu (la)ri juga kembali kepada Baginda memberi tahu. Setela sampai seraya menyembah sujud pada kaki Baginda serta katanya, "Ampun Tuanku, bahwa sungguh-sungguhnya seperti kata-kata orang dusun itu. Terlalu banyak hewan dan lain-lain pula manusia terlalu banyak seperti laut akan berjalan rupanya. Tuanku."

Setela Raja Banteng Alam dan Naga Pertala mendengar kata hulubalang itu maka ia pun bermohon pergila melihat mendapatkan yang datang itu. Setela bertemu maka katanya Banteng Alam, "Hai, sekalian kamu. Hendak ke mana kamu dan dari manaka kamu datang ini? Siapa raja kamu ini?"

Maka sahut Sang Temenggung Kancil, "Adapun beta ini dari

hutan rimba. Dan beta ini hendak bertemu kepada Raja Saidil Arifin yang di Negeri Haibar. Dan raja beta itu seputar alam dan raja sekalian manusia dan sekalian hewan yang buas, ada dua itu bersaudara." Maka kata Banteng Alam. "Engkau ini siapa nama engkau?"

236 Maka sahut Temenggung // /Temenggung/ Kancil, "Adapun beta ini sudah diangkat kepada raja muda menjadi Temenggung Kancil disebut ole segala hewan yang datang ini."

Maka Maharaja Banteng Alam mendengar katanya Temenggung Kancil itu. Maka ia pun tersenyum-senyum serta berpikir-pikir di dalam hatinya. Tiada lain orang yang empunya perbuatan ini melainkan Adinda Batara Bermajenggi itu. Maka kata Banteng Alam, "Hai, Temenggung Kancil. Pergila engkau memberi tahu kepada rajamu. Katakan olemu, ada orang hendak bertemu kepadanya."

Maka Sang Temenggung Kancil pun pergila memberi tahu kepada Maharaja Indra Maulana. Setela bertemu maka sujud menyembah, demikian katanya, "Ampun Tuanku Maharaja Besar. Dua orang muda hendak bertemu kepada Duli Syah Alam dan ada berdiri di hadapan barisan ini, Tuanku."

Sahdan maka didengar ole kepada Maharaja Indra Maulana katanya Sang Temenggung Kancil itu. Maka ia pun tahula akan Saudaranya datang mendapatkan dia itu. Maka ia pun turunla dari atas kendaraannya lalu berjalan bersama-sama Batara Bermajenggi itu mendapatkan Adindanya Baginda itu. Setela bertemu maka lalu berpeluk-pelukan dan bercium-ciuman berempat bersaudara itu serta dengan bertangis-tangisan. Maka kata Indra Maulana, "Hai, Saudaraku. Sudaka engkau membawa Ayahanda dan Bunda itu kemari?"

Maka sahut Raja Banteng Alam, "Suda enam bulan lamanya Kakanda. Ayahanda Bunda Baginda itu di sini. Lagi bersuka-sukaan kepada Adinda Tuan Putri Ratna Kumala."

Setela didengar ole Indra Maulana kata Saudaranya itu maka ia pun tersenyum-senyum seraya berkata kepada Naga Pertala itu. "Pergila engkau memberi tahu kepada Ayahanda Bunda sekalian itu supaya jangan menjadi terkejut sekalian Baginda dan orang perempuan karena banyak hewan yang datang. Dan seperkara lagi ada membawa kepala raksasa kedua laki istri itu."

Maka sahut Naga Pertala, "Sebenar-benarnya kata Kakanda itu."

Lalu bermohon berjalan dahulu segera-segerala. Seketika sampaila ke istana Kakanda Baginda itu serta dipersembakan kepada Baginda ketiganya itu, "Yang akan datang itu Saudara patik, Tuanku."

237 Setela Baginda sekalian mendengar katanya Naga Pertala // /Pertala/ itu Kakanda Indra Maulana yang datang itu serta membawa Tuan Putri Nila Utama itu segerahla Baginda masuk memberi tahu kepada permaisuri dan Tuan putri sekalian. Setela Tuan Putri Ratna Kumala mendengar Kakandanya Indra Maulana datang membawa kepada raksasa itu maka ia pun melompat akan memeluk lehernya Tuan Putri Nurlela Cahaya dengan tangisnya sembari ia berkata, "Ayo, Kakanda. Marilah kita pergi bersembunyi ke atas maligai itu."

Maka Tuan Putri Nurlela Cahaya pun tertawa-tawa seraya akan berkata, "Mengapaka Adinda takut karena Adinda yang berpesan kepada Kakanda itu karena Adinda hendak kerjakan sop, bole/le/la kita makan ramai-ramai Kakanda sekalian."

Maka sahut Tuan Putri Ratna Kumala, "Ayo, Kakanda. Tiadala patik mau makan seperti raksasa, biarlah patik mati daripada makan yang demikian itu," sembari menangis dan tangisnya bergaya-gaya lakunya.

Sahdan maka disambutnya ole Tuan Putri Tanjung Surya serta dipeluknya sembari membujuk dengan katanya yang manis-manis maka demikian katanya, "Diamlah, Tuan. Kakanda itu bergurau saja kepada Adinda. Anakku Tuan, Masa /kanla/ kepala raksasa

diperbuat sop. Itu pun dia siapa pula yang mau memakan dia itu."

Setela suda maka Tuan Putri Nurlela Cahaya itu pun datang pula membujuk Tuan Putri Ratna Kumala dengan suaranya yang mahalembut. Suaranya didengar orangla seperti kumbang menyaring bunga-bunganya, seraya dipeluk dan diciumnya semballi berkata, "Diamlala Adinda Tuan. Kakanda ini dengan bergurau juga pada Adinda. Janganla Adinda gusarkan Kakanda ini. Nantila kala Kakanda Indra Maulana itu datang tiadala Kakanda tita membawakan kepala raksasa itu hanya hendak sulakan juga di tenga padang peperangan itu, biarla dilihat segala raja-raja yang suka akan
238 // /akan/ takluk kepadanya itu dan segala jin dan peri, mambang, dewa-dewi, dan indra cindra sekalian itu. Maka Tuan Putri Ratna Kumala diamlala menyapu air matanya serta berkata. "Ayo, Kakanda. Berani apala patik gaswasari Kakanda dan Bunda karena patik mengambil seperti ibu dan bapak patik sendiri dan Kakanda itu dua laki istri seperti akan Saudara patik sendiri pada rasanya dan tiada akan dapat patik ini membalas budi kasih sayangnya serta Ayahanda Bunda Baginda itu yang sudah akan menghidupi patik ini. Jikalau akan tiada patik yang dimakannya ole garuda itu niscayala akan menjadi tawanan orang."

Dan berkata-kata itu dengan tangsinya juga.

Setela itu, permaisuri dan Tuan Putri Nurlela Cahaya itu pun turut pula menangis bersama-sama. Terlalu belas hatinya melihat lakunya Tuan Putri /Tuan Putri/ Ratna Kumala itu seraya dipangkunya dan diciumnya. Hatta, dengan demikian itu maka Maharaja Indra Maulana pun sampaila ke pintu kota lalu masuk ke dalam istana. Setela dilihat ole Baginda Raja Saidal Arif Maharaja Indra Maulana datang maka ia pun segerahla bangun akan pergi menyambutnya Indra Maulana. Setela bertemu lalu dipeluk dan diciumnya ole kepada Baginda itu sekalian maka Baginda itu sekalian berdiri akan memberi hormat kepada Indra Maulana. Maka Indra Maulana pun menyembaba kepada kakinya mertuanya dan raja

Jani dan Raja Hardandarus dan berjabat tangan kepada sekalian raja-raja itu.

Setela suda maka kata Indra Maulana kepada Saudaranya Raja Naga Pertala, "Hai, Adinda. Pergi engkau surukan Perdana Menteri membawa usungan, sambut Tuan Putri Nila Utama. Jangan ia berjalan di tanah karena banyak sekali anak raja-raja."

Setela Maharaja Naga Pertala mendengar katanya Saudaranya itu lalu menyembba serta berjalan menyuru akan Perdana Menteri
239 membawa usungan akan Tuan Putri Nila Utama //

Setela suda maka Indra Maulana bermohon masuk ke dalam istana mendapatkan sekalian permaisuri itu. Seketika itu maka terlihat akan istrinya lagi memangku Tuan Putri Ratna Kumala. Maka ia pun terlalu suka hatinya seraya tertawa-tawa serta menyembba pada kaki Tuan Putri Tanjung Sari dan permaisuri sekalian. Seketika itu maka Tuan Putri Tanjung Sari itu pun sekalian dan Tuan Putri Nurlela Cahaya bangun menyembba kaki suaminya dengan tangisnya serta Indra Maulana menyambut tangan istrinya dan dipeluknya dan bercium-ciuman laki istri dan bertangis-tangisan. Seketika itu maka istrinya Maharaja Banteng Alam dan istrinya Maharaja Naga Pertala pun pula ia akan menyembba kakinya Maharaja Indra Maulana. Maka Indra Maulana menyambut tangan iparnya kedua itu. Seketika pula maka Tuan Putri Ratna Kumala datang menyembba kaki Indra Maulana serta dengan tangisnya serta dipegang Indra Maulana Adinda Baginda serta dipeluknya dan diciumnya serta dengan tangisnya seraya dipangkunya semballi menyapu air matanya. Maka sekalian putri-putri terlalu belas hatinya melihat lakunya Tuan Putri Ratna Kumala itu. Maka kata Tuan Putri Tanjung Sari Bundanya Tuan Putri Nurlela Cahaya, "Ayo Anakku Tuan, buah hati Bunda, telah selamatkanlah suda kiranya yang Anakku cari itu supaya menjadi terang mata Ayahanda ini dan menjadi jauh pendengaran Ayahanda Bunda dan bertambah-tambah besarla kemuliaan Ayahanda Bunda ini sebab dari budi kasih

Anakku kepada sekalian orang yang kesukaran itu. Dan bertambah-tambah banyak Anakku beroleh Ayahanda Bunda dan Saudara sebab daripada hati Anakku yang besar mengambil Saudara laki-laki dan perempuan itu maka menjadi bertambah-tambah besar akan derajat Anakku."

Maka Indra Maulana itu pun tunduk berdiam dirinya itu sembari berlinang-linang air matanya itu mengenangkan untungnya itu.

Hatta demikian itu maka datanglah Maharaja Banteng Alam dan Naga Pertala membawa usungan Tuan Putri Nila Utama itu ke dalam istana. Setelah sampai maka Maharaja Indra Maulana
240 membuka pintu usungan itu // /usungan itu/. Maka Tuan Putri Nila Utama itu keluar dari dalam usungan. Maka dipimpin oleh Indra Maulana tangannya Tuan Putri Nila Utama, dipertemukan dengan kepada ibunya Tuan Putri Nurlela Cahaya itu. Setelah bertemu maka dipeluk dan diciumnya dan bertangis-tangisan dan dipertemukan kepada sekalian permaisuri dan sekalian putri-putri. Maka berganti-gantianlah berpeluk-pelukan dan bercium-ciuman dan bertangis-tangisan. Maka Tuan Putri Nila Utama menyembahla kepada sekalian permaisuri dan putri-putri dan kepada istrinya Indra Maulana. Istimewa pula kepada Baginda Raja Saidil Arif dan lain-lainnya Baginda itu bertemu sekalian. Maka Tuan Putri Nurlela Cahaya berkata sembari diciumnya (Tuan Putri Nila Utama), "Ayo, Adinda. Marilah duduk di sini."

Maka Tuan Putri Nila Utama berkata sembari menangis, "Ayo, Kakanda. Berat sangat Adinda menanggung budi kasihnya Kakanda kedua ini pada patik ini, tiada dapat akan terbalas susah payahnya Kakanda itu kepada patik ini, melainkan badan nyawa patik juga diserahkan. Biarlah akan patik ini menjadi hamba ke bawah Duli Kakanda laki istri akan pembawaan puan Kakanda laki istri seperti akan datanglah Kakanda juga."

Setelah didengar oleh Tuan Putri Nurlela Cahaya akan katanya Putri Nila Utama itu maka ia pun terlalu belas hatinya serta

dipeluknya pula dan diciturnya sambil ia (ber)tangis-tangisan keduanya, serta berkata, "Aduh, Adinda Tuan. Mengapaka Adinda berkata yang demikian itu? Apala akan keduanya Adinda dan Kakanda ini sama-sama juga menanggung kemelaratan segenap hutan rimba belantara."

Setela didengar ole Tuan Putri Ratna Kumala katanya Tuan Putri Nurlela Cahaya itu mengenangkan dirinya maka ia pun menghiba pula akan dirinya. Segerahla memeluk lehernya Tuan Putri Nurlela Cahaya dengan tangisnya, sembari ia berkata, "Ayo, Kakanda. Patik pun demikian juga. Jikalau tiada sebab daripada Kakanda itu masakan tiada patik ini mati dimakan ole garuda itu di tenga laut demikian juga."

241 Serta mendengar berguling-guling // /guling-guling/ tiga-tiga itu tangis-menangis. Maka Permaisuri sekalian melihat halnya putri bertiga-tiganya itu bertangis-tangisan /akan/ maka permaisuri itu dibujuknya dengan kata yang manis-manis terlebih daripada madu. Maka Tuan Putri ketiga itu pun diamla. Maka permaisuri Tanjung Sari memberi persalin daripada tangan Tuan Putri Nurlela Cahaya lalu disambutnya dan serta dihiasi Tuan Putri Nila Utama dengan perhiasan yang keemasan, bertamba-tamba akan baik rupanya.

Tiadala dipanjangkan mandi dan bersiram-siram maka juga. Hatta dengan demikian maka Raja Saidal Arif pun pergila menjamu segala raja-raja yang datang itu serta sekalian yang makan minum. Maka berbagaila bau-bauan yang amat harum baunya serta dengan bernyanyi-nyanyi/an/ dan bersuka/suka/-sukaan. Orang terlalu ramai akan suaranya. Maka kata Indra Maulana, "Ya, IBunda. Adapun patik hendak menyurula sekalian Tuan putri masuk."

Maka lalu Baginda masuk ke dalam istana, memberi tahu putri-putri dan menteri-menteri, serta Baginda sekalian naik ke atas kota bangun-bangunan, serta menteri sekalian karena hendak melihat akan (Maharaja Batara) Bermajengi menjamu akan sekalian hewan-hewan itu, dan berapa banyak orang negeri menonton ber(de)-sak-

(de)sakan dan bertindih-tindihan laki-laki dan perempuan, kecil besar, hina-dina, tua dan muda, semuanya habisla pergi melihat Baginda pergi memberi makan segala hewan itu serta dengan dipalu akan bunyi-bunyian, terlalu ramai adalalamat bunyinya. Maka seperti ribut-taman semuanya manusia dengan bunyi-bunyian itu terlalu itu memberi asyik segala yang melihat.

Sahdan ketika suda hadir sekalian itu maka tatkala itu maka Indra Maulana dan serta Raja Banteng Alam dan Raja Naga Pertala dan Raja Batara Bermajenggi empat bersaudara itu berjalan pada
 242 tepi padang itu. Ketika sampaila berdiri-bertdiri keempatnya // /berdiri keempatnya keempatnya/ maka Raja Indra Maulana memandang kepada Raja Bermajenggi. Maka yang dipandang itu lalu dihunjamkan pedangnya ke bumi. Maka dengan seketika itu juga hadirla beberapa banyak tabu emas, daging kerbau dan kambing dan sampi sekalian itu beratur-aturanla di tenga padang itu. Kemudian, Raja Naga Pertala pun mengunus pula pedangnya. Maka lalu diparangkan ke masyrik maka dengan seketika itu juga hadirla beberapa banyak keranjang dengan berisi rumput, makanan daripada binatang yang memakan rumput, beratur-aturla di tenga padang itu. Kemudian, maka Raja Banteng Alam pula mengunus pedangnya serta diparangkan ke masyrik maka dengan seketika itu hadirla beribu-ribu tabak daripada emas dan tapak perak dan suasa dengan berisi buah-buahan perlbagai jenisnya buah-buahan. Kemudian, maka Raja Indra Maulana itu pun berdiri dan bersakiwa tunggal serta memejamkan matanya sembari menyebut-nyebut nama gurunya itu. Maka dengan seketika itu juga hadirla di tenga-tenga padang itu beberapa ribu daripada jambangan emas dan jambangan perak tembaga dan suasa dan nilam pualam dan batu perwasa dan jamburut, berisi air daripada madu dan air mawar yang baik-baik rasanya, akan diberi minum segala binatang itu.

Setela suda yang demikian itu maka Raja Batara Bermajenggi itu pun segerahla memanggil Sang Temenggung Kancil, demikian

katanya, "Hai, Temenggung Kancil. Pergila engkau himpulkan sekalian rakyat kamu datang di padang ini. Aku hendak jamukan kepadanya sekalian."

Maka Sang Temenggung Kancil itu pun tunduk kepala ke tanah seperti laku orang menyembah serta katanya, "Daulat, Tuanku."

Setela itu lantas berlompat berjalan pergi memanggil sekalian
243 // rakyatnya, demikian katanya, "Hai, sekalian kaum menteri hulubalangu dan pahlawanku sekalian rakyat karena Tuan Maharaja Besar mau memberi kamu makan."

Maka sekalian hewan itu pun sukacitala hatinya lalu berjalan masing-masing bersaf-saf dan satu-satu bangsanya hewan itu, seperti harimau dengan singa satu saf, dan kedua seperti banteng, badak, gajah, dan kerbau dan sapi dan binatang lutung, kukang itu pun satu saf, dan hadir la bersaf-saf di tenga padang itu akan memakan daging dan yang memakan buah-buahan dan yang memakan rumput-rumput itu. Setela suda hadir yang demikian itu maka berkata Batara Bermajengi, "Hai, Temenggung Kancil. Segera-segerala engkau suru akan segala rakyatmu memakan masing-masing ada dengan sedia makanannya sekalian."

Maka Sang Temenggung Kancil segerah la memerintahkan sekalian rakyatnya memakan yang suda hadir itu di tenga padang itu. Maka setela sekalian hewan mendengar katanya Temenggung Kancil itu berlompat-lompatan masing-masing akan berlomba-lomba memakan segala makanannya. Yang memakan daging dan yang memakan rumput dan yang memakan buah-buahan masing-masing la dengan makanannya. Setela suda daripada yang demikian itu maka minumlah air masing-masing. Setela suda makan dan minum masing-masing datang mengadap serta menundukkan kepalanya seperti laku orang menyembah seraya berkata, "Menerima kasila, Tuanku Maharaja Besar. Patik sekalian ini yang suda patik makan /ka/kasihnya Tuanku itu."

Maka sahut Batara Bermajengi, "Hai,, segala kamu hewan.

Sekarang kembalila engkau dahulu kepada sekalian tempat kamu masing-masing. Manakala ada aku sesuatu pekerjaan aku suru panggil engkau sekalian. Maka segerahla engkau datang kepada aku."

Maka sekalian hewan itu pun menundukkan kepalanya ke tana seperti laku orang menyembah rupanya itu. Maka lalu berjalan masing-masing masuk di dalam hutan rimba belantara. Maka suda
244 berjalan sekalian // /sekalian/ hewan itu maka sekalian itu pun masukla ke dalam istana bersuka-sukaan makan dan minum sekalian itu *wa l-lahu alam bi s-sawab*.

Alkisah peri mengatakan Raja Sailan Kasumbi membawa Tuan Putri Gantam Sari dengan segala boyongan harta benda sekalian dari Negeri Balanta Dewa kepada Negeri Haibar. Peri mengatakan tatkala Indra Maulana menyuru Sang Temenggung Kancil membawa surat kepada Raja Sailan Kasumbi di Negeri Lela Syahdan kepada Raja Hardan di Negeri Barkan. Dan peri mengatakan Raja Indra Maulana mengawinkan Raja Batara Bermajenggi kepada Tuan Putri Ratna Kumala. Demikianla ceritanya.

Diceritakan ole /ole/ orang yang empunya cerita, terlalu inda-inda sekali akan bunyinya.

Sebermula maka tersebut perkataan Raja Sailan Kasumbi berjalan ke Negeri Balanta Dewa. Maka kedengaranla wartanya kepada segala raja dan menteri dan Raja Bahrin Dewa yang menunggu Negeri Balanta Dewa, bernama Menteri Awan Jaya. Maka tiada berapa lamanya sampaila pada pinggir Negeri Balanta Dewa itu. Kedengaranla kepada Perdana Menteri ada utusan dari Negeri Haibar, suruhan Raja Saidal Arif. Maka ia pun menyuru membuka pintu kota serta berjalan pergi mengeluelukan kepada Raja Sailan Kasumbi dengan segala raja sekalian itu. Setela bertemu maka Menteri Awan Jaya itu pun sujud menyembah di Kaki Raja Kasumbi dan Raja Hardan seraya berkata, "Silakanla Tuan-tuan sekalian ke dalam istana bersama-sama Baginda." Maka sahut raja

itu, "Baikla, Mamanda Menteri."

Maka lalu ia berjalan masuk ke dalam istana bersama-sama Menteri Awan Jaya, diiringkan segala anak raja-raja lalu didudukkan di atas singgasana yang keemasan, dihadap ole Menteri Awan Jaya dan sekalian menteri, hulubalang, pahlawan, serta dijamunya ole Menteri Awan Jaya dengan sebagai mana adat raja-raja makan dan
245 minum. Setela suda yang demikian itu maka berkata // Raja Kosaambi, demikiaan katanya, "Hai, Mamanda Perdana Menteri. Hadirla usungan Tuan Putri Gaantam Sari itu karena aku hendak ke Negeri Haibar kepada Raja Saidal Arif. Dan lagi segala harta benda raja Bahrum Dewa dua bersaudara itu. Titah Baginda itu disuru akan hantarkan ke Negeri Haibar dan dari negeri ini Mamandala jadi wakilnya Baginda menunggu dia selagi belum ada akan tentu bicaranya itu. Baik-baikla Mamanda barang sesuatu pekerjaan. Janganla lupa."

Maka sahut Menteri Awan Jaya serta menyemba seraya katanya, "baikla Tuanku. Manala tita Raja Sailan Kusambi itu."

(Raja Sailan Kasumbi) menggunakan harta benda dan usungan Tuan Putri Gantam Sari itu. Sesuda suda hadir sekalian gajah dan pedati akan buat membawa harta benda pe(r)kakas Raja Bahrum Dewa itu. Antara dua hari lamanya maka Menteri Awan Jaya itu pun persembahkan kepada Raja Sailan Kasumbi serta katanya Baginda itu, "Baikla, Maamanda Menteri. Esok hari kamu sekalian berjalan itu."

Maka datangla kepada keesokan harinya. Dari pagi-pagi hari, bintang pun belum padam cahayanya, dan margasatwa pun belum lagi mencari mangsanya maka segala raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat sekalian bangunla, masing-masingnya hadir dengan alat senjatanya masing-masing.

Sahdan maka Tuan Putri Gantam Sari itu pun keluarla dari dalam istana, pergila menyemba kepada Raja Sailan Kusambi itu dengan tangisnya. Maka segerahla disambutnya ole tangan Tuan

Putri itu seraya berkata, "Adinda Tuan Putri. Janganla Tuan terlalu dukacita, tiadala mengapa, karena banyakla Saudara Tuan di sana, yang jadi ganti Tuan yang hilang itu."

Setela suda yang demikian itu maka Tuan Putri pun diamla mendengar kata-kata Raja Sailan Kusambi itu. Lalu segerahla masuk ke dalam hanggarnya seraya dengan dayang-dayangnya inang pengasanya itu sekalian. Maka diusungkan ole orang, berjalan ke 246 luar kota diiringkan beberapa ribu // /ribu/ rakyat hulubalang, menteri, dan raja-raja.

Maka Raja Sailan Kusaambi pun naikla ke atas kusanya. Dan Raja Hardan naik pula ke atas kudanya, lalu berjalan ke luar kota diiringkan segala bala tentaranya. Maka Menteri Awan Jaya itu pun sujud menyembra kepada Raja Sailan Kusambi. Maka disambut Baginda tangan Perdana Menteri seraya katanya, "Tinggalla Mamanda baik-baik di dalam negeri baik-baik. Janganla sekali-kali alpa barang suatu pekerjaan. Manakal datang suatu suatu hal segera-segara Mamanda memberi tahu kepada Baginda Raja Saidal Arifin."

Maka sahut Menteri Awan Jaya, "baikla, Tuanku. Manala tita Tuanku, tiadala patik lalui lagi."

Maka Raja Sailan Kusambi bermohon berjalan dan kepada yang tinggal. Setela suda maka Raja Sailan Kusambi kedua Raja Hardan berjalan menuju Negeri Haibar. Maka Menteri Awan Jaya sekalian yang tinggal itu pun masuk ke dalam kota. Lalu ke tempatnya masing-masing, duduk dengan masgulnya.

Sahdan maka tiadala tersebut yang berjalan lagi. Maka diceritakan kepada Raja Saidal Arif di Negeri Haibar sedang lagi duduk di pengadapan bersuka-sukaan membicarakan daripa Raja Sailan Kusambi itu belum juga kembali dari Negeri Balanta Dewa itu. Apa akan habarnya demikian itu.

Hatta dengan demikian, antara beberapa lamanya lagi berkata-kata itu maka Raja Sailan Kusambi maka tiada antaranya beberapa lamanya dia jalan itu maka sampaila ia ke pintu kota Negeri Haibar.

Maka diwartakan ole orang kepada Baginda. Setela didengar ole Baginda warta itu, katanya maka Maharaja Batara Bermajenggi pun segerahla akan pergi menyambut kepada Baginda sekalian. Lalu berjalan pergi akan menyambut Raja Sailan Kusambi datang. Setela dilihat oleh Raja Sailan Kasumbi Bermajenggi datang maka ia pun
 247 segerahla turun dari atas kudanya // serta berjalan mendapatkan Bermajenggi. Setela bertemu lalu berpeluk-pelukan dan bercium-ciuman dan betangis-tangisan ketiga anak raja itu. Setelah suda lalu berjalan masuk pergi mendapatkan Baginda sekalian itu. Setela bertemu maka Raja Sailan Kusambi kedua Raja Hardan itu pun menyembra kepada Baginda Raja Saidal Arif serta sekalian Saudara itu berpeluk-pelukan dan bercium-ciuman. Setela suda maka hanggar Tuan Putri diusungkan ole orang, masuk ke dalam istana. Indra Maulana pergi membuka pintu hanggar Tuan Putri Gantam Sari. Maka Tuan Putri sujudla pada kaki Indra Maulana. Maka disambut ole Indra Maulana tangan Tuan Putri seraya dibawanya kepada iBundanya Tuan Putri Nurlala Cahaya. Maka Tuan Putri Gantam Sari pun menyembra kepada permaisuri dan serta sekalian permai(suri) dan Tuan Putri Nurlala Cahaya pun menyambut tangan Tuan Putri Gantam Sari serta katanya, "Diamla Tuan. Janganla dukacita karena Kakanda ini sekalian ada ganti Saudara Tuan. Adinda sekalian ini ada jadi ganti Bunda Tuan."

Maka sahut Tuan Putri Gantam Sari, "Ayo, Kakanda. Redola patik ini kepada Kakanda laki istri karena patik tiada empunya Saudara dan Ayahanda Bunda."

Berkata dengan tangis juga. Maka sekalian hal putri itu melembutkan hatinya Tuan Putri Gantam Sari dengan bersuka-sukaan. Maka Tuan Putri Gantam Sari itu pun hilangla dukacitaannya karena sebab daripada pembujuk sekalian putri itu. Setela suda yang demikian itu maka (ber)kata Tuan Putri Ratna Kumala, "Ya, Kakanda. Marila kita membawa Tuan Putri Ratna Kumala, "Ya, Kakanda. Marila kita membawa Tuan Putri Gantam

Sari itu hendak ke taman mandi kesukaan itu mengambil segala bunga-bunga dan buah-buahan."

Maka menyahut Tuan Putri Nurlela Cahaya, "Baikla Tuan, bua hati Kakanda cahaya mata Kakanda. Tiadala Kakanda salah lagi kehendak Tuan itu."

Maka Tuan Putri Nurlela Cahaya dan Tuan Putri Ratna Kumala tersenyum, segerahla memeluk lehernya Tuan Putri Nurlela Cahaya
248 serta diciturnya sembeli berkata, "Ada saja kata Lila // /kata Lila/ /Lila/ Cahaya. Apaka kata Kakanda itu. Jikalau tiada sebab bua hati Kakanda tiadala Kakanda mengaku negeri istana Kakanda itu datang mendapatkan Tuan ini."

Maka Tuan Putri Ratna Kumala tersenyum manisla rupanya lalu tertawa-tawa. Maka menjadi ramaila segala putri tertawa-tawa itu. Maka Tuan Putri Nurlela Cahaya itu pun terlalu amat kasi sayang kepada Tuan Putri Ratna Kumala tiadala dapat bercerai barang sekutiksa jua. Setela suda maka Tuan Putri Nurlela Cahaya membawa sekalian putri mengadap Bunda akan Baginda, bermohon hendak pergi mandi ke taman Mendam Kesukaan. Setela sampaila seraya diteguranya ole Baginda Permaisuri Bunda Baginda sembeli tersenyum seraya katanya, "Aduhai, Ananda sekalian. Hendak ke mana Anaku ini?"

Maka sahut Tuan Putri Nurlela Cahaya seraya menyemba demikian katanya, "Adapun patik datang ini hendak bermohon kepada Ayahanda. Sekalian patik hendak pergi mandi ke taman Mendam Kesukaan itu."

Maka sahut Ayahanda Bunda sembeli tersenyum seraya katanya, "Baikla, Anaku. Tetapi, jangan lama-lama di sana karena matahari terlalu tangis."

Maka sahut Tuan Putri Ratna Kumala sembeli pergi bergurau kepada Ayahandanya dan Bunda itu demikian katanya, "Jikalau demikian kata Tuan, baikla barang /barang/ setahun lamanya supayah boleTuan disambar garuda dibawanya ke pusat tasik laut.

Bolela Kakanda mau pergi pula mencari engkau berkeliling-kuliling negeri, tetapi hutan rimba belantara dan gunung bukit dan padang dijalani Pula mencari engkau berkeliling negeri dan padang dijalani pula. Ayahanda Bunda mau, bukan begitu? Karena Adinda Ratna Kumala itu berada barang-barang dua bulan lamanya karena Ayahanda menjelma menjadi elang pula supaya Kakanda Indra Maulana rawat menjadi manusia pula, baharula mendapat pengantian yang berani."

Maka sekalian Baginda itu dan permaisuri dan putri-putri tertawa-tawa riu-renda-renda suaranya di dalam istana itu. Maka Tuan Putri Ratna Kumala pun turut akan tertawa-tawa, segerala
249 memeluk lehernya Tuan Putri Nurlela Cahaya membawa // putri mengadap kepada Bunda Baginda bermohon hendak pergi mandi itu semballi berkata, "Segerahla pula Kakanda ini, pandai sekali menyindir orang."

Maka Raja Indra Maulana itu pun tertawa-tawa terlalu suka hatinya melihat istrinya berkasih-kasih sayang dengan Tuan Putyri Ratna Kumala itu. Setela suda maka Tuan Putri Nurlela Cahaya pun menyembba kepada Ayahanda Baginda sekalian itu. Lalu berjalan ke tempat Mendam Kesukaan bersama-sama/bersama-sama/ sekalian diiringi Kakanda kepada inang pengasunya dayang-dayang bati perwira hadir dengan sertakan itu dan tiada beberapa lamanya maka ia pun sampaila. Maka ramaila ia masing-masing mengambil buah-buahan dan yang masak dan bunga-bunga yang harum bahunya. Setela suda yang demikian itu sudahla sekalian akan mandi pada kolam zamrut itu, selam menyelam tenggelam timbul bersiram-siraman dan seberang menyeberang di tepi kolam itu. Setelah suda maka naikla masing-masing menyalin kain dan memakai bedak dan bau-bauhan yang harum baunya. Setela suda lalu berjalan pulang kembali ke istana dan lalu ke maligainya dengan kesukaan. Maka tiadala diceritakan orang yang di atas maligai itu. Siang dan malam diceritakan pula Baginda duduk di pengadapan itu dihadapla ole

segala raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat pahlawan sekalian. Maka tela berkata Maharaja Saidal Arif kepada Maharaja Syahrin, demikian katanya, "Ya, Saudaraku Maharaja Syahrin. Apata bicara Tuan sekarang daripada barang pinta suda selesai. Jikalau suda, baikla kita meriasi negeri dan pekerjaan akan berjaga-jaga."

Maka sahut Baginda Raja Syahrin itu, "Ya, Saudaraku. Adapun bicara itu tiadala kepada hamba ini karenanya hamba suda serakan kepada Anakku Indra Maulana itu. Barang sesuatu pekerjaan barang kehendaknya tiada hamba salah melainkan hamba ini turut juga karena ia orang yang arif bijaksana pada itu membicarakan barang suatu hal itu."

Maka sahut Raja Saidal Arif, "Hamba juga pun demikian juga pada rasa hati hamba tiada yang lain lagi, melainkan anak hamba Indra Maulana ini jua yang hamba harapkan dan serta Saudaranya
250 itu // /itu/ yang belum akan membicarakan perihal hamba ini. Orang tua yang bebal tiada tahu akal budi bicara kepadanya."

Syahdan setela suda mufakat sekalian itu maka Baginda menyuru seorang mainang yang bernama Dang Lilawati sebab itu waktu lagi tiada raja-raja berhadap kepada Baginda itu lagi karena membawakan sekalian putri mengadap Baginda bermohon hendak pergi mandi ke Taman Mandan Kesukaan. Setela sampaila maka ditegurinya ole Baginda permaisuri Bunda Baginda semali tersenyum seraya katanya, "Aduhai Ananda sekalian. Hendak ke mana Anakku ini."

Maka sahut Putri Nurlela Cahaya seraya menyemba demikian katanya, "Adapun patik datang ini hendak bermohon kepada Ayahanda, sekalian patik hendak pergi ke Taman Mandam Kesukaan itu."

Maka sahut Ayahanda Bunda semali tersenyum seraya katanya, "Baikla Anakku. Tetapi, jangan lama-lama di sana."

Tiada diceritakan yang suda mandi lagi cerita Mayang Dang Ratnawati itu suda pulang melainkan ada baturnya saja yang dua-

dua bermufakat lalu disurunya kepada Mainang demikian katanya Baginda, "Hai, Inang. Pergila engkau panggilkan aku Indra Maulana. Katakan aku empunya salam kepada Anakku dan aku minta dipersilakan pada masa ini juga."

Setela suda maka Mainang pun menyembaba lalu berjalan pergi mendapatkan kepada Maharaja Muda Indra Maulana itu.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN
9 | 9 | # | 323

39